



THE HOBBIT



“Mahakarya yang sempurna.”

The Times

J . R . R . T O L K I E N

HOBBIT

pustaka-indo.blogspot.com

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



HOBBIT

atau

PERGI DAN KEMBALI

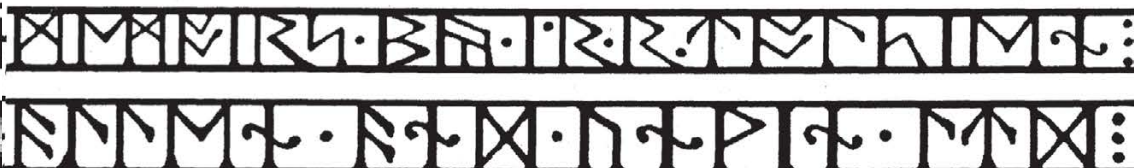
J.R.R. Tolkien



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA



THE HOBBIT

by J.R.R. Tolkien

Originally published in English by Harper Collins Publishers Ltd
under the title:

THE HOBBIT by J.R.R. Tolkien

© The Tolkien Copyright Trust

1937, 1951, 1966, 1978, 1995

The Author asserts the moral right to be identified as
the Author of this work



® is a registered trademark of

The J.R.R. Tolkien Estate Limited

“Tolkien” is a trademark of

The J.R.R. Tolkien Estate Limited

All rights reserved

HOBBIT

oleh J.R.R. Tolkien

617188008

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: A. Adiwiyoto

Design cover: Martin Dima

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2008

Cetakan kedua belas: November 2017

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 9789792286335

352 hlm; 23 cm

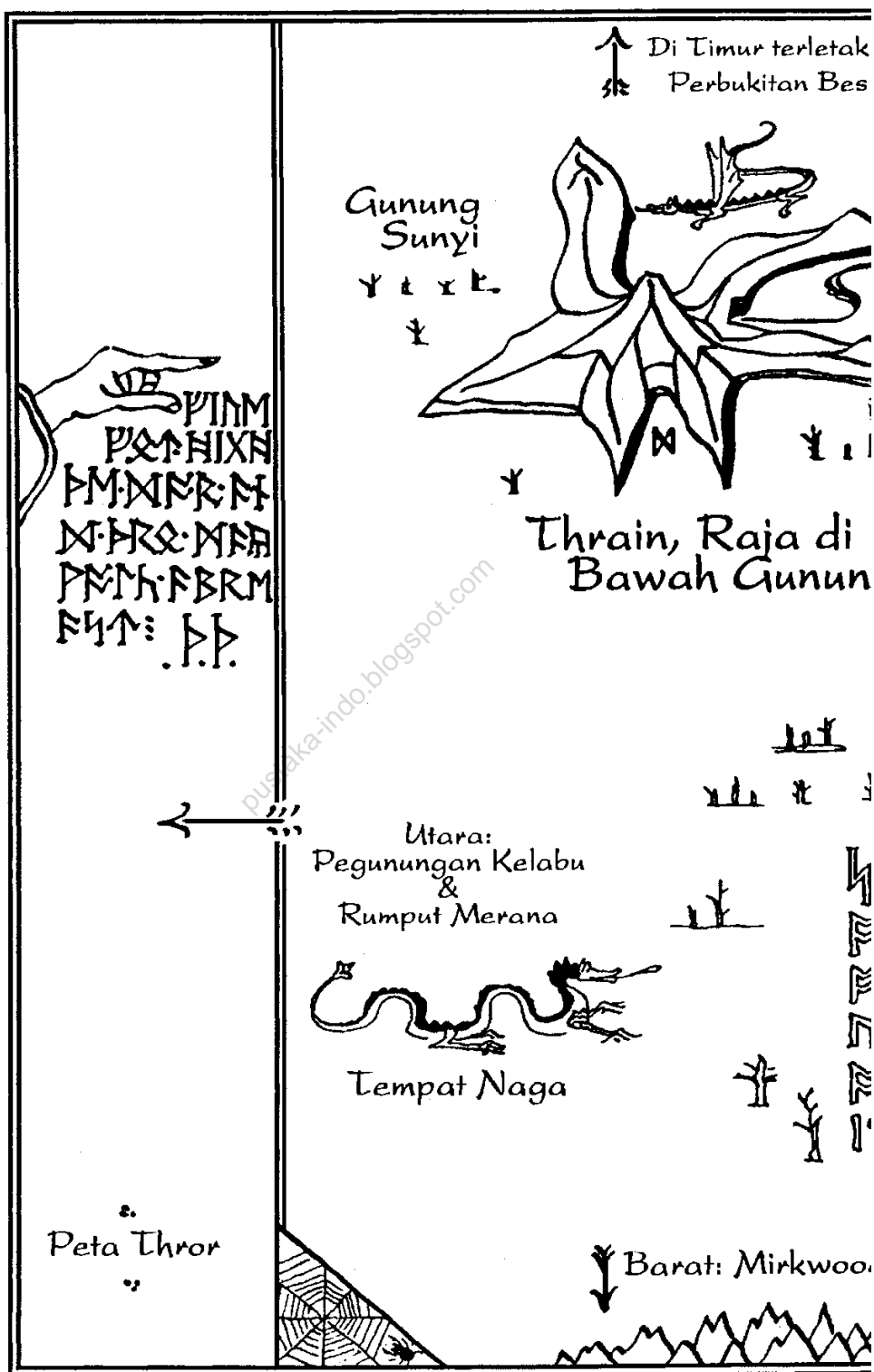
Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

DAFTAR ISI

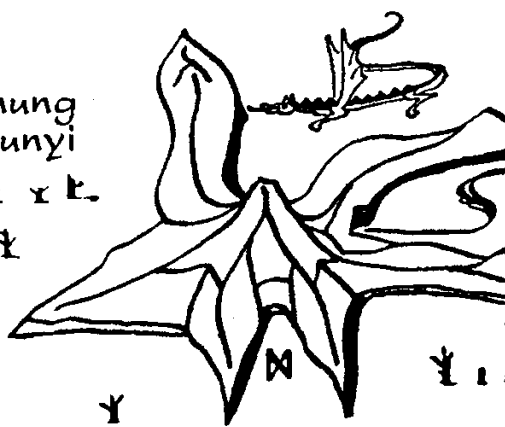
BAB

1. Pesta yang Tak Terduga-duga	(11)
2. Domba Panggang	(41)
3. istirahat Sebentar	(61)
4. Naik Gunung Turun Gunung	(72)
5. Teka-teki dalam Gelap	(87)
6. Lepas dari Mulut Harimau Jatuh ke Mulut Buaya	(111)
7. Rumah yang Aneh	(136)
8. Lalat dan Labah-labah	(168)
9. Tong Hanyut	(201)
10. Mendapat Sambutan Hangat	(220)
11. Di Ambang Pintu	(234)
12. Keterangan Berharga	(245)
13. Tidak di Rumah	(269)
14. Api dan Air	(282)
15. Awan yang Berkumpul	(293)
16. Pencuri di Malam Hari	(305)
17. Awan Pecah	(313)
18. Perjalanan Pulang	(327)
19. Babak Terakhir	(338)



↑ Di Timur terletak
Perbukitan Bes

Gunung
Sunyi
Y T Y L
T



Thrain, Raja di
Bawah Gunung

SPINM
PXTNIXN
TMMNR:M
M·FR·MFA
PMTH·FBRM
FHT: T.T



Utara:
Pegunungan Kelabu
&
Rumpun Merana



Tempat Naga

Peta Thrór

↓ Barat: Mirkwood

PM·HFBBIT

ER

PMRM·F+M·BFH·FXFIT

Kisah ini terjadi lama berselang. Pada masa itu, bahasa dan huruf yang digunakan sangatlah berbeda dari bahasa dan huruf zaman sekarang. Huruf-huruf yang digunakan disebut *rune*, yakni huruf-huruf lama yang biasanya diukirkan di kayu, batu, atau logam. Huruf-huruf ini sangat tipis dan tajam. Pada masa berlangsungnya kisah ini, hanya kaum Kurcaci yang masih menggunakan *rune*, terutama untuk surat pribadi atau tulisan-tulisan rahasia. Di buku ini, *rune* yang digunakan adalah *rune* dalam bahasa Inggris. Kalau *rune* di Peta Thror dibandingkan dengan transkripsi dalam huruf modern, maka alfabetnya, yang diadaptasi ke dalam bahasa Inggris modern, bisa ditemukan, dan judul yang ditulis dalam *rune* di atas, juga akan terbaca. Di Peta, semua *rune* yang normal, bisa ditemukan, kecuali ♡ untuk X. I dan U digunakan untuk J dan V. Tidak ada *rune* untuk Q (gunakan CW); juga untuk Z (*rune* Kurcaci ▲ bisa digunakan kalau perlu). Ada beberapa *rune* tunggal yang mewakili dua huruf modern: *th*, *ng*, *ee*; *rune-rune* lain yang jenisnya sama (♡*ea* dan ☒*st*) juga kadang digunakan. Tanda di depan pintu rahasia adalah DD. Ada tangan yang menunjuk ke sana, dan di bawahnya tertulis: **FINM·PR↑·NIXN·PM·MFR·F+M·PRX·MFM·PFH
FBRMF↑: P. P.** Kedua *rune* terakhir adalah inisial Thror dan Thrain. *Rune* bulan yang dibaca Elrond adalah:

4↑F+M·BR·PM·XRMR·4↑F+M·MFM+·PM·PRN·H·F+M·F+
M·PM·4M↑↑IX·4N+·PIP·PM·F↑↑·CIXM↑·PF·MNR↑+·MFM·
PIF↑·4N↑+M·NR↑+·PM·KMMMFIM. (terjemahannya dalam ba-

hasa Inggris: *stand by the grey stone when the thrush knocks, and the setting sun with the last light of Durin's Day will shine upon the key-hole*—Berdirilah dekat batu kelabu waktu srigunting mematuk dan matahari yang sedang terbenam akan memancarkan cahaya terakhir Hari Durin ke arah lubang kunci—bab 3 halaman 70.)

Di Peta, arah mata angin di kompas ditandai dalam *rune*; arah Timur di sebelah atas, seperti biasanya dalam peta Kurcaci, dan dibaca searah jarum jam: E (*east*, timur), S (*south*, selatan), W (*west*, barat), N (*north*, utara).

BAB 1

PESTA YANG TAK TERDUGA-DUGA

Di dalam sebuah liang di tanah, tinggal se-"orang" *hobbit*. Liangnya bukan liang yang buruk, kotor, basah, penuh cacing, dan berbau busuk. Juga bukan liang yang kering, gersang, dan berpasir, serta tidak berisi apa pun untuk tempat duduk atau untuk makan: liang ini liang *hobbit*, liang yang sangat menyenangkan.

Liang *hobbit* ini berpintu bundar, seperti jendela kapal. Catnya berwarna hijau, dan tepat di tengahnya dipasang sebuah tombol loyang mengilap. Kalau pintu depan ini dibuka, di baliknya akan tampak ruang depan yang memanjang seperti terowongan. Terowongan ini sangat menyenangkan, tidak kotor penuh jelaga seperti terowongan kereta api. Dindingnya dilapisi panil, lantainya ubin yang diberi alas permadani. Ruangan ini dilengkapi dengan kursi-kursi yang dipelitur mengilap, serta banyak sekali kapstok tempat menggantungkan topi dan mantel—sebab *hobbit* ini senang menerima tamu. Terowongan ini terus memanjang, menembus bukit—bukit ini disebut dengan nama Bukit oleh masyarakat di sekitar situ. Di kiri-kanan terowongan berderet-deret pintu kecil yang bentuknya juga bundar, menuju kamar-kamar. Kediaman *hobbit* tidak bertingkat: semua ruangan terletak di lantai yang sama, dan masuknya pun melewati lorong yang sama. Kediaman *hobbit* ini terdiri atas kamar-kamar tidur, kamar-kamar mandi, gudang-gudang minuman, gudang-gudang makanan (banyak sekali), beberapa kamar pakaian (isinya pakaian

semua), dapur-dapur, dan ruang-ruang makan. Kamar-kamar terbaik terletak di sebelah kiri lorong, sebab hanya kamar-kamar inilah yang berjendela. Jendelanya bundar, menghadap ke taman dan padang rumput di seberangnya, yang melandai ke tepi sungai.

Hobbit yang tinggal di situ memang *hobbit* yang kaya, dan ia bernama Baggins. Orang sudah tidak ingat lagi sejak kapan keluarga Baggins tinggal di Bukit, dan masyarakat memandang keluarga ini sebagai keluarga terhormat. Bukan hanya karena mereka kaya, tapi juga karena mereka tidak pernah melakukan petualangan atau apa pun yang tak terduga. Tanpa perlu bertanya, orang sudah tahu, jawaban apa yang bakal diberikan seorang Baggins. Kisah ini menceritakan bagaimana seorang anggota keluarga Baggins terlibat petualangan, sekaligus melakukan dan mengatakan hal-hal yang tak terduga-duga. Ia mungkin akan kehilangan penghargaan masyarakat, tapi ia memperoleh... yah, akan kita lihat nanti, ia memperoleh apa pada akhirnya.

Ibu *hobbit* dalam cerita ini... oh, ya, apakah *hobbit* itu? Pada zaman sekarang, perlu diterangkan apa sebenarnya *hobbit* itu. Sebab sekarang *hobbit* sudah jarang terdapat, serta takut kepada Makhluk Besar, sebagaimana mereka menyebut kita. Mereka ini sejenis orang kerdil. Tinggi badannya separuh tinggi badan kita, dan lebih kecil daripada Kurcaci yang berjanggut. *Hobbit* tidak berjanggut. Mereka hampir-hampir tidak memiliki keajaiban apa-apa, kecuali kepandaian menghilang secara diam-diam dan cepat. Ya, kalau ada manusia tolol seperti kita tersesat ke tempat mereka, dengan membuat suara gaduh seperti gajah yang bisa mereka dengar dari jarak sangat jauh, mereka cepat-cepat menyelinap pergi dan segera lenyap tak berbekas lagi. Biasanya perut mereka agak buncit. Pakaian mereka berwarna cemerlang, terutama hijau dan kuning. Mereka tidak bersepatu. Telapak kaki mereka sudah keras seperti sol sepatu kulit, dan kaki mereka ditumbuhi rambut cokelat keriting, seperti rambut kepala mereka. Jari

mereka panjang-panjang dan muka mereka merah. Suara tawa mereka dalam dan penuh rasa puas (terutama sehabis makan malam. Biasanya mereka makan malam dua kali sehari, kalau tidak ada halangan apa pun). Nah, sekarang kita sudah mendapat gambaran cukup untuk bisa meneruskan cerita ini. Sampai di mana kita tadi? Oh, ya; ibu *hobbit* dalam cerita ini—yaitu ibu Bilbo Baggins—adalah Belladonna Took yang sangat terkenal. Dia seorang di antara tiga putri Old Took yang termasyhur. Old Took seorang terkemuka, pemimpin *hobbit* yang tinggal di seberang Air, yaitu sungai kecil yang mengalir di kaki Bukit. Ada cerita yang beredar (di kalangan keluarga *hobbit* lain) bahwa dahulu kala salah satu leluhur Took memperistrikan seorang gadis Peri. Tentu saja ini mustahil, tapi memang ada sifat-sifat aneh yang tidak mirip sifat *hobbit* pada diri mereka. Sesekali salah satu anggota keluarga besar Took suka pergi berpetualang. Mereka menghilang diam-diam, dan keluarganya menutup-nutupinya. Walaupun demikian, penghargaan masyarakat pada keluarga Took tidak setinggi penghargaan mereka pada keluarga Baggins, padahal tidak diragukan lagi keluarga Took lebih kaya.

Belladonna Took sendiri tidak pernah melakukan petualangan setelah menjadi Mrs. Bungo Baggins. Bungo, ayah Bilbo, membangun liang-*hobbit* yang paling mewah untuk istrinya (walaupun membangunnya sebagian dengan uang istrinya juga), dibandingkan liang-liang lain yang ada di bawah Bukit, di seberang Bukit, dan di seberang Air, dan mereka tetap tinggal di situ sampai akhir hayat mereka.

Namun demikian, Bilbo, anak Belladonna satu-satunya, punya sedikit keanehan yang diwarisi dari pihak keluarga Took, meski rupa dan tingkah lakunya sangat mirip dengan ayahnya yang senang hidup tenteram dalam liangnya. Kelihatannya sifat aneh ini hanya menunggu kesempatan untuk muncul keluar. Namun kesempatan ini tak pernah tiba, sampai Bilbo Baggins sudah dewasa, sudah berusia lima puluhan,

dan tinggal di dalam liang-*hobbit* yang dibangun ayahnya, seperti tadi sudah diceritakan. Ia kelihatannya sudah benar-benar mapan dan tidak tergoyahkan oleh apa pun.

Suatu hari lama berselang—waktu itu dunia masih sunyi dan warnanya jauh lebih hijau, dan *hobbit* masih banyak serta hidup makmur—Bilbo Baggins kebetulan sedang berdiri di muka pintu liangnya. Ia baru saja makan pagi, dan ia berdiri sambil mengisap pipa kayu yang sangat panjang, yang hampir sampai ke jari kakinya yang berbulu (dan disikat rapi). Waktu itu tiba-tiba Gandalf lewat. Gandalf! Kalau kita baru mendengar seperempatnya dari yang didengar orang, dan yang didengar orang ini pun belum seberapa, yang kita dengar ini sudah cukup untuk membuat satu cerita yang sangat menakjubkan. Berbagai kisah dan petualangan selalu tumbuh di setiap tempat yang dikunjunginya, dengan cara yang sangat luar biasa. Ia sudah lama sekali tidak melewati jalan di kaki Bukit ini, kira-kira sejak Old Took meninggal dunia. Semua *hobbit* sudah hampir lupa bagaimana rupanya. Ya, Gandalf sudah pergi jauh melintasi Bukit dan menyeberangi Air waktu semua *hobbit* itu masih kanak-kanak.

Pagi itu pun Bilbo sama sekali tak mengira bahwa yang lewat itu seorang yang sangat termasyhur. Bagi Bilbo, yang dilihatnya tak lebih dari seorang tua bertongkat. Orang tua ini mengenakan topi runcing berwarna biru, jubah panjang abu-abu, syal warna perak yang sebagian tertutup janggut putih yang panjangnya sampai melewati pinggang, serta sepatu bot hitam mengilat.

"Selamat pagi!" Bilbo memberi salam dengan gembira. Memang pagi itu sangat indah. Matahari bersinar cemerlang, dan rumput kelihatan hijau segar. Tapi Gandalf hanya menatapnya dari bawah alisnya yang lebat, yang menjulur melewati tepi topinya.

"Apa maksudmu?" tanya Gandalf. "Apa kau mendoakan aku selamat di pagi ini, atau bermaksud mengatakan bahwa

pagi ini penuh keselamatan? Atau bahwa pagi ini kau merasa selamat, atau di pagi ini kita akan selamat?"

"Semuanya sekaligus," jawab Bilbo. "Dan pagi ini sangat indah, sangat cocok untuk mengisap pipa di udara terbuka. Kalau kau membawa pipa, silakan duduk dan isilah pipamu dengan tembakauku! Tak perlu tergesa-gesa, kita masih punya satu hari penuh!"

Lalu Bilbo duduk di kursi dekat pintu, kakinya disilangkan, dan ia mengembuskan lingkaran asap kelabu yang sangat indah. Lingkaran asap ini naik ke udara dalam keadaan tetap utuh, dan diterbangkan angin melewati Bukit.

"Indah sekali!" kata Gandalf. "Tapi aku tak punya waktu untuk membuat lingkaran asap pagi ini. Aku sedang mencari seseorang untuk kuajak berpetualang bersamaku. Sungguh sulit mendapatkan seorang saja!"

"Pasti sulit—mencari di daerah sini! Kami di sini lebih suka hidup tenteram dan tidak menyukai petualangan. Petualangan cuma membawa kesulitan, dan tidak menyenangkan! Membuat makan malam jadi terlambat! Aku tidak mengerti, mengapa ada orang yang menyukai petualangan," kata Mr. Baggins. Dikaitkannya ibu jarinya pada bretelnya, lalu ia mengembuskan lingkaran asap yang lebih besar. Kemudian Bilbo mengeluarkan surat-surat yang diterimanya pagi itu. Ia pun mulai membaca, pura-pura tidak mengacuhkan orang tua ini lagi. Bilbo ingin orang tua ini segera pergi, sebab ia merasa sifat mereka berlainan. Tapi orang tua itu tidak beranjak dari tempatnya. Ia berdiri bertelekan pada tongkatnya, mengawasi Bilbo tanpa mengeluarkan sepatah kata pun. Lama-lama Bilbo merasa kurang senang, bahkan agak kesal.

"Selamat pagi!" kata Bilbo akhirnya. "Kami tidak menginginkan petualangan di sini, terima kasih! Kau boleh mencoba mencari teman bertualang di balik Bukit atau di seberang Air!" Dengan itu, Bilbo bermaksud mengatakan bahwa percakapan mereka sudah selesai.

"Banyak benar arti kata *Selamat pagi* yang kauucapkan!"

kata Gandalf. "Sekarang artinya kau mengusirku, dan paginya tidak akan selamat sebelum aku pergi."

"Sama sekali tidak, sama sekali tidak, Tuan yang baik! Ah, kurasa aku belum tahu namamu, bukan?"

"Ya, ya, Tuan yang baik!—tapi aku sudah tahu namamu, Mr. Bilbo Baggins. Dan kau sudah pernah mendengar namaku, walaupun kau sudah lupa bahwa akulah pemilik nama itu. Namaku Gandalf, dan Gandalf adalah aku! Coba bayangkan, aku diberi ucapan selamat pagi oleh anak Belladonna Took, seakan-akan aku sedang menjajakan kancing baju di muka pintu rumahnya!"

"Gandalf, Gandalf! Ya ampun! Penyihir pengelana yang memberi Old Took sepasang kancing kemeja intan yang bisa mengancing sendiri dan tidak mau lepas kalau tidak diberi perintah? Orang yang biasa menceritakan kisah ajaib di pesta-pesta, tentang naga, *goblin*, dan raksasa? Cerita tentang usaha menyelamatkan putri-putri raja dan keberuntungan anak-anak janda yang tak terduga-duga? Penyihir yang pernah membuat kembang api yang bagus luar biasa! Aku ingat itu semua! Old Took suka mengadakan acara kembang api di Malam Pertengahan Musim Panas. Hebat sekali! Kembang-kembang apimu meluncur ke langit seperti bunga bakung, bunga seroja, dan bunga seruni raksasa, dan tergantung di angkasa sepanjang senja!" Kalian perhatikan, kata-kata Bilbo sudah mulai puitis, dan ia pun menunjukkan bahwa ia sangat menyukai bunga. "Aduh!" sambungnya. "Gandalf yang bertanggung jawab atas hilangnya banyak sekali anak-anak karena keranjinan petualangan? Mulai dari memanjat pohon sampai mengunjungi kaum Peri—atau berlayar naik kapal, ke pantai-pantai lain! Ah, dulu kehidupan di sini cukup tenang... maksudku, dulu kau pernah mengacaukan segala-galanya di sini. Maaf, tapi aku sama sekali tak mengira kau masih melakukan kegiatan."

"Apa lagi yang harus kulakukan?" kata penyihir itu. "Tapi aku juga gembira kau mengingat sesuatu tentang diriku."

Rupanya kau tidak melupakan kembang api yang kubuat. Baguslah. Demi kakekmu Took serta ibumu Belladonna yang malang, aku bersedia memberimu apa yang kauminta.”

”Maaf, aku tidak minta apa-apa!”

”Kau minta sesuatu kok. Kau sudah dua kali minta maaf padaku. Nah, terimalah. Aku memberikannya padamu. Sungguhnya, aku bahkan akan memberangkatkanmu untuk melakukan petualangan ini. Sangat menyenangkan bagiku, dan sangat baik bagimu. Disamping itu juga sangat menguntungkan, kalau kau berhasil menjalaninya sampai selesai!”

”Maaf! Aku tak ingin petualangan apa pun, terima kasih. Hari ini tidak. Selamat pagi! Tapi silakan datang untuk minum teh—kapan saja kau suka! Mengapa tidak besok pagi saja? Ya, silakan datang besok pagi! Selamat berpisah!”

Setelah selesai mengucapkan kalimatnya, Bilbo berbalik dan masuk ke dalam. Pintu ditutupnya dengan cepat, tapi diusahakan supaya tidak terasa begitu kasar. Bagaimanapun, penyihir tetap penyihir.

”Mengapa pula aku mengundang dia minum teh?” kata Bilbo pada dirinya sendiri, sambil berjalan ke gudang makanan. Ia baru saja makan pagi, tapi pikirnya makan satu-dua potong kue dan minum barang seteguk akan baik baginya untuk mengatasi rasa takut.

Sementara itu, Gandalf masih berdiri di muka pintu. Ia tertawa lama-lama, tapi tanpa suara. Beberapa saat kemudian, ia melangkah maju. Dengan ujung tongkatnya yang runcing ia membuat tanda aneh pada pintu bercat hijau itu. Lalu ia pergi, tepat pada saat Bilbo menghabiskan kuenya yang kedua, dan mengira bahwa ia telah berhasil menghindari petualangan dengan baik sekali.

Hari berikutnya Bilbo hampir melupakan Gandalf sama sekali. Ingatannya memang tidak terlalu tajam, kecuali kalau ia mencatatnya dalam Daftar Acara, misalnya seperti ini: *Rabu Gandalf Minum Teh*. Tapi kemarin pikirannya terlalu kalut, sehingga ia tidak membuat catatan perjanjian seperti biasa.

Tepat sebelum waktu minum teh, lonceng pintu berbunyi nyaring. Dan ia teringat kembali! Ia cepat-cepat menjerangkan ketel, menyiapkan cangkir dan tatakannya satu lagi, menambahkan kue sepotong dua potong lagi, lalu lari ke pintu.

"Maaf aku membiarkanmu menunggu!" Sebenarnya ia akan berkata demikian, tapi ternyata yang datang sama sekali bukan Gandalf. Yang berdiri di muka pintunya adalah seorang Kurcaci, dengan janggut biru dimasukkan ke ikat pinggang emas yang dipakainya. Matanya berseri-seri di bawah tudungnya yang berwarna hijau tua. Setelah pintu dibuka, ia cepat-cepat masuk, seperti orang yang mendapat undangan saja.

Kurcaci itu menggantungkan mantelnya yang bertudung di kapstok terdekat. "Dwalin siap melayanimu!" katanya sambil membungkuk dalam-dalam.

"Bilbo Baggins siap melayanimu!" jawab *hobbit* itu. Ia begitu heran, hingga tak mampu bertanya sedikit pun. Setelah kesunyian itu tak tertahankan lagi, ia meneruskan, "Aku baru saja mau minum teh. Silakan masuk, dan mari kita minum teh bersama!" Undangan itu mungkin kedengarannya sedikit kaku, tapi Bilbo mengucapkannya dengan tulus. Apa yang bisa dilakukan kalau seorang Kurcaci yang tak diundang menggantungkan mantelnya tanpa penjelasan apa-apa?

Mereka duduk belum lama, dan baru akan mengambil kue yang ketiga, waktu lonceng pintu berbunyi lebih nyaring.

"Maafkan sebentar!" kata Bilbo, lalu ia pergi ke pintu.

"Akhirnya kau datang juga!" Itulah yang akan dikatakannya kali ini pada Gandalf. Tapi ternyata yang datang bukan Gandalf. Di muka pintu berdiri seorang Kurcaci yang sangat tua, berjanggut putih dan bertudung merah. Ia pun melompat ke dalam begitu pintu dibuka, seakan-akan ia datang untuk memenuhi undangan.

"Rupanya mereka sudah mulai datang," katanya sewaktu melihat mantel Dwalin tergantung di kapstok. Digantungkannya tudungnya yang merah dekat tudung hijau Dwalin. "Balin siap melayanimu!" katanya dengan tangan ditekankan ke dada.

"Terima kasih!" kata Bilbo tergagap. Itu bukan jawaban yang benar, tapi kata-kata *mereka sudah mulai datang* membuatnya sangat gugup. Ia menyukai tamu, tapi ia ingin mengenal mereka dulu sebelum datang, dan ia lebih suka kalau mereka datang atas undangannya. Ia pun merasa ngeri, jangan-jangan kue yang akan dihidangkannya kurang. Sebagai tuan rumah yang baik, Bilbo tahu kewajibannya. Ia akan selalu memenuhinya, betapapun tidak menyenangkan baginya—dan walaupun ia sendiri jadi tidak kebagian kue.

"Mari silakan masuk, dan kita minum teh!" kata Bilbo setelah menghela napas panjang.

"Aku lebih suka minum bir, kalau kau tidak keberatan, Tuan yang baik," kata Balin yang berjanggut putih. "Tapi aku juga tidak keberatan makan kue-kue kacang, kalau ada!"

"Banyak!" Bilbo menjawab hampir di luar kesadarannya, dan ia merasa sangat heran. Ia pun pergi ke gudang minuman untuk mengisi gelas besar dengan bir, kemudian ia pergi ke lemari makan untuk mengambil dua buah kue kacang bundar yang baru dipanggangnya, maksudnya untuk hidangan penutup sesudah makan malam.

Waktu ia kembali, Balin dan Dwalin sedang mengobrol seperti teman lama saja. Tentu saja Bilbo belum tahu bahwa sebenarnya mereka kakak-beradik! Bilbo meletakkan bir dan kue di hadapan mereka, bertepatan dengan terdengarnya dentang lonceng di pintu. Sekali. Dua kali.

"Kali ini pasti Gandalf," pikir Bilbo sambil berjalan sepanjang lorong. Tapi ternyata bukan. Yang datang dua Kurcaci lagi. Keduanya memakai tudung biru, ikat pinggang perak, dan berjanggut kuning. Masing-masing membawa sekantong perkakas dan sebuah sekop. Mereka pun melompat ke dalam begitu pintu dibuka—Bilbo hampir-hampir tidak heran lagi.

"Maaf, ada keperluan apa, Kurcaci-Kurcaci yang baik?" kata Bilbo.

"Kili siap melayani Anda!" kata yang satu. "Dan Fili!"

sambung satunya. Mereka membuka tudung serta membungkukkan badan.

"Siap melayanimu beserta keluargamu!" jawab Bilbo. Kali ini ia teringat kata-kata sopan yang harus diucapkannya.

"Kulihat Balin dan Dwalin sudah ada di sini," kata Kili. "Mari kita menggabungkan diri dengan rombongan!"

"Rombongan!" pikir Mr. Baggins. "Aku tidak senang mendengar perkataan ini. Aku harus duduk dulu satu menit untuk menenangkan pikiran, dan minum barang seteguk."

Bilbo pun duduk di sudut dan minum seteguk. Sementara itu, keempat Kurcaci duduk menghadapi meja sambil mengobrol. Mereka mengobrol tentang pertambangan, tentang emas, dan tentang gangguan *goblin* dan naga-naga. Banyak sekali pembicaraan mereka yang tidak dipahami Bilbo. Atau ia tidak mau memahaminya, sebab semuanya berbau petualangan. Tapi tiba-tiba—*tong-ting-teng-ting-teng!*—lonceng pintu berdentang kembali. Seakan ada *hobbit* kecil nakal sedang berusaha memutuskan tali lonceng.

"Ada orang di muka pintu!" kata Bilbo sambil mengerjapkan mata.

"Kurasa empat orang, kalau mendengar suaranya," kata Fili. "Disamping itu, kami melihat mereka mengikuti kami dari jauh."

Hobbit kecil yang malang itu duduk di ruang depan sambil memegang kepala. Dalam hati ia bertanya-tanya, apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi, serta apakah mereka akan tinggal di situ sampai makan malam. Kemudian lonceng berdentang lagi lebih keras, dan Bilbo pergi ke pintu. Yang datang sama sekali bukan empat, melainkan LIMA! Rupanya telah datang satu Kurcaci lagi selama Bilbo kebingungan di ruang depan. Baru saja ia membuka pintu, mereka sudah masuk semua ke dalam. Mereka membungkuk, dan satu demi satu mengucapkan perkataan "siap melayani Anda!" Nama mereka Dori, Nori, Ori, Oin, dan Gloin. Dan segera sebuah tudung kelabu, dua tudung ungu, sebuah tudung

cokelat, dan sebuah tudung putih berderet-deret tergantung di kapstok. Kemudian mereka berjalan dengan tangan masing-masing dikaitkan ke ikat pinggang mereka yang berwarna emas dan perak, bergabung dengan yang lain-lainnya. Sekarang mereka sudah hampir merupakan satu rombongan. Ada yang minta bir, ada yang minta arak, dan seorang minta kopi. Dan semua minta kue. Maka untuk sementara Bilbo sangat sibuk.

Sebuah ketel kopi besar dijerang di atas api. Kue kacang sudah habis, dan para Kurcaci ini sudah mulai makan bolu kukus mentega. Saat itu terdengar suara ketukan di pintu. Bukan suara lonceng, melainkan suara tok-tok-tok-tok yang keras pada pintu. Seseorang mengetuk pintu dengan tongkat!

Bilbo menghambur sepanjang lorong, menuju pintu. Ia sangat marah, bingung, dan kesal. Ini hari Rabu paling kacau sepanjang ingatannya. Dengan sentakan keras Bilbo membuka pintu, dan "tamu-tamu"-nya jatuh tersungkur ke depan, bertindih-tindihan. Ada empat Kurcaci lagi! Dan Gandalf berdiri di belakang mereka, bertelekan pada tongkatnya sambil tertawa. Ia telah membuat pintu hijau yang bagus itu lecet oleh ketukan tongkatnya. Sambil mengetuk, sekaligus ia menghapus tanda rahasia yang digoreskannya kemarin pagi.

"Hati-hati! Hati-hati!" kata Gandalf. "Hari ini kau agak aneh, Bilbo, membiarkan sahabat-sahabat menunggu di muka pintu, dan kemudian membuka pintu dengan sentakan! Perkenalkan aku memperkenalkan Bifur, Bofur, Bombur, dan terutama Thorin!"

"Siap melayani Anda!" kata Bifur, Bofur, dan Bombur sambil berdiri berderet-deret. Kemudian mereka menggantungkan dua tudung kuning dan sebuah tudung hijau muda—juga sebuah tudung biru langit berjumbai perak. Tudung terakhir itu milik Thorin, Kurcaci paling terkemuka. Ya, ia tidak lain Thorin Oakenshield sendiri, dan ia sama sekali tak senang jatuh tertelungkup di atas keset, di pintu kediaman Bilbo. Lebih-lebih dengan Bifur, Bofur, dan Bombur jatuh ber-

tumpuk-tumpuk di atasnya. Apalagi Bombur sangat gemuk dan berat. Thorin memang sangat angkuh. Walaupun hanya untuk basa-basi, ia tak mau mengatakan *"siap melayani Anda!"* Tapi Mr. Baggins yang malang minta maaf berkali-kali. Dan akhirnya Thorin menggeramkan kata-kata, "Sudahlah tidak apa," serta tidak lagi mengerutkan kening.

"Sekarang kita semua sudah berkumpul di sini!" kata Gandalf seraya melihat ke deretan tiga belas tudung—deretan tudung pesta yang paling bagus. Kemudian ia sendiri menggantungkan topinya pada kapstok. "Pertemuan yang sangat menyenangkan! Kuharap masih ada makanan tersisa bagi yang datang terlambat! Apa itu? Teh! Tidak, terima kasih! Sedikit anggur merah lebih cocok bagiku."

"Dan untuk aku juga," kata Thorin.

"Dan selai arbei dengan tart apel," kata Bifur.

"Dan pastel dengan keju," kata Bofur.

"Dan kue daging dengan selada," kata Bombur.

"Dan kue lebih banyak lagi—dan bir—dan kopi, kalau kau tidak keberatan," seru Kurcaci-Kurcaci lainnya dari seberang pintu.

"Tambahkan beberapa butir telur, kalau kau sahabatku yang baik!" kata Gandalf pada Bilbo yang hendak melangkah ke gudang makanan. "Dan jangan lupa keluarkan ayam dingin dengan acarnya sekalian!"

"Rupanya mereka sudah tahu isi gudang makananku," pikir Mr. Baggins. Ia sudah sangat kesal, dan bertanya-tanya dalam hati, apakah petualangan yang paling buruk sudah masuk ke dalam rumahnya. Dikeluarkannya segala botol, piring, pisau, sendok-garpu, gelas, dan lain-lainnya. Semua ditumpuk di atas baki-baki besar. Setelah semua selesai, Bilbo merasa sangat panas, mukanya merah dan kesal sekali.

"Sialan semua Kurcaci ini!" katanya keras-keras. "Mengapa mereka tak mau datang membantu?" Belum selesai ia bicara, dilihatnya Balin dan Dwalin sudah berdiri di pintu dapur. Di belakang mereka berdiri Fili dan Kili. Sebelum Bilbo bisa

mengatakan apa-apa, mereka sudah mengangkat baki dan membawanya ke ruang tengah. Mereka juga mengatur dua meja kecil untuk tempat hidangan.

Gandalf duduk di ujung meja, sebagai pemimpin pesta, dikelilingi tiga belas Kurcaci. Sedangkan Bilbo duduk di bangku kecil dekat perapian, sambil menggerigiti sepotong biskuit. Nafsu makannya sudah hilang sama sekali. Ia juga berusaha sebisa-bisanya menganggap semua ini kejadian biasa saja, sedikit pun tidak ada yang berbau petualangan. Semua Kurcaci makan dan terus makan, sambil bicara dan terus bicara, dan waktu pun terus berjalan. Akhirnya mereka mendorong kursi masing-masing ke belakang. Bilbo maju untuk membenahi piring-piring dan gelas.

"Kurasa kalian semua akan tinggal sampai makan malam?" tanya Bilbo dengan nada tidak memaksa yang sesopan-sopannya.

"Tentu saja!" kata Thorin. "Dan sesudahnya. Urusan ini baru selesai setelah larut malam. Dan kita harus menikmati musik dulu. Sekarang bersihkan meja!"

Maka kedua belas Kurcaci bangkit berdiri dan menumpuk segala perangkat makan. Thorin tentu saja tetap duduk sambil bercakap-cakap dengan Gandalf, sebab ia Kurcaci penting. Tanpa menunggu diambihkan baki, mereka mengikuti semuanya. Dengan satu tangan mereka masing-masing membawa setumpuk piring dengan sebuah botol di atasnya. Sementara itu, Bilbo yang ketakutan berlari-lari mengejar mereka sambil berseru nyaring, "Tolong hati-hati! Aduh, tidak usah repot-repot! Aku bisa membereskan sendiri!" Tapi para Kurcaci hanya mulai menyanyi:

Pecahkan gelas dan retakkan piring!

Tumpulkan pisau dan bengkokkan garpu!

Remukkan botol sering-sering,

Itulah yang dibenci Bilbo Baggins selalu!

*Robekkan taplak dan campakkan bubur!
Tumpahkan susu di bawah meja!
Tinggalkan tulang di tempat tidur!
Cecurkan anggur di mana saja!*

*Lemparkan piring ke ember penuh;
Tumbuk semua dengan antan,
Kalau masih ada yang utuh,
Gelindingkan semua ke tengah jalan!*

*Itulah yang dibenci Bilbo Baggins selalu!
Maka hati-hati! Hati-hatilah sekalian kamu!*

Tentu saja tak ada seorang pun yang berbuat seperti itu. Dengan cepat semua barang pecah-belah dicuci dan disimpan kembali, tanpa ada yang rusak. Bilbo hanya bisa menoleh ke kiri ke kanan untuk melihat semua yang dikerjakan para Kurcaci. Setelah selesai semua, mereka pun kembali ke ruang tengah. Thorin sedang mengisap pipa. Diembuskannya lingkaran asap yang sangat besar. Ia bisa menyuruh asap pergi ke mana saja. Misalnya naik ke cerobong asap, ke balik jam di atas pendiang, ke bawah meja, atau terbang berkeliling di bawah langit-langit. Tapi ke mana pun asap ini pergi, selalu bisa dikejar oleh asap dari pipa Gandalf. Ia mengembuskan lingkaran asap kecil dari pipa tanah liatnya yang pendek, dan... pluk! Lingkaran asap Thorin selalu kena ditembusnya. Kemudian lingkaran asap Gandalf berubah menjadi hijau, dan kembali ke atas kepala si penyihir. Kini kepala Gandalf seakan diliputi mendung, membuatnya kelihatan aneh dan angker. Bilbo duduk diam-diam memperhatikan, sebab ia sangat menyukai lingkaran asap. Kemudian wajahnya memerah, teringat ketika kemarin pagi dengan sombongnya ia memamerkan lingkaran asap yang diterbangkan angin ke balik Bukit.

"Sekarang kita main musik!" kata Thorin. "Keluarkan semua alat bunyi-bunyian!"

Kili dan Fili lari mengambil kantong masing-masing, dan kembali membawa sepasang biola kecil. Dori, Nori, dan Ori mengeluarkan seruling dari balik mantel masing-masing. Bombur mengambil genderang dari ruang depan. Bifur dan Bofur juga keluar, dan kembali membawa klarinet yang tadi mereka letakkan di tengah kumpulan tongkat. Dwalin dan Balin berkata, "Maaf, punyaku kutinggal di luar!" "Sekalian ambilkan punyaku!" kata Thorin. Mereka kembali membawa dua buah selo sebesar badan mereka sendiri. Mereka juga mengambilkan harpa milik Thorin yang dibungkus dalam kain hijau. Harpa Thorin sangat indah dan terbuat dari emas. Waktu ia memetikanya, permainan musik seketika dimulai. Musik ini terdengar begitu tiba-tiba dan sangat merdu, sehingga Bilbo melupakan segala-galanya. Tubuhnya serasa melayang dibawa ke negeri gelap dengan rembulan yang aneh—jauh, jauh sekali di seberang Air, dan masih jauh lagi dari liang-*hobbit*-nya di bawah Bukit.

Kegelapan masuk ke dalam ruangan, melalui jendela kecil yang terbuka di lereng Bukit. Cahaya api berkedip-kedip—waktu itu bulan April—dan mereka bermain terus. Sementara itu bayangan janggut Gandalf terangguk-angguk di dinding.

Kini kegelapan memenuhi ruangan, dan api di pendiang pun padam. Bersamaan dengan itu, semua bayangan lenyap, tapi mereka masih terus bermain musik. Tiba-tiba, sambil bermain musik, mereka mulai menyanyi. Nyanyian Kurcaci dengan suara berat, seperti yang biasa mereka nyanyikan di kediaman mereka yang kuno. Inilah sebagian nyanyian mereka, seandainya dinyanyikan tanpa musik.

*Jauh ke balik gunung yang dingin dan gelap
Ke dalam terowongann dan gua yang pengap
Kita harus berangkat sebelum pagi tiba
Mencari emas dan permata gemerlap.*

*Kurcaci di sana membuat sihir dan tenung,
Diiringi dentang palu dan beliung
Di tempat gelap hantu hitam bergulung,
Dalam gua di bawah air terjun setinggi gunung.*

*Untuk raja purba dan pangeran Peri
Mereka bentuk dan mereka tempa
Banyak emas berkilau dan berseri-seri
Menjadi pedang berhiaskan permata baiduri.*

*Hiasan kalung bintang dari angkasa
Hiasan mahkota api naga
Dalam untaian intan permata
Yang gemerlapan cahayanya.*

*Jauh ke balik gunung yang sendu
Ke dalam terowongan dan gua berhantu
Kita harus berangkat sebelum pagi tiba
Merebut harta milikku dan milikmu.*

*Piala dan harpa mereka ukir dan tempa
Di tempat tiada manusia
Di situlah tertumpuk semua
Tak diketahui siapa pun juga.*

*Cemara menderu di tengah malam,
Angin mendesau di dalam kelam.
Bara pun memerah, apinya menjalar;
Pohon laksana suluh menyala menggeram.*

*Lonceng berdentang di tengah lembah
Semua manusia menjadi gelisah;
Naga lebih ganas daripada kobaran api
Merobohkan menara, meruntuhkan rumah.*

*Gunung berasap di malam lengang
Kala terdengar langkah naga gemuruh berdentang.
Para Kurcaci lari tunggang-langgang
Luluh-lantak terinjak dan tertendang.*

*Jauh ke balik gunung yang suram
Ke dalam terowongan dan gua yang muram
Kita harus berangkat sebelum pagi tiba,
Merebut emas kita dari perampas jahanam!*

Sementara mereka menyanyi, cinta Bilbo kepada benda-benda indah yang dibuat oleh tangan manusia maupun dengan kekuatan gaib mulai bangkit. Ia hampir-hampir bisa merasakan cinta dan kerinduan yang amat sangat, seperti yang berkobar di dalam hati semua Kurcaci. Kemudian sifat-sifat yang diwarisinya dari keluarga Took mulai timbul dalam hati. Bilbo ingin sekali pergi melihat gunung-gunung besar yang menjulang tinggi, mendengar deru pohon cemara ditiup angin, dan suara air terjun yang bergema. Ia juga ingin menjelajahi gua-gua gelap, serta mengganti tongkatnya dengan pedang. Bilbo melihat ke jendela. Bintang bertaburan di langit, di atas pucuk pepohonan. Dibayangkannya permata kaum Kurcaci yang berkedip-kedip di dalam gua yang gelap. Tiba-tiba di hutan di seberang Air dilihatnya api memancar ke atas—mungkin ada orang menyalakan api di sana—dan ia memikirkan naga-naga perampas sedang menyerang Bukit-nya yang tenteram, membakarnya. Ia menggigil. Dalam sekejap ia kembali menjadi Mr. Bilbo Baggins dari Bag End, yang menyukai ketenteraman.

Ia bangkit berdiri dengan tubuh gemetar. Sebenarnya ia tidak begitu ingin mengambil lampu, tapi ia ingin pura-pura mengambilnya. Ia ingin pergi bersembunyi di balik gentong-gentong bir di gudang minuman, dan tidak akan keluar sebelum semua Kurcaci pergi. Tiba-tiba disadarinya bahwa musik dan suara nyanyian sudah berhenti. Semua melihat kepadanya dengan mata berkilat-kilat dalam gelap.

"Kau mau ke mana?" tanya Thorin. Dari nada suaranya, seakan ia tahu apa yang ada dalam pikiran si *hobbit*.

"Bagaimana kalau kuambilkan lampu?" kata Bilbo dengan nada minta maaf.

"Kami lebih suka gelap," kata semua Kurcaci. "Kegelapan untuk urusan yang gelap! Pagi masih berjam-jam lagi."

"Baiklah!" kata Bilbo seraya duduk dengan tergesa-gesa. Tapi dalam gelap ia tidak tepat menduduki bangku. Ia jatuh terduduk, dan besi pengorek abu terlempar dengan suara ribut.

"Hus!" kata Gandalf. "Semua diam. Dengarkan, Thorin akan bicara!"

Thorin pun mulai bicara.

"Gandalf, para Kurcaci sekalian, dan Mr. Baggins! Kita berkumpul bersama di rumah sahabat dan sekutu rahasia kita, *hobbit* yang gagah berani, baik hati, dan terkemuka ini. Semoga rambut di kakinya tak pernah rontok! Segala pujian untuk anggur dan bir-nya!" Ia berhenti untuk menghela napas dan menunggu tanggapan sopan dari si *hobbit*. Tapi Bilbo Baggins yang malang tak bisa mengucapkan apa pun. Ia juga tak senang disebut sebagai *sekutu rahasia* mereka, serta sebagai *hobbit* yang *gagah berani*. Ia sangat kesal, tapi tidak mengeluarkan suara. Maka Thorin meneruskan,

"Kita berkumpul di sini untuk membicarakan rencana kita, beserta jalan dan sarana yang kita pakai, juga kebijaksanaan yang kita tempuh. Sebelum pagi tiba, kita sekalian akan segera berangkat menempuh perjalanan. Dalam perjalanan jauh ini, mungkin beberapa di antara kita, atau bisa jadi kita semua, tidak akan pernah kembali. Kecuali, tentu saja, sahabat dan penasihat kita, Penyihir Gandalf yang cerdik. Ini saat yang khidmat. Tujuan kita, kurasa, sudah diketahui oleh semuanya. Adapun bagi Mr. Baggins yang terhormat, serta mungkin satu-dua Kurcaci yang lebih muda—misalnya Kili dan Fili—persoalan ini mungkin memerlukan sedikit penjelasan...."

Begitulah gaya bicara Thorin. Ia Kurcaci terkemuka. Kalau dibiarkan, mungkin ia akan bicara terus seperti itu sampai kehabisan napas, mengocehkan hal-hal yang sebenarnya sudah diketahui oleh semuanya. Tapi pidatonya diinterupsi secara kasar. Bilbo tidak tahan mendengar lebih banyak lagi. Demi mendengar kata-kata *tidak akan pernah kembali*, rasanya ia ingin memekik. Dan pekikannya segera terdengar, suaranya seperti lengkingan lokomotif yang baru saja keluar dari terowongan. Semua Kurcaci melompat bangkit, menerjang meja hingga terbalik. Gandalf menyalakan sinar biru pada ujung tongkat ajaibnya. Dalam cahaya api ajaib ini, tampak si *hobbit* kecil sedang berlutut di permadani, badannya lemas dan gemetar, seperti agar-agar sedang meleleh. Kemudian ia jatuh tertelungkup, sambil berseru berulang-ulang, "Disambar petir, disambar petir!" Beberapa waktu lamanya hanya itu yang bisa ia ucapkan. Maka ia pun digotong dan diletakkan di sofa. Segelas minuman ringan diletakkan dekat sikunya, lalu mereka kembali ke urusan gelap tadi.

"Si kecil yang penggugup," kata Gandalf sewaktu mereka kembali duduk. "Dia suka kumat seperti itu. Tapi dia salah satu yang terbaik. Ya, salah satu yang terbaik—segalak naga dalam kurungan."

Orang yang pernah melihat naga dalam kurungan tentu segera tahu bahwa perumpamaan Gandalf terlalu berlebihan bagi *hobbit* mana pun. Bahkan paman buyut Old Took yang bernama Bullroarer pun mungkin tidak segalak itu. Kabarinya untuk seorang *hobbit* badannya begitu besar, sehingga ia bisa naik kuda. Pada zamannya, ia pernah menyerang pasukan *goblin* dari Gunung Gram dalam Pertempuran Green Fields. Dengan tongkat kayu dibabatnya kepala raja *goblin* yang bernama Golfimbul hingga terpelanting. Kepala raja itu melayang di udara sejauh delapan puluh meter, dan masuk tepat ke dalam lubang kelinci. Maka dalam pertempuran ini pasukan *goblin* dikalahkan, dan sejak itu pula terciptalah permainan Golf.

Sementara itu, *hobbit* keturunan Bullroarer yang lebih cinta damai ini siuman sedikit demi sedikit. Setelah minum, beberapa waktu kemudian ia berjalan beringsut-ingsut ke pintu ruang tengah. Ia muncul tepat pada waktunya untuk mendengar kata-kata Gloin tentang dirinya, "Huh! Jadi, menurut pendapatmu dia layak untuk ikut serta? Boleh saja Gandalf mengatakan bahwa *hobbit* ini sangat galak. Tapi pekikan semacam itu dalam saat-saat tegang bisa membangunkan naga beserta seluruh kerabatnya, dan membunuh kita semua. Kurasa dia memekik karena takut, bukan karena gugup! Sebenarnya, kalau tidak melihat tanda di pintu, aku yakin kita telah salah masuk rumah. Waktu melihat tampang orang kecil yang lucu itu, aku sudah mulai ragu. Dia lebih mirip pedagang barang kelontong daripada pencuri!"

Kemudian Mr. Baggins memutar tombol pintu dan masuk. Warisan darah Took dalam dirinya sudah menang. Tiba-tiba ia merasa ingin pergi tanpa tidur dulu dan sarapan, supaya dianggap gagah berani. Bahkan kata-kata *orang kecil yang lucu* itu hampir membuatnya benar-benar jadi galak. Di kemudian hari, kalau sifat Baggins-nya sedang muncul, ia sering kali menyesali dirinya, dan suka berkata sendiri, "Kau tolol, Bilbo. Kau sendiri yang melangkahkan kaki dan masuk ke dalamnya!"

"Maaf," katanya, "kalau aku turut mendengar apa yang kaukatakan. Aku tidak pura-pura mengerti apa yang sedang kalian bicarakan, demikian juga anggapan kalian tentang pencuri yang tadi kalian katakan. Tapi kurasa aku tidak salah paham"—dengan ini ia menyatakan bahwa ia punya harga diri, "bahwa kalian berpendapat aku sama sekali tidak berguna. Baiklah, akan kutunjukkan pada kalian. Aku tidak punya tanda apa-apa di pintu rumahku. Pintuku baru kucat seminggu yang lalu, dan aku yakin kalian telah masuk ke rumah yang salah. Saat melihat tampang kalian yang lucu di muka pintu, aku sudah mulai ragu. Tapi anggap saja kalian sudah masuk ke rumah yang benar. Katakan padaku, apa yang harus

kulakukan, dan aku akan mencobanya, walaupun aku harus berjalan ke sebelah Timur-nya Timur dan bertarung dengan Naga-Naga ganas di Padang Belantara Terakhir. Aku punya paman buyut bernama Bullroarer Took, yang pernah...”

”Ya, ya, tapi itu sudah lama sekali,” kata Gloin. ”Aku berbicara tentang *kau*. Dan aku yakin ada tanda pada pintu rumahmu. Tanda yang sudah sangat dikenal di kalangan petualang, atau sekurang-kurangnya dulu sangat dikenal. *Pencuri mencari pekerjaan bagus, penuh Petualangan dan Imbalan layak*, demikianlah biasanya arti tanda yang terpasang di pintumu. Kau boleh menyebut dirimu *Ahli Memburu Harta*, bukannya *Pencuri*, kalau kau mau. Beberapa orang suka menyebut diri mereka begitu. Tapi bagi kami artinya sama saja. Gandalf mengatakan pada kami bahwa di sekitar sini ada orang yang butuh Pekerjaan segera. Juga bahwa dia sudah mengatur pertemuan di sini pada hari Rabu, pada jam minum teh.”

”Memang benar ada tanda di pintunya,” kata Gandalf. ”Aku sendiri yang membuatnya. Karena pertimbangan yang baik. Kalian memintaku mencari orang keempat belas untuk ekspedisi ini,” sambungnya kepada para Kurcaci, ”dan aku memilih Mr. Baggins. Silakan bicara kalau ada yang ingin mengatakan bahwa aku memilih orang yang salah atau salah masuk rumah. Kalian boleh berangkat bertiga belas, dan kalian akan tertiban sial. Atau kalian boleh kembali menjadi penggali batubara.”

Gandalf mengerutkan kening dan memandangi Gloin dengan marah, sehingga si Kurcaci mengerut takut di kursinya. Ketika Bilbo membuka mulut untuk mengajukan pertanyaan, ia ganti mengerutkan kening pada Bilbo, sepasang alisnya yang lebat mencuat galak. Bilbo segera menutup mulutnya kembali. ”Bagus,” kata Gandalf. ”Kita tidak usah berdebat lagi. Aku sudah memilih Mr. Baggins, dan seharusnya itu sudah cukup bagi kalian. Kalau aku bilang dia Pencuri, maka Pencuri-lah dia. Atau dia akan menjadi Pencuri setelah saatnya

tiba. Dia punya kemampuan lebih baik daripada yang kalian duga, bahkan lebih banyak lagi daripada yang dia sendiri menyadarinya. Mungkin kelak, kalau kalian semua masih hidup, kalian akan berterima kasih padanya dan padaku. Nah, Bilbo, Nak, sekarang ambilkan lampu. Marilah kita terangi sedikit persoalan ini!”

Dalam cahaya lampu besar bertudung merah, Gandalf membuka sebuah gulungan besar yang kelihatannya seperti peta.

”Ini dibuat oleh Thrór, kakekmu, Thorin,” kata Gandalf untuk menjawab pertanyaan para Kurcaci. ”Ini denah Gunung.”

”Kurasa ini takkan banyak membantu kita,” kata Thorin dengan kecewa, setelah melihat peta itu sekilas. ”Aku masih cukup ingat keadaan Gunung dan daerah sekelilingnya. Aku tahu letak Mirkwood, juga Rumput Merana, padang belantara yang dihuni naga-naga raksasa.”

”Ada tanda merah yang menunjukkan tempat naga di Gunung,” kata Balin. ”Tapi tanpa tanda itu pun kita akan mudah menemukan naga ini, kalau kita berhasil sampai ke sana.”

”Ada satu hal yang belum kauperhatikan,” kata Gandalf, ”yaitu adanya pintu rahasia. Kaulihat tulisan dengan huruf sandi di sisi Barat, dan tangan yang menunjuk ke sana dengan huruf-huruf sandi lainnya? Itu menunjukkan jalan rahasia ke Ruang Bawah Tanah.” (Lihat peta di bagian depan buku ini).

”Mungkin juga dulu itu sebuah jalan rahasia,” kata Thorin. ”Tapi bagaimana kita tahu bahwa jalan itu masih tetap merupakan rahasia? Si tua Smaug sudah hidup cukup lama di sana. Pasti dia sudah tahu segala-galanya tentang keadaan di sekitar gua-guanya sendiri.”

”Bisa jadi. Tapi dia takkan bisa menggunakannya.”

”Mengapa?”

”Sebab jalan itu terlampau sempit baginya. Pintunya setinggi lima kaki, dan hanya tiga orang bisa berjalan berjejer,”

demikianlah yang tertulis dengan huruf sandi. Smaug takkan bisa merayap ke dalam lubang sesempit itu. Bahkan waktu dia masih muda pun tidak bisa, apalagi setelah dia menelan begitu banyak Kurcaci dan manusia yang tinggal di Dale."

"Bagiku lubang itu besar sekali!" kata Bilbo dengan suara melengking. Memang ia belum berpengalaman dengan naga-naga. Yang diketahuinya hanyalah liang-*hobbit*. Kini ia sudah merasa tertarik, sehingga lupa menutup mulut. Ia juga menyukai peta. Di ruang tengahnya tergantung peta daerah sekitarnya. Jalan-jalan yang paling disukainya ditandai dengan tinta merah. "Bagaimana bisa lubang sebesar itu tetap menjadi rahasia bagi orang luar, dan hanya diketahui naga itu sendiri?" tanya Bilbo lagi. Maklumlah, ia hanya seorang *hobbit* kecil.

"Banyak sebabnya," kata Gandalf. "Tapi apa yang menyebabkan jalan ini tetap tersembunyi, kita belum tahu. Untuk mengetahuinya, kita harus datang melihat sendiri. Dari apa yang disebutkan dalam peta, kurasa pintu rahasia ini dari luar tidak kelihatan, karena dibuat sama persis seperti lereng Gunung itu sendiri. Demikianlah biasanya cara Kurcaci menyembunyikan sesuatu. Benar begitu, bukan?"

"Benar!" kata Thorin.

"Juga," sambung Gandalf, "aku lupa mengatakan bahwa bersama peta ini disertakan sebuah kunci. Kuncinya kecil, dan bentuknya sangat aneh. Ini dia!"

Gandalf memberikan sebuah kunci pada Thorin. Kunci ini terbuat dari perak, tangkainya panjang, dengan pola yang sangat rumit. "Simpan baik-baik!"

"Akan kusimpan sebaik-baiknya!" kata Thorin. Dipasangnyanya kunci itu pada rantai yang tergantung di lehernya, dan tersembunyi di balik jaket yang dipakainya. "Sekarang kelihatannya sudah mulai ada harapan. Sejauh ini, kita belum punya gagasan jelas tentang apa yang harus dilakukan. Kita hanya tahu bahwa kita harus pergi ke Timur, sedapat mungkin secara diam-diam, sampai ke Danau Panjang. Setelah itu, barulah kita akan mulai mendapat kesulitan..."

"Lama sebelum itu, sepanjang pengetahuanku tentang jalan ke Timur," sela Gandalf.

"Dari sana kita bisa meneruskan perjalanan dengan memudiki Sungai Deras," Thorin meneruskan tanpa memedulikan kata-kata Gandalf. "Dan kita terus ke reruntuhan kota tua di Dale, di bawah bayangan Gunung. Tapi kita tidak akan masuk melalui Gerbang Depan. Sungai keluar tepat dari situ, melalui celah tebing karang di selatan Gunung. Dan naga juga biasa keluar melalui pintu ini—dia sangat sering melakukannya, kecuali kalau dia sudah mengubah kebiasaannya."

"Memang melalui jalan itu tidak mungkin," kata Gandalf, "kalau tidak bersama Prajurit Perkasa atau seorang Pahlawan. Aku mencoba mencari, tapi para prajurit sedang sibuk berperang antara sesama mereka di negeri jauh. Dan di sekitar sini pahlawan jarang sekali, atau sama sekali tidak ada. Di daerah ini, pedang kebanyakan sudah tumpul. Kapak hanya dipakai untuk membelah kayu bakar, dan perisai untuk ayunan bayi atau tudung saji. Naga-naga tempatnya jauh sekali, bahkan hanya dianggap dongengan. Itu sebabnya aku memutuskan untuk memakai teknik *pencurian*—terutama setelah aku teringat ada Pintu Samping. Dan inilah si kecil Bilbo Baggins kita, *sang* pencuri, pencuri terbaik dan terpilih. Jadi, marilah kita teruskan menyusun rencana!"

"Baiklah kalau begitu," kata Thorin. "Mungkin pencuri ahli kita bisa mengajukan gagasan atau saran." Ia menoleh pada Bilbo, dengan gaya sopan mengolok-olok.

"Pertama, aku ingin tahu lebih banyak tentang beberapa hal," kata Bilbo. Ia merasa bingung dan agak gentar, tapi darah Took-nya masih mendorong tekadnya untuk tidak mundur lagi. "Maksudku tentang emas dan naga, dan semuanya. Bagaimana sampai emas berada di sana, siapa pemiliknya, dan lain sebagainya, dan banyak lagi!"

"Ya ampun!" kata Thorin. "Tidakkah kau melihat peta? Dan bukankah kau sudah mendengar nyanyian kami? Dan bukankah kita sudah membicarakan ini selama berjam-jam?"

"Walaupun demikian, aku ingin semuanya jelas dan terang!" kata Bilbo keras kepala. Sikapnya tegas, seperti kalau menghadapi orang yang hendak pinjam uang kepadanya. Ia juga berusaha sebaik-baiknya memperlihatkan kebijaksanaan, untuk menyesuaikan diri dengan pujian Gandalf. "Aku juga ingin tahu tentang risiko yang harus kita hadapi, biaya dan pengeluaran tak terduga, waktu yang diperlukan, imbalan atau penggantian jerih payah, dan lain sebagainya." Maksud pertanyaannya tidak lain adalah, "Bagaimana aku akan bisa mengatasinya? Dan apakah aku akan kembali dengan selamat?"

"Oh, baiklah!" kata Thorin. "Lama berselang, pada zaman kakekku Thrór, keluargaku terusir dari negeri yang letaknya jauh di Utara. Leluhurku ini kembali dengan membawa semua harta kekayaan dan perkakas perang mereka ke Gunung yang terdapat dalam peta ini. Gunung ini ditemukan oleh leluhur dari leluhurku, Thráin yang Tua. Lalu mereka menggali dan membuat terowongan, serta ruangan-ruangan dan bengkel-bengkel kerja yang lebih besar. Mereka juga menemukan emas dan permata banyak sekali. Mereka menjadi kaya-raya dan termasyhur. Kakekku sekali lagi menjadi Raja di bawah Gunung. Mereka semua diperlakukan dengan hormat oleh manusia biasa yang tinggal di Selatan. Mereka bahkan sedikit demi sedikit memperluas wilayah kekuasaan, serta memperlebar Sungai Deras sepanjang lembah di kelindungan bayangan Gunung. Di zaman itu, mereka juga membangun kota Dale ini. Raja-raja biasa meminta bantuan tukang-tukang emas kami. Bahkan yang tidak begitu ahli pun diberi imbalan berlimpah-limpah. Para orangtua memohon agar kami mengambil anak-anak mereka untuk magang. Mereka memberi bayaran mahal, terutama dalam bentuk bahan makanan, sehingga kami tak perlu repot-repot bercocok tanam atau mencari makanan sendiri. Itulah zaman keemasan kami. Bahkan yang termiskin pun masih punya cukup uang untuk dibelanjakan atau dipinjamkan, dan di waktu senggang membuat

benda-benda indah hanya untuk kesenangan belaka, belum lagi mainan-mainan yang sangat bagus dan ajaib, yang di zaman sekarang sudah tidak ditemukan lagi. Maka aula-aula kakekku penuh dengan pakaian besi, emas permata, ukiran, piala, dan mangkuk. Dan pasar mainan di kota Dale menjadi suatu keajaiban dari Utara.

"Tidak diragukan lagi, itulah yang menyebabkan kedatangan naga. Naga-naga suka mencuri emas dan permata dari manusia, Peri, dan Kurcaci, kapan saja mereka bisa mendapatkannya. Mereka menjaga barang rampasan itu selama mereka masih hidup (ini sama saja dengan selama-lamanya, kecuali kalau mereka dibunuh), padahal mereka tak bisa memakai atau mengagumi sebarang cincin loyang sekalipun. Bayangkan! Mereka juga tak bisa membedakan barang bagus dengan yang jelek, walaupun biasanya selalu tahu harga pasarnya. Dan mereka tak bisa membuat sendiri benda apa pun. Bahkan menambal sisiknya sendiri, kalau ada yang lepas, mereka tak bisa. Waktu itu di Utara banyak sekali naga. Dan di sana emas sudah jarang terdapat, sebab para Kurcaci sudah banyak yang mengungsi ke selatan atau mati terbunuh, dan daerah-daerah yang rusak gara-gara naga, keadaannya makin parah. Nah, di sana ada seekor naga jahat bernama Smaug. Suatu hari dia terbang ke arah selatan. Mula-mula kami mendengar kedatangannya seperti suara angin ribut dari Utara. Pohon-pohon pinus di Gunung berderik dan berderak, seakan dilanda badai. Beberapa Kurcaci yang kebetulan ada di luar, melihat naga ini menghampiri gunung kami sambil menyemburkan api. Aku termasuk yang sedang berada di luar waktu itu. Sebagai orang muda, aku suka mengembara, dan itulah yang menyelamatkan jiwaku. Naga ini menukik ke lereng gunung, hutan pinus dan cemara habis terbakar. Saat itu di Dale lonceng-lonceng mulai berdentang-dentang, dan para prajurit mulai mempersenjatai diri. Para Kurcaci menyerbu dari pintu gerbang, tapi naga ini sudah menunggu mereka. Tak ada satu pun yang selamat. Air sungai mendidih dan kabut menyelimuti

Dale. Dalam kabut ini naga turun, membinasakan sebagian besar prajurit—cerita menyedihkan seperti ini sudah biasa pada zaman itu. Setelah itu, si naga kembali melata masuk melalui Gerbang Depan. Dia memusnahkan siapa saja yang ditemuinya di balai, taman, terowongan, lorong, gudang, gedung-gedung, dan jalan. Setelah tak ada lagi Kurcaci yang masih hidup di dalam, naga ini merampas semua harta benda yang ditemukannya. Mungkin sudah kebiasaan naga demikian, dia menumpuk semua harta dalam satu ruangan dan menggunakannya sebagai tempat tidur. Kemudian dia biasa merayap ke luar di waktu malam, ke kota Dale. Dia melarikan orang, terutama gadis-gadis, untuk dimakannya. Begitu terus, sampai kota Dale hancur, penghuninya mati atau melarikan diri. Bagaimana keadaannya sekarang, aku tidak tahu pasti. Kurasa di masa sekarang tak ada satu pun manusia tinggal dekat Gunung, kecuali di seberang Danau Panjang.

"Beberapa orang di antara kami yang masih hidup menangis dalam persembunyian, mengutuki Smaug. Kemudian, tanpa terduga-duga, ayah dan kakekku datang dengan janggut habis terbakar. Mereka kelihatan sangat muram, tapi tidak banyak berkata-kata. Waktu kutanya bagaimana mereka bisa menyelamatkan diri, mereka hanya menyuruhku tutup mulut dan mengatakan suatu hari kelak aku akan tahu. Sesudah itu kami pergi mengungsi. Kami mencari nafkah sebisa-bisanya di dataran rendah. Kadang-kadang kami sampai merendahkan derajat kami menjadi tukang besi, atau bahkan penggali batubara. Tapi kami tak pernah melupakan harta kami yang dirampas. Bahkan sekarang pun, waktu hidup kami sudah agak kecukupan..." di sini Thorin mengelus rantai emas yang dikalungkan ke lehernya, "kami masih bermaksud merebutnya kembali. Dan kami akan membalas dendam pada Smaug—kalau bisa.

"Aku sering bertanya-tanya dalam hati, bagaimana ayah dan kakekku bisa menyelamatkan diri. Sekarang aku tahu bahwa mereka punya Pintu Samping yang hanya diketahui oleh

mereka sendiri. Kemudian rupanya mereka membuat peta, dan aku ingin tahu kenapa peta ini sampai jatuh ke tangan Gandalf, bukan diturunkan padaku, ahli waris yang sah!”

”Peta ini tidak ‘jatuh ke tanganku’, melainkan diberikan padaku,” kata penyihir itu. ”Kakekmu Thrór terbunuh. Kau pasti masih ingat, yaitu di tambang Moria, oleh Azog si *goblin*.”

”Terkutuklah namanya, ya, memang benar,” kata Thorin.

”Dan ayahmu, Thráin, pergi entah ke mana pada tanggal dua puluh satu April, hari Kamis seratus tahun yang lalu, dan tidak pernah kaulihat lagi sejak...”

”Benar, benar!” kata Thorin.

”Nah, ayahmu memberikan ini padaku untuk disampaikan padamu. Dan kalau aku memilih sendiri waktu dan cara untuk memberikannya padamu, kau tak bisa menyalahkanku, mengingat betapa sulitnya aku menemukanmu. Ayahmu bahkan tak bisa mengingat namanya sendiri waktu memberikan gulungan kertas ini padaku, dan dia tak pernah menyebutkan namamu. Maka kurasa aku patut menerima pujian dan ucapan terima kasih! Ini,” katanya sambil memberikan peta itu pada Thorin.

”Aku tidak mengerti,” kata Thorin. Bilbo juga merasa ingin mengucapkan perkataan yang sama. Penjelasan Gandalf belum jelas baginya.

”Kakekmu,” kata Gandalf perlahan, dan dengan nada murung, ”memberikan peta itu pada anaknya agar disimpan baik-baik sebelum dia pergi ke tambang Moria. Ayahmu pergi untuk mengadu untung, berdasarkan petunjuk dalam peta, setelah kakekmu terbunuh. Banyak sekali pengalaman pahit dan kesukaran yang harus dihadapinya, tapi dia tak pernah berhasil mendekati Gunung. Aku menemukan dia menjadi tawanan di penjara bawah tanah si Tukang Sihir. Bagaimana dia sampai ke sana, aku tidak tahu.”

”Apa pula yang kaulakukan di sana?” tanya Thorin dengan tubuh gemetar, dan semua Kurcaci mengigil.

"Itu tidak penting. Aku pergi ke sana untuk menyelidiki sesuatu, seperti biasa. Dan penjara bawah tanah tempat ayahmu ditahan sungguh sangat mengerikan. Bahkan aku sendiri, Gandalf, hampir-hampir tak bisa melarikan diri dari sana. Aku berusaha menyelamatkan ayahmu, tapi sudah terlambat. Dia sudah hilang ingatan dan tidak waras lagi. Dia sudah melupakan segala-galanya, kecuali peta dan kunci yang sudah kuberikan padamu."

"Kami sudah lama sekali membalas dendam kepada *goblin-goblin* dari Moria," kata Thorin. "Sekarang kami juga harus memikirkan si Tukang Sihir."

"Jangan berpikir yang bukan-bukan! Dia lawan yang kemampuannya jauh melebihi semua Kurcaci dikumpulkan jadi satu—itu pun kalau mereka bisa dikumpulkan kembali dari empat penjuru dunia. Satu-satunya yang dikehendaki ayahmu hanyalah agar anaknya membaca peta dan menggunakan kunci. Menghadapi naga dari Gunung sudah merupakan tugas besar bagimu!"

"Dengar, dengar!" kata Bilbo tiba-tiba, dengan suara keras.

"Dengar apa?" kata mereka semua, seraya menoleh kepadanya. Bilbo menjadi begitu kebingungan, sehingga ia menjawab, "Dengar apa yang akan kukatakan!"

"Apa itu?" tanya mereka.

"Yah, aku ingin mengatakan bahwa kalian harus pergi ke Timur untuk melihat-lihat. Bukankah ada Pintu Samping? Dan naga pun sesekali tidur juga, kurasa. Kalau kalian duduk di ambang pintu cukup lama, kalian pasti bisa memikirkan sesuatu. Dan... ah, ya! Kurasa kita sudah bicara cukup banyak untuk satu malam, kalau kalian tahu apa yang kumaksud. Bagaimana kalau kalian tidur sekarang, sebab besok harus berangkat pagi-pagi? Aku akan menghidangkan sarapan lezat sebelum kalian berangkat."

"Sebelum *kita* berangkat, kurasa itulah yang kaumaksud," kata Thorin. "Bukankah kau pencuri kita? Dan bukankah duduk di ambang pintu, serta masuk ke dalamnya, merupakan

tugasmu? Tapi aku setuju tentang tidur dan sarapan. Aku suka makan ham dengan enam butir telur kalau hendak melakukan perjalanan. Telurnya digoreng, bukan direbus, dan hati-hati... jangan sampai kuningnya pecah!”

Yang lain pun segera memesan sarapan masing-masing, tanpa repot-repot mengatakan *kalau tidak keberatan*. Tentu saja ini sangat mengesalkan bagi Bilbo, tapi ia tidak mengatakan apa-apa. Kemudian semuanya bangkit berdiri. Bilbo harus menyiapkan kamar-kamar bagi mereka. Semua ruangan kosong kini terisi. Yang tidak mendapat tempat tidur berbaring di kursi-kursi yang dijajarkan, atau di sofa. Setelah semua mendapat tempat, barulah Bilbo pergi ke tempat tidurnya yang kecil. Ia merasa sangat lelah serta sama sekali tak senang. Tentang satu hal tekad Bilbo sudah bulat, yaitu tidak mau bangun pagi untuk menyiapkan sarapan mereka semua. Pengaruh Took-nya sudah tidak sekuat tadi, dan kini Bilbo tidak begitu yakin lagi besok mau ikut melakukan perjalanan dengan mereka.

Waktu ia berbaring di tempat tidur, didengarnya Thorin masih menggumamkan nyanyian sendiri di kamar tidur terbaik di sebelah kamarnya:

*Jauh ke balik gunung yang sendu
Ke dalam terowongan dan gua berhantu
Kita harus berangkat sebelum pagi tiba,
Merebut harta milikku dan milikmu.*

Bilbo tertidur dengan suara nyanyian ini terngiang di telinganya. Akibatnya ia mendapat mimpi-mimpi yang sangat tidak menyenangkan. Dan paginya ia bangun kesiangan.

BAB 2

DOMBA PANGGANG

BILBO terlonjak bangun dan melompat turun dari tempat tidur. Ia memakai mantel kamar, lalu pergi ke ruang makan. Di situ ia tidak menemukan seorang pun, hanya bekas-bekas ceceran sarapan yang dilakukan oleh orang banyak dengan tergesa-gesa. Keadaan di ruang makan porak-poranda, dan barang pecah-belah yang belum dicuci bertumpuk-tumpuk di dapur. Hampir semua panci dan penggorengan miliknya kelihatan habis dipakai. Ya, cucian yang bertumpuk-tumpuk ini merupakan kenyataan yang tak bisa dibantah lagi. Kini Bilbo terpaksa percaya bahwa pesta semalam bukan sebagian dari mimpi buruknya, sebagaimana ia harapkan. Tapi ia benar-benar lega karena mereka sudah pergi tanpa mengajaknya, bahkan tanpa repot-repot membangunkannya. ("Tapi mereka juga tidak repot-repot mengucapkan terima kasih," pikirnya.) Namun ia juga merasa agak kecewa. Perasaan ini mengherankannya.

"Jangan seperti orang tolol, Bilbo Baggins!" katanya pada diri sendiri, "percaya pada naga dan segala dongeng omong kosong dalam usiamu yang setua itu!"

Maka ia memakai celemek, menyalakan api, merebus air, dan mandi. Kemudian ia sarapan sedikit di dapur, sebelum masuk ke ruang makan. Waktu itu matahari sudah bersinar cemerlang. Pintu depan terbuka, dan angin musim semi yang hangat berembus masuk. Bilbo mulai bersiul-siul gembira, serta melupakan kejadian semalam. Baru saja ia sarapan sekali lagi di ruang makan, dekat jendela terbuka, masuklah Gandalf.

"Sahabatku yang baik," katanya, "kapan lagi kau mau berangkat? Kaubilang mau *berangkat pagi-pagi*? Sekarang kau malah sedang makan pagi—atau entah makan apa kau menyebutnya—pada pukul setengah sebelas! Mereka meninggalkan pesan untukmu, sebab mereka tak bisa menunggu."

"Pesan apa?" tanya Bilbo kebingungan.

"Ya ampun!" kata Gandalf. "Pagi ini kau tidak seperti biasanya—kau belum mengelap rak perapian!"

"Mengapa aku harus mengelap rak perapian? Aku sudah cukup repot mencuci piring-cangkir bekas makan empat belas orang!"

"Kalau kau mengelap rak perapian, kau tentu menemukan ini di bawah jam," kata Gandalf sambil memberikan sepucuk surat pada Bilbo. Inilah yang tertulis dalam surat itu:

"Salam dari Thorin dan Kawan-kawan kepada sang Pencuri Bilbo Baggins! Kami menyampaikan banyak terima kasih dengan setulus hati atas keramahtamahanmu, dan atas kerja sama yang kautawarkan, kami menerima pula dengan penuh rasa terima kasih. Syarat-syarat: imbalan dibayarkan setelah pekerjaan selesai, sebanyak-banyaknya sampai dan tidak lebih dari seperempat belas keuntungan total (kalau ada). Semua biaya perjalanan dijamin dalam keadaan apa pun. Biaya pemakaman akan kami tanggung, atau ditanggung oleh perwakilan kami, kalau keadaan memaksa, dan tidak ada perjanjian lain yang menyangkut hal tersebut di luar perjanjian ini.

"Kami tak ingin mengganggu istirahatmu, jadi kami berangkat lebih dulu untuk membuat persiapan yang diperlukan. Kami akan menunggu kedatanganmu di Penginapan Naga Hijau, Bywater, pukul 11.00 tepat. Kami yakin kau akan datang *tepat waktu*

*Hormat kami,
"Thorin dkk."*

"Kau masih punya waktu sepuluh menit. Kau harus lari!" kata Gandalf.

"Tapi...", kata Bilbo.

"Tak ada waktu untuk itu!" kata si penyihir.

"Tapi...", kata Bilbo lagi.

"Untuk itu pun tak ada waktu! Berangkat kau sekarang!"

Sampai akhir hayatnya Bilbo tak pernah mengerti, bagaimana ia bisa keluar tanpa topi, tongkat, atau uang, atau segala sesuatu yang biasa dibawanya kalau pergi ke luar. Ia tidak menyelesaikan sarapannya yang kedua, dan piringnya ditinggalkan tanpa dicuci. Setelah menyerahkan kunci-kunci pada Gandalf, ia lari secepat-cepatnya sepanjang jalan. Ia lari melewati Penggilingan, menyeberangi Air, dan terus lari sejauh dua kilometer lagi atau lebih.

Ia sampai di Bywater tepat pukul sebelas, dengan napas terengah-engah. Waktu itu baru disadarinya bahwa ia bahkan tidak membawa saputangan!

"Hebat!" kata Balin yang sedang berdiri di penginapan, menunggu kedatangannya.

Tepat pada saat itu yang lain-lainnya muncul di tikungan jalan dari desa. Mereka semua naik kuda poni. Setiap kuda poni dibebani segala macam tas, kantong, bungkusan, serta bermacam-macam perkakas. Juga ada seekor kuda poni yang sangaaat kecil, rupanya untuk Bilbo.

"Naiklah, dan mari kita berangkat!" kata Thorin.

"Aku menyesal sekali, tapi maaf," kata Bilbo, "aku lupa tidak membawa topi. Saputanganku pun ketinggalan, dan aku tidak membawa uang sepeser pun. Aku baru membaca suratmu setelah pukul 10.45, tepatnya!"

"Tidak perlu terlalu tepat," kata Dwalin, "dan jangan khawatir! Kau mesti menempuh perjalanan tanpa saputangan dan banyak hal lagi. Dan kalau hanya soal topi, aku masih punya tudung dan mantel satu lagi di dalam tasku!"

Maka mereka pun berangkat, meninggalkan penginapan itu pada pagi yang indah menjelang bulan Mei, menunggang

kuda-kuda poni yang sarat beban dan perbekalan. Bilbo memakai tudung hijau tua yang sudah agak luntur, dan mantel hijau tua yang dipinjamnya dari Dwalin. Tudung dan mantel ini terlalu besar baginya, sehingga penampilannya jadi agak lucu. Entah apa komentar ayahnya, Bungo, kalau melihatnya. Satu-satunya yang menyenangkan hatinya hanyalah bahwa ia tak mungkin keliru dikira Kurcaci, sebab ia tidak berjanggut.

Belum lama mereka melakukan perjalanan, Gandalf datang menyusul, naik kuda putih yang sangat bagus. Ia membawa banyak saputangan, juga pipa Bilbo beserta tembakaunya. Setelah itu perjalanan berlangsung dalam suasana gembira. Mereka berkuda sepanjang hari, sambil bercerita atau menyanyi-nyanyi, kecuali kalau mereka berhenti untuk makan. Waktu makannya tidak sesering yang diinginkan Bilbo, tapi bagaimanapun ia mulai merasa bahwa petualangan tidak selamanya tidak menyenangkan.

Mula-mula mereka melintasi negeri *hobbit*. Daerah yang luas dan menyenangkan, dan dihuni orang-orang yang baik hati. Jalan-jalanannya bagus, di sana-sini ada satu-dua penginapan. Kadang mereka juga melihat Kurcaci atau petani yang sedang berjalan untuk suatu urusan. Kemudian mereka melewati negeri yang bahasanya sangat aneh. Penghuni negeri ini pun menyanyikan lagu-lagu yang belum pernah didengar Bilbo. Seterusnya mereka melalui daerah luas tak berpenghuni. Di situ tidak ada orang, tidak ada penginapan, dan jalanannya semakin buruk. Tidak jauh di depan mereka mulai tampak bukit-bukit yang rupanya mengerikan, makin lama kelihatan makin tinggi dan gelap, karena ditumbuhi pepohonan. Di atas beberapa bukit berdiri kastil-kastil tua yang tampak menakutkan, seakan-akan didirikan pada zaman dulu, oleh orang-orang jahat. Di sekitar situ segala-galanya kelihatan muram, sebab cuaca sudah berubah buruk. Kalau sebelumnya hari sangat cerah, kini hari berubah dingin dan basah. Mereka harus berkemah di mana saja, asal tempatnya kering.

"Padahal sebentar lagi bulan Juni!" Bilbo bersungut-sungut sambil mengikuti yang lainnya di jalanan basah dan sangat berlumpur. Waktu itu baru lewat jam minum teh, dan hujan masih lebat setelah turun seharian. Air hujan masih menetes-netes dari tepi tudung ke mata Bilbo, dan mantelnya sudah penuh air. Lain-lainnya juga sama keadaannya, dan mereka terlalu uring-uringan, sehingga enggan berbicara. "Aku yakin air hujan merembes ke pakaian ganti dalam tas, juga masuk ke dalam kantong perbekalan," pikir Bilbo. "Sial benar segala urusan ini. Ingin sekali aku berada di rumah, dalam liangku yang menyenangkan, dekat api dengan ketel yang mulai bersiul!" Bukan hanya kali itu Bilbo berpikir demikian!

Tapi para Kurcaci maju terus. Mereka tak pernah menoleh ke belakang atau memperhatikan keadaan si *hobbit*. Di suatu tempat di balik awan kelabu, matahari pasti sudah mulai terbenam, sebab hari mulai gelap. Waktu itu mereka sedang turun ke lembah yang dasarnya dialiri sungai. Angin bertiup makin kencang. Pohon-pohon *willow* di sepanjang tepi sungai yang mereka lalui membungkuk dan mendesah. Untunglah jalanan tersebut akhirnya membawa mereka ke sebuah jembatan tua dari batu. Air sungai sudah naik sampai ke tanggul karena hujan lebat. Alirannya sangat deras, didorong oleh air yang turun dari bukit-bukit dan pegunungan di sebelah utara.

Sudah hampir malam sewaktu mereka menyeberangi jembatan. Angin menghalau sebagian awan kelabu, dan bulan pun muncul di atas bukit, di antara cabikan-cabikan awan yang berarak. Mereka berhenti, dan Thorin mengatakan sesuatu tentang makan malam. "Dan di mana kita akan mendapatkan sebidang tanah kering untuk membaringkan diri?" katanya pula.

Saat itu barulah mereka sadar bahwa Gandalf sudah lenyap. Selama menyertai mereka, ia tak pernah mengatakan apakah ia akan turut ambil bagian dalam petualangan mereka, atau hanya menemani mereka sebentar. Dialah yang paling banyak

makan, paling banyak bicara, dan paling banyak tertawa. Tapi kini ia lenyap begitu saja!

"Tepat saat kita sangat membutuhkan penyihir!" berungut Dori dan Nori. Mereka berdua punya pandangan sama dengan Bilbo tentang soal makan, yaitu banyak-banyak dan sering-sering.

Akhirnya mereka memutuskan untuk berkemah di tempat mereka berada waktu itu. Mereka menghampiri serumpun pohon. Di bawahnya tanah pasti lebih kering, pikir mereka. Tapi angin selalu menggoyahkan daun-daunan dan menjatuhkan tetes-tetes besar air. Rasanya sangat mengesalkan. Dalam membuat api pun mereka tidak beruntung. Kurcaci biasanya bisa membuat api hampir di mana saja dan hampir dari apa saja, ada angin atau tidak ada angin. Tapi malam itu mereka benar-benar tak bisa berbuat apa-apa. Bahkan Oin dan Gloin sendiri tak berdaya, padahal mereka yang paling ahli membuat api.

Kemudian salah seekor kuda poni jadi ketakutan, entah karena apa, dan lari setelah memutuskan ikatannya. Ia terjun ke sungai sebelum mereka berhasil menangkapnya, dan sebelum ia bisa dikeluarkan dari air, Fili dan Kili hampir terbenam. Semua tas dan kantong yang dimuat di punggungnya habis hanyut. Kebetulan sebagian besar berisi makanan. Maka untuk makan malam makanan mereka tinggal sedikit, dan untuk sarapan esoknya jauh lebih sedikit lagi.

Mereka pun duduk-duduk dengan wajah muram, basah, dan bersungut-sungut. Oin dan Gloin terus berusaha menyalakan api, dan mereka bertengkar. Bilbo dengan sedih berpikir bahwa petualangan tidak selamanya berarti berkuda dengan nyaman di bawah sinar matahari bulan Mei. Tiba-tiba Balin, yang selalu bertugas sebagai peninjau, berkata, "Ada cahaya api di sana!" Tidak begitu jauh dari situ, ada sebuah bukit yang ditumbuhi pepohonan, dan di beberapa tempat pohon-pohonnya sangat rapat. Di antara pohon-pohon ini mereka bisa melihat cahaya api yang bersinar merah, tampaknya

sangat menyenangkan. Mungkin itu api unggun, atau suluh menyala.

Setelah memandangi cahaya itu beberapa lama, mereka mulai bertengkar. Beberapa orang mengatakan "tidak" dan beberapa mengatakan "ya". Ada yang mengatakan sebaiknya mereka pergi melihat. Apa pun pasti lebih baik daripada makan malam sedikit dan berpakaian basah semalaman, serta persediaan makan pagi yang lebih sedikit lagi.

Yang lain berkata, "Daerah ini belum kita kenal, dan terlalu dekat dengan pegunungan. Sekarang daerah ini jarang dilalui pelancong. Peta tua sama sekali tak ada gunanya. Segala-galanya telah berubah, dari keadaan buruk menjadi jauh lebih buruk, dan jalannya sudah tidak aman. Di sini orang pasti tidak pernah mendengar tentang raja. Dan semakin sedikit kita bertanya-tanya, semakin sedikit pula kesulitan yang akan kita temukan." Beberapa orang berkata, "Bagaimanapun, kita kan berempat belas." Lainnya berkata, "Sekarang Gandalf di mana?" Pertanyaan ini diulangi oleh semuanya. Kemudian hujan turun semakin lebat, dan Oin dan Gloin mulai berkelahi.

Akhirnya keputusan pun didapat. "Kita kan mengajak seorang pencuri," kata mereka. Dan mereka pun berangkat ke arah cahaya api, menuntun kuda-kuda poni dengan penuh kewaspadaan. Mereka sampai ke bukit dan segera masuk ke hutan. Mereka terus mendaki bukit di antara pepohonan, tapi tidak menemukan jalan setapak yang mengarah ke sebuah rumah atau perladangan. Dan betapapun mereka berhati-hati, tetap saja mereka menimbulkan banyak suara berderak-derak sewaktu menembus hutan gelap ini. Itu pun masih ditambah dengan suara menggerutu dan bersungut-sungut.

Tiba-tiba nyala api merah itu kelihatan sangat terang dari celah-celah batang kayu, tak jauh di depan mereka.

"Sekarang giliran si pencuri beraksi," kata mereka—yang mereka maksud adalah Bilbo. "Kau harus pergi menyelidiki api itu. Kalau semua aman, kau harus kembali secepatnya!"

kata Thorin pada Bilbo. "Nah, berangkatlah! Kalau keadaan tidak aman, kau pun harus kembali, kalau bisa! Kalau tidak bisa, berbunyilah dua kali menirukan burung hantu, dan memekik satu kali seperti burung alap-alap. Dan kami akan membantumu sebisanya."

Bilbo terpaksa berangkat sebelum sempat mengatakan bahwa ia tak bisa menirukan suara burung apa pun. Tapi sedikit banyak *hobbit* bisa berjalan tanpa suara dalam hutan, benar-benar tanpa suara. Semua *hobbit* bangga akan kemampuan mereka ini. Bilbo sendiri lebih dari sekali mendengus sebal pada keributan yang ditimbulkan para Kurcaci sewaktu mereka berjalan di tengah hutan. Waktu Bilbo berjalan hati-hati menuju sinar api merah itu, mungkin seekor musang pun takkan mendengar langkahnya. Nah, dia pun sampai ke dekat api—sebab yang mereka lihat benar-benar api—tanpa mengganggu siapa pun. Dan apakah yang dilihatnya?

Tiga makhluk yang sangat besar sedang mengerumuni api unggun yang sangat besar pula. Mereka sedang memanggang domba dengan tusuk dari kayu, serta menjilati lemak dari jemari mereka. Domba panggang itu menyebarkan bau sangat lezat. Di dekat mereka juga ada satu tong minuman, dan mereka sedang minum-minum dengan guci. Tapi ketiga makhluk itu adalah *troll*. Ya, benar-benar *troll*. Bahkan Bilbo yang hidupnya seperti katak dalam tempurung pun tahu bahwa mereka *troll*: dari wajah mereka yang gemuk tebal, tubuh mereka yang besar, dan bentuk kaki mereka. Belum lagi bahasa mereka yang kasar seenaknya, dan sering kali tidak memedulikan tata bahasa.

"Domba kemarin, domba hari ini, dan geblek sialan, kalau bukan domba lagi besok pagi!" kata salah satu *troll*.

"Tidak pernah barang secuil pun daging orang kita makan sudah lama," kata *troll* kedua. "Apa maunya si konyol busuk William membawa kita ke daerah ini, terkutuk kalau aku tahu—dan minuman hampir habis, apalagi!" katanya sambil menyikut William yang sedang minum dari guci.

William tersedak. "Tutup bacotmu!" katanya setelah bisa berbicara lagi. "Kamu tidak bisa mengharap orang lewat di sini selamanya untuk dimakan kamu sama Bert. Kamu berdua sudah makan satu setengah desa sejak kita turun dari pegunungan. Berapa banyak lagi kamu mau? Semestinya kamu bilang 'makasih, Bill' buat domba gemuk berlemak dari lembah seperti apa ini." Digitnya paha domba yang sedang dipanggang, kemudian disekanya bibirnya dengan lengan baju.

Ya, memang demikianlah tingkah dan omongan *troll*, walau mereka masing-masing hanya punya satu kepala. Setelah mendengar ini semua, seharusnya Bilbo segera bertindak. Ia bisa kembali secara diam-diam dan memperingatkan teman-temannya bahwa ada tiga *troll* yang sedang uring-uringan. Karena bosan dengan domba panggang, mungkin mereka ingin mencoba Kurcaci panggang atau kuda bakar sebagai gantinya. Atau Bilbo bisa juga melakukan pencurian secara cepat dan berhasil. Seorang pencuri kelas satu, dalam keadaan seperti itu pasti akan berusaha mencopet para *troll*, mencuri domba dari tusukannya, melarikan bir, dan menghindari tanpa ketahuan. Pencuri lain, yang cara berpikirnya lebih praktis dan kurang memperhatikan soal harga diri, mungkin akan menikamkan sebilah pisau pada tubuh mereka, sebelum mereka menyadari kehadirannya. Kemudian malam akan berlangsung dengan penuh kegembiraan.

Bilbo tahu akan hal itu. Ia sudah banyak membaca tentang hal-hal yang belum pernah dilihatnya sendiri, atau dilakukannya. Ia sangat ketakutan, juga merasa jijik. Ingin sekali ia berada di tempat yang ratusan kilometer jauhnya dari situ, namun... namun bagaimanapun ia tak bisa kembali pada Thorin dan kawan-kawannya dengan tangan hampa. Maka ia berdiri saja di kegelapan, dengan pikiran bimbang. Setelah mempertimbangkan lama-lama, akhirnya ia merasa yang paling mudah dilakukan adalah mencopet saku-saku *troll-troll* itu. Isinya pasti cukup banyak. Jerih payahnya takkan terbuang

sia-sia, kalau ia berhasil. Maka ia merayap ke balik sebatang pohon, tepat di belakang William.

Bert dan Tom sedang pergi menghampiri tong. William sedang meneguk minuman lagi. Bilbo mengumpulkan keberaniannya. Ia memasukkan tangannya ke dalam saku William. Di situ ada sebuah pundi-pundi, yang bagi Bilbo sebesar kantong. "Ha!" pikir Bilbo, semakin bersemangat sewaktu mengangkat pundi-pundi itu dengan hati-hati. "Ini baru permulaan!"

Memang benar! Pundi-pundi *troll* selalu merupakan penyebar bencana, dan yang ini pun tidak terkecuali. "Eee, kamu siapa?" kata pundi-pundi itu dengan suara melengking, sewaktu meninggalkan saku pemiliknya. Seketika William menoleh dan mencekal leher Bilbo sebelum Bilbo bisa lari lagi ke balik pohon.

"Astaga, Bert, lihat apa yang kusaut!" kata William.

"Apa itu?" kata kedua temannya sambil berlari menghampiri.

"Terkutuk kalau aku tahu! Kamu ini apa sih?"

"Bilbo Baggins, pencu... *hobbit*," kata Bilbo yang malang. Sekujur badannya gemetar, tidak tahu cara menirukan bunyi burung hantu sebelum mereka mencekiknya.

"Pencuhobbit?" kata mereka, agak keheranan. Jalan pikiran *troll* memang lambat, dan mereka selalu mencurigai apa saja yang bagi mereka masih baru.

"Mau kenapa pencuhobbit pegang-pegang kantongku, lagian?" tanya William.

"Dan kamu bisa masak dia?" tanya Tom.

"Boleh kamu coba," kata Bert seraya memungut sebatang penusuk.

"Paling banter dia tidak akan lebih dari sesuap," kata William yang perutnya sudah kenyang, "kalau dia sudah dikuliti dan dibuang tulangnya."

"Kali-kali ada banyak yang seperti dia di sekitar sini. Kita bisa bikin mereka jadi petis," kata Bert. "Hee, kamu! Ada

banyak lagi yang seperti kamu berkeliaran di hutan sini, he, kamu kelinci kecil jelek?" Ia melihat ke kaki Bilbo yang berbulu. Kemudian diangkatnya *hobbit* itu dengan memegang kakinya, dan diguncang-guncangnya.

"Ya, banyak," kata Bilbo, sebelum sadar bahwa ia tak boleh memberitahukan tentang kawan-kawannya. "Sama sekali tidak ada, tidak ada!" katanya lagi cepat-cepat.

"Apa kamu bilang?" tanya Bert. Kali ini ia memegang Bilbo pada rambutnya.

"Aku bilang," kata Bilbo tergagap-gagap, "janganlah memaksaku, Tuan-tuan yang baik! Aku sendiri juru masak yang hebat. Aku bisa memasak yang lebih lezat daripada diriku kalau dimasak, kalau kalian tahu apa yang kumaksud. Aku akan masak makanan enak untuk kalian, hidangan yang sangat lezat untuk sarapan, asal kalian tidak menjadikanku makan malam."

"Kasihannya betul!" kata William. Perutnya memang sudah penuh, dan isinya tak bisa ditambah lagi. Ia pun sudah terlalu banyak minum bir. "Kasihannya! Lepaskan saja dia!"

"Tidak, sebelum dia bilang apa maksudnya tadi bilang *banyak* lalu *sama sekali tidak ada*," kata Bert. "Aku tidak mau leherku digorok lagi aku sedang tidur! Bakar jari kakinya, sampai dia buka mulut!"

"Aku tidak mau!" kata William. "Lagian aku yang tangkap dia."

"Kamu si gendut goblok, William," kata Bert, "seperti aku sudah bilang tadi sore!"

"Dan kamu kampungan tolo!"

"Aku tidak sudi terima makian kamu, Bill Huggins!" kata Bert seraya meninju mata William.

Kemudian terjadilah perkelahian hebat. Untung Bilbo masih memiliki sedikit kesadaran. Waktu Bert menjatuhkannya ke tanah, ia segera menyingkir jauh-jauh agar tidak terinjak. Mereka berkelahi seperti anjing, sambil saling melontarkan makian yang benar-benar cocok dengan keadaan mereka. Tak

lama kemudian, mereka sudah bergumul dan berguling-guling. Mereka hampir berguling ke api, saling menyepak dan menginju. Sementara itu, Tom memukuli mereka dengan cabang kayu untuk menyadarkan mereka. Tapi itu bahkan membuat mereka semakin kalap.

Sebenarnya itu saat yang tepat bagi Bilbo untuk melarikan diri. Tapi kakinya serasa remuk waktu digenggam dalam tangan Bert yang besar. Ia hampir kehabisan napas, dan kepalanya terasa berputar-putar. Maka ia tergeletak terengah-engah, di luar lingkaran cahaya api.

Kemudian, tepat di tengah perkelahian, muncullah Balin. Para Kurcaci telah mendengar suara hiruk-pikuk dari jauh. Mereka sia-sia saja menunggu kedatangan Bilbo, bahkan suara burung hantunya pun tidak terdengar. Maka satu demi satu mereka merayap ke arah cahaya api. Tatkala melihat Balin dalam sinar api, seketika Tom mengeluarkan suara geramnya yang mendirikan bulu roma. *Troll* memang jijik melihat rupa Kurcaci yang belum dimasak. Seketika itu pula Bert dan Bill berhenti berkelahi. "Ambil karung, Tom, cepat!" kata mereka. Waktu itu Balin masih kebingungan, di mana Bilbo bersembunyi di tengah kekacau-balauan itu. Ia tidak tahu apa yang sedang terjadi, dan tahu-tahu sehelai karung menutupi kepalanya, dan ia pun tertangkap.

"Masih banyak lagi yang akan datang," kata Tom, "kalau aku tidak salah. Banyak dan sama sekali tidak ada, itu dia. Tidak ada pencuhobbit lagi, tapi masih banyak Kurcaci ini. Begitulah kira-kira rupanya!"

"Aku rasa kamu benar," kata Bert. "Dan baiknya kita keluar dari cahaya api."

Mereka pun keluar. Bersembunyi dalam gelap, menunggu dengan karung di tangan. Karung ini biasa mereka gunakan untuk membawa domba atau barang curian lainnya. Satu per satu Kurcaci datang melihat api, guci, dan domba panggang dengan rasa heran. Dan satu per satu pula mereka diterkam dengan karung dan tertangkap. Segera Dwalin dibaringkan di



Troll-troll

sisi Balin. Kili bersama Fili. Dori, Nori, dan Ori tertangkap sekali terkam. Tidak ketinggalan pula Oin, Gloin, Bifur, Bofur, dan Bombur ditumpuk dekat api.

"Ini akan jadi pelajaran buat mereka," kata Tom. Ia sangat marah, sebab Bifur dan Bofur memberi banyak kesulitan. Mereka melawan seperti orang gila, Memang begitulah biasanya Kurcaci kalau terpojok.

Thorin datang paling akhir—tapi ia lebih siap daripada rekan-rekannya. Ia datang karena mencium bahaya: Ia tak perlu melihat kaki teman-temannya yang tersembul dari mulut karung untuk mengetahui bahwa ada yang tidak beres. Tetap berdiri dalam gelap, ia berkata, "Ada kesulitan apa pula ini? Siapa yang menangkap teman-temanku?"

"*Troll!*" kata Bilbo dari balik pohon. Mereka sudah melupakannya sama sekali. "Mereka bersembunyi di balik semak-semak, dengan karung siap di tangan!" katanya lagi.

"Oh! Begitu?" kata Thorin seraya melompat ke depan. Ia menghampiri api sebelum mereka bisa menerkamnya. Thorin mengambil cabang kayu besar yang ujungnya menyala dan menghantamkannya ke Bert. Kena matanya, dan sesaat ia jadi tak berdaya. Bilbo pun turut menyerang sebisa-bisanya. Ditangkapnya kaki Tom—sebisa-bisanya, sebab baginya kaki Tom sebesar batang kayu. Tapi Bilbo terlempar ke atas belukar sewaktu Tom menyepak arang pijar ke arah wajah Thorin.

Thorin memukul mulut Tom dengan cabang kayu, sampai gigi depannya rontok satu. Tom melolong kesakitan. Tapi tepat pada saat itu William datang dari belakang. Dengan karung diterkamnya Thorin. Karung itu menutup tubuh Thorin, dari kepala sampai ke mata kaki. Dengan demikian, pertarungan pun berakhir. Mereka sudah tertangkap semua. Terikat rapi dalam karung, dan ketiga *troll* yang marah itu duduk di dekat para tawanan (dua dengan luka bakar, satu dengan luka kena gebuk). Mereka bertengkar tentang apa yang akan mereka lakukan terhadap para Kurcaci ini. Apakah sebaiknya

dipanggang saja pelan-pelan, atau digiling dan direbus, atau diduduki saja satu per satu sampai lumat. Sementara itu Bilbo masih tersangkut di belukar. Pakaiannya robek-robek dan kulitnya lecet tergores-gores. Ia tidak berani bergerak, takut ketiga *troll* itu mendengar suaranya.

Pada saat itu Gandalf kembali. Tapi tak seorang pun melihatnya. Ketiga *troll* itu sudah memutuskan untuk memanggang para Kurcaci sekarang, dan memakan mereka nanti. Ini saran Bert, dan setelah bertengkar lagi, akhirnya yang lain setuju.

"Tidak baik memanggang mereka sekarang, akan makan waktu semalaman," kata sebuah suara. Bert mengira itu suara William.

"Jangan memulai pertengkaran lagi, Bill," katanya. "Nanti habis pula waktu semalaman."

"Siapa yang bertengkar?" kata William, mengira Bert yang berbicara.

"Kamu!" kata Bert.

"Kamu pendusta!" kata William. Dan pertengkaran pun mulai lagi. Akhirnya mereka sepakat untuk menggiling para Kurcaci, kemudian merebusnya. Maka mereka mengambil sebuah kuali hitam besar, serta mencabut pisau masing-masing.

"Tidak baik merebus mereka! Kita tidak punya air. Lagian jalannya sangat jauh ke mata air," terdengar lagi sebuah suara. Bert dan William mengira yang berbicara Tom.

"Tutup mulut!" kata mereka. "Kalau tidak, kita tidak bakal selesai-selesaiinya bertengkar. Kamu nanti yang ambil air sendiri kalau kamu ngomong lagi!"

"Tutup moncong kamu sendiri!" kata Tom, mengira bahwa yang bicara William. "Siapa yang bertengkar kecuali kamu, aku mau tahu!"

"Kamu si gila tolol," kata William.

"Kamu sendiri gila!" kata Tom.

Dan pertengkaran pun mulai lagi, kali ini lebih panas

daripada sebelumnya. Lama kemudian, akhirnya mereka memutuskan akan menduduki karung satu per satu untuk melumatkan mereka. Setelah itu barulah mereka direbus.

"Siapa duluan yang kita duduki?" terdengar sebuah suara.

"Baiklah kita duduki yang terakhir lebih dulu," kata Bert, yang matanya dilukai oleh Thorin. Ia mengira Tom yang berbicara.

"Jangan ngomong sama kamu sendiri!" kata Tom. "Tapi kalau mau kamu duduki yang terakhir, duduki dia. Yang mana dia?"

"Yang berkaus kaki kuning!" kata Bert.

"Ngawur, yang berkaus kaki abu-abu!" kata sebuah suara, seperti suara William.

"Aku yakin kuning!" kata Bert.

"Memang kuning!" kata William.

"Lalu kenapa kamu bilang abu-abu?" tanya Bert.

"Aku tidak pernah bilang begitu. Tom yang bilang!"

"Aku tidak pernah bilang begitu!" kata Tom. "Kamu yang bilang!"

"Dua lawan satu, jadi tutup bacotmu!" kata Bert.

"Kamu ngomong sama siapa?" kata William.

"Sudah, berhenti semua!" kata Tom dan Bert bersama-sama. "Malam sudah makin larut, dan fajar lekas datang. Ayo kita selesaikan!"

"Fajar membinasakan kamu sekalian, dan jadi batulah kamu!" terdengar suara seperti suara William. Tapi itu bukan suaranya. Sebab pada saat itu cahaya matahari memancar dari balik bukit, dan pada dahan-dahan pohon terdengar kicauan burung. William tak sempat berbicara, sebab ia sudah berubah menjadi batu sewaktu ia membungkuk. Bert dan Tom berdiri seperti patung saat mereka melihat kepadanya. Dan mereka masih tegak di sana sampai sekarang, sendirian, kecuali kalau burung-burung bertengger di atas mereka. Mengapa demikian? Sebab *troll* harus segera masuk ke bawah tanah sebelum fajar menyingsing. Kalau tidak, cahaya fajar

akan mengubah mereka kembali seperti asalnya, dan mereka takkan bisa bergerak lagi. *Troll* dibuat dari bahan yang sama dengan bahan pembuat gunung. Itulah yang terjadi terhadap Bert, Tom, dan William.

"Bagus sekali!" kata Gandalf seraya melangkah keluar dari balik sebatang pohon. Ditolongnya Bilbo turun dari sebuah semak berduri. Barulah Bilbo mengerti. Suara Gandalf-lah yang menyebabkan ketiga *troll* itu bertengkar terus, sampai fajar menyingsing dan cahayanya mengakhiri hidup mereka.

Selanjutnya mereka membuka ikatan karung-karung dan mengeluarkan semua Kurcaci. Para Kurcaci itu hampir mati kehabisan napas, dan sangat kesal. Mereka sama sekali tak senang terbaring dalam karung, mendengarkan ketiga *troll* itu membuat rencana untuk memanggang, melumatkan, dan menggiling mereka. Mereka minta Bilbo menceritakan apa yang terjadi terhadap dirinya sampai dua kali, dan barulah mereka puas.

"Tolol sekali dia, memilih untuk mencopet," kata Bombur, "padahal yang kita butuhkan adalah api dan makanan!"

"Dan itu pun takkan kalian peroleh dari mereka tanpa perjuangan, walau bagaimana," kata Gandalf. "Lagi pula, sekarang kalian hanya buang-buang waktu. Tidakkah kalian sadar, ketiga *troll* itu pasti punya gua atau liang di sekitar sini, tempat mereka menyembunyikan diri dari sinar matahari? Kita harus mencarinya!"

Mereka terus mencari ke mana-mana. Tak lama kemudian, mereka menemukan jejak sepatu *troll* keluar dari hutan. Mereka mengikuti jejak itu mendaki bukit. Jejak yang mereka ikuti berakhir di bawah semak-semak. Di situ mereka temukan pintu batu yang sangat besar, menuju gua. Mereka tak bisa membukanya, walau mereka mendorong-dorongnya sementara Gandalf mencoba dengan membacakan berbagai mantra.

"Ini ada gunanya, tidak, ya?" tanya Bilbo sewaktu mereka sudah sangat kelelahan dan marah-marah. "Aku menemukannya di tanah tempat *troll-troll* tadi berkelahi." Ia mengulurkan

sebuah kunci besar. Bagi mereka memang besar, tapi bagi William kunci itu pasti sangat kecil dan mudah disembunyikan. Rupanya kunci itu terjatuh dari sakunya, sebelum ia menjadi batu.

"Mengapa tidak kautunjukkan dari tadi?" teriak mereka. Gandalf mengambil kunci dari tangan Bilbo, memasukkannya ke lubang kunci di pintu. Kemudian pintu batu pun terbuka setelah mereka dorong sekuat-kuatnya, dan mereka masuk ke dalam. Di lantai gua banyak tulang berserakan, dan udaranya berbau busuk. Tapi banyak sekali makanan tertumpuk tidak teratur di rak-rak dan di tanah. Selain itu juga berserakan berbagai jenis barang hasil rampokan, mulai dari kancing loyang sampai kuali-kuali penuh mata uang emas yang berdiri di sudut. Pakaian pun banyak bergantung di dinding gua. Semua terlalu kecil untuk *troll*; rupanya semua pakaian itu milik para korban. Di antara pakaian yang bergantung juga terdapat beberapa bilah pedang dari berbagai ukuran dan bentuk. Ada dua bilah pedang yang sangat menarik perhatian, sebab sarungnya sangat indah dan tangkainya dihiasi permata.

Gandalf dan Thorin masing-masing mengambil sebilah pedang. Bilbo mengambil sebilah pisau bersarung kulit. Bagi *troll*, benda itu mungkin hanya pisau saku yang sangat kecil, tapi bagi *hobbit* sudah merupakan sebilah pedang pendek.

"Kelihatannya seperti pedang yang bagus," kata Gandalf. Dicabutnya kedua pedang itu, sampai separuh keluar dari sarungnya. Dipandanginya mereka dengan penuh perhatian. "Ini bukan pedang buatan *troll*. Juga tidak dibuat oleh pembuat pedang di sekitar sini pada zaman sekarang. Tapi setelah kita baca tulisan rahasia di tangkainya, kita akan tahu lebih banyak tentang pedang ini."

"Mari kita keluar! Di sini baunya sangat busuk!" kata Fili. Mereka pun keluar dari gua. Kuali-kuali uang emas mereka bawa ke luar. Juga makanan yang kelihatannya belum tersentuh dan layak dimakan, dan tidak ketinggalan satu tong

bir yang masih penuh. Saat itu mereka teringat bahwa mereka sangat lapar. Karena laparnya, mereka tidak merasa jijik lagi pada makanan yang mereka dapatkan dari gua *troll*. Persediaan makanan mereka sendiri tinggal sedikit sekali. Kini mereka makan roti dan keju, serta minum bir banyak-banyak. Daging yang mereka temukan dipanggang di atas bara api.

Sesudah sarapan mereka segera tidur, sebab malamnya mereka tak bisa tidur. Sampai lewat tengah hari tidak ada lagi yang mereka lakukan. Kemudian mereka menjemput tunggangan mereka. Dengan kuda-kuda poni mereka mengangkut semua uang emas, lalu menguburkannya di tempat yang sangat tersembunyi, tidak jauh dari tepi sungai, dengan diberi banyak sekali mantra rahasia. Mereka akan mengambilnya lagi kelak, kalau mereka pulang. Setelah semua selesai, mereka naik kuda kembali, meneruskan perjalanan melalui jalan setapak yang mengarah ke Timur.

"Boleh aku bertanya, kemarin kau pergi ke mana?" tanya Thorin pada Gandalf sewaktu mereka meneruskan perjalanan.

"Meninjau ke depan," jawab penyihir itu.

"Dan mengapa kau bisa kembali tepat pada waktunya?"

"Meninjau ke belakang," jawab Gandalf pula.

"Tepat sekali!" kata Thorin. "Tapi tidak dapatkah kau memberi jawaban yang lebih jelas?"

"Aku pergi lebih dulu untuk menyelidiki jalan yang akan kita lalui. Kita akan segera melewati jalan yang sangat berbahaya dan sulit. Juga aku ingin sekali menambah persediaan makanan kita yang tinggal sedikit. Tapi aku belum pergi terlalu jauh, waktu aku bertemu dengan dua sahabatku di Rivendell."

"Di mana itu?" tanya Bilbo.

"Jangan menyela!" kata Gandalf. "Dalam beberapa hari kalian akan sampai ke sana, kalau kita mujur, dan kau akan tahu segala sesuatu tentang tempat itu. Nah, seperti telah kukatakan tadi, aku bertemu dengan dua anak buah Elrond. Mereka berjalan bergegas-gegas karena takut pada *troll*.

Mereka yang menceritakan padaku bahwa ada tiga *troll* turun dari pegunungan, dan tinggal dalam hutan tidak jauh dari jalan setapak. Ketiga *troll* ini membuat semua orang ketakutan dan mengungsi, dan mereka menyerang siapa saja yang mereka temui.

"Tiba-tiba aku merasa diriku sangat diperlukan oleh teman-temanku. Waktu aku menoleh ke belakang, dari jauh kulihat nyala api. Maka aku menuju ke sana. Jadi, sekarang kalian sudah mengerti. Lain kali kalian harus lebih hati-hati. Kalau tidak, kita takkan sampai ke mana pun!"

"Terima kasih!" kata Thorin.

pustaka-indo.blogspot.com

BAB 3

ISTIRAHAT SEBENTAR

HARI itu mereka tidak menyanyi atau bercerita, walaupun cuaca makin baik. Hari berikutnya juga tidak, demikian pula keesokan harinya lagi. Mereka sudah mulai merasakan bahaya yang mengancam dari segala penjuru. Mereka berkemah di bawah taburan bintang. Kuda mereka mendapat makanan cukup, sebab rumput cukup banyak. Tapi isi kantong perbekalan mereka tidak banyak, walau sudah ditambah dengan makanan dari gua *troll*. Suatu hari mereka mengarungi sungai di bagian yang lebar dan dangkal. Airnya cukup deras, bunyinya gemercik dan berbuih di antara batu-batu. Tepi sungai di seberang sana curam dan licin. Setelah mereka naik ke atas tanggul sambil menuntun kuda poni masing-masing, kelihatan pegunungan besar tidak begitu jauh lagi. Rasanya untuk sampai ke kaki pegunungan terdekat hanya makan waktu sehari perjalanan. Pegunungan itu tampak hitam menyeramkan. Hanya beberapa berkas sinar matahari menerangi lerengnya yang cokelat. Di balik punggung pegunungan tampak puncak-puncak yang diliputi salju.

"Itukah Gunung-nya?" tanya Bilbo dengan suara takjub. Dipandanginya pegunungan itu dengan mata bulat. Ia belum pernah melihat benda sebesar itu.

"Tentu saja bukan!" kata Balin. "Itu hanya permulaan dari Pegunungan Berkabut. Kita harus melewatinya, mendakinya, atau menembus melalui bagian bawahnya. Setelah itu baru kita sampai ke Belantara di balik pegunungan. Dari sana

jalan yang harus kita tempuh masih jauh dan berbahaya, menuju Gunung Sunyi di Timur. Di sanalah Smaug tidur di atas harta kita!”

”Oh!” kata Bilbo. Saat itu ia merasa lebih lelah daripada yang pernah ia rasakan sebelumnya. Sekali lagi ia membayangkan kursinya yang empuk di muka perapian, dalam liang *hobbit*-nya, dan ketel yang mulai bersiul. Bukan untuk terakhir kali!

Kini Gandalf yang menjadi penunjuk jalan. ”Kita jangan sampai tersesat. Kalau sampai tersesat, habislah riwayat kita!” katanya. ”Kita perlu makanan, *dan* istirahat di tempat yang benar-benar aman. Kita juga harus melalui Pegunungan Berkabut di jalan yang benar. Kalau tidak, kalian akan tersesat. Dan kalian harus memulai dari awal kembali, itu pun kalau kalian bisa kembali dengan selamat!”

Mereka bertanya, ke mana arah yang akan mereka tuju. Gandalf menjawab, ”Kalian sedang mendekati tapal batas Belantara. Mungkin beberapa di antara kalian sudah tahu itu. Di depan kita, tersembunyi di suatu tempat, ada sebuah lembah subur bernama Rivendell. Di situlah Elrond tinggal, di Rumah Ramah Terakhir. Aku sudah mengirim kabar yang dibawa oleh kedua sahabatku, dan kedatangan kita ditunggu.”

Kedengarannya memang enak dan menyenangkan. Tapi mereka belum sampai ke sana, dan kedengarannya juga tidak mudah untuk menemukan Rumah Ramah Terakhir yang terletak di sebelah barat Pegunungan ini. Tampaknya di hadapan mereka tidak ada pohon dan bukit, apalagi lembah. Daerah luas yang sedang mereka lalui terus melandai ke atas, sampai bertemu dengan pegunungan terdekat. Ya, yang ada hanyalah dataran luas berwarna ungu, dengan warna hijau rumput di sana-sini, yang menunjukkan adanya air.

Pagi berlalu, dan tengah hari pun tiba. Tapi di daerah luas yang sunyi ini tidak kelihatan tanda-tanda ada tempat tinggal. Makin lama mereka makin gelisah, sebab rumah yang mereka

cari-cari itu bisa tersembunyi di mana saja di antara tempat mereka berada dan pegunungan. Kadang, tanpa terduga-duga, mereka sampai ke tepi lembah-lembah sempit yang kedua sisinya curam. Lembah-lembah ini seakan terbuka dengan tiba-tiba di depan kaki mereka. Dengan heran mereka melihat pepohonan di bawah, serta air yang mengalir di dasar lembah. Ada beberapa celah yang begitu sempit, hingga rasanya bisa mereka lompati. Tapi celah ini sangat dalam, dengan air terjun di antara kedua sisinya. Juga ada tebing yang begitu gelap dan curam, yang takkan bisa dituruni. Di beberapa tempat kelihatan lumpur yang tertutup rumput hijau, dengan tanaman bunga bermekaran. Tampaknya begitu indah dan menyenangkan. Tapi kuda yang lewat dengan beban di punggungnya akan terbenam dan takkan muncul lagi ke permukaan.

Memang, dataran yang meluas ke kaki pegunungan itu ternyata jauh lebih luas daripada yang mereka duga. Bilbo sangat heran. Satu-satunya jalan setapak di situ ditandai dengan batu-batu putih—ada yang sangat kecil, ada pula yang tertutup rumput dan lumut. Mengikuti jalan setapak ini cukup sulit, walaupun penunjuk jalannya Gandalf sendiri, yang kelihatannya sudah kenal baik keadaan di situ.

Kepala dan janggut Gandalf terangguk-angguk ke sana kemari sewaktu ia mencari-cari batu-batu putih dengan matanya. Yang lain mengikuti di belakangnya. Hari pun makin sore, sementara mereka masih mencari-cari jalan. Waktu minimum telah sudah lama lewat, dan waktu makan malam pun akan segera lewat. Kunang-kunang berterbangan di sekitar mereka, dan cahaya semakin redup, karena bulan belum terbit. Kuda poni yang ditunggangi Bilbo mulai tersandung-sandung akar kayu atau batu. Tiba-tiba mereka sampai ke tepi sebuah tebing. Kuda Gandalf hampir saja terjerumus dan jatuh ke bawah.

"Ini dia, akhirnya ketemu juga!" serunya. Yang lain segera datang berkerumun, melihat ke bawah tebing. Jauh di bawah,

mereka melihat sebuah lembah. Mereka bisa mendengar gemercik air yang mengalir di antara bebatuan di sungai di dasar lembah. Udara penuh dengan bau pohon-pohonan. Dan di dalam lembah, di seberang sungai, tampak seberkas cahaya. Bilbo tak pernah melupakan bagaimana mereka terpeleset dan tergelincir sewaktu menuruni lembah. Mereka melalui jalan setapak yang sangat curam dan berkelok-kelok, untuk masuk ke lembah rahasia Rivendell. Makin ke bawah, udara terasa makin hangat. Aroma pohon pinus di senja itu membuat Bilbo mengantuk. Kadang-kadang ia terangguk-angguk dan hampir terjatuh dari tunggangannya, atau hidungnya menumbuk leher kuda poninya. Makin turun ke bawah, semangat mereka makin naik. Pepohonan cemara berganti dengan pohon-pohon *beech* dan ek. Senja makin terasa nyaman. Rumput sudah tidak kelihatan hijau lagi ketika mereka sampai ke lapangan terbuka tidak jauh dari tepi sungai.

"Hmmm! Baunya seperti bau Peri!" pikir Bilbo sambil menengadah ke bintang-bintang. Bintang-bintang berkedip-kedip sangat terang di langit biru. Tepat pada saat itu terdengar suara nyanyian gembira dari balik rumpun pohon:

*O! Apa yang kaulakukan,
Dan ke mana kau mau berjalan?
Kudamu perlu ganti sepatu!
Sungai gemercik di batu-batu!
O! tra-la-la-lali
di lembah subur ini!*

*O! Apa yang kau cari,
Dan ke mana kau pergi?
Ranting kayu gemeretak,
Roti dipanggang berderak-derak!
O! tri-lil-lil-lolli
di lembah yang makmur ini,
hi! hi!*

*O! Ke mana kau menuju?
Janggutmu mengangguk sangat lucu!
Tidak tahu, tidak tahu!
Mengapa Mr. Baggins,
 Dengan Balin dan Dwalin
 turun ke lembah ini
 di bulan Juni?
 hi! hi!*

*O! Maukah kau mampir,
Atau terus menyingkir?
Kudamu tersesat!
Siang hari pun sudah lewat!
Kalau terus sungguh sayang,
Kalau mampir sungguh senang
 Dengarkan nyanyian kami yang merdu
 Sampai malam gelap pun berlalu
 Mari kita bergembira
 ha! ha!*

Demikianlah mereka tertawa dan menyanyi di tengah pepohonan. Nyanyian mereka hampir-hampir tidak mengandung arti. Tapi mereka tak peduli. Kalau ada yang menegur tentang nyanyian mereka, mereka hanya akan tertawa lebih keras. Tentu saja mereka semua bangsa Peri. Bilbo segera melihat beberapa di antara mereka berkelebat, sewaktu senja makin gelap. Ia menyukai Peri, walaupun jarang bertemu dengan mereka. Ia pun agak takut pada mereka. Kaum Kurcaci hampir tak pernah rukun dengan bangsa Peri. Bahkan Kurcaci baik-baik seperti Thorin dan kawan-kawannya beranggapan bahwa mereka bodoh (Tentu saja ini pikiran bodoh). Mereka juga kurang senang pada Peri. Alasannya tidak lain karena Peri suka mengolok-olok dan menertawakan Kurcaci, terutama mengejek janggut mereka.

"Wah, wah!" kata sebuah suara. "Lihat! Si *hobbit* Bilbo naik kuda mini. Aduh! Lucu sekali!"

Kemudian mereka menyanyi lagi dengan syair selucu tadi. Akhirnya seorang Peri muda bertubuh jangkung keluar dari balik pepohonan. Ia membungkuk pada Gandalf dan Thorin.

"Selamat datang ke lembah!" katanya.

"Terima kasih!" kata Thorin agak kasar. Tapi Gandalf sudah turun dari kuda. Ia menghampiri kelompok Peri, serta bercakap-cakap penuh kegembiraan dengan mereka.

"Kau agak menyimpang dari jalanmu," kata Peri tadi. "Itu kalau kau bermaksud mengikuti jalan setapak untuk menyeberang sungai dan pergi ke rumah di seberang. Kami akan menunjukkan jalan yang benar. Tapi sebaiknya kau berjalan kaki, sampai menyeberangi jembatan. Kau mau singgah sebentar untuk menyanyi bersama kami, atau mau berjalan terus? Hidangan makan malam sudah disiapkan di sana. Aku bisa mencium bau kayu bakar untuk memasak makanan." Walaupun kelelahan, Bilbo ingin berhenti sebentar. Nyanyian Peri merupakan sesuatu yang tak bisa dilewatkan begitu saja, terutama dalam bulan Juni di bawah taburan bintang. Tentu saja ini bagi orang yang menyukai hal-hal semacam itu. Ia juga ingin bercakap-cakap dengan mereka yang sudah tahu namanya serta segala sesuatu mengenai dirinya, walau ia belum pernah melihat mereka. Mungkin pendapat mereka tentang petualangannya akan menarik. Peri mengetahui banyak hal, dan sangat andal sebagai sumber berita. Mereka tahu apa yang berlangsung dalam masyarakat manusia. Berita apa saja akan sampai pada mereka, secepat air mengalir, atau lebih cepat lagi.

Tapi semua Kurcaci ingin segera makan malam. Mereka tidak mau berhenti, walau hanya sebentar. Mereka pun terus berjalan menuntun kuda poni masing-masing. Mereka diantar ke jalan setapak yang lebih baik, dan akhirnya mereka sampai ke tepi sungai. Air sungai mengalir deras dengan suara gemericik. Memang demikianlah selalu anak sungai di

pegunungan pada senja musim panas. Seharian matahari melelehkan salju di gunung, dan airnya mengalir ke bawah melalui anak sungai. Jembatan yang ada hanyalah sebuah titian dari batu, tanpa pagar atau pegangan. Titian itu begitu sempit, sehingga hanya bisa dilalui seekor kuda poni. Mereka harus melalui jembatan ini, perlahan-lahan dan dengan hati-hati. Mereka berjalan satu per satu, masing-masing menuntun kuda poni pada kekangnya. Beberapa Peri membawa lentera terang ke tepi sungai. Sementara rombongan menyeberangi jembatan, mereka menyanyikan lagu gembira.

"Jangan cemplungkan janggutmu ke dalam buih, Bapa!" seru mereka kepada Thorin, yang menyeberangi titian hampir dengan merangkak. "Janggutmu sudah cukup panjang tanpa perlu dibasahi."

"Jaga jangan sampai Bilbo menghabiskan semua kue!" seru mereka pula. "Dia sudah terlalu gemuk! Nanti dia tidak bisa masuk melalui lubang kunci!"

"Hus, hus! Kawan yang baik! Selamat malam!" kata Gandalf yang menyeberang paling akhir. "Lembah punya telinga, dan beberapa Peri punya lidah yang terlalu periang. Selamat malam!"

Akhirnya sampailah mereka ke Rumah Ramah Terakhir, yang pintunya terbuka lebar menyambut kedatangan mereka.

Memang aneh, tapi hal-hal yang baik dan hari-hari yang penuh kegembiraan rasanya tidak menarik untuk diceritakan. Sementara itu, segala hal yang kurang enak, mendebarkan hati, dan bahkan menyedihkan selalu lebih memikat untuk diceritakan. Mereka tinggal cukup lama di rumah yang penghuninya ramah ini, sekurang-kurangnya empat belas hari lamanya. Mereka sampai merasa enggan meninggalkannya. Bilbo dengan segala senang hati mau berhenti di situ selama-lamanya—bahkan seandainya ia bisa pulang dengan selamat ke liang *hobbit*-nya dalam sekejap mata. Walaupun demikian, sedikit sekali yang bisa diceritakan selama mereka tinggal di situ.

Pemilik rumah ini adalah seorang sahabat Peri—orang yang leluhurnya diceritakan dalam kisah-kisah aneh pada zaman sebelum awal Sejarah: tentang peperangan antara *goblin* dengan Peri dan manusia pertama dari Utara. Peri-Peri yang tinggal di situ adalah keturunan Peri dan para pahlawan dari Utara. Dan pemilik rumah ini, yang bernama Elrond, adalah pimpinan mereka.

Elrond memiliki wajah setampan pangeran Peri, tenaga sekuat hulubalang, bijaksana seperti penyihir, terhormat seperti raja Kurcaci, dan baik hati seperti musim panas. Banyak sekali kisah tentang dirinya, walaupun dalam petualangan Bilbo ini perannya tidak begitu besar. Rumah Elrond sempurna. Apa saja yang diinginkan orang ada di situ: makanan, pekerjaan, tempat tidur, atau kesempatan bercerita, menyanyi, atau hanya duduk-duduk saja sambil melamun, atau campuran dari semuanya. Hal-hal buruk tak pernah masuk ke lembah itu.

Dalam beberapa hari saja mereka semua, termasuk kuda-kuda poni, kembali segar dan kuat. Pakaian mereka yang robek-robek sudah ditambal. Luka-luka dan kulit yang lecet-lecet juga sudah sembuh. Semangat dan harapan mereka pun meningkat lagi. Kantong dan tas mereka yang kosong diisi dengan makanan yang terasa ringan untuk dibawa, tapi akan cukup untuk membantu mereka melintasi pegunungan. Rencana mereka disusun kembali, lebih baik daripada sebelumnya, setelah ditambah dengan beberapa saran terbaik. Waktu pun terus beredar. Di pagi hari pertengahan musim panas, mereka akan meneruskan perjalanan.

Elrond dapat membaca segala macam huruf sandi. Hari itu ia melihat pedang yang mereka bawa dari gua *troll*, dan berkata, "Ini bukan buatan *troll*. Ini pedang yang sangat tua, pedang Peri Bangsawan dari Barat, kerabatku. Ini dibuat di Gondolin untuk Perang Goblin. Ini pasti berasal dari rampasan naga atau rampokan *goblin*. Sebab beberapa abad yang lalu naga dan *goblin* menghancurkan kota ini. Menurut yang

tertulis dengan huruf sandi, pedang ini bernama Orcrist. Artinya Penikam Goblin menurut bahasa Gondolin kuno. Ini pedang yang sangat termasyhur, Thorin. Dan ini, Gandalf, adalah Glamdring si Pemukul Musuh. Dulu pedang ini dipakai oleh raja Gondolin. Simpan kedua pedang ini baik-baik!"

"Bagaimana pedang-pedang ini bisa jatuh ke tangan *troll-troll* itu?" kata Thorin sambil memandangi pedangnya dengan rasa tertarik yang semakin besar.

"Aku juga tidak tahu!" kata Elrond. "Tapi mungkin *troll-troll* itu merampok perampok lain. Atau mungkin juga menemukan sisa-sisa barang rampokan dalam suatu persembunyian di gunung. Kudengar masih ada harta terpendam dari zaman dulu yang sudah dilupakan di gua-gua dalam pertambangan Moria. Harta ini ditinggalkan sejak perang antara Kurcaci dengan *goblin*."

Thorin merenungkan kata-kata Elrond. "Aku akan memakai pedang ini dengan penuh rasa hormat," katanya. "Semoga pedang ini segera menikam *goblin* lagi!"

"Keinginan itu biasanya cepat terakbul di pegunungan ini!" kata Elrond. "Tapi coba tunjukkan petamu!"

Ia memperhatikan peta itu lama-lama, kemudian menggelengkan kepala. Ia tak suka pada nafsu mengejar harta yang dimiliki Kurcaci, tapi ia lebih benci pada naga-naga jahat yang kejam. Ia sedih sekali kalau teringat kehancuran kota Dale dengan lonceng-loncengnya yang merdu, serta bangunan-bangunan yang terbakar sepanjang tepi Sungai Deras.

Kini bulan sabit bersinar, cahayanya bagaikan perak. Elrond mengangkat peta, dan cahaya bulan yang putih menembusnya. "Apa ini?" katanya. "Ada tulisan-bulan di sini, di sisi huruf sandi yang berbunyi 'tinggi pintu lima kaki dan tiga bisa berjalan berjajar.'"

"Tulisan-bulan itu apa?" tanya Bilbo, sangat tertarik. Ia memang menyukai peta, seperti sudah diceritakan terdahulu. Ia juga menyukai huruf sandi dan huruf-huruf yang dituliskan

dengan bentuk aneh-aneh. Tapi kalau ia sendiri menulis, tulisannya tipis-tipis dan seperti cakar ayam.

"Tulisan-bulan juga huruf sandi, hanya saja tidak kelihatan," kata Elrond. "Ya, tulisannya tidak kelihatan kalau dilihat begitu saja. Tulisan-bulan baru bisa dibaca kalau bulan bersinar dari belakangnya. Untuk jenis yang lebih sulit, bentuk bulan dan musimnya harus persis seperti waktu tulisan digoreskan. Tulisan-bulan diciptakan oleh Kurcaci, dan mereka menuliskannya dengan pena perak. Kawan-kawanmu bisa menceritakan lebih banyak tentang tulisan ini padamu. Tulisan ini pasti dibuat pada malam pertengahan musim panas, dalam cahaya bulan sabit, lama berselang."

"Bagaimana bunyinya?" tanya Gandalf dan Thorin bersama-sama. Mereka agak kesal, sebab Elrond yang menemukan tulisan itu lebih dulu. Padahal sebenarnya sebelum itu memang tak mungkin ditemukan. Mungkin juga takkan ada lagi kesempatan menemukannya, entah sampai kapan.

"Berdirilah dekat batu kelabu waktu srigunting mematok," kata Elrond, membaca yang tertulis, "dan matahari yang sedang terbenam akan memancarkan cahaya terakhir Hari Durin ke arah lubang kunci."

"Durin, Durin!" kata Thorin. "Dialah cikal-bakal keluarga Kurcaci yang tertua, keluarga Janggut Panjang, yaitu leluhurku yang pertama: aku keturunannya."

"Kalau begitu, Hari Durin itu apa?" tanya Elrond.

"Hari pertama pada Tahun Baru Kurcaci," kata Thorin. "Kebanyakan orang mengenalnya sebagai hari pertama bulan terakhir Musim Gugur di ambang Musim Dingin. Kami masih menyebutnya Hari Durin, pada waktu rembulan terakhir di Musim Gugur dan matahari ada di langit bersama-sama. Tapi kurasa ini takkan banyak membantu. Di zaman sekarang, menentukan datangnya waktu seperti itu sudah di luar kemampuan kami."

"Itu masih perlu dibuktikan," kata Gandalf. "Masih ada tulisan lainnya?"

"Tidak ada lagi yang bisa dilihat dalam sinar bulan ini," kata Elrond seraya mengembalikan peta pada Thorin. Kemudian mereka turun ke tepi sungai, untuk menyaksikan para Peri menari dan menyanyi pada malam pertengahan musim panas.

Keesokan harinya pagi cerah dan udara segar. Langit biru tak berawan, bayangan matahari menari-nari di permukaan air. Mereka berkuda meneruskan perjalanan, dilepas dengan ucapan selamat jalan dan doa semoga takkan menemui halangan. Kini hati mereka sudah siap menghadapi petualangan lebih banyak. Mereka pun sudah tahu jalan mana yang harus ditempuh untuk melintasi Pegunungan Berkabut, menuju negeri di seberangnya.

pustaka-indo.blogspot.com

BAB 4

NAIK GUNUNG TURUN GUNUNG

BANYAK sekali jalan setapak yang menuju pegunungan, dan banyak jalan terobosan untuk melintasinya. Tapi jalan setapak ini sebagian besar menyesatkan, atau sampai ke tempat berbahaya. Sedangkan jalan terobosan sebagian besar dihuni makhluk jahat dan penuh bahaya mengerikan. Tapi, berkat nasihat Elrond dan dengan dibantu ingatan Gandalf, rombongan Kurcaci dan *hobbit* ini berhasil mengambil jalan terobosan yang benar.

Sudah berhari-hari mereka mendaki pegunungan, setelah keluar dari lembah. Rumah Ramah Terakhir sudah puluhan kilometer di belakang mereka. Tapi mereka masih terus mendaki, dan terus mendaki. Jalan yang mereka tempuh sulit dan berbahaya, panjang, berkelok-kelok, dan sunyi. Kini, kalau menoleh ke belakang, mereka bisa melihat daerah yang sudah mereka lalui jauh di bawah. Jauh, jauh di sebelah barat segala-galanya kelihatan biru dan samar-samar. Bilbo tahu bahwa di sanalah letak negerinya yang aman tenteram, dengan liang *hobbit*-nya yang menyenangkan. Ia menggigil. Makin ke atas hawa dingin semakin menggigit, dan angin menjerit-jerit di antara batu karang. Batu-batu juga sering kali berjatuhan dari atas, menggelinding menuruni lereng pegunungan. Batu-batu ini terlepas karena salju meleleh oleh sinar matahari tengah hari. Kalau mereka mujur, batu jatuh agak jauh. Tapi kadang meluncur di atas kepala (sungguh mengerikan)! Untunglah sampai saat itu belum ada yang

kena musibah tertimpa batu. Malam-malamnya sangat dingin dan sama sekali tidak menyenangkan. Mereka tidak berani menyanyi atau berbicara terlalu keras. Gema suara mereka terdengar sangat aneh dan menakutkan. Seakan kesunyian di sekitar mereka tak mau dipecahkan—kecuali oleh suara air, jeritan angin, dan batu-batu bergelindingan.

"Di bawah sana musim panas berlangsung terus," pikir Bilbo. "Semua pasti sibuk menyabit rumput dan berpiknik. Musim panen dan musim memetik arbei akan segera tiba, bahkan sebelum kami mulai menuruni lereng pegunungan di sebelah sana." Yang lain-lainnya juga memikirkan hal-hal ini dengan murung. Padahal sebelumnya, waktu mengucapkan selamat tinggal pada Elrond, semangat mereka masih menyala-nyala. Waktu itu dengan gembira mereka membicarakan jalan melintasi pegunungan, serta berharap cepat sampai ke baliknya. Mereka sudah membayangkan tiba di pintu rahasia di Gunung Sunyi pada bulan pertama Musim Gugur. "Mungkin tepat pada Hari Durin," kata mereka. Hanya Gandalf yang menggelengkan kepala dan tidak mengatakan apa pun. Para Kurcaci sudah bertahun-tahun tidak lewat di situ, tapi Gandalf pernah, dan ia tahu makhluk jahat dan berbahaya yang kini semakin berlipat ganda di Belantara. Sudah lama sekali naga-naga mengusir manusia dari sana. *Goblin* sudah berkembang biak dalam persembunyian mereka setelah pertempuran di Tambang Moria. Bahkan rencana yang disusun rapi oleh penyihir bijaksana seperti Gandalf dan sahabat baik seperti Elrond juga bisa meleset, kalau orang menempuh petualangan berbahaya melalui Tapal Batas Belantara. Dan Gandalf adalah penyihir yang cukup arif untuk menyadari hal itu.

Gandalf tahu bahwa mungkin akan terjadi sesuatu yang tak terduga-duga. Pegunungan dengan puncak-puncaknya yang tinggi ini sangat sunyi dan tidak diperintah oleh raja mana pun. Ia tidak berani berharap bisa melintasinya tanpa menemui kejadian menakutkan. Memang benar! Sebelumnya semua

berjalan baik, tapi kemudian pada suatu hari mereka mengalami badai. Bahkan lebih dari badai, lebih tepat disebut perang halilintar! Memang badai di daerah pegunungan sangat mengerikan, terutama kalau dua badai besar bertemu dan saling bertabrakan. Kilat dan petir sambung-menyambung sangat mengerikan. Rupanya badai dari Barat bertarung dengan badai dari Timur. Petir menyambar puncak-puncak pegunungan. Batu karang bergetar. Batu-batu yang berpecahan menggelinding ke bawah, meluncur jatuh ke jurang dan ngarai. Kegelapan malam terus-menerus diisi dengan suara memekakkan telinga dan cahaya terang yang tiba-tiba memancar.

Bilbo belum pernah melihat atau membayangkan sesuatu yang semacam itu. Mereka jauh tinggi di atas tubir yang sempit, dan di satu sisi terdapat jurang yang sangat dalam. Malam itu mereka berlindung di bawah batu besar yang menjorok. Bilbo berbaring di bawah selimut, sekujur tubuhnya menggigil. Suatu ketika ia mengintip ke luar, dalam kilatan cahaya sebelum petir menyambar. Dilihatnya di seberang-meny seberang jurang, raksasa-raksasa batu berbondong-bondong keluar, saling melemparkan batu untuk bermain-main. Mereka menangkap batu yang dilemparkan, lalu menjatuhkannya ke bawah, ke kegelapan. Jauh di bawah, batu-batu ini menghantam dan merobohkan pohon-pohon. Kadang-kadang batu yang menghantam sisi karang pecah berkeping-keping dengan suara ledakan. Kemudian hujan lebat turun dan angin kencang bertiup. Angin meniup air hujan ke segala arah, menderu dan menjerit. Kini batu yang menjorok sama sekali tak dapat melindungi mereka. Segera mereka semua basah kuyup. Kuda mereka menggigil, berdiri dengan kepala tertunduk dan ekor di antara kedua kaki belakang. Beberapa ekor meringkik ketakutan. Mereka bisa mendengar suara raksasa yang tertawa gelak-gelak dan berseru-seru, menggema di lereng-lereng pegunungan.

"Ini gawat!" kata Thorin. "Kalau kita tidak diterbangkan

angin, atau terbenam, atau disambar petir, kita akan ditangkap raksasa dan ditendang sampai melambung ke udara, seperti bola sepak.”

”Nah, kalau kau tahu jalan yang lebih baik, bawa kita ke sana!” kata Gandalf yang merasa uring-uringan. Ia sendiri sangat kesal karena tingkah raksasa-raksasa itu.

Pertengkarannya berakhir dengan keputusan menyuruh Kili dan Fili mencari perlindungan yang lebih baik. Mata mereka tajam. Mereka juga paling muda di antara para Kurcaci—sekitar lima puluh tahun lebih muda. Jadi, biasanya merekalah yang mendapat tugas semacam itu (sebab semua berpendapat bahwa menyuruh Bilbo takkan ada gunanya). Tidak ada yang lebih baik daripada mencari, kalau orang ingin menemukan sesuatu. Demikianlah kata-kata Thorin pada kedua Kurcaci muda itu. Kalau mau mencari, orang tentu akan menemukan sesuatu. Hanya saja yang ditemukan belum tentu benda yang dicari. Peristiwa berikutnya membuktikan kebenaran kata-kata ini.

Tak lama kemudian, Kili dan Fili kembali dengan berpegangan pada batu karang, karena takut diterbangkan angin. ”Kami menemukan gua yang kering,” kata mereka. ”Tidak jauh dari tikungan berikutnya. Kita semua, dengan kuda-kuda, bisa masuk ke dalam.”

”Kalian sudah memeriksanya dengan *teliti*?” tanya Gandalf. Ia tahu benar bahwa gua di pegunungan jarang yang tidak berpenghuni.

”Ya, ya!” jawab mereka. Padahal mereka tahu bahwa mereka pergi belum lama. Mereka kembali terlampau cepat. ”Guanya tidak begitu besar, tidak terlalu jauh masuk ke dalam.”

Tentu saja itulah segi yang berbahaya tentang gua. Orang tidak tahu berapa jauh sebuah gua masuk ke dalam. Kadang-kadang di belakangnya ada lorong yang entah menuju ke mana. Tapi saat itu berita yang dibawa Kili dan Fili dianggap sudah cukup baik. Mereka segera bersiap-siap pindah. Angin

kencang masih menderu-deru dan halilintar masih menyambar-nyambar. Dengan susah payah mereka berusaha berjalan maju, menuntun kuda poni masing-masing. Untunglah mereka tidak perlu berjalan jauh-jauh. Tak lama kemudian, mereka sampai ke sebuah batu besar yang agak menjorok ke jalan setapak. Di balik batu ada sebuah celah sempit di lereng pegunungan. Celah ini cukup lebar untuk dilewati kuda, setelah beban dan pelananya diambil. Mereka pun masuk ke dalam gua melalui celah sempit ini. Di dalam, mereka lebih senang mendengarkan angin dan hujan menderu di luar, daripada menerpa tubuh mereka. Juga sekarang mereka merasa aman dari raksasa-raksasa yang main lempar-lemparan batu. Walaupun demikian, Gandalf tidak mau mengambil risiko. Ia menyalakan api ajaib di ujung tongkatnya, seperti yang pernah ia lakukan di ruang makan Bilbo—yang rasanya sudah lama sekali berlalu. Dalam cahaya ini, mereka memeriksa gua dari ujung ke ujung.

Gua itu berukuran sedang, tidak terlalu luas dan tidak misterius. Lantainya kering dan banyak sudut yang menyenangkan untuk membaringkan diri. Di satu ujung ada ruangan untuk kuda-kuda. Dan di sanalah mereka berdiri. Mereka merasa sangat senang akan perubahan ini setelah begitu lama hanya bisa meringkuk di bawah batu. Oin dan Gloin ingin menyalakan api untuk mengeringkan pakaian, tapi Gandalf melarang mereka. Maka mereka menghamparkan pakaian-pakaian basah di lantai gua, dan memakai pakaian kering yang disimpan dalam tas. Kemudian mereka duduk beralaskan selimut. Pipa dikeluarkan, dan mereka mengembuskan lingkaran asap. Gandalf mengubahnya menjadi lingkaran warna-warni yang beraneka ragam serta membuatnya menari-nari di langit-langit gua, untuk menyenangkan mereka. Mereka semakin ramai bercakap-cakap dan melupakan badai di luar. Mereka membicarakan apa yang akan mereka lakukan terhadap bagian harta masing-masing, kalau berhasil menemukannya. Waktu itu rasanya tidak mustahil mereka akan menemukan

harta yang mereka cari. Kemudian satu demi satu mereka berbaring dan tertidur. Dan itulah saat terakhir mereka menggunakan kuda poni, tas, kantong, dan segala macam perkakas yang mereka bawa.

Malam itu ternyata ada gunanya juga mereka mengajak Bilbo serta. Ini karena lama sekali Bilbo tak bisa tidur. Waktu akhirnya ia bisa tidur, mimpinya buruk sekali. Ia bermimpi melihat retakan di dinding belakang gua menganga makin lebar. Ia sangat takut, sehingga tak bisa menjerit atau berbuat apa-apa. Ia hanya berbaring saja dan melihat. Kemudian ia bermimpi merasakan lantai gua miring, dan ia terguling—ia mulai jatuh ke bawah, terus ke bawah, tidak tahu entah sampai ke mana.

Setelah itu Bilbo terkejut bangun. Ternyata sebagian mimpinya benar-benar terjadi! Retakan di dinding belakang gua sudah membuka, dan kini menjadi lorong lebar. Ia tersadar tepat saat melihat ekor kuda poni terakhir lenyap memasukinya. Tentu saja ia berteriak sekeras-kerasnya.

Dari dalam berlompatan banyak sekali *goblin*. Tubuh mereka besar-besar dan rupa mereka sangat buruk. Dalam sekejap mereka sudah dikelilingi banyak sekali *goblin*. Setiap Kurcaci menghadapi enam *goblin*, bahkan Bilbo diserang dua *goblin*. Mereka semua ditangkap dan dibawa oleh *goblin-goblin* itu melalui celah di dinding, sebelum mereka bisa berbuat apa-apa. Tapi Gandalf tidak tertangkap. Ini berkat jeritan Bilbo yang keras. Gandalf terkejut bangun. Ketika beberapa *goblin* hendak menangkapnya, terdengar bunyi ledakan keras seperti halilintar dalam gua. Tercium bau seperti asap mesiu, dan beberapa *goblin* terkapar mati.

Retakan di dinding tertutup kembali dengan satu entakan. Bilbo dan semua Kurcaci terperangkap di dalam! Di mana Gandalf? Baik Kurcaci maupun *goblin* tidak ada yang tahu, dan *goblin-goblin* tidak mau menunggu untuk mencarinya. Mereka menggiring Bilbo dan semua Kurcaci agar berjalan terus sepanjang lorong. Mereka makin jauh masuk ke dalam

lorong gelap. Banyak terowongan yang simpang-siur ke segala arah, tapi *goblin-goblin* sudah hafal jalan yang harus mereka lalui. Mereka terus berjalan turun, menuju jantung gunung tempat kediaman *goblin*. *Goblin-goblin* yang menangkap mereka sangat besar. Tanpa belas kasihan, mereka mencubiti para tawanan, dan tidak henti-hentinya tertawa-tawa dengan suara mengerikan. Bilbo merasa lebih tidak senang daripada ketika diangkat *troll* pada jari-jari kakinya. Makin lama ia makin mendambakan liang *hobbit*-nya yang terang benderang dan menyenangkan. Bukan untuk terakhir kalinya!

Kemudian tampak di hadapan mereka cahaya merah samar-samar. Semua *goblin* mulai menyanyi dengan suara serak, sambil mengentak-entakkan kaki di tanah, dan mengguncang-guncang para tawanan.

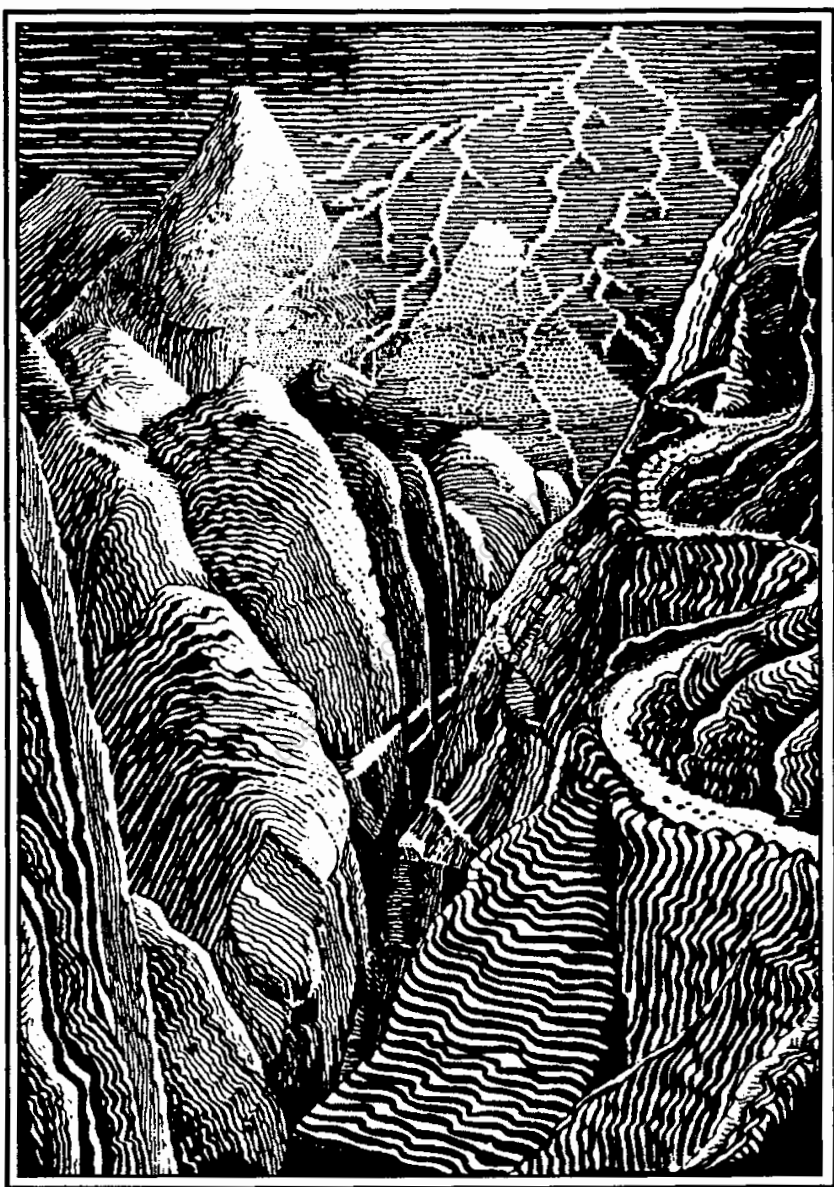
Inilah nyanyian mereka:

Krak! Brak! Dinding karang retak!
Tangkap! Sergap! Cubit, entak!
Turun, turun ke Kota-Goblin
Jalan terus, Nak!

Dig, dug! Deng, dong!
Sepit dan palu! Pemukul dan gong!
Pukul, pukul, jauh di bawah tanah!
Ho, ho! Jangan melompong!

Siut, der! Cambuk melecut!
Pukul dan cambuk! Sabet dan pecut!
Terus, terus! Jangan berhenti,
Sementara goblin tertawa dan menari,
Berputar-putar di dalam tanah,
Ayo terus ke bawah!

Kedengarannya sangat mengerikan. Dinding terowongan menggemakan suara nyanyian mereka, serta suara tertawa



Jalan Setapak di Gunung

mereka yang buruk. Arti syair nyanyian mereka sudah cukup jelas. Sebab kini *goblin-goblin* semakin sering mencambuki mereka. Para tawanan disuruh berlari secepat-cepatnya di depan mereka. Dan akhirnya mereka sampai ke sebuah ruangan gua yang luas.

Ruangan itu diterangi api merah yang menyala di tengah-tengah. Juga di dinding banyak terpasang suluh menyala. Ruangan itu penuh dengan *goblin*. Mereka semua tertawa, mengentakkan kaki, dan bertepuk tangan sewaktu para tawanan tiba. Bilbo berlari paling belakang, paling dekat dengan lecutan cambuk. Sedangkan *goblin* yang menggiring mereka terus-menerus bersorak-sorak sambil melecutkan cambuk. Kuda-kuda mereka sudah dikumpulkan di sudut. Semua tas dan kantong berserakan di tanah. Semua sudah dibuka, diacak-acak, dan dibuat rebutan.

Itulah terakhir kalinya mereka melihat kuda-kuda poni beserta beban mereka, berikut kuda putih yang dipinjamkan Elrond pada Gandalf, karena kuda Gandalf sendiri dirasa kurang cocok untuk pendakian gunung. Sebab *goblin* juga suka makan kuda, kuda poni, dan keledai, serta banyak lagi benda yang lebih mengerikan. Mereka juga selalu merasa lapar. Tapi waktu itu para tawanan hanya memikirkan diri mereka sendiri. Para *goblin* merantai tangan mereka di belakang punggung. Mereka diikat dalam satu rangkaian, dan diseret ke ujung ruangan. Bilbo terseret-seret paling ujung.

Dalam kegelapan, di atas sebuah batu ceper, duduklah *goblin* yang sangat besar. *Goblin-goblin* pengawal menjaga di sekelilingnya, bersenjata kampak dan pedang bengkok. Semua *goblin* bengis, jahat, dan hatinya buruk. Mereka tidak bisa membuat benda apa pun yang indah, tapi mereka pintar.

Kalau mau, mereka bisa menggali terowongan dan tambang sebaik Kurcaci, kecuali Kurcaci yang paling ahli. Tapi biasanya mereka selalu kotor, dan barang-barang mereka acak-acakan. Mereka bisa membuat palu, kampak, pedang, pisau,

tembilang, dan alat penyiksa dengan baik. Kadang-kadang mereka menyuruh para tawanan membuat perkakas-perkakas ini, menurut petunjuk mereka. Para tawanan dijadikan budak, disuruh bekerja sampai mati karena kekurangan udara dan cahaya. Mungkin juga merekalah yang menciptakan mesin-mesin yang menyebabkan kerusakan dunia, terutama alat yang bisa membunuh manusia dalam jumlah besar sekaligus. Mereka terutama menyukai roda, mesin, dan bahan peledak. Tapi mereka pun sedapat mungkin tidak mau mengerjakan apa saja dengan tangan sendiri. Untunglah pada zaman itu rupanya kemajuan mereka belum terlalu pesat. Mereka bukan khusus membenci Kurcaci. Semua dan apa saja mereka benci, terutama segala sesuatu yang serbateratur dan makmur. Di beberapa tempat, Kurcaci yang jahat bahkan bersekutu dengan mereka. Tapi mereka punya dendam pada Thorin dan kawan-kawannya. Ini karena peperangan antara *goblin* dan Kurcaci yang sudah disebutkan sebelumnya, walau tidak dipaparkan dalam cerita ini. Di luar itu, *goblin* tak peduli siapa yang mereka tangkap, asal menangkapnya dengan cara licik, dan para tawanan tak bisa mempertahankan diri.

"Siapa orang-orang buruk ini?" tanya Goblin Besar.

"Kurcaci-Kurcaci, dan ini," kata salah satu *goblin* pengiring tawanan, sambil merenggutkan rantai Bilbo. Bilbo jatuh berlutut. "Kami menemukan mereka sedang berteduh di Serambi Depan."

"Kalian mau apa?" tanya Goblin Besar seraya menoleh pada Thorin. "Melakukan perbuatan buruk, aku berani bertaruh! Memata-matai urusan rakyatku, kurasa! Kalian pencuri, aku tak heran lagi! Pembunuh dan sahabat Peri, pasti! Ayo! Apa yang akan kaukatakan?"

"Thorin sang Kurcaci siap melayanimu!" jawab Thorin, sekadar basa-basi dan sopan-santun yang tak ada artinya. "Tentang segala hal yang kaucurigakan, sama sekali tidak terlintas dalam pikiran kami. Kami hanya berlindung dari badai dalam gua yang kelihatannya tidak didiami. Kami

sama sekali tak mengira bahwa perbuatan kami mengganggu para *goblin*.” Yang dikatakannya memang benar!

”Hmm!” kata Goblin Besar. ”Itu katamu! Boleh aku bertanya, apa sebenarnya yang kaulakukan di pegunungan ini? Dari mana kalian datang, dan mau menuju ke mana? Aku ingin tahu segala hal tentang diri kalian. Tapi bukan berarti itu akan berakibat baik bagimu, Thorin Oakenshield. Aku sudah tahu banyak sekali tentang keluargamu. Tapi ceritakan semua yang benar. Kalau tidak, aku akan menyiapkan sesuatu yang terutama sangat tidak menyenangkan bagimu!”

”Kami dalam perjalanan untuk mengunjungi kerabatku. Kemenakan laki-laki dan perempuan, saudara sepupu pertama, kedua, dan ketiga, serta keturunan kakekku. Mereka semua tinggal di sebelah Timur pegunungan yang penuh keramahan ini,” kata Thorin. Ia tidak tahu harus segera menjawab apa, tapi ia sadar bahwa menceritakan tujuan perjalanan mereka yang sebenarnya takkan baik akibatnya.

”Dia pendusta, O, Yang Mulia!” kata salah satu *goblin* penggiring tawanan. ”Beberapa kawan kami mati disambar petir di dalam gua, waktu kami mengundang mereka agar datang ke bawah sini. Dan dia belum menerangkan apa artinya ini!” Ia menunjukkan pedang yang dipakai Thorin, yang diambil dari gua *troll*.

Demi melihatnya, Goblin Besar melolong keras karena marah. Semua bala tentaranya mengertakkan gigi, menghantam perisai, dan mengentak-entakkan kaki. Mereka seketika mengenal pedang yang dibawa Thorin. Pedang itu dulu sudah membunuh ratusan *goblin*, sewaktu Peri-Peri dari Gondolin memburu mereka di bukit-bukit atau bertempur dengan mereka. Kaum Peri menamakan pedang itu Orcrist atau Penikam Goblin, tapi kaum *goblin* sendiri hanya menyebutnya dengan nama Penggigit. Semua *goblin* sangat membencinya, dan lebih-lebih lagi siapa saja yang membawanya.

”Pembunuh dan sahabat Peri!” teriak Goblin Besar. ”Bacok mereka! Pukul mereka! Gigit mereka! Kunyah mereka! Lem-

parkan mereka ke dalam lubang penuh ular, dan jangan biarkan mereka melihat cahaya lagi!" Ia sangat marah, sehingga ia melompat dari tempat duduknya dan menyerbu Thorin dengan mulut menganga.

Tepat pada saat itu semua api dalam gua padam. Bahkan api unggun di tengah-tengah pun seketika lenyap. Api yang semula berkobar-kobar berubah menjadi asap biru yang tersedot ke langit-langit, serta menyebarkan bunga api putih ke tengah-tengah para *goblin*.

Terdengar jeritan, pekikan, raungan, geraman, lolongan, dan sumpah serapah. Semua hiruk-pikuk dan ingar-bingar, sulit dilukiskan dengan kata-kata. Ratusan kucing hutan dan serigala dipanggang hidup-hidup ributnya belum bisa menandingi suara keributan ini. Bunga api membakar dan melubangi tubuh para *goblin*. Sementara itu, asap biru yang turun kembali dari langit-langit membuat udara dalam ruangan menjadi pengap dan gelap pekat. *Goblin-goblin* berjatuhan bertumpuk-tumpuk dan bertindih-tindihan di lantai gua. Mereka saling menggigit, menyepak, dan berkelahi antara sesamanya, seperti sudah gila.

Tiba-tiba sebilah pedang tampak memancarkan cahaya. Bilbo menyaksikan pedang ini menikam Goblin Besar sampai menembus tubuhnya. Ia jatuh tersungkur dan mati seketika. Semua bala tentaranya lari tunggang-langgang, meninggalkan gua sambil menjerit-jerit.

Pedang itu kembali masuk ke dalam sarungnya. "Ikuti aku, cepat!" terdengar sebuah suara perlahan, tapi tegas. Sebelum Bilbo tahu apa yang terjadi, ia berlari kembali secepat-cepatnya, menyusul semua temannya yang sudah lari mendahului. Mereka lari masuk ke terowongan gelap. Makin lama *goblin-goblin* yang berteriak-teriak makin jauh tertinggal di belakang mereka. Cahaya samar-samar menjadi penunjuk jalan mereka.

"Cepat! Cepat!" kata suara tadi. "Mereka akan menyalakan suluh kembali!"

"Tunggu dulu!" kata Dori, yang berlari tepat di muka Bilbo. Ia Kurcaci yang baik. Disuruhnya si *hobbit* naik ke punggungnya, kemudian mereka terus lari. Rantai yang mengikat mereka gemerincing dibawa berlari. Mereka sering kali jatuh tersungkur, karena tak bisa menyeimbangkan diri dengan kedua tangan terikat. Tak lama kemudian, mereka berhenti. Saat itu mungkin mereka sudah berada di jantung gunung.

Saat itu Gandalf menyalakan tongkat ajaibnya. Ya, tentu saja Gandalf-lah yang telah menolong mereka. Tapi saat itu mereka terlalu kalut, sehingga tidak menanyakan bagaimana ia sampai ke situ. Ia mencabut pedangnya lagi, dan sekali lagi pedang itu bersinar dalam gelap. Pedang ini menyala sendiri setiap kali ada *goblin* di dekatnya. Kini nyalanya tampak biru, seakan gembira telah membunuh raja *goblin* penghuni gua. Dengan mudah pedang itu bisa memutuskan rantai *goblin*, dan dengan segera semua tawanan bebas. Pedang ini bernama Glamdring si Pemukul Musuh. Tapi para *goblin* hanya menyebutnya Pemukul, dan mereka lebih membencinya daripada Penggigit. Orcrist juga bisa diselamatkan, sebab Gandalf juga membawanya. Ia berhasil merebutnya dari tangan pengawal yang ketakutan. Gandalf hampir selalu memikirkan segala-galanya; dan walaupun ia tidak selalu bisa melakukan segala hal, banyak sekali yang bisa dilakukannya untuk menolong sahabat dari kesulitan.

"Kita sudah kumpul semua?" tanya Gandalf, seraya mengembalikan pedang kepada Thorin, sambil membungkuk. "Coba kita hitung: satu—itu Thorin; dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh, sebelas. Di mana Fili dan Kili? Ah, ini dia! Dua belas, tiga belas... dan ini Mr. Baggins: empat belas! Wah, wah! Kita bisa mengalami yang lebih buruk, tapi mungkin juga lebih baik. Kita tidak punya kuda, tidak punya makanan. Kita tidak tahu di mana kita berada, dan serombongan *goblin* yang sedang marah mengejar kita. Ayo kita terus!"

Mereka pun meneruskan perjalanan. Kata-kata Gandalf

benar: mereka mulai mendengar kembali teriakan marah para *goblin*, jauh di belakang. Ini membuat mereka lari lebih cepat. Kecepatan lari Bilbo tidak ada setengah kecepatan lari Kurcaci, sebab Kurcaci bisa lari cepat sekali, kalau terpaksa. Maka mereka memaksa mendukung Bilbo bergantian.

Tapi *goblin* bisa lari lebih cepat daripada Kurcaci. Apalagi mereka lebih mengenal semua lorong dan gang, sebab mereka sendiri yang membuatnya. Selain itu, mereka terdorong oleh kemarahan yang amat sangat. Maka *goblin-goblin* yang mengejar mereka pun semakin dekat. Segera mereka bisa mendengar langkah kaki para *goblin* itu, sangat dekat di belakang. Cahaya suluh yang merah mulai kelihatan di lorong yang baru mereka lalui. Dan mereka sudah sangat kelelahan.

"Aduh, mengapa aku mau meninggalkan liang *hobbit*-ku!" kata Bilbo yang terlonjak-lonjak di punggung Bombur.

"Aduh, mengapa aku mengajak-ajak *hobbit* kecil begini dalam petualangan mencari harta!" kata Bombur yang gemuk; ia berlari tersandung-sandung, keringatnya bercucuran karena hawa panas dan rasa takut.

Gandalf dan Thorin berhenti dan membiarkan teman-teman mereka berlari mendahului. Mereka menunggu *goblin-goblin* yang mengejar mereka di balik tikungan tajam. "Awas!" seru Gandalf. "Cabut pedangmu, Thorin!"

Tak ada pilihan lain. Dan akibatnya sangat buruk bagi para *goblin*. Mereka muncul di tikungan sambil berteriak-teriak. Tiba-tiba saja Penikam Goblin dan Pemukul Musuh menyala di hadapan mereka. Semua terperanjat. *Goblin* paling depan menjatuhkan suluh sambil memekik sebelum terbunuh. *Goblin* di belakangnya menjerit lebih keras. Mereka melompat mundur, bertabrakan dengan yang di belakangnya lagi. "Penggigit dan Pemukul!" teriak mereka. Barisan mereka kacau-balau. Sebagian besar lari berbalik haluan, berusaha menyelamatkan diri.

Lama sekali tidak ada *goblin* yang berani melewati tikungan ini. Sementara itu rombongan Kurcaci berlari terus sepanjang

terowongan gelap kediaman *goblin*. Setelah menyadari hal ini, para *goblin* mengganti siasat. Mereka ganti memakai sepatu karet dan memadamkan obor. Mereka mengirim pelari-pelari tercepat dengan penglihatan dan pendengaran paling tajam. Para pelari ini mengejar dalam gelap, berlari secepat musang, tanpa mengeluarkan suara, seperti kelelawar.

Itu sebabnya kedatangan mereka tidak terdengar oleh Gandalf sendiri. Mereka pun tidak melihat kedatangan para *goblin* pengejar ini. Sebaliknya, para *goblin* bisa melihat rombongan Kurcaci, sebab Gandalf menyalakan tongkatnya untuk membantu kawan-kawannya lari melalui terowongan gelap.

Waktu itu Dori berlari paling belakang, menggendong Bilbo. Tiba-tiba saja mata kakinya terasa ada yang menangkap dari belakang. Ia terpekik dan jatuh tersungkur. Bilbo terlempar dari punggungnya, dan jatuh berguling-guling ke dalam kegelapan. Kepalanya tertumbuk batu karang yang keras, dan ia tak ingat apa-apa lagi.

BAB 5

TEKA-TEKI DALAM GELAP

WAKTU Bilbo membuka mata, ia masih ragu-ragu apakah matanya benar-benar sudah terbuka. Kegelapan di sekelilingnya sama seperti kalau ia memejamkan mata. Tak ada seorang pun di dekatnya. Bayangkan, betapa takutnya dia! Ia tidak melihat apa pun, tidak mendengar apa pun, serta tidak merasakan apa pun kecuali lantai batu di bawahnya.

Perlahan-lahan ia bangun. Merangkak-rangkak, sampai teraba olehnya dinding terowongan. Tapi ia tidak menemukan apa-apa lagi. Tidak ada *goblin*, tidak ada Kurcaci. Kepalanya terasa pening. Ia sama sekali tidak tahu mereka pergi ke mana ketika ia jatuh. Ia menduga-duga sebisanya, kemudian merangkak beberapa waktu lamanya. Tiba-tiba terpegang olehnya sebuah benda logam seperti sebetuk cincin kecil, tergeletak di lantai terowongan. Benda itulah yang kelak mengubah hidupnya seratus delapan puluh derajat, tapi waktu itu ia tidak menyadarinya. Tanpa pikir panjang dimasukkannya cincin itu ke sakunya. Waktu itu rasanya cincin tersebut tidak punya kegunaan apa-apa. Bilbo berhenti merangkak. Ia duduk di lantai yang dingin dan termenung sedih, lama sekali. Dibayangkannya dirinya sedang menggoreng dendeng dan telur di dapurnya sendiri. Perutnya terasa keroncongan dan sudah minta diisi. Tapi pikiran ini hanya menambah kesedihannya.

Ia tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Ia juga tidak tahu apa yang telah terjadi, atau mengapa ia ditinggalkan.

Dan kalau memang ia ditinggalkan, mengapa *goblin-goblin* tidak menangkapnya? Mengapa kepalanya begitu pening? Sebenarnya ia telah berbaring cukup lama di sudut yang paling gelap, tidak ada yang melihat ataupun memikirkan.

Beberapa waktu kemudian, ia meraba-raba pipanya. Pipanya tidak patah, dan ia merasa mujur. Kemudian ia meraba kantong tembakaunya. Di dalamnya masih ada tembakau sedikit. Syukurlah. Tapi ketika mencari-cari korek api, ia tidak menemukannya. Ia merasa harapannya hancur sama sekali. Tapi itu justru baik bagiku, pikirnya kemudian, setelah menyadari keadaannya. Kalau ia menyalakan korek api dan bau tembakau tercium dalam terowongan, entah apa yang akan menghampirinya di tempat mengerikan itu. Walaupun demikian, ia tetap saja merasa sedih luar biasa. Tadi, ketika menepuk-nepuk semua sakunya untuk mencari korek api, tangan Bilbo menyentuh tangkai pedang pendeknya. Ia masih memiliki pisau yang didapatnya di gua *troll*! Padahal ia sudah lupa sama sekali. Untunglah *goblin-goblin* tidak menemukannya, sebab ia menyembunyikan pisau itu di balik ikat pinggangnya.

Dicabutnya pisau itu. Mata pisau itu memancarkan cahaya pucat remang-remang. "Rupanya ini juga pedang Peri," pikir Bilbo. "*Goblin-goblin* itu tidak terlalu dekat kemari, tapi juga tidak terlalu jauh."

Bilbo merasa lebih terhibur. Rasanya agak hebat juga, memakai pedang buatan Gondolin yang sudah pernah dipakai dalam perang *goblin*. Sudah banyak lagu pujaan dinyanyikan tentang perang ini. Ia juga sudah menyaksikan pengaruh pedang itu terhadap *goblin-goblin* yang tiba-tiba melihatnya.

"Sekarang bagaimana?" pikir Bilbo. "Kembali? Takkan baik hasilnya! Menyimpang? Mustahil! Maju terus? Ya, hanya itu yang bisa dilakukan! Nah, mari kita maju terus!" Ia pun bangkit berdiri. Dipegangnya pedang kecil itu di hadapannya. Dengan satu tangan meraba dinding, ia berjalan maju, walaupun hatinya berdebar-debar.

Bilbo benar-benar berada dalam "kesempitan". Tapi ruang yang bagi kita terlalu sempit, baginya tidak demikian. *Hobbit* bukan manusia biasa. Walaupun liang tempat tinggal mereka menyenangkan untuk didiami dan sangat berbeda dengan terowongan *goblin*, tapi mereka lebih terbiasa dengan terowongan daripada kita. Mereka juga tidak mudah kehilangan arah di bawah tanah. Begitu pula halnya dengan Bilbo, setelah ia pulih kembali dari rasa peningnya.

Hobbit bisa bergerak tanpa suara, bersembunyi dengan mudah, serta sembuh dengan cepat dari benjol-benjol dan lecet-lecet sehabis terjatuh. Mereka juga memiliki perbendaharaan kata-kata arif-bijaksana yang belum pernah didengar oleh kebanyakan manusia, atau sudah lama dilupakan.

Walaupun demikian, keadaan Mr. Baggins sudah sangat sulit. Rasanya terowongan yang dijalaninya tak berujung. Terowongan itu mengikuti arah yang tetap, sesekali ada beberapa belokan kecil. Di sana-sini ada jalan simpangan atau terowongan yang berpotongan. Bilbo mengetahuinya dari rabaan tangan pada dinding, atau dari sinar yang dipancarkan pedangnya. Ia tidak memedulikan jalan simpangan atau perempatan itu. Ia bahkan melaluinya dengan cepat, takut ada *goblin* atau makhluk jahat lain keluar dari dalamnya. Ia berjalan terus, dan terowongan itu terus menurun. Ia masih tidak mendengar apa pun. Hanya sekali-dua kali ada kelelawar terbang melintas dekat telinganya. Mula-mula ia terkejut, tapi lama-lama ia jadi terbiasa. Entah berapa lama ia dalam keadaan semacam ini. Untuk jalan terus, ia takut, tapi berhenti ia juga tidak berani. Maka ia berjalan terus, terus, dan terus, sampai makin lama ia makin lelah. Ia serasa sudah berjalan berhari-hari, sampai besok, lusa, dan hari sesudahnya.

Tiba-tiba, tanpa terduga-duga ia tercebur ke dalam air. Tercebur! Uh! Dinginnya seperti es. Dengan cepat rasa dingin itu mengembalikan ketajaman indranya. Ia tidak tahu apakah

ini hanya genangan air di jalan, tepi sungai bawah tanah yang memotong terowongan, atau tepi danau di bawah tanah. Kini pedangnya sama sekali tidak memancarkan cahaya. Bilbo berhenti dan memasang telinga sebaik mungkin. Didengarnya bunyi menitik-nitik. Rupanya ada air menetes dari langit-langit ke air di bawahnya. Selain itu tidak terdengar suara apa-apa lagi.

"Jadi, ini kolam atau danau, bukan sungai di bawah tanah," pikirnya. Tapi ia tidak berani mengarungi air ke dalam kegelapan. Ia tidak bisa berenang, dan ia juga membayangkan makhluk air yang licin, dengan mata besar menonjol, menggeliat-geliat dalam air. Tentu banyak sekali makhluk aneh dalam danau di jantung gunung: ikan yang leluhurnya telah datang ke situ, entah berapa ratus tahun yang lalu, dan tidak bisa berenang ke luar lagi. Mata mereka makin besar, karena berusaha melihat dalam gelap. Juga masih ada makhluk-makhluk lain yang lebih mengerikan daripada ikan. Bahkan di dalam terowongan dan gua yang dibuat oleh *goblin* masih ada makhluk yang belum mereka kenal, yang merayap dari luar untuk bersembunyi dalam kegelapan. Beberapa gua juga sudah ada sejak zaman yang telah lama silam. Para *goblin* hanya memperlebar saja dan menghubungkan-hubungkannya dengan terowongan. Dalam gua ini masih terdapat pemilik-pemiliknya yang asli, bersembunyi di sudut-sudut paling gelap.

Jauh di tengah air yang gelap ini tinggallah si tua Gollum, makhluk bertubuh licin berlendir. Entah dari mana asalnya, dan bahkan apa atau siapa dia pun tidak ada yang tahu. Ia hanya dikenal sebagai Gollum—makhluk sehitam kegelapan, kecuali sepasang matanya yang besar, bundar, dan pucat pada wajahnya yang kurus. Ia punya sebuah perahu kecil. Ia mendayung perahunya ke sana kemari di danau, tanpa suara. Sebab genangan air ini memang sebuah danau: luas, dalam, dan sedingin es. Ia mendayung perahu dengan kakinya yang berselaput, yang tergantung-gantung keluar dari sisi perahu. Tapi gerakan kakinya yang lebar itu tak pernah menimbulkan

riak di air. Dengan matanya yang pucat besar, Gollum mencari ikan-ikan buta yang berenang dalam air. Kalau melihat seekor ikan, ditangkapnya ikan ini dengan jari-jarinya yang panjang secepat kilat. Ia juga menyukai daging. Daging *goblin* digemarinya, kalau ia bisa mendapatkannya. Tapi ia sangat hati-hati agar *goblin-goblin* itu tidak melihatnya. Ia hanya menunggu dalam kegelapan. Kalau ada *goblin* yang pergi ke air sendirian, Gollum mencekiknya dari belakang. Tapi *goblin* pun jarang sekali pergi ke air. Mereka punya firasat ada makhluk jahat bersembunyi di situ. Mereka pernah datang ke danau lama berselang, sewaktu mereka membuat terowongan, dan mendapati bahwa terowongan tersebut buntu di situ. Maka jalan ke situ tak pernah dilalui—kecuali kalau Goblin Besar memerintahkan salah satu rakyatnya. Kadang-kadang Goblin Besar ingin makan ikan dari danau, dan disuruhnya anak buahnya pergi ke sana. Kadang-kadang baik *goblin* maupun ikannya tak pernah kembali.

Sebenarnya Gollum tinggal di sebuah pulau karang di tengah danau. Kini ia mengawasi Bilbo dari kejauhan, dengan mata pucatnya yang seperti teropong. Bilbo tak dapat melihatnya. Tapi Gollum juga keheranan melihat Bilbo, sebab ia tahu bahwa yang dilihatnya sama sekali bukan *goblin*.

Gollum naik ke perahunya. Dengan cepat ia bertolak dari pulau. Sementara itu, Bilbo sedang duduk di tepi air. Ia sangat kesal. Jalan dan pikirannya benar-benar buntu. Tiba-tiba datanglah Gollum, berbisik dan mendesis di telinganya,

"Assstagaaa, sssayangku! Kurasssa ini makanan paling lezat! Biar hanya sessuap, tapi sssungguh sssedap, Gollum!" Waktu mengucapkan perkataan *gollum*, tenggorokannya mengeluarkan bunyi menelan yang sangat mengerikan. Itulah sebabnya ia dinamakan demikian, walaupun ia selalu memanggil dirinya "Sayangku".

Bilbo terlonjak kaget mendengar desisan di telinganya, dan tiba-tiba ia bisa melihat sepasang mata pucat menonjol ke arahnya.

"Kau siapa?" tanya Bilbo sambil mengacungkan pedang di mukanya.

"Makhluk apa dia, sssayanku?" bisik Gollum. Ia selalu bicara pada dirinya sendiri, karena tak ada makhluk lain yang bisa diajak bicara. Saat itu ia tidak begitu lapar, hanya ingin tahu. Seandainya waktu itu ia lapar, ia pasti akan menangkap Bilbo lebih dulu dan berbisik kemudian.

"Aku Mr. Bilbo Baggins. Aku terpisah dari para Kurcaci dan si penyihir. Aku pun tidak tahu di mana aku sekarang berada. Aku sebenarnya tak ingin tahu, asal bisa pergi meninggalkan tempat ini."

"Apa yang dia pegang di tangannya itu?" kata Gollum sambil melihat ke pedang, yang tidak disukainya.

"Sebilah pedang buatan Gondolin!"

"Ssss," kata Gollum, dan ia menjadi sangat sopan. "B'rangkali kau mau duduk di sssini, mengobrol dengan dia sssedikit, sssayanku. Dia menyukai teka-teki, mungkin begitu, bukan?" Gollum ingin sekali kelihatan ramah, sekurang-kurangnya untuk saat itu. Ia ingin tahu lebih banyak tentang *hobbit* ini dan pedang yang dibawanya. Ia juga ingin tahu apakah *hobbit* ini sendirian, apakah ia enak dimakan, dan apakah Gollum sendiri merasa lapar. Waktu itu yang terpikir oleh Gollum hanya teka-teki. Hanya teka-tekilah permainan yang pernah dilakukannya dengan makhluk-makhluk lain dalam liangnya, lama berselang, sebelum ia kehilangan semua temannya dan terusir harus hidup sebatang kara di jantung gunung yang gelap.

"Baiklah!" kata Bilbo, menyetujui dengan tergesa-gesa. Ia ingin tahu lebih dulu tentang makhluk ini. Ia ingin tahu apakah makhluk ini sendirian, apakah ganas atau lapar, dan apakah ia sahabat *goblin*.

"Kau tanya lebih dulu," kata Bilbo pula, sebab ia belum sempat memikirkan teka-teki.

Maka Gollum mendesis:

*Apa yang punya kaki tapi tak kelihatan,
Lebih tinggi daripada pepohonan,
Menembus awan sangatlah tinggi,
Tapi tak pernah tumbuh sama sekali?*

"Mudah!" kata Bilbo. "Gunung, kurasa."

"Jadi, itu mudah ditebak? Dia harus bertanding dengan kita, sssayangku! Kalau sssayangku tanya, dan dia tak bisssa menjawab, kita makan dia, sssayangku. Kalau dia tanya kita, dan kita tak bisa menjawab, lalu apa keinginannya, eh? Kita tunjukkan jalan keluar, ya!"*

"Baiklah!" kata Bilbo, tidak berani membantah. Tapi hampir pecah juga otaknya memikirkan teka-teki yang mungkin bisa menyelamatkan dirinya dari makhluk yang akan memakannya ini.

*Tiga puluh kuda putih di atas bukit merah,
Mula-mula mereka memamah,
Lalu mereka mengunyah,
Kemudian berdiri diam tak berubah.*

Hanya itulah yang bisa ditanyakan Bilbo. Memang saat itu otaknya hanya bisa memikirkan makanan. Teka-tekinya juga sudah usang, dan seketika Gollum bisa menebak jawabannya.

"Gampang, gampang," desisnya. "Gigi! gigi! Sssayangku. Tapi kita hanya punya enam!" Kemudian ia mengajukan teka-tekinya yang kedua:

*Tak bersuara menangis,
Tak bersayap terbang,
Tak bergigi menggigit,
Tak bermulut berbisik.*

"Tunggu setengah detik!" seru Bilbo, yang masih memikirkan soal makan dengan rasa kurang senang. Untunglah ia

sudah pernah mendengar teka-teki semacam ini. Ia memeras otak, mengingat-ingat jawabannya. "Angin, tentu saja angin!" katanya. Ia begitu gembira, sehingga langsung bisa memikirkan teka-teki berikutnya. "Ini pasti akan membuat makhluk bawah tanah yang jelek ini kebingungan," pikirnya:

*Sebuah mata pada muka biru,
Melihat mata pada muka hijau.
"Matanya seperti mataku,"
Kata mata pertama,
"Tapi tempatnya di bawah,
Bukan di atas."*

"Ss, ss, ss," kata Gollum. Ia sudah lama sekali tinggal di bawah tanah, dan sudah melupakan teka-teki ini. Bilbo sudah mulai mengharapkan makhluk ini tak bisa menjawab. Tapi Gollum mulai mengingat-ingat masa ratusan tahun berselang, waktu ia hidup bersama neneknya di tepi sungai. "Sss, sss, sssayangku," katanya. "Matahari dan bunga matahari, tentu itu maksudnya."

Tapi teka-teki tentang kejadian sehari-hari di atas tanah ini melelahkannya. Juga mengingatkannya pada hari-harinya di masa lampau, ketika ia belum hidup sebatang kara. Teka-teki Bilbo membangkitkan kemarahannya, juga membuatnya merasa lapar. Maka kali ini ia memikirkan sesuatu yang agak sulit dan lebih tidak menyenangkan:

*Tak bisa dilihat, tak bisa diraba,
Tak bisa didengar, tak punya aroma.
Sembunyi di balik bintang dan di bawah bukit,
Lubang-lubang kosong diisinya sedikit-sedikit.
Datang lebih dulu, tapi mengikut di belakang,
Mengakhiri hidup, membunuh tawa riang.*

Malang bagi Gollum, Bilbo sudah pernah mendengar teka-

teki ini. Maka begitu Gollum selesai mengucapkan teka-tekinya, jawabannya sudah siap sedia. "Gelap!" kata Bilbo tanpa menggaruk kepala atau berpikir.

*Ada kotak tanpa engsel, tanpa kunci atau penutup,
Tapi di dalamnya berisi emas yang hidup.*

Bilbo mengajukan teka-teki ini untuk mengulur waktu, sampai ia bisa memikirkan teka-teki yang benar-benar sulit. Teka-teki yang ini mudah saja. Tapi Bilbo mengajukannya tidak menurut susunan kalimat yang biasanya. Ternyata teka-tekinya membingungkan Gollum. Ia mendesis-desis sendiri, tapi tetap tidak menemukan jawaban. Ia berbisik-bisik, mengembus-embus dan menyembur-nyembur.

Setelah beberapa saat berlalu, Bilbo jadi tak sabar. "Ayo, apa itu?" katanya. "Jawabannya bukan air mendidih dalam ketel. Sebab pasti itulah yang kaupikirkan, kalau mendengar suara yang kaukeluarkan."

"Beri kita kesempatan. Biar dia beri kita kesempatan, sssayangku—ss—sss."

"Nah," kata Bilbo setelah memberinya kesempatan cukup lama. "Bagaimana jawabannya?"

Tapi tiba-tiba Gollum teringat masa-masa lama berselang, ketika ia suka mencuri telur dari sarang. Waktu itu ia duduk di bawah tanggul sungai, mengajari neneknya mengisap telur dari kulitnya. "Telur!" desisnya. "Telur, pasti telur!" Kemudian ia mengajukan teka-teki lagi:

*Hidup tak bernapas,
Dingin seperti mayat.
Tidak haus, minum terus,
Berpakaian besi tidak merasa berat.*

Kini Gollum juga menganggap teka-tekinya sangat mudah, sebab ia selalu memikirkannya. Tapi ia tak bisa memikirkan

teka-teki yang lebih sulit. Pikirannya masih pusing karena teka-teki telur tadi. Dan ternyata teka-tekinya juga membingungkan Bilbo. Ia memang hampir tak pernah berurusan dengan air, kalau tidak terpaksa. Bagi orang lain, mungkin teka-teki ini juga terasa sangat mudah. Ya, asal memikirkannya sambil duduk dengan enak di rumah, tidak terganggu oleh bahaya akan dimakan kalau jawabannya meleset. Bilbo duduk sambil mendeham dua-tiga kali, tapi tetap belum bisa menjawab.

Setelah beberapa saat berlalu, Gollum mulai mendesis pada dirinya sendiri, penuh rasa senang, "Enakkah dia, sssayangku? Empukkah rasanya? Atau garing seperti kerupuk?" Ia mulai mendekatkan matanya pada Bilbo dari balik kegelapan.

"Tunggu sebentar!" kata Bilbo dengan tubuh gemetar. "Tadi kau kuberi kesempatan yang sangat lama."

"Dia haruss buru-buru, haruss buru-buru!" kata Gollum. Ia turun dari perahu dan mengarungi air dangkal untuk menangkap Bilbo. Tapi waktu ia mencemplungkan kakinya ke dalam air, seekor ikan yang ketakutan melompat dan jatuh ke atas kaki Bilbo.

"Uh!" kata Bilbo. "Dingin dan licin!"—dan kemudian ia bisa menebak. "Ikan! Ikan!" serunya. "Jawabannya ikan!"

Gollum sangat kecewa. Tapi Bilbo mengajukan teka-teki lagi secepat-cepatnya. Maka Gollum pun kembali ke perahunya untuk berpikir.

*Tanpa kaki di atas satu kaki,
Dua kaki duduk di atas tiga kaki,
Empat kaki mendapat bagian.*

Waktu itu sebenarnya kurang tepat untuk mengajukan teka-teki ini, tapi Bilbo sangat tergesa-gesa. Mungkin Gollum akan bingung memikirkannya, seandainya ia mengajukan teka-teki ini pada kesempatan lain. Karena tadi mereka membicarakan ikan, maka "tanpa kaki" tidak terlampau sulit ditebak. Seterusnya mudah saja.

"Ikan di atas meja kecil. Seorang laki-laki duduk di atas bangku kecil berkaki tiga, dan kucing mendapat tulangnya." Memang itulah jawabannya, dan Gollum pun segera bisa menebak dengan tepat. Kemudian ia merasa sudah tiba waktunya untuk mengajukan teka-teki yang sulit dan mengerikan. Inilah yang dikatakannya:

*Benda ini makan segalanya;
Burung, binatang, pohon, dan bunga;
Mengerat besi, menggigit baja;
Batu keras pun digilingnya;
Membunuh raja, menghancurkan kota,
Meruntuhkan gunung sampai rata.*

Bilbo yang malang duduk kebingungan dalam gelap. Ia mulai memikirkan nama segala raksasa dan gergasi yang pernah didengarnya dalam dongeng. Tapi tak ada satu pun raksasa yang bisa melakukan segala hal ini. Ia juga punya firasat bahwa jawabannya pasti berlainan sekali. Ia harus bisa menemukannya, tapi waktu itu ia belum bisa memikirkannya. Ia mulai merasa takut, dan ini membuatnya makin sulit berpikir. Gollum mulai keluar dari perahunya, bergerak mendekati pantai. Bilbo bisa melihat sepasang matanya semakin mendekat. Lidahnya serasa melekat di langit-langit mulutnya. Ia ingin berteriak, "Beri aku waktu! Beri aku waktu!" Tapi yang keluar dari mulutnya dengan suara melengking hanyalah:

"Waktu! Waktu!"

Bilbo selamat hanya karena keberuntungan semata-mata. Sebab memang itulah jawaban teka-teki ini.

Sekali lagi Gollum merasa kecewa. Kini ia marah, dan mulai bosan dengan permainan ini. Teka-teki ini benar-benar membuatnya sangat lapar. Kali ini ia tidak mau kembali ke

perahunya. Ia duduk dalam gelap, dekat Bilbo. Ini membuat si *hobbit* merasa sangat tidak senang, dan pikirannya kalut.

"Dia harus memberi kita satu pertanyaan lagi, Sssayang, ya, ya, ya. Sssatu pertanyaan saja untuk ditebak sekali lagi, ya, ya," kata Gollum.

Tapi Bilbo benar-benar tak bisa memikirkan satu pertanyaan pun. Ia tidak dapat berpikir, karena makhluk dingin dan basah ini duduk di dekatnya. Ia menggaruk-garuk kepala serta mencubit dirinya sendiri, namun tetap saja ia tak bisa memikirkan apa pun.

"Tanyai kita! Tanyai kita!" kata Gollum.

Bilbo mencubit dan menampar dirinya sendiri. Digenggamnya pedangnya erat-erat. Ia bahkan meraba-raba sakunya dengan tangan satunya. Teraba olehnya cincin yang ditemukannya di terowongan, yang sudah dilupakannya.

"Ada apa ini di sakuku?" tanyanya keras-keras. Sebenarnya ia bertanya pada dirinya sendiri, tapi Gollum mengira itu sebuah teka-teki. Gollum merasa sangat kesal.

"Tidak adil! Tidak adil!" desisnya. "Itu tidak adil, bukan, sssayangku? Dia menanyakan pada kita apa yang ada di sakunya yang buruk?"

Bilbo menyadari kekeliruan yang telah terjadi, tapi ia juga tak punya pertanyaan yang lebih baik untuk diajukan. Maka ia bermaksud mempertahankan pertanyaannya. "Ada apa di sakuku?" tanya Bilbo keras-keras.

"S-s-s-s," desis Gollum. "Dia harus memberi kita kesempatan menebak tiga kali, sssayangku, tiga kali."

"Baiklah! Mulai tebak!" kata Bilbo.

"Tangan!" kata Gollum.

"Salah!" kata Bilbo. Untung sekali ia baru saja mengeluarkan tangannya. "Terka lagi!"

"S-s-s-s," desis Gollum, semakin kesal. Dipikirkannya segala benda yang biasa terdapat dalam sakunya sendiri. Dalam sakunya ia sering kali menyimpan: tulang ikan, gigi *goblin*, kulit kerang, sepotong sayap kelelawar, batu tajam untuk

mengasah taringnya, serta benda-benda lain yang lebih menjijikkan Ia mencoba memikirkan benda apa yang biasa disimpan dalam saku makhluk yang sedang dihadapinya ini.

"Pisau!" kata Gollum akhirnya.

"Salah!" kata Bilbo. Pisaunya sendiri sudah hilang lama berselang. "Tebakan terakhir!"

Kini pikiran Gollum lebih kacau daripada waktu Bilbo mengajukan teka-teki telur. Ia mendesis, mendengus, dan bergoyang-goyang ke depan ke belakang. Dientakkannya kakinya ke tanah, ia meliuk-liuk dan menggeliat. Tapi tetap saja ia tidak berani menyia-nyiakan tebakannya yang terakhir.

"Ayo cepat!" kata Bilbo. "Aku menunggu!" Ia berusaha agar suaranya kedengaran tabah dan penuh kegembiraan. Tapi ia sama sekali tidak yakin bagaimana nanti akhir permainan ini, entah tebakan Gollum benar atau salah.

"Waktu habis!" kata Bilbo.

"Tali, atau tak ada apa-apa!" jerit Gollum. Itu tentu saja tidak jujur—mengajukan dua jawaban sekaligus.

"Kedua-duanya salah!" seru Bilbo, merasa sangat lega. Sambil berkata begitu, ia melompat berdiri dan menempelkan punggungnya ke dinding, mengacungkan pedang kecilnya pada Gollum. Ia tahu bahwa permainan teka-teki dipandang keramat dan sudah sangat tua usianya. Bahkan makhluk jahat sekalipun tidak berani main curang dalam memainkannya. Tapi Bilbo merasa tak bisa mempercayai makhluk ini. Makhluk basah dan licin ini mustahil akan memenuhi janji, pikirnya. Dalih apa pun akan cukup bagi Gollum untuk melanggar peraturan bermain teka-teki ini. Lagi pula, menurut hukum kuno, pertanyaannya yang terakhir bisa dianggap bukan teka-teki.

Walaupun demikian, Gollum tidak segera menyerangnya. Ia bisa melihat pedang di tangan Bilbo. Ia duduk diam-diam, menggigil sambil berbisik-bisik sendiri. Akhirnya Bilbo tak bisa menunggu lebih lama lagi.

"Nah," kata Bilbo, "bagaimana tentang janjimu? Aku ingin pergi sekarang. Kau harus menunjukkan jalan!"

"Apakah kita berkata begitu, sayangku? Menunjukkan jalan pada si kecil Baggins yang jelek, ya, ya. Tapi apa yang dia simpan di sakunya? Bukan tali, sayangku, dan bukan pula pisau. Asstaga! Gollum!"

"Sudahlah," kata Bilbo. "Janji tetap janji!"

"Ah, dia marah. Dia tidak sabar, sayangku," desis Gollum. "Tapi dia harus menunggu, ya, dia harus menunggu. Kita tidak boleh masuk terowongan tergesa-gesa. Kita harus mengambil sebuah benda dulu. Ya, benda yang akan menolong kita."

"Baiklah, tapi cepat!" kata Bilbo. Ia merasa lega karena Gollum mau pergi. Ia mengira itu pasti hanya dalih, dan Gollum pasti takkan mau kembali lagi. Tapi apa yang dimaksud Gollum? Benda apa yang disimpannya di tengah danau yang gelap? Tapi perkiraan Bilbo ternyata keliru. Gollum benar-benar bermaksud kembali. Kini Gollum marah dan lapar. Ia makhluk yang sangat jahat, dan ia sudah punya rencana.

Letak pulaunya tidak begitu jauh, tapi Bilbo tidak tahu. Di pulaunya ini Gollum menyimpan berbagai macam benda. Di antara benda-benda ini ada sebetuk cincin. Cincinnya sangat indah, dan sangat ajaib. Gollum punya sebetuk cincin emas yang sangat indah dan tak ternilai harganya.

"Hadiah ulang tahunku!" bisik Gollum pada dirinya sendiri, seperti sering ia lakukan setelah hidup dalam kegelapan. "Itulah yang kita butuhkan. Ya, kita membutuhkannya!"

Gollum membutuhkannya, sebab cincinnya adalah cincin ajaib. Siapa saja yang memakainya pasti tak bisa dilihat lagi. Si pemakai cincin hanya bisa kelihatan dalam sinar matahari. Itu pun yang kelihatan hanya bayangannya, samar-samar.

"Hadiah ulang tahunku! Diberikan padaku pada hari ulang tahunku, sayangku." Demikianlah ia selalu berbicara pada dirinya sendiri. Tapi tak ada yang tahu cincin itu hadiah dari siapa, dan bagaimana ia sampai mendapatkannya. Mula-mula Gollum biasa memakainya, tapi lama-lama ia bosan. Kemudian ia menyimpannya dalam kantong dekat kulitnya. Lama-lama

ia merasa terganggu, sebab terasa mengganjal. Jadi, kini cincin itu disimpannya dalam lubang batu di pulaunya. Tiap hari lubang itu selalu ditengoknya. Kadang-kadang ia memakai cincin itu, kalau ia sudah tak tahan lagi untuk berpisah dari benda tersebut, atau kalau ia sangat lapar dan sudah bosan makan ikan. Biasanya, kalau sudah memakai cincin itu, ia merayap mencari *goblin* tersesat. Ia bahkan pernah pergi sampai ke tempat yang diterangi sinar obor. Di situ pun ia merasa aman. Tak ada yang melihatnya. Tak ada yang tahu bahwa ia di situ, sebelum ia mencekik salah satu *goblin* dengan jari-jarinya yang kuat. Baru beberapa jam yang lalu Gollum memakai cincinnya, dan menangkap *goblin* kecil. Alangkah keras lengkingannya! Ia masih punya beberapa potong tulang untuk digerigiti. Tapi kini ia menginginkan makanan yang lebih empuk.

"Cukup aman, ya," bisik Gollum pada dirinya sendiri. "Dia takkan melihat kita, bukan, sayangku? Tidak. Dia takkan melihat kita. Dan pedang kecilnya yang buruk itu takkan berguna, ya, pasti!"

Itulah yang ada dalam pikiran Gollum yang jahat. Tiba-tiba saja ia meninggalkan Bilbo. Ia pergi ke perahunya, lalu menghilang dalam gelap. Bilbo mengira takkan melihatnya lagi, tapi ia masih menunggu sebentar. Ia tidak tahu akan mencari jalan ke mana, kalau sendirian.

Sekonyong-konyong Bilbo mendengar suara pekikan. Bulu roma Bilbo berdiri mendengarnya. Gollum menyumpah-nyumpah dan menjerit-jerit dalam kegelapan. Kalau mendengar suaranya, ia pasti tidak begitu jauh dari tempat Bilbo. Ia ada di atas pulaunya, mencari dan mengorek-ngorek ke mana-mana, sia-sia saja mencari benda yang dibutuhkannya.

"Di mana dia? Di mana dia?" Bilbo mendengar Gollum menjerit-jerit. "Hilang, sssayangku, hilang, hilang! Sialan, terkutuk, dia hilang, sssayangku!"

"Ada apa?" seru Bilbo. "Apa yang hilang?"

"Dia tidak boleh tanya pada kita," teriak Gollum. "Bukan

urusannya, bukan, Gollum! Dia hilang, Gollum, Gollum, Gollum.”

”Yah, aku juga,” seru Bilbo. ”Dan aku tidak ingin hilang. Aku sudah menang, dan kau sudah berjanji. Lekas datang ke sini! Antarkan dulu aku ke luar, nanti baru kauteruskan mencari!” Walaupun Gollum kedengaran begitu sedih, Bilbo tak bisa menaruh belas kasihan padanya. Ia punya firasat bahwa benda yang dicari Gollum akan digunakan untuk tujuan tidak baik. ”Ayo cepat!” seru Bilbo pula.

”Nanti dulu, nanti dulu, sayangku,” jawab Gollum. ”Kita harus mencarinya dulu. Dia hilang, Gollum.”

”Tapi kau tak bisa menebak pertanyaanku yang terakhir, dan kau sudah berjanji,” kata Bilbo.

”Tidak bisa menebak!” kata Gollum. Kemudian tiba-tiba terdengar desisannya. ”Apa yang dia simpan di sakunya? Katakan dulu pada kita. Dia harus mengatakan lebih dulu pada kita.”

Bilbo merasa tak perlu mengatakannya. Tapi pikiran Gollum lebih cepat daripada pikiran Bilbo. Ya, tentu saja! Sebab Gollum hanya memikirkan benda ini selama bertahun-tahun. Ia pun selalu khawatir jangan-jangan cincinnya ada yang mencuri. Sebaliknya, Bilbo merasa kesal karena maksudnya tertunda. Bagaimanapun, ia telah memenangkan permainan, dengan taruhan yang sangat mengerikan. ”Jawaban harus diterka, bukan diberikan,” kata Bilbo.

”Tapi itu bukan pertanyaan yang adil,” kata Gollum. ”Bukan teka-teki, sayangku, bukan.”

”Ah, baiklah,” jawab Bilbo. ”Kalau itu hanya pertanyaan biasa, maka akulah yang bertanya lebih dulu. Kau kehilangan apa? Katakan padaku!”

”Apa yang dia simpan di sakunya?” Suara Gollum terdengar lebih keras dan lebih tajam. Kini Bilbo melihat dua titik cahaya kecil menyorot kepadanya. Bukan main takutnya dia! Makin besar kecurigaan Gollum, makin besar pula sinar yang menyorot dari matanya.

"Kau kehilangan apa?" Bilbo mendesak.

Kini sinar yang menyorot dari mata Gollum menjadi api berwarna hijau, dan dengan cepat mendekatinya. Gollum sudah di atas perahunya lagi. Dengan cepat ia mengayuh menuju pantai yang gelap. Karena marahnya, kini ia tidak takut lagi pada pedang yang dipegang Bilbo.

Bilbo tidak tahu apa yang menyebabkan kemarahan makhluk buruk ini. Tapi ia bisa menduga apa yang akan terjadi. Pasti Gollum bermaksud membunuhnya! Tepat pada waktunya ia berlari kembali ke lorong yang tadi dilaluinya. Ia berlari dekat dinding terowongan, dengan satu tangan meraba-raba.

"Apa yang dia simpan di sakunya?" terdengar desisan keras di belakang Bilbo. Gollum sudah melompat turun dari perahu dan mengejarnya.

"Aku juga tidak tahu apa yang ada di sakuku," pikir Bilbo sambil berlari. Ia memasukkan tangan ke sakunya. Teraba olehnya cincin yang dingin itu. Waktu jarinya meraba-raba, cincin itu masuk sendiri ke telunjuknya.

Terdengar suara desisan tepat di belakangnya. Ia menoleh. Dilihatnya mata Gollum seperti sepasang lentera hijau, mengejarnya terus. Bilbo sangat ketakutan dan mencoba lari lebih cepat. Tapi tiba-tiba ibu jari kakinya terantuk batu, dan ia jatuh tertelungkup. Pedangnya tertindih di bawah tubuhnya.

Saat berikutnya, Gollum sudah menyusulnya. Tapi sebelum Bilbo sempat mengangkat tubuhnya atau mengayunkan pedangnya, Gollum melewatinya begitu saja. Gollum seperti tidak melihatnya, berlari terus sambil menyumpah-nyumpah dan berbisik-bisik sendiri.

Mengapa demikian? Gollum bisa melihat dalam gelap. Bahkan dari belakang, Bilbo bisa melihat sorot matanya yang memancar pudar ke depan. Dengan susah payah ia bangkit berdiri. Pedangnya yang sudah mulai bersinar kembali dimasukkan ke dalam sarungnya, lalu dengan sangat hati-hati ia mengikuti Gollum. Rasanya tak ada lagi yang bisa dilakukan. Pasti takkan baik hasilnya kalau ia merayap kembali ke

danau. Mungkin kalau ia mengikuti Gollum, tanpa disengaja Gollum akan menunjukkan jalan keluar.

"Sialan! Sialan! Sialan!" desis Gollum. "Terkutuk si Baggins! Dia hilang! Apa yang dia simpan di sakunya? Oh, kita tahu, kita tahu, sayangku. Dia menemukannya. Ya, dia pasti menemukannya. Hadiah ulang tahunku."

Bilbo mempertajam pendengarannya. Akhirnya ia sendiri mulai mengerti. Ia mempercepat larinya, lebih dekat di belakang Gollum. Gollum masih berlari cepat. Ia tidak menoleh ke belakang, hanya menoleh ke kiri dan ke kanan. Bilbo mengetahuinya dari cahaya remang-remang yang menyorot ke dinding terowongan.

"Hadiah ulang tahun terkutuk! Bagaimana sampai kita menghilangkannya, sayangku? Ya, itu dia! Waktu kita lewat di sini paling akhir, waktu kita memutar leher *goblin* kecil yang teriakannya keras. Itu dia! Terkutuk! Dia terlepas dari jari kita, setelah kita miliki selama ini! Dia hilang, Gollum."

Tiba-tiba Gollum duduk dan mulai menangis. Suaranya melengking dan menggelegak, sangat mengerikan didengar. Bilbo berhenti dan merapatkan tubuhnya ke dinding terowongan. Setelah beberapa saat berlalu, Gollum berhenti menangis dan mulai berbicara. Rupanya ia bertengkar dengan dirinya sendiri.

"Tak ada gunanya kembali ke sana untuk mencari, tidak. Kita tidak ingat lagi tempat yang sudah kita kunjungi. Juga takkan ada hasilnya. Si Baggins sudah menyimpannya di saku. Dia sudah menemukannya, kita tahu."

"Kita hanya menduganya, sayangku, hanya menduga. Kita takkan tahu pasti sebelum kita memelintir leher makhluk jelek ini. Tapi dia tidak tahu kekuatan hadiah ini, bukan? Dia hanya menyimpannya dalam saku. Dia tidak tahu, dan dia takkan bisa pergi jauh-jauh. Dia akan tersesat, makhluk jelek ini. Dia tidak tahu jalan keluar. Dia bilang sendiri."

"Dia bilang sendiri, memang benar. Tapi dia penuh tipu muslihat. Dia tidak mengatakan semuanya. Dia tidak mau

mengatakan apa yang disimpan dalam sakunya. Dia tahu. Dia tahu jalan masuk, jadi dia juga tahu jalan keluar, ya. Dia pasti pergi lewat pintu belakang. Ya, ke pintu belakang, pasti!”

”*Goblin-goblin* pasti akan menangkapnya. Dia takkan bisa lewat ke sana, sayangku.”

”Ssss, sss, *gollum!* *Goblin!* Ya, tapi kalau dia membawa hadiah kita yang tak ternilai harganya, *goblin* akan mendapatkannya, *gollum*. Mereka akan tahu khasiatnya. Kita takkan merasa aman lagi, tidak, *gollum!* Salah satu *goblin* akan memakainya, dan takkan ada yang bisa melihatnya. Dia tidak bisa dilihat lagi. Mata kita yang tajam juga takkan bisa melihatnya. Dan dia akan menangkap kita, *gollum-gollum!*”

”Kalau begitu, berhenti bicara, sayangku. Mari kita buru-buru. Kalau si Baggins sudah pergi ke sana, kita harus cepat. Ayo! Sekarang tidak jauh lagi. Ayo lekas!”

Dengan satu lompatan Gollum bangkit berdiri, lalu berlari dengan langkah-langkah panjang. Bilbo segera mengikutinya. Ia tetap berhati-hati. Ia takut jangan-jangan tersandung lagi dan jatuh. Suaranya pasti akan terdengar oleh Gollum, dan celakalah dia. Pikiran Bilbo dipenuhi rasa heran serta harap-harap cemas. Rupanya ia telah menemukan cincin ajaib. Cincin ini membuat dirinya tidak kelihatan! Ia sudah pernah mendengar hal semacam itu. Ya, ia mendengarnya dari dongeng kuno. Tapi sungguh sukar dipercaya bahwa secara tak sengaja ia telah menemukannya. Tapi memang benar: Gollum yang pandangan matanya tajam saja tidak melihatnya. Gollum telah melewatinya, padahal ia begitu dekat.

Mereka pun terus lari. Gollum berlari di depan, sambil mendesis dan menyumpah-nyumpah. Bilbo mengikuti di belakangnya, sedapat mungkin tanpa mengeluarkan suara. Segera mereka sampai ke terowongan yang saling berpotongan. Gollum mulai menghitung-hitung jalan simpangan.

”Satu di sebelah kiri, ya. Satu di sebelah kanan, ya. Dua di sebelah kanan, ya, ya. Dua di sebelah kiri, ya, ya,” dan seterusnya dan seterusnya.

Makin lama langkah Gollum makin lambat. Akhirnya ia mulai berjalan terseok-seok. Ia sudah sangat jauh meninggalkan air, dan ia sangat ketakutan. *Goblin* bisa muncul di mana saja, padahal ia tidak memakai cincin. Akhirnya ia berhenti dekat pintu rendah di sebelah kirinya.

"Tujuh di sebelah kanan, ya. Enam di sebelah kiri, ya!" bisiknya. "Ini dia. Ini jalan ke pintu belakang, ya. Inilah jalannya!"

Gollum mencondongkan badan ke depan, kemudian mundur kembali. "Tapi kita tidak berani terus, sayangku. Ya, kita tidak berani. Di sana banyak *goblin*. Ya, *goblin* banyak sekali. Kita sudah mencium baunya. Ssss!"

"Apa yang akan kita lakukan? Sialan, terkutuk mereka! Kita harus menunggu di sini, sayangku. Kita tunggu dan lihat sebentar."

Tanpa sadar Gollum telah menunjukkan jalan keluar pada Bilbo, tapi Bilbo tak bisa terus! Gollum duduk di tengah jalan, menyekat terowongan. Matanya menyorotkan cahaya dingin ketika ia menggeleng-gelengkan kepala di antara kedua lututnya.

Bilbo berjalan beringsut-ingsut dari dinding, lebih berhati-hati. Tapi tubuh Gollum menegang. Ia mendenguskan hidung dan matanya menjadi hijau. Ia mendesis perlahan, tapi penuh ancaman. Ia tak bisa melihat Bilbo, tapi ia mulai waspada. Ia memiliki indra lain yang semakin tajam dalam gelap, yaitu indra pendengaran dan penciuman. Rupanya Gollum duduk mencangkung dengan kedua tangan di lantai. Kepalanya terjulur ke depan, dan hidungnya hampir menyentuh lantai batu. Ia hanya merupakan bayangan hitam dalam sinar matanya sendiri yang remang-remang, tapi Bilbo bisa melihat dan merasakan bahwa Gollum sudah siap melompat untuk menyergap.

Bilbo hampir berhenti bernapas. Tubuhnya juga menjadi kaku. Kini ia nekat. Ia harus bisa keluar dari kegelapan yang mengerikan ini, selama masih punya tenaga. Ia harus ber-

tarung. Ia harus menikam makhluk mengerikan ini, mencungkil matanya, membunuhnya. Ia sendiri tadi akan dibunuh oleh makhluk ini. Tapi tidak, itu bukan pertarungan yang adil. Sekarang ia tidak kelihatan. Dan Gollum tidak berpedang. Gollum sebenarnya belum mengancam mau membunuhnya, atau mencoba membunuhnya. Ia sedang dirundung malang, sebatang kara, dan menderita kesedihan. Tiba-tiba Bilbo merasa kasihan bercampur ngeri. Ia membayangkan kehidupan Gollum yang tidak mengenal hari, cahaya, dan pengharapan. Yang diketahuinya hanya batu keras, ikan dingin, merayap-rayap, dan berbisik-bisik sendiri. Bayangan ini melintas dalam sekejap. Bilbo menggigil. Kemudian tiba-tiba ia seakan diangkat oleh tenaga dan tekad baru. Seketika ia melompat.

Bagi manusia biasa, lompatan Bilbo tidak begitu tinggi, tapi lompatan itu dilakukan dalam gelap. Ia melompat tepat melalui kepala Gollum, setinggi tiga kaki dan sejauh tujuh kaki. Ia sama sekali tidak sadar bahwa kalau lompatannya lebih tinggi sedikit saja, pasti kepalanya akan hancur terbentur langit-langit terowongan yang rendah.

Gollum melompat ke belakang ketika Bilbo melompatinya, tapi sudah terlambat. Tangannya hanya meraih udara. Bilbo telah mendarat di atas kakinya yang kuat, terus berlari dengan cepat sepanjang terowongan. Bilbo tidak menoleh ke belakang untuk melihat apa yang dilakukan Gollum. Mula-mula terdengar desisan dan sumpah serapah tepat di belakangnya, tapi Gollum segera tertinggal. Terdengar pekikan yang mendirikan bulu roma, penuh kebencian dan putus asa. Gollum sudah dikalahkan. Ia tidak berani mengejar lebih jauh lagi. Ia telah kehilangan mangsanya, juga kehilangan benda yang paling disayangnya, benda yang tak ternilai harganya. Jeritan Gollum membuat Bilbo ngeri, tapi ia terus berlari. Kini suara Gollum terdengar makin lemah, makin jauh di belakangnya:

"Pencuri! Pencuri! Pencuri! Baggins! Kita membencinya, kita membencinya selama-lamanya!"

Kemudian sunyi, tak ada suara apa pun. Tapi bagi Bilbo

kesunyian ini terasa penuh ancaman. "Kalau *goblin* terlalu dekat, sehingga dia mencium baunya," pikirnya, "mereka pasti mendengar teriakan dan sumpah serapahnya. Sekarang aku harus hati-hati. Siapa tahu jalan ini sampai ke bahaya yang lebih besar."

Terowongan yang dilaluinya rendah, serta digali secara kasar. Bagi Bilbo tidak menyulitkan, kecuali kalau kakinya terantuk batu. Ya, ia terantuk berkali-kali di lantai terowongan yang kasar berbatu-batu. "Terowongan ini terlalu rendah bagi *goblin*, sekurang-kurangnya *goblin* yang besar," pikir Bilbo. Ia tidak tahu bahwa *goblin* yang paling besar pun tetap bisa berlari dengan cepat melalui lubang rendah, dengan badan membungkuk dan tangan hampir sampai ke tanah.

Jalan yang tadi menurun kini mulai menanjak kembali. Tanjakan semakin curam, sehingga jalan Bilbo semakin lambat. Setelah melewati tikungan, jalan menurun lagi, dan di ujung terowongan ia melihat cahaya memancar dari balik sudut. Bukan sinar merah dari api atau lentera, tapi cahaya dari luar. Kemudian Bilbo mulai berlari.

Bilbo berlari secepat-cepatnya. Setelah melalui belokan terakhir, tiba-tiba ia berada di suatu tempat luas. Setelah selama itu berada dalam kegelapan, cahaya yang dilihatnya terasa menyilaukan. Ya, yang dilihatnya sinar matahari yang masuk ke dalam. Cahaya ini masuk melalui pintu yang terbuka lebar.

Bilbo mengerjap-ngerjapkan mata. Setelah itulah tiba-tiba ia melihat *goblin*. Banyak sekali, lengkap dengan pakaian besi dan pedang terhunus. Mereka berdiri mengawasi pintu dengan mata terbuka lebar. Mereka semua waspada, serta siap siaga menghadapi apa saja.

Mereka melihat Bilbo, lebih cepat daripada Bilbo melihat mereka. Ya, mereka melihatnya. Entah karena tak disengaja, entah memang sudah menjadi sifat cincin yang dipakainya, tiba-tiba cincin itu sudah tidak ada lagi di jarinya. Sambil berteriak gembira, semua *goblin* menyerbu ke arahnya.

Seketika Bilbo tercengkam rasa takut yang luar biasa. Ia sampai lupa mencabut pedang. Dimasukkannya tangannya ke dalam saku. Ternyata cincinnya masih di situ. Segera, ia memakai cincin itu di jarinya. Semua *goblin* berhenti. Mereka tidak melihatnya lagi. Ia lenyap begitu saja. Mereka berteriak lebih keras daripada tadi, tapi bukan teriakan gembira.

"Di mana dia?" seru mereka.

"Kembali lagi ke terowongan!" teriak beberapa *goblin*.

"Ke sini!"

"Ke sana!"

"Awasi pintu!" seru pemimpin pasukan.

Peluit dibunyikan. Seketika suasana ingar-bingar. Pakaian besi dan pedang saling beradu. Para *goblin* mengutuk dan menyumpah, berlari kian kemari. Mereka saling bertabrakan dan jatuh tindih-menindih. Semua menjadi sangat marah. Keadaan menjadi kalut dan kacau-balau.

Bilbo sangat takut, tapi ia juga memahami apa yang sedang terjadi. Ia berlindung di balik sebuah tong besar, tempat menyimpan minuman bagi para *goblin* penjaga pintu. Dengan demikian, ia menghindari kemungkinan tertabrak, terinjak-injak, atau tertangkap oleh mereka.

"Aku harus mencapai pintu, aku harus mencapai pintu!" kata Bilbo berkali-kali pada dirinya sendiri. Tapi lama sekali ia tetap bersembunyi, tak punya kesempatan untuk mencobanya. Kejadiannya seperti permainan si buta yang sangat mengerikan. Ruangan itu penuh *goblin* yang berlari kian kemari. Si *hobbit* berlari dan mengelak ke sana kemari. Ia jatuh tertabrak *goblin* yang tidak tahu benda apa yang ditabraknya. Ia merangkak dan menerobos di antara kaki pemimpin pasukan. Lalu ia bangkit berdiri dan lari ke pintu.

Pintu terbuka sedikit, tapi seorang *goblin* sudah mendorongnya hingga hampir tertutup. Bilbo mendorongnya sekuat tenaga, tapi pintu itu tidak bergerak. Ia mencoba melalui celah pintu, dan ia tersangkut! Bilbo berada dalam keadaan yang sangat berbahaya. Kancing bajunya menyangkut di

antara pintu dengan penutupnya. Ia bisa melihat ke luar: ada tangga batu, menurun ke lembah, di antara gunung-gunung tinggi. Matahari keluar dari balik awan, dan menyinari bagian luar pintu. Tapi ia tak bisa melewati pintu.

Tiba-tiba salah satu *goblin* berteriak, "Ada bayangan di pintu. Ada sesuatu di luar!"

Bilbo sangat ketakutan. Dengan sekuat tenaga ia menggeliatkan tubuhnya. Kancing bajunya berpelantingan ke mana-mana. Ia bisa meloloskan diri, dengan jas dan rompi robek. Begitu lepas dari jepitan pintu, ia terus lari menuruni tangga, selincih kambing gunung. Para *goblin* yang berang dan keheranan masih sibuk memunguti kancing-kancing baju loyang yang berserakan di pintu.

Tentu saja mereka bisa segera mengejanya. Mereka berteriak-teriak dan berseru-seru, memburunya di antara pepohonan. Tapi *goblin* tidak menyukai sinar matahari. Sinar matahari membuat mereka pusing, dan kaki mereka lemah. Mereka tak bisa menangkap Bilbo yang memakai cincin ajaib. Ia berlari di bawah bayangan pohon, menyelip dari bayangan ke bayangan. Larinya sangat cepat, sedapat mungkin menghindari sinar matahari. Tak lama kemudian, semua *goblin* kembali sambil terus menyumpah-nyumpah. Mereka kembali ke tempat mereka menjaga pintu. Bilbo berhasil meloloskan diri.

BAB 6

LEPAS DARI MULUT HARIMAU JATUH KE MULUT BUAYA

BILBO berhasil meloloskan diri dari tangkapan para *goblin*, tapi ia bingung, tidak tahu di mana ia berada. Ia sudah kehilangan tudung, mantel, makanan, poni, kancing baju, dan semua kawannya. Maka ia berjalan terus sampai matahari terbenam di sebelah barat—*ke balik pegunungan!* Bayangan pegunungan jatuh ke jalan yang dilalui Bilbo, dan ia menoleh ke belakang. Kemudian ia melihat ke depan kembali. Di depannya hanya tampak tanah yang melandai ke bawah. Kadangkala ia melihat dataran rendah dan lapangan terbuka di antara pepohonan.

"Astaga!" serunya. "Rupanya aku sudah menembus ke balik Pegunungan Berkabut. Aku sudah sampai ke negeri di balik pegunungan! Aduh, di mana kira-kira Gandalf dan semua Kurcaci? Aku hanya berharap mereka juga sudah lolos dari kekuasaan para *goblin!*"

Ia berjalan terus: keluar dari lembah dan menuruni tanah landai di seberangnya. Tapi sementara itu pikiran yang tidak menyenangkan mulai berkembang dalam otaknya. Kini ia memakai cincin ajaib. Maka ia memikirkan, apakah ia harus masuk kembali ke dalam terowongan mengerikan itu untuk mencari kawan-kawannya. Ia mengambil keputusan bahwa itu sudah menjadi kewajibannya. Ya, ia harus kembali—walaupun sangat tidak menyenangkan. Tapi tiba-tiba ia mendengar suara-suara.

Bilbo berhenti dan mendengarkan. Suara-suara itu tidak

kedengaran seperti suara *goblin*. Maka ia pun merayap maju dengan hati-hati. Ia berada di jalan setapak berbatu-batu yang turun menikung ke bawah, dengan dinding karang di sebelah kirinya. Di sisi kanannya ada sebuah lembah sempit, tepinya penuh ditumbuhi semak belukar dan batang-batang perdu. Dari balik belukar ini terdengar suara orang bercakap-cakap.

Ia merayap semakin dekat. Tiba-tiba di antara dua batu besar dilihatnya kepala bertudung merah sedang mengintip ke luar. Ternyata yang dilihatnya itu Balin yang sedang melakukan pengawasan. Mau rasanya Bilbo bertepuk tangan dan berteriak-teriak kegirangan. Tapi itu tidak dilakukannya. Karena takut menemukan sesuatu yang tak terduga-duga dan tidak menyenangkan, ia masih tetap memakai cincinnya. Dan kini dilihatnya Balin melihat lurus ke arahnya, tanpa bisa melihatnya.

"Aku akan mengejutkan mereka semua," pikir Bilbo. Ia terus merayap ke dalam belukar di tepi lembah. Gandalf sedang bertengkar dengan para Kurcaci. Mereka sedang membicarakan semua yang telah terjadi di dalam terowongan. Mereka juga berdebat dan memperbincangkan apa yang akan mereka lakukan sekarang. Terdengar para Kurcaci menggerutu dan bersungut-sungut, sedangkan Gandalf mengatakan bahwa mereka tak mungkin meneruskan perjalanan tanpa Mr. Baggins. Mereka tak boleh terus dengan membiarkan Mr. Baggins di tangan para *goblin*. Mereka harus mencarinya lebih dulu, untuk mengetahui ia masih hidup atau sudah mati. Kalau masih hidup, mereka harus berusaha menyelamatkannya.

"Bagaimanapun, dia sahabatku," kata penyihir itu. "Dia pun bukan orang yang jahat. Aku merasa bertanggung jawab atas keselamatannya. Sebenarnya kalian tidak boleh kehilangan dia."

Para Kurcaci ingin tahu mengapa si *hobbit* ini dibawa serta. Juga mengapa ia tidak tetap bersama mereka, dan

mengapa Gandalf tidak memilih lainnya saja yang lebih waras. "Selama ini dia lebih banyak memberikan kesulitan daripada bantuan pada kita," kata salah seorang. "Kalau sekarang kita harus kembali ke dalam terowongan mengerikan itu untuk mencarinya, kubilang terkutuklah dia!"

Gandalf menjawab dengan marah, "Aku yang membawanya, dan aku tidak pernah membawa sesuatu yang tidak berguna. Kalian boleh pilih: membantuku mencarinya, atau aku pergi meninggalkan kalian. Kalian harus memikirkan sendiri cara mengatasi kesulitan kalian. Kalau kita bisa menemukannya kembali, kalian pasti akan berterima kasih padaku sebelum petualangan ini berakhir. Mengapa kau menjatuhkannya, Dori?"

"Kau sendiri pun pasti akan menjatuhkannya," kata Dori, "kalau ada *goblin* yang tiba-tiba menangkap kakimu dari belakang dalam gelap, dan menendang punggungmu!"

"Lalu kenapa kau tidak menggendongnya kembali?"

"Ya ampun! Pertanyaanmu itu! *Goblin-goblin* menyerang dan menggigit dalam gelap. Semua kacau-balau, saling bertabrakan dan jatuh bertindih-tindihan! Kau hampir saja memancung leherku dengan Glamdring, dan Thorin menikam ke sana kemari dengan Orcrist. Tiba-tiba kau menyalakan cahaya menyilaukan, dan kita melihat *goblin-goblin* melarikan diri sambil menjerit-jerit. Kau berseru, 'Semua ikuti aku!' dan semua harus lari mengikutimu. Kami mengira semua sudah mengikutimu. Tak ada waktu untuk menghitung. Kau pun tahu itu, sampai kita menerobos pasukan penjaga, keluar melalui pintu rendah dan menyelamatkan diri dari kekalutan berikutnya. Setelah itu barulah kita ketahui bahwa si pencuri hilang—sialan dia!"

"Ini dia si pencuri!" kata Bilbo seraya berjalan ke tengah mereka, melepaskan cincinnya.

Mereka semua terlonjak kaget! Kemudian mereka berseru kegirangan dan heran. Gandalf juga keheranan seperti mereka, tapi mungkin ia lebih gembira daripada lain-lainnya. Balin

pun dipanggil. Ia mendapat teguran, sebab sebagai pengawas ia telah lalai, tidak tahu ada yang menyusup ke tengah mereka. Memang sejak itu reputasi Bilbo di tengah para Kurcaci jadi meningkat pesat. Sebelumnya mereka masih meragukan kemampuan Bilbo sebagai pencuri kelas satu, walaupun sudah diyakinkan oleh Gandalf. Tapi kini mereka tidak ragu-ragu lagi. Di antara mereka Balin-lah yang paling heran. Tapi lain-lainnya mengatakan bahwa Bilbo sangat pintar.

Bilbo sangat senang mendengar pujian mereka, tapi dalam hati ia tertawa, serta tidak mengatakan apa-apa tentang cincinnya. Waktu mereka menanyakan bagaimana ia melakukannya, Bilbo mengatakan, "Ah, hanya merayap saja dengan sangat hati-hati, tanpa mengeluarkan suara."

"Wah, inilah pertama kalinya ada yang bisa merayap dengan sangat hati-hati dan tanpa suara di muka hidungku, tanpa bisa kulihat," kata Balin. "Dan aku angkat topi kepadamu." Ia pun mengangkat tudungnya.

"Balin siap melayanimu," katanya.

"Hambamu yang hina, Bilbo Baggins," kata Bilbo.

Kemudian mereka menanyakan pengalaman Bilbo setelah mereka terpisah. Bilbo pun duduk dan menceritakan semuanya. Tapi ia tidak menceritakan bahwa ia menemukan cincin ajaib. "Belum waktunya," pikir Bilbo. Mereka terutama sangat tertarik pada pertandingan teka-teki, dan mereka menggigil mendengar cerita Bilbo tentang makhluk bernama Gollum.

"Karena dia duduk di dekatku, aku tak bisa memikirkan teka-teki untuk ditanyakan," kata Bilbo, mengakhiri ceritanya. "Jadi, aku hanya menanyakan 'apa yang kusimpan di sakuku?' Dia menebak tiga kali, dan tebakannya salah semua. Dan aku berkata, 'Bagaimana tentang janjimu? Tunjukkan aku jalan keluar!' Tapi dia mau membunuhku. Aku lari, tersandung, dan jatuh tertelungkup, dan dia tidak melihatku dalam gelap. Kemudian aku mengikutinya, sebab kudengar dia berbicara pada dirinya sendiri. Dia mengira aku tahu

jalan keluar, maka dia menuju ke sana. Kemudian dia duduk di tengah jalan, dan aku tak bisa lewat. Maka aku melompatinya dan lari ke pintu keluar.”

”Bagaimana tentang *goblin-goblin* yang menjaga pintu?” mereka bertanya. ”Apa mereka tidak di situ lagi?”

”O, ya! Mereka masih di situ, banyak sekali. Tapi aku bisa meloloskan diri dari tangkapan mereka. Aku tersangkut di pintu, yang hanya terkuak sedikit, dan kancing bajuku banyak yang lepas,” kata Bilbo sambil melihat ke bajunya yang robek dengan sedih. ”Tapi aku pun bisa meloloskan diri dari jepitan pintu—dan di sinilah aku sekarang.”

Semua Kurcaci menatap Bilbo dengan kekaguman baru. Meloloskan diri dari tangkapan *goblin-goblin* penjaga pintu, melompati Gollum, dan melepaskan diri dari jepitan pintu. Kedengarannya sangat mudah dan tidak menakutkan.

”Nah, apa kataku?” kata Gandalf sambil tertawa. ”Kemampuan Mr. Baggins jauh melebihi perkiraan kalian.” Ia melihat pada Bilbo dengan pandangan aneh sewaktu mengucapkan kata-katanya. Dalam hati Bilbo bertanya-tanya, apakah Gandalf menduga ada sebagian pengalamannya yang belum ia ceritakan.

Kemudian Bilbo juga mengajukan pertanyaan pada mereka. Gandalf menceritakan pengalaman mereka yang belum didengarnya. Bilbo ingin tahu bagaimana Gandalf muncul kembali, dan sekarang mereka hendak ke mana lagi.

Gandalf tidak keberatan menceritakan sekali lagi tentang kepandaiannya. Ia menceritakan pada Bilbo bahwa ia dan Elrond sudah tahu tentang keberadaan *goblin-goblin* jahat di pegunungan. Tapi pintu mereka dulunya berada di dekat jalan yang lebih mudah dilalui orang. Mereka sering kali menangkap orang yang bermalam dekat pintu gerbang mereka. Rupanya kemudian tidak ada orang yang mau lewat sana, dan *goblin-goblin* itu membuka pintu masuk baru, dekat tempat bermalam rombongan Kurcaci. Sebelumnya jalan itu aman dari *goblin*.

"Aku harus segera mencari raksasa baik hati yang mau menyumbat pintu masuk mereka," kata Gandalf. "Kalau tidak, tak lama lagi pegunungan tak bisa dilalui lagi."

Begitu Gandalf mendengar teriakan Bilbo, ia menyadari apa yang terjadi. Dalam sinar menyilaukan yang telah membunuh banyak *goblin*, ia langsung masuk ke dalam sebelum pintu menutup rapat. Ia mengikuti para *goblin* penggiring tawanan sampai ke balai besar di bawah tanah. Di sana ia duduk dan mengeluarkan ilmu sihirnya dari tempat terlindung.

"Sungguh sangat genting keadaan kita waktu itu," katanya. "Kita harus ambil tindakan secepat kilat, kemudian kabur!"

Gandalf memang sangat ahli dalam bidang pembuatan api dan cahaya dengan kekuatan sihir. Bilbo sendiri belum melupakan cerita Old Took tentang kembang api yang diciptakan Gandalf lama berselang. Cerita selanjutnya kita sudah tahu—kecuali bahwa Gandalf tahu tentang pintu belakang, tempat Bilbo kehilangan kancing bajunya. Orang yang mengenal keadaan di pegunungan sudah tahu tentang pintu ini. Tapi kalau bukan ahli sihir, orang takkan bisa mencari jalan di dalam terowongan gelap untuk menuju ke sana.

"Mereka membuat pintu ini sudah lama sekali," kata Gandalf. "Pintu itu dibuat untuk jalan melarikan diri, kalau mereka terdesak. Kecuali itu, pintu ini juga merupakan jalan menuju daerah di balik pegunungan. Mereka masih sering keluar melalui pintu ini dalam gelap, untuk membuat kerusakan. Mereka selalu menjaganya, dan tak ada yang bisa menyumbatnya. Setelah peristiwa yang baru kita alami, mereka pasti akan melipatgandakan jumlah penjaga pintu." Gandalf tertawa.

Lain-lainnya juga turut tertawa. Mereka memang telah menderita kerugian yang tidak sedikit. Tapi mereka berhasil membunuh Goblin Besar dan banyak anak buahnya. Mereka juga berhasil melarikan diri. Jadi, bisa dikatakan sampai sejauh itu peruntungan mereka masih baik.

Tapi Gandalf segera menyadarkan mereka semua terhadap

kesulitan yang masih akan mereka hadapi. "Kita sudah cukup beristirahat, dan kita harus segera berangkat," katanya. "Setelah malam tiba, mereka akan mengejar kita dalam jumlah ratusan. Dan kini bayang-bayang sudah makin memanjang. Mereka bisa membaui jejak kita, berjam-jam setelah kita lewat. Kita harus sudah jauh sekali sebelum malam tiba. Kalau kita mujur, bulan muda akan muncul di langit. Bukannya mereka takut pada bulan, tapi bulan bisa memberi kita penerangan untuk melihat jalan."

Kemudian sekali lagi Bilbo mengajukan beberapa pertanyaan.

"Oh, ya!" jawab Gandalf. "Kau memang tidak tahu waktu lagi selama berada dalam terowongan *goblin*. Sekarang hari Kamis. Kita tertangkap pada Senin malam, menjelang Selasa pagi. Kita telah menempuh perjalanan yang sangat jauh, turun ke jantung gunung dan menembus ke balik pegunungan. Kita sekarang sudah melalui pegunungan, dengan jalan memintas. Tapi kita tidak sampai ke titik yang seharusnya kita tuju kalau kita melalui jalan yang semestinya. Kita terlalu jauh ke Utara, dan di hadapan kita terhampar daerah yang sangat sulit serta berbahaya untuk dilalui. Lagi pula, kita masih berada di tempat yang terlalu tinggi. Mari kita terus!"

"Tapi aku lapar sekali!" keluh Bilbo. Tiba-tiba ia sadar bahwa ia belum makan sejak mereka tertangkap. Bayangkan, betapa laparnya bagi *hobbit*! Perutnya sangat kosong dan kempis, kakinya sangat lemah. Semuanya baru terasa setelah segala kekalutan itu berlalu.

"Kita tak bisa berbuat apa-apa!" kata Gandalf. "Kecuali kalau kau mau kembali dan meminta dengan sopan pada *goblin-goblin* itu agar mengembalikan kuda poni dan perbekalanmu."

"Tidak, terima kasih!" kata Bilbo.

"Baiklah, kalau begitu. Marilah kita kencangkan ikat pinggang dan meneruskan perjalanan. Kalau tidak, kita bahkan

akan dijadikan santapan malam. Itu akan lebih buruk daripada kalau kita sendiri tidak makan.”

Sementara mereka berjalan, Bilbo menoleh ke kiri dan ke kanan, mencari-cari apa saja yang bisa dimakan. Tapi pohon murbei baru berbunga. Di situ tidak ada kenari, bahkan buah ranti pun tidak ada. Bilbo menggigit beberapa helai daun muda, kemudian minum air dari anak sungai yang memotong jalan. Ia juga memakan tiga buah arbei liar yang tumbuh di tepi sungai, tapi rasanya tidak begitu enak.

Mereka masih berjalan terus lewat jalan setapak yang kasar. Tapi tiba-tiba jalan itu buntu. Semua rumput dan semak belukar tidak ada lagi. Mereka telah sampai ke lereng curam bekas tanah longsor. Waktu mereka mulai menurunnya, tanah dan batu-batu kecil mulai bergulingan ke bawah dari kaki mereka. Kemudian pecahan batu yang lebih besar mulai berlepasan dan turut menggelinding, disusul oleh batu-batu yang lebih besar lagi. Tanah dan batu-batu mulai longsor, dibarengi debu beterbangan dan suara menggemuruh. Segera mereka turut terbawa tanah longsor ke bawah. Mereka merosot bersama tanah dan batu-batu besar-kecil yang berjatuhan, berguling-guling dan menggelinding dengan suara hiruk-pikuk.

Mereka diselamatkan oleh pohon-pohonan yang tumbuh di bawah tebing. Mereka merosot sampai menabrak batang kayu pinus di tepi hutan yang kelihatan menghitam di bawah. Beberapa Kurcaci berpegangan pada batang-batang kayunya dan turun ke dahan-dahan yang lebih rendah. Lainnya, termasuk Bilbo, berlindung di balik batang pinus agar tidak tertimpa batu runtuh. Tak lama kemudian tanah longsor berhenti, dan mereka tidak terancam bahaya lagi. Bunyi batu menggelinding yang terakhir, terdengar jauh di bawah, di tengah pakis dan akar pinus.

”Nah! Ini ada manfaatnya juga bagi kita,” kata Gandalf. ”*Goblin-goblin* yang mengikuti kita takkan bisa turun ke sini tanpa mengeluarkan suara ribut.”

"Mungkin juga," gerutu Bombur. "Tapi mereka bisa dengan mudah menggelindingkan batu ke kepala kita." Semua Kurcaci, termasuk Bilbo, tak ada yang merasa senang. Mereka mengelus-elus luka-luka dan lecet-lecet di kaki.

"Omong kosong! Kita akan segera menjauhi tanah longsor ini. Kita harus cepat! Lihatlah sinar matahari!"

Matahari sudah lama turun ke balik pegunungan. Bayangan di sekitarnya semakin gelap, tapi di balik pegunungan mereka masih bisa melihat cahaya senja menyinari padang terbuka. Mereka pun berjalan terus menuruni tebing yang sudah melandai di tepi hutan pinus. Mereka mengambil jalan setapak yang menuju selatan. Kadang mereka menembus hutan pakis yang daun-daunnya lebih tinggi daripada kepala Bilbo. Kadang mereka berjalan tanpa suara di atas daun-daun pinus yang melapisi tanah. Sementara itu hutan semakin lebat, dan hari semakin gelap. Kesunyian dalam hutan pun semakin mencekam. Senja itu angin tidak bertiup. Bahkan daun pinus yang paling kecil pun tidak bergerak-gerak.

"Apa kita harus berjalan terus?" tanya Bilbo. Senja sudah begitu gelap. Yang bisa dilihatnya hanya janggut Thorin yang menggantung-gantung di sisinya. Kesunyian juga terasa sangat menekan, sampai-sampai bunyi napas mereka terdengar keras sekali. "Semua jari kakiku lecet-lecet, kakiku sakit dan pegal-pegal, dan perutku terasa seperti karung kosong."

"Sedikit lagi," kata Gandalf.

Setelah beberapa waktu lamanya, tiba-tiba mereka sampai ke sebidang lapangan terbuka. Di situ tidak ada pohon pinus sebatang pun. Bulan sudah tinggi, menyinari lapangan terbuka ini. Tapi mereka merasa tempat itu bukan tempat yang baik. Rasanya seakan-akan ada yang tidak beres di situ.

Tiba-tiba mereka mendengar lolongan serigala dari bawah bukit. Lolongannya panjang dan mengerikan. Lolongan ini disahuti oleh lolongan lain dari sebelah kanan, lebih dekat dengan mereka. Kemudian terdengar lolongan lagi dari tempat

yang lebih jauh di sebelah kiri. Suara serigala-serigala yang melolong kepada bulan, serigala-serigala yang akan mengadakan pertemuan!

Tak ada serigala yang hidup dekat lubang kediaman Mr. Baggins. Walaupun demikian, ia mengenal suara yang didengarnya. Ia sudah sering mendengar tentang serigala dari dongeng yang diceritakan padanya. Salah seorang sepupunya dari pihak keluarga Took pernah melancong jauh dan suka menirukan bunyi serigala untuk menakut-nakutinya. Tapi mendengarnya di tengah rimba, di bawah sinar bulan, sudah lebih dari mengerikan bagi Bilbo. Bahkan cincin ajaib takkan banyak gunanya untuk menghadapi serigala. Ya, lebih-lebih serigala-serigala jahat yang hidup di hutan dekat pegunungan kediaman *goblin*, di Tapal Batas Belantara! Serigala-serigala di situ memiliki indra penciuman lebih tajam daripada indra penciuman *goblin*. Untuk menangkap mangsa, mereka tak perlu melihatnya!

"Apa yang akan kita lakukan, apa yang akan kita lakukan?" tangis Bilbo berulang-ulang. Lolos dari tangkapan *goblin*, ditangkap serigala!" Kemudian kata-kata ini menjadi peribahasa, walau sekarang bunyinya sudah berubah menjadi "lepas dari mulut harimau jatuh ke mulut buaya." Tapi kedua peribahasa ini mengandung arti yang sama, menggambarkan kedudukan yang sangat sulit.

"Lekas memanjat pohon!" seru Gandalf. Mereka pun lari ke pepohonan di tepi lapangan. Mereka mencari pohon yang cabangnya cukup rendah, atau batangnya tidak begitu besar untuk dipanjat. Pohon yang dicari segera bisa ditemukan. Mereka naik setinggi-tingginya, sampai ke cabang yang rasanya masih cukup kuat untuk tempat bertengger. Siapa saja tentu akan tertawa (tapi dari jarak yang aman) melihat Kurcaci-Kurcaci itu duduk di atas pohon dengan janggut menggantung ke bawah, seperti orang tua sinting yang berpura-pura menjadi anak-anak. Fili dan Kili bertengger di puncak pohon pinus yang bentuknya seperti pohon Natal

besar. Dori, Nori, Ori, Oin, dan Gloin bersama-sama di atas sebatang pohon yang dahannya banyak seperti jari-jari roda kereta. Bifur, Bofur, Bombur, dan Thorin bersama-sama di atas pohon lainnya. Dwalin dan Balin memanjat sebatang pohon cemara kecil. Mereka sedang mencari tempat duduk di balik daun-daunan, di sebuah cabang paling tinggi. Gandalf, yang jauh lebih jangkung daripada yang lainnya, mendapatkan pohon pinus besar yang tumbuh tepat di tepi lapangan. Ia tersembunyi dengan baik di balik cabang dan ranting. Yang kelihatan hanya sepasang matanya, berkilat-kilat kena sinar bulan waktu ia mengintip ke luar.

Dan Bilbo? Ia tak bisa memanjat pohon mana pun. Ia berlari dari satu batang ke batang lainnya, seperti kelinci yang dikejar anjing dan kehilangan liangnya sendiri.

"Kau meninggalkan si pencuri lagi!" kata Nori pada Dori sambil melihat ke bawah.

"Aku kan tidak bisa terus-menerus mendukung dia," kata Dori, "menuruni terowongan dan memanjat pohon! Kau kira aku ini apa? Kuli?"

"Dia akan dimakan serigala kalau kita tidak menolongnya," kata Thorin. Kini di sekitar mereka sudah terdengar geraman dan raungan, makin lama makin dekat. "Dori!" seru Thorin pula, sebab Dori berada di dahan paling rendah, di pohon yang mudah dipanjat. "Lekas bantu Mr. Baggins naik pohon!"

Dori sebenarnya Kurcaci yang baik, walaupun sering mengerutu. Ia mengulurkan tangannya ke bawah dari cabang yang paling rendah. Tapi Bilbo masih belum bisa meraih tangannya. Maka Dori turun dari pohon, dan Bilbo disuruhnya naik ke punggungnya.

Tepat pada saat itu sekelompok serigala datang berlari-lari sambil meraung dan menggeram. Mereka keluar ke lapangan terbuka. Tiba-tiba saja ratusan pasang mata menatap mereka.

Tapi Dori tidak menurunkan Bilbo. Ditunggunya sampai Bilbo bisa naik ke cabang pohon. Setelah itu barulah ia sendiri melompat ke atas dan berpegangan ke dahan. Lom-

patannya tepat pada waktunya! Seekor serigala menggigit mantelnya waktu ia mengayunkan tubuh untuk naik ke atas. Hampir saja serigala itu berhasil menangkapnya. Saat berikutnya seluruh kelompok serigala datang. Mereka menyalak-nyalak di bawah pohon, serta melompat ke arah cabang pohon dengan moncong terbuka lebar. Mata mereka menyala-nyala, dengan lidah terjulur ke luar.

Serigala di Tapal Batas Belantara ini dikenal dengan nama Warg. Mereka semua galak dan ganas, tapi untunglah tidak ada serigala yang bisa memanjat pohon. Maka untuk sementara rombongan Kurcaci selamat. Lebih mujur lagi, hawa terasa hangat dan tidak berangin. Pohon bukanlah tempat yang menyenangkan untuk diduduki lama-lama, pada saat kapan pun. Lebih-lebih kalau malam dingin dan berangin. Ditambah dengan sekelompok serigala mengepung dan menunggu untuk memakan mereka, tidak ada lagi tempat yang lebih menyedihkan.

Rupanya lapangan terbuka di tengah hutan pinus ini merupakan tempat pertemuan para serigala. Makin lama serigala yang datang makin banyak. Mereka meninggalkan penjaga di bawah pohon yang dipanjat Dori dan Bilbo. Kemudian mereka mengendus-endus ke mana-mana, sampai menemukan semua pohon yang dipanjat para Kurcaci. Pohon-pohon ini pun mereka jaga. Sementara itu, ratusan serigala lainnya duduk di lapangan, dengan formasi melingkar. Di tengah lingkaran duduk seekor serigala kelabu besar. Ia berbicara pada serigala-serigala lainnya dengan bahasa Warg yang mengerikan. Gandalf mengerti bahasa ini. Bilbo tidak mengerti, tapi bagaimanapun kedengarannya bahasa itu sangat menakutkan. Seakan-akan pembicaraan mereka tentang hal-hal yang mengerikan. Dan memang demikianlah kenyataannya. Kadangkala serigala-serigala yang duduk dalam lingkaran menjawab pemimpin mereka yang kelabu ini bersama-sama. Suara mereka yang ingar-bingar hampir saja menyebabkan si *hobbit* terjatuh dari pohon pinus tempatnya bertengger.

Inilah yang didengar oleh Gandalf, walaupun tidak dimengerti oleh Bilbo. Warg dan bangsa *goblin* sering kali saling membantu dalam melakukan perbuatan jahat. Biasanya *goblin* tak pernah pergi jauh-jauh dari pegunungan, kecuali terpaksa. Ini biasanya hanya kalau mereka terusir dan sedang mencari kediaman baru, atau sedang melakukan perjalanan perang (untungnya peperangan ini sudah lama tidak terjadi). Tapi di masa itu para *goblin* sering pergi merampok. Mereka biasa merampok makanan, atau budak untuk disuruh bekerja. Mereka sering kali merampok bersama-sama Warg serta membagi hasilnya. Kadang-kadang mereka menunggang serigala, seperti orang menunggang kuda. Malam itu rupanya sudah ada rencana untuk melakukan perampokan. *Goblin* dan Warg seperti biasanya akan melakukan kerja sama. Warg dan *goblin* sudah sepakat untuk bertemu di situ, tapi *goblin-goblin* datang terlambat. Sebab keterlambatan ini tidak lain karena kematian Goblin Besar. Mereka masih melakukan perburuan untuk menangkap Gandalf beserta para Kurcaci dan Bilbo, yang telah menimbulkan kerusuhan di tengah mereka.

Walaupun banyak sekali bahaya di hutan belantara, tapi banyak juga orang gagah berani yang datang ke situ akhir-akhir ini. Mereka merambah jalan dari selatan, menebangi pepohonan, dan membuat rumah-rumah di tepi hutan, di lembah-lembah, dan sepanjang tepi sungai. Jumlah mereka cukup banyak dan persenjataan mereka lengkap. Bahkan Warg pun tidak berani menyerang kalau mereka bersama-sama, atau di siang hari. Kini serigala dan *goblin* merencanakan untuk menyerang beberapa desa dekat pegunungan. Kalau rencana mereka jadi dilaksanakan, keesokan harinya pasti tidak ada lagi manusia yang tersisa. Semua akan dibunuh, kecuali beberapa orang. Orang yang tidak dibunuh akan dibawa ke gua *goblin* sebagai tawanan.

Itulah pembicaraan kelompok serigala ganas yang sangat mengerikan. Ini bukan hanya karena para penebang kayu yang gagah berani punya anak-istri, melainkan juga karena

bahaya yang kini mengancam Gandalf dan kawan-kawannya. Kawan Warg sangat marah dan kebingungan menemukan mereka di tempat pertemuan. Semua serigala mengira para Kurcaci ini sahabat para penebang kayu. Dikiranya mereka sedang memata-matai, dan kemudian akan menyampaikan berita penyerangan ke lembah kediaman manusia. Maka serigala dan *goblin* bukannya akan menemukan makanan empuk, melainkan akan mendapat perlawanan gigih dari orang-orang desa. Itu sebabnya kelompok serigala mengambil keputusan tidak akan membiarkan para Kurcaci yang memanjat pohon melepaskan diri. Kawan Warg tidak akan pergi, dan akan menunggu mereka terus, sekurang-kurangnya sampai pagi hari. Dan lama sebelum pagi tiba, laskar *goblin* akan datang dari pegunungan. *Goblin-goblin* bisa memanjat pohon, atau menebangnya.

Nah, maka tidak mengherankan kalau Gandalf sangat ketakutan. Memang ia penyihir hebat, tapi mendengar geraman dan raungan serigala yang penuh ancaman, ia merasa ngeri juga. Ia merasa bahwa ia dan kawan-kawannya berada di tempat yang sangat berbahaya, dan bahwa mereka sama sekali belum lolos sepenuhnya. Tapi Gandalf juga tidak akan tinggal diam. Ia akan mencegah maksud jahat serigala-serigala ini, walaupun tak banyak yang bisa ia perbuat. Ya, apa yang bisa dilakukannya, kalau ia berada di atas pohon yang dikelung ratusan serigala? Dikumpulkannya buah pinus yang besar-besar dari dahan yang bisa dijangkaunya. Buah pinus ini dibakarnya dengan api biru, lalu dilemparkannya ke bawah. Buah pinus berapi ini mendesing dan jatuh di tengah kawan serigala. Api melekat ke punggung seekor serigala, dan seketika bulunya terbakar. Serigala yang terkena lemparan api melompat ke sana kemari sambil menjerit-jerit kesakitan. Kemudian menyusul lemparan berikutnya. Ada yang menyala biru, ada yang merah, ada pula yang hijau. Buah pinus berapi yang jatuh ke tanah langsung meledak, menyemburkan asap dan kembang api aneka warna. Buah pinus terbesar

mengenai hidung pemimpin serigala. Ia melompat ke udara setinggi tiga meter, kemudian ia lari berputar-putar. Dalam kemarahan dan ketakutannya, ia menyalak dan menggigit serigala-serigala lainnya.

Bilbo bersama para Kurcaci berseru dan bersorak-sorak. Kemarahan serigala tampak sangat mengerikan. Suara kekalutan mereka yang hiruk-pikuk memenuhi rimba. Serigala selalu takut pada api. Tapi api yang dilemparkan Gandalf ini bukan sembarang api. Api ini api ajaib, mengerikan, dan sulit dipadamkan. Serigala yang terkena bunga api, kulitnya akan terbakar sampai tembus ke daging. Kalau serigala ini tidak segera berguling-guling, ia akan terbakar habis. Dengan segera lapangan itu dipenuhi serigala yang berguling-guling untuk memadamkan api dari tubuh masing-masing. Sementara itu, serigala yang tubuhnya terbakar, berlari berkeliling sambil meraung-raung. Kawannya yang tersentuh akan turut terbakar pula. Akhirnya teman-temannya sendiri memburunya, dan ia berlari sambil menjerit-jerit mencari air.

Tepat pada saat itu Raja Elang sedang duduk di puncak menara karang, di atas tebing timur pegunungan. Sosoknya tampak hitam dalam cahaya bulan. "Ribut-ribut apa itu di tengah rimba?" katanya. "Aku mendengar suara serigala! Apakah *goblin-goblin* akan melakukan perbuatan jahat lagi di hutan?"

Ia lalu terbang ke udara. Kedua pengawalnya yang bertengger di batu karang di kiri-kanannya, seketika terbang mengikutinya. Mereka terbang berputar-putar di udara, melihat ke kelompok serigala yang jauh di bawah mereka. Dari atas, serigala-serigala ini hanya kelihatan sebagai titik-titik hitam. Tapi burung elang bisa melihat benda kecil dari jarak yang sangat jauh.

Raja Elang dari Pegunungan Berkabut memiliki mata yang sanggup menentang matahari tanpa berkedip. Ia pun bisa melihat seekor kelinci di tanah, dari ketinggian dua kilome-

ter, dalam sinar bulan. Jadi, walaupun si Raja Elang tidak melihat para Kurcaci di atas pohon, ia melihat ada kekalutan di tengah kawanan serigala. Tampak juga olehnya kilatan api kecil-kecil, serta didengarnya raungan dan dengkingan serigala dari bawah. Selain itu, Raja Elang juga melihat kilatan sinar bulan yang dipantulkan ujung tombak dan topi-topi besi para *goblin* yang sedang berbaris keluar dari pintu gerbang, menuruni lereng pegunungan, menuju hutan.

Elang bukan burung yang baik hati. Banyak di antara mereka yang bersifat pengecut dan kejam. Tapi burung leluhur mereka dari pegunungan utara adalah jenis burung yang paling hebat. Mereka kuat, angkuh, dan berhati mulia. Burung elang tidak menyukai *goblin*, dan tidak takut pada mereka. Tapi mereka juga tidak makan *goblin*. Kalau sekali waktu elang melihat *goblin*, akan disambarnya *goblin* itu dari angkasa sampai menjerit-jerit dan kembali ke guanya, untuk mencegah perbuatan jahat apa pun yang akan dilakukan *goblin* itu. Sebaliknya *goblin* sangat membenci burung elang dan takut pada mereka, tapi *goblin* tak bisa mencapai sarang mereka di puncak-puncak karang, sehingga tak bisa mengusir burung elang dari pegunungan.

Malam itu Raja Elang sangat ingin tahu apa yang sedang terjadi. Ia memanggil banyak sekali anak buahnya dari pegunungan. Mereka bersama-sama terbang melingkar-lingkar di udara. Makin lama mereka terbang makin rendah, menuju tempat pertemuan antara serigala dengan *goblin*.

Kedatangan elang-elang itu sungguh tepat pada waktunya! Di bawah sedang terjadi hal-hal mengerikan. Beberapa ekor serigala yang badannya terbakar, lari masuk hutan. Akibatnya di beberapa tempat ada tanaman kering yang terkena api. Waktu itu musim panas, dan di bagian sebelah timur pegunungan sudah lama tidak turun hujan. Tanaman pakis yang sudah menguning, ranting kering yang jatuh ke tanah, daun pinus yang berguguran, dan batang-batang kayu mati segera menyala terbakar. Di sekeliling lapangan pertemuan Warg,

api menyala di mana-mana. Tapi serigala penjaga tidak meninggalkan pohon yang dijaganya. Gila karena marah, mereka menggeram dan melompat berkeliling batang pohon. Mereka menyumpahi para Kurcaci dengan kata-kata paling kotor dalam bahasa mereka. Lidah mereka terjulur ke luar, dan mata mereka berkilat-kilat merah seperti nyala api.

Kemudian tiba-tiba para *goblin* datang berlari-lari sambil berteriak-teriak. Mereka mengira pertempuran dengan para penebang kayu sudah mulai berlangsung. Tapi mereka segera mengetahui apa yang sebenarnya sedang terjadi. Beberapa *goblin* duduk sambil tertawa-tawa. Lainnya melambai-lambaikan tombak, atau mengadu tangkainya dengan perisai. *Goblin* tidak takut api. Mereka pun segera menemukan rencana yang menurut pikiran mereka sangat menyenangkan.

Para *goblin* segera melaksanakan rencana mereka. Beberapa *goblin* mengumpulkan kawanan serigala. Lainnya ada yang menumpukkan pakis mati dan ranting kering di bawah batang-batang pohon. Lainnya lagi memukul-mukul dan menginjak-injak api untuk memadamkannya. Hampir semua api mereka padamkan, kecuali api yang berkobar dekat pohon yang dipanjat para Kurcaci. Api ini bahkan mereka beri umpan dengan ranting kering dan pakis mati. Tak lama kemudian, lingkaran api menyala berkobar-kobar mengelilingi para Kurcaci. *Goblin-goblin* menjaga agar lingkaran api ini tidak menjalar ke luar. Maka lingkaran api pun makin kecil. Akhirnya nyala api menjilat bahan bakar yang ditumpukkan di bawah pohon. Mata Bilbo terasa sangat pedih kena asap, dan ia sudah merasakan panasnya nyala api. Dari balik asap dilihatnya para *goblin* menari berputar-putar, seperti pramuka yang menari-nari mengelilingi api unggun. Di luar lingkaran *goblin* yang sedang menari-nari sambil mengacung-acungkan tombak dan kampak, para serigala duduk agak jauh, melihat dan menunggu.

Bilbo mendengar para *goblin* mulai menyanyikan lagu yang mengerikan:

*Lima belas burung di atas lima pohon pinus,
kena angin panas, bulu mereka hangus!
Tapi, burung kecil yang jenaka,
sayap mereka tak punya!
Mau kita apakan enaknya mereka?
Dipanggang hidup-hidup, atau dimasak jadi sup;
Atau digoreng dengan bumbu pedas,
untuk dimakan panas-panas?*

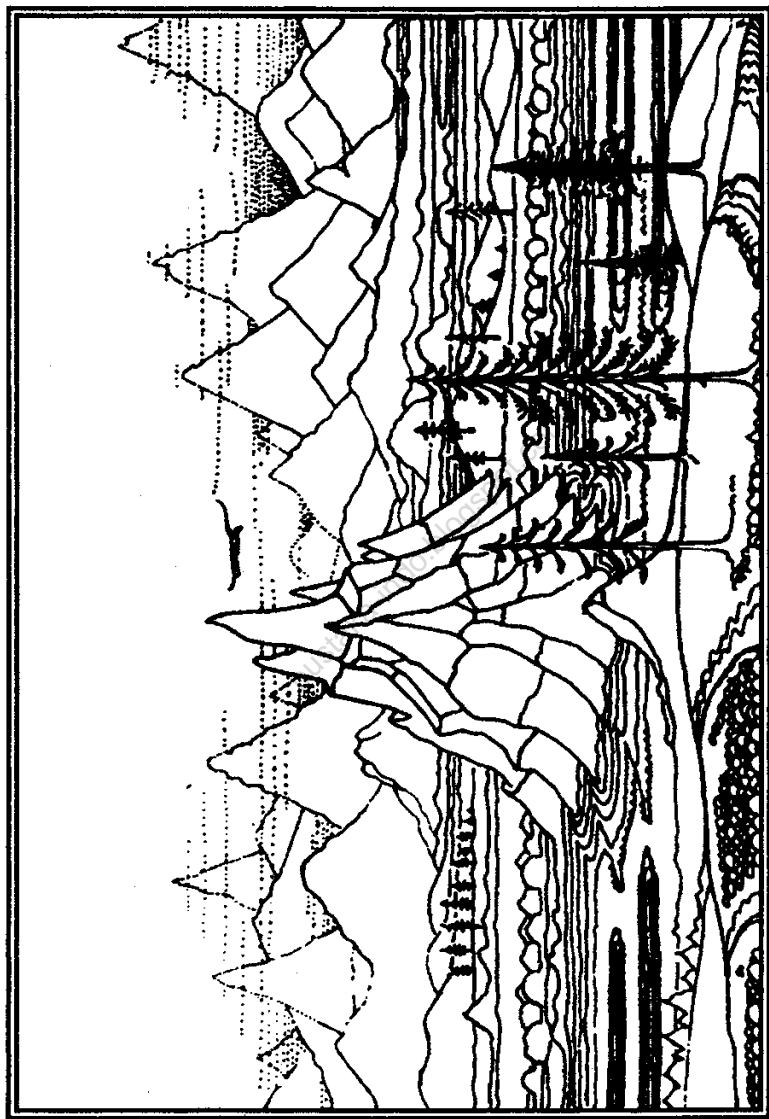
Kemudian mereka berhenti menyanyi dan berseru-seru, "Terbanglah, burung kecil, terbanglah! Terbanglah kalau bisa! Burung kecil, turunlah ke tanah! Kalau tidak, kau akan terpanggang di sarangmu! Berkicau, berkicaulah burung kecil! Mengapa kau tidak berkicau?"

"Hai, pergilah kalian, anak-anak!" seru Gandalf menjawab teriakan mereka. "Ini bukan musim burung bersarang. Juga anak kecil yang main-main dengan api akan mendapat hukuman."

Gandalf mengatakan ini untuk membangkitkan kemarahan para *goblin*. Selain itu, ia juga ingin menunjukkan bahwa ia tidak takut pada mereka. Tentu saja sebenarnya Gandalf sangat ketakutan, walaupun ia seorang penyihir. Tapi *goblin-goblin* itu tidak memedulikan kata-kata Gandalf. Mereka meneruskan menyanyi:

*Menyala, menyalalah pohon dan pakis!
Sementara Kurcaci meliuk dan meringis!
Api menyala berkobar,
Seperti sinar obor memancar!
Malam pun menjadi terang,
Dan hati kita pun girang!
Ya hei!*

*Bakar dan panggang mereka,
Atau goreng sampai matang semua!*



Pegunungan Kabut menghadap ke Barat,
ke Gerbang Goblin

*Sampai janggut berkobar,
Dan mata menjadi pudar;
Sampai rambut terberangus
Dan kulit hangus!
Lemak meleleh seperti mentega dijerang,
Dan tulang pun menjadi arang.
Akhirnya semua menjadi abu,
Dan tersebar di segala penjuru!
Begitulah Kurcaci akan mati.
Malam yang gelap mereka terangi,
Dan kita bersenang hati!
Ya, hei!
Ya-harri-hei!
Ya hoi!*

Waktu mereka berseru *Ya hoi!* nyala api mulai menjilat bagian bawah pohon yang dipanjat Gandalf. Saat berikutnya api merembet ke pohon lainnya. Kulit kayu yang kering menyala berderak-derak. Api pun segera menjilat cabang paling rendah.

Gandalf memanjat pohon makin tinggi, menuju puncaknya. Api ajaib dari tongkatnya menyala seperti kilat. Ia sudah siap melompat dari puncak pohon ke tengah-tengah para *goblin* yang mengacung-acungkan tombak. Dengan demikian, riwayat hidupnya pasti akan berakhir, tapi ia pun akan membunuh goblin banyak sekali. Tapi ia tidak jadi melompat.

Sebab tepat pada saat itu Raja Elang menyambarnya dari angkasa. Ia menangkap Gandalf dengan cakarnya, lalu menerbangkannya ke udara.

Terdengar lolongan marah dan terperanjat dari mulut kelompok *goblin*. Jeritan Raja Elang pun tak kalah kerasnya. Kini ia mulai bercakap-cakap dengan Gandalf. Kemudian kembalilah burung-burung besar yang terbang bersamanya, melayang ke bawah seperti bayangan hitam besar. Serigala-serigala me-

nyalak dan mengertakkan gigi. *Goblin-goblin* berteriak-teriak dan mengentakkan kaki. Mereka melemparkan tombak ke udara, tapi sia-sia saja. Burung-burung elang menukik dan menyambar mereka. Kepakan sayap elang merobohkan mereka ke tanah, atau membuat mereka lari terbirit-birit. Banyak *goblin* yang wajahnya robek-robek dicakar elang. Burung-burung elang yang tidak menyerang *goblin* terbang ke puncak pohon dan menangkap para Kurcaci dengan cakar mereka. Kini para Kurcaci berusaha naik pohon setinggi-tingginya, agar lebih mudah dilihat elang.

Si kecil Bilbo yang malang hampir saja ketinggalan lagi! Untunglah tepat pada waktunya ia berhasil menangkap kaki Dori yang dibawa terbang paling akhir. Mereka pun membubung ke udara, di tengah kekalutan dan asap kebakaran hutan. Bilbo terayun-ayun di udara, tangannya hampir putus rasanya.

Jauh di bawah, serigala dan *goblin* lari tercerai-berai masuk ke tengah hutan. Beberapa ekor elang masih kelihatan terbang berputar-putar dan menyambar-nyambar di atas arena pertarungan. Api yang membakar pohon-pohonan sudah menjilat puncak tertinggi. Nyalanya berkobar-kobar dan berderak-derak. Asap dan api membubung tinggi. Bilbo selamat dari bahaya mati terbakar tepat pada waktunya!

Tak lama kemudian, api di bawah hanya kelihatan samar-samar, seperti titik merah yang berkedip-kedip di atas dasar hitam. Mereka sudah tinggi sekali di langit. Setiap kali membuat lingkaran, burung elang membubung makin tinggi.

Seumur hidupnya Bilbo tak pernah melupakan penerbangan ini. Ia selalu ingat betapa ia bergantung pada pergelangan kaki Dori. Ia terus-menerus mengeluh, "Tanganku, aduh tanganku!" Tapi Dori terus-menerus mengerang, "Kakiku, aduh kakiku!"

Ketinggian selalu membuat Bilbo pusing. Kalau melihat ke bawah dari tebing yang cukup tinggi, ia selalu merasa gamang. Ia tak suka memanjat tangga, apalagi pohon. Yah, memang

sebelumnya ia tak pernah dikejar serigala! Jadi, tidak mengherankan kalau sekarang kepalanya terasa berombak-ombak kalau ia melihat ke bawah. Dilihatnya dataran yang sangat luas terhampar di bawahnya. Dalam sinar rembulan, di sana-sini tampak bukit-bukit batu dan sungai yang mengalir di dasar lembah.

Puncak-puncak pegunungan makin lama kelihatan makin dekat. Tampak beberapa menara karang mencuat keluar dari bayang-bayang hitam. Walaupun waktu itu musim panas, hawa di situ sangat dingin. Bilbo memejamkan mata. Dalam hati ia bertanya-tanya, apakah ia bisa tahan lebih lama lagi. Ia membayangkan bagaimana kalau tangannya tak sanggup berpegangan lebih lama. Rasa pusingnya makin menjadi-jadi.

Penerbangan berakhir tepat pada waktunya bagi Bilbo, sebelum tangannya lemas dan pegangannya terlepas. Pergelangan kaki Dori terlepas dari pegangannya. Bilbo tergagap, dan ia jatuh ke atas punggung karang yang rata di muka sarang elang. Di situ Bilbo duduk membisu, tak mampu berkata-kata. Pikirannya kacau. Ia heran melihat dirinya telah diselamatkan dari api, tapi juga sangat takut jangan-jangan ia jatuh dari tubir karang yang sangat sempit. Kepalanya pening sekali setelah mengalami peristiwa yang sangat mengerikan selama tiga hari, tanpa makan apa-apa. Ia berkata pada dirinya sendiri keras-keras, "Sekarang aku tahu bagaimana perasaan sepotong dendeng yang tiba-tiba diangkat dari penggorengan dengan garpu, dan ditaruh kembali di atas rak!"

"Ah, kau tak mungkin bisa!" Dori menjawab kata-katanya. "Sebab dendeng tahu bahwa suatu ketika dia akan dikembalikan lagi ke penggorengan. Sedangkan kita, mudah-mudahan tidak demikian. Juga elang bukan garpu!"

"Oh, memang bukan! Maksudku bukan berarti elang seperti garpu!" kata Bilbo. Ia menegakkan duduknya dan dengan gelisah melayangkan pandangan ke arah burung elang yang

bertengger tidak begitu jauh. Ia khawatir jangan-jangan perkataannya dianggap tidak sopan oleh elang. Memang tidak selayaknya bersikap tak sopan pada elang, lebih-lebih ia seorang *hobbit* yang ukuran badannya begitu kecil, dan berada di sarang elang di waktu malam pula!

Tapi burung elang itu kelihatan tak peduli. Ia sedang asyik mengasah paruhnya pada batu karang, serta merapikan bulunya.

Tak lama kemudian, seekor elang lain datang. "Raja Elang menyuruhmu membawa tawanan ke Panggung Raya!" serunya, dan ia terus terbang lagi. Elang yang tadinya bertengger, menangkap Dori dengan cakarnya, lalu menerbangkannya pergi. Bilbo ditinggalkan sendirian. Kini ia memiliki kekuatan cukup untuk memikirkan apa yang dimaksud elang utusan tadi dengan perkataan "tawanan". Ia mulai membayangkan dirinya akan dirobek-robek untuk dimakan seperti kelinci, setelah gilirannya tiba kelak.

Elang yang tadi kembali lagi. Dengan cakarnya ia mencengkeram punggung jas Bilbo, lalu menerbangkannya pergi. Kali ini penerbangannya tidak begitu jauh. Segera Bilbo diletakkan di atas punggung karang sebelah luar, di lereng gunung. Ia gemetar ketakutan. Tidak ada jalan turun menuju panggung ini, kecuali melalui udara. Dan untuk turun dari tempat ini pun tak ada jalannya, kecuali dengan cara terjun dari tepi tebing. Di situ Bilbo menemukan semua kawannya sedang duduk bersandar pada dinding karang. Raja Elang juga ada di situ, sedang berbicara pada Gandalf.

Rupanya mereka tidak akan dimakan, pikir Bilbo. Gandalf dan Raja Elang rupanya sudah saling mengenal, bahkan bersahabat. Memang Gandalf yang sering mengembara ke pegunungan, dulu pernah menolong bangsa elang. Ia pernah mengobati raja mereka yang luka kena panah. Jadi, ternyata perkataan "tawanan" hanya mengandung arti "tawanan *goblin* yang telah diselamatkan", dan sama sekali bukan tawanan burung elang. Setelah mendengarkan kata-kata yang diucapkan

Gandalf pada sang elang, Bilbo merasa yakin bahwa akhirnya mereka benar-benar telah selamat dari ancaman bahaya di pegunungan. Gandalf merundingkan sebuah rencana dengan Raja Elang. Rencananya burung-burung elang akan menerbangkan mereka semua meninggalkan daerah pegunungan. Mereka akan diantar ke dataran rendah yang aman, dan jaraknya cukup jauh. Dari sana mereka bisa meneruskan perjalanan dengan mudah.

Raja Elang tidak mau mengantar mereka sampai ke dekat tempat yang didiami manusia. "Mereka pasti akan memanah kami dengan busur panjang," katanya. "Sebab mereka mengira kami akan mencuri domba peliharaan mereka. Memang sering kali perkiraan mereka benar. Tapi kami gembira telah mengganggu kesenangan *goblin*. Kami pun dengan senang hati akan membalas budimu. Walaupun demikian, kami tidak mau mempertaruhkan keselamatan kami sendiri di dataran rendah selatan."

"Baiklah," kata Gandalf. "Kalau begitu, bawa kami sejauh kau bersedia. Kami sudah sangat berutang budi padamu. Tapi sekarang ini tubuh kami lemah karena kelaparan."

"Aku sudah hampir mati karena lapar," kata Bilbo dengan suara lemah. Tapi tak ada yang mendengar suaranya.

"Mungkin itu masih bisa diobati," kata Raja Elang.

Kemudian kelihatan api unggun menyala di panggung karang. Para Kurcaci duduk di sekeliling api, sibuk memasak dan memanggang. Tercium bau daging panggang yang sangat lezat. Burung-burung elang telah membawa ranting kering banyak sekali untuk kayu bakar. Mereka juga membawa kelinci, marmot, dan anak domba. Inilah yang dimasak para Kurcaci untuk santapan malam mereka.

Tubuh Bilbo terlalu lemah, sehingga ia tak bisa turut membantu. Tapi ia pun tidak begitu bisa menguliti kelinci atau memotong-motong daging. Di rumahnya daging biasa diantarkan oleh tukang daging, tinggal memasaknya saja. Gandalf juga berbaring dengan nyaman setelah menyelesaikan

bagian tugasnya. Ia bertugas menyalakan api, sebab Oin dan Gloin telah kehilangan batu pemantik mereka. Di zaman itu rupanya Kurcaci belum mengenal korek api atau geretan.

Maka berakhirlah petualangan di Pegunungan Berkabut. Segera perut Bilbo penuh dan ia merasa senang kembali. Kini rasanya ia bisa tidur dengan tenang, walaupun sebenarnya ia akan lebih suka makan roti dengan mentega daripada daging yang dipanggang dengan kayu penusuk. Ia tidur bergelung di karang yang keras, lebih nyenyak daripada tidurnya di kasur empuk di rumahnya sendiri. Tapi semalaman ia memimpikan rumahnya. Ia serasa mengembara dari kamar ke kamar, mencari sesuatu yang tak dapat ditemukan, tak dapat dibayangkan, maupun diingat-ingat seperti apa bentuknya.

pustaka-indo.blogspot.com

BAB 7

RUMAH YANG ANEH

KEESOKAN harinya Bilbo terbangun oleh matahari pagi yang menyorot ke matanya. Ia terlonjak bangun. Ia harus melihat jam dan menjerangkan ketel.... Tapi ia segera sadar bahwa ia tidak di rumah. Maka ia duduk dengan murung, memikirkan keinginannya untuk mandi dan menyikat gigi. Tentu saja keinginan begini sia-sia belaka, sebab mustahil bisa terpenuhi. Demikian juga untuk sarapan ia tak bisa mendapatkan teh, roti panggang, atau daging goreng. Yang ada hanya daging anak kambing dan kelinci. Dan setelah itu ia harus berkemas-kemas pula untuk segera berangkat.

Kali ini ia diperbolehkan naik ke punggung elang, dan berpegangan pada sayapnya. Angin menerpanya dari depan, dan ia memejamkan mata. Semua Kurcaci menyerukan salam selamat berpisah. Mereka juga berjanji akan membalas budi Raja Elang kalau bisa. Kemudian membubunglah ke udara lima belas ekor burung besar dari lereng pegunungan. Matahari belum begitu tinggi dari cakrawala sebelah timur. Pagi itu hawa terasa dingin. Kabut masih meliputi lembah dan jurang, dan di sana-sini menutupi puncak-puncak gunung karang dan bukit. Bilbo membuka satu matanya. Dilihatnya burung-burung yang dinaiki para Kurcaci sudah membubung tinggi di langit. Dunia sangat jauh di bawahnya, dan pegunungan semakin jauh tertinggal di belakang. Ia memejamkan mata kembali dan mempererat pegangannya.

"Jangan mencubit!" kata elang yang ditunggangnya. "Kau

tidak perlu ketakutan seperti kelinci, walau rupamu agak mirip kelinci. Pagi ini sangat cerah dan hampir sama sekali tidak berangin. Apa yang lebih menyenangkan daripada terbang melayang di angkasa?"

Bilbo ingin menjawab, "Mandi air hangat dan makan pagi di taman sesudahnya." Tapi ia merasa itu tak perlu dikatakan, dan ia mengendurkan pegangannya sedikit.

Setelah beberapa waktu lamanya, rupanya burung-burung elang sudah melihat tempat yang mereka tuju dari ketinggian. Sebab mereka mulai terbang berputar-putar dalam lingkaran besar. Mereka terbang begini lama sekali, dan akhirnya Bilbo membuka matanya kembali. Kini tanah sudah kelihatan jauh lebih dekat. Di bawah, mereka melihat pohon-pohonan yang kelihatannya seperti pohon ek dan *elm*. Juga tampak sebidang padang rumput luas, dan di tengahnya mengalir sebuah sungai. Di suatu tempat, di tengah aliran sungai, ada sebuah batu besar. Karena alirannya terhambat, maka sungai itu menyimpang mengitari batu. Batu ini begitu besar, hampir-hampir sebesar bukit. Dilihat dari atas, batu ini seperti tonggak kilometer yang sangat besar, yang dilemparkan seorang raksasa yang sangat besar pula.

Kini satu demi satu burung-burung elang melayang turun ke atas batu ini. Setelah mereka hinggap, para penumpang pun turun.

"Selamat berpisah!" seru mereka. "Semoga kalian selamat dan bisa pulang ke sarang kembali, tanpa halangan apa pun!" Itulah kata-kata sopan yang biasa diucapkan di kalangan burung elang.

"Semoga angin di bawah sayapmu membawamu ke tempat matahari berlayar dan rembulan berjalan," jawab Gandalf, yang sudah mengetahui jawaban yang tepat.

Maka mereka pun berpisah. Jauh di kemudian hari, Raja Elang menjadi Raja Segala Burung dan mengenakan mahkota emas. Kelima belas kepala sukunya memakai perhiasan kalung emas. Semua ini adalah hadiah dari kaum Kurcaci. Walaupun

demikian, sejak saat itu Bilbo tak pernah melihat mereka lagi—kecuali dalam Pertempuran Lima Pasukan. Tapi itu terjadi menjelang cerita ini berakhir, jadi sementara ini tak perlu kita singgung-singgung dulu.

Di puncak bukit batu ini ada tempat yang rata. Dari situ ada jalan setapak yang seperti tangga batu, turun menuju sungai. Di ujung jalan setapak ada batu menjorok yang rata, menuju padang rumput di seberang sungai. Dekat jalan setapak ada sebuah gua. Gua ini bersih, dengan lantai ditaburi batu kerikil halus. Rombongan berhenti di dalam gua, membicarakan apa yang akan mereka lakukan seterusnya.

"Sejak semula aku bermaksud mengantar kalian dengan selamat ke balik pegunungan (kalau mungkin)," kata Gandalf. "Kini, berkat pelaksanaan rencana yang baik serta nasib mujur, aku telah berhasil melakukannya. Sebenarnya kita sekarang berada di tempat yang lebih jauh di sebelah timur—mestinya aku tidak mengantar kalian sampai sejauh ini. Sebab bagaimanapun ini bukan petualanganku. Mungkin aku akan menengok kalian sekali lagi selama kalian dalam perjalanan, tapi sementara ini aku punya urusan mendesak yang harus kuselesaikan!"

Semua Kurcaci mengeluh dan kelihatan sangat sedih. Bilbo bahkan menangis. Sebelumnya, mereka mulai mengira bahwa Gandalf akan terus menyertai mereka, serta selalu siap menolong mereka dari kesulitan. "Aku tidak bermaksud meninggalkan kalian saat ini juga," katanya. "Aku masih bisa menyertai kalian selama satu-dua hari lagi. Mungkin aku bisa menolong kalian dari kesulitan yang sedang kalian hadapi sekarang ini. Aku sendiri juga butuh sedikit pertolongan. Kita tak punya makanan, perlengkapan, dan kuda poni untuk dinaiki. Dan kalian tidak tahu di mana kalian berada. Tapi untuk yang satu ini aku bisa menolong. Kalian masih beberapa kilometer di sebelah utara jalan setapak yang seharusnya kita ikuti. Kita tersesat sejauh ini karena harus meninggalkan pegunungan dengan tergesa-gesa. Daerah ini

hanya didiami satu-dua orang saja, kecuali kalau ada pendatang baru di daerah ini sejak aku terakhir lewat sini. Dan terakhir kalinya aku melalui daerah ini sudah bertahun-tahun yang lalu. Tapi ada *seseorang* yang kukenal, yang tinggal tidak jauh dari sini. Dialah yang membuat jalan setapak dan tangga di batu besar ini. Kalau tidak salah, batu besar ini diberinya nama Carrock. Dia tidak sering datang ke sini, dan yang pasti, dia tak pernah datang ke sini di siang hari. Jadi, tak ada gunanya menunggu dia di sini. Bahkan itu berbahaya. Kita harus pergi mencarinya. Kalau pertemuan kita nanti berjalan lancar, kurasa aku akan segera berpisah dengan kalian. Aku akan mendoakan semoga kalian tidak mendapat halangan apa pun!”

Mereka merengek-rengok pada Gandalf agar tidak pergi meninggalkan mereka. Mereka menawarkan untuk memberinya emas, perak, serta berlian yang dijaga oleh naga. Tapi Gandalf tak mau mengubah keputusannya.

”Kita lihat saja, kita lihat saja!” katanya. ”Dan kurasa sekarang pun aku sudah patut menerima imbalan sebagian emasmu—kalau kalian berhasil mendapatkannya.”

Setelah itu mereka berhenti merengek-rengok. Kemudian mereka membuka pakaian dan mandi di sungai. Di situ airnya dangkal, jernih, dan berbatu-batu. Mereka mengeringkan badan dalam sinar matahari yang cahayanya sudah mulai panas. Kini tubuh mereka terasa segar, walaupun masih agak pegal-pegal dan lapar. Tak lama kemudian, mereka menyeberangi sungai di tempat yang dangkal. Ya, bagi Kurcaci sungai itu cukup dangkal, tapi mereka harus menggendong Bilbo. Setelah mengarungi sungai, mereka berjalan melintasi padang rumput. Kemudian mereka berjalan di bawah pohon-pohon *elm* dan pohon ek yang tinggi dan rindang.

”Mengapa batu itu disebut Carrock?” tanya Bilbo sewaktu berjalan di samping Gandalf.

”Dia memberinya nama Carrock, sebab *carrock* adalah

istilah yang dipilihnya untuk menyebut batu itu. Batu-batu seperti itu disebutnya demikian, dan batu yang satu itu dinamainya Carrock dengan C besar, karena batu itu ada di dekat rumahnya dan dia mengenalnya dengan baik.”

”Siapa yang memberinya nama? Siapa yang mengenal baik batu itu?”

”Seseorang yang tadi kubicarakan—seseorang yang sangat hebat. Kalian semua harus sangat sopan padanya kalau kuperkenalkan nanti. Aku akan memperkenalkan kalian berangsur-angsur. Dua-dua, kurasa. Dan kalian harus menjaga agar tidak membuatnya merasa terganggu. Kalau sampai dia merasa kesal, entah apa yang akan terjadi. Dia bisa kejam sekali kalau marah. Tapi dia baik hati, kalau hatinya disenangkan. Tapi sekali lagi kuperingatkan kalian, dia mudah sekali marah.”

Waktu Gandalf mulai berbicara pada Bilbo, semua Kurcaci berkerumun. ”Jadi, kau akan mengantarkan kami pada siapa?” tanya mereka. ”Tak bisakah kau mencari orang lain yang tidak begitu pemarah? Tidakkah lebih baik kalau kau menerangkan lebih jelas lagi?” Dan masih banyak lagi yang ditanyakan Kurcaci.

Gandalf terpaksa menjawab pertanyaan mereka sekaligus. ”Ya, tentu saja! Tidak, aku tak bisa! Dan aku sudah menerangkan sejelas-jelasnya!” jawab penyihir itu dengan kesal. ”Kalau kalian perlu mengetahui lebih banyak, namanya Beorn. Dia sangat kuat, dan dia bisa ganti kulit.”

”Apa? Dia seorang penangkap binatang berbulu tebal? Orang yang menangkap musang dan segung untuk dijadikan mantel dan tudung?” tanya Bilbo.

”Astaga, bukan, bukan, bukan, BUKAN!” kata Gandalf. ”Jangan seperti orang bodoh, Mr. Baggins. Dan janganlah sekali lagi mengucapkan perkataan penangkap binatang berbulu tebal kalau kau masih berada dalam jarak seratus kilometer dari rumahnya. Kau juga tidak boleh menyebutkan kata-kata mantel, tudung, permadani, atau apa saja yang ada hubungan-

nya dengan bulu! Dia bisa ganti kulit. Dia mengganti kulitnya sendiri. Kadang-kadang dia menjadi beruang hitam besar, dan kadang-kadang dia menjadi laki-laki tinggi besar berambut hitam, dengan lengan besar-besar dan berjanggut lebat. Banyak yang mengatakan bahwa dia seekor beruang keturunan beruang besar dari zaman purba yang hidup di pegunungan, sebelum raksasa datang ke situ. Lainnya mengatakan bahwa dia manusia keturunan manusia pertama yang hidup sebelum Smaug atau naga lain datang ke bagian dunia ini, dan sebelum *goblin-goblin* datang ke bukit-bukit di Utara. Aku tak bisa mengatakan apa-apa, tapi kurasa pendapat terakhirlah yang benar. Yang jelas, dia bukan jenis orang yang bisa ditanyai macam-macam.

"Dia berubah-ubah bukan karena kekuatan sihir orang lain, melainkan karena kekuatan dirinya sendiri. Dia tinggal di dalam hutan kayu ek, dan dia punya rumah kayu yang besar. Sebagai manusia, dia juga memelihara ternak dan kuda yang sama ajaibnya dengan dirinya sendiri. Mereka bekerja dengan menjalankan perintahnya, juga berbicara dengannya. Dia tidak memakan hewan peliharaannya, pun tidak memburu dan memakan binatang liar. Dia memelihara lebah banyak sekali, dan sebagian besar makanannya terdiri atas susu dan madu. Sebagai beruang, dia mengembara sampai jauh sekali. Aku pernah melihatnya duduk sendirian di Carrock di waktu malam, memandang rembulan yang sedang terbenam ke balik Pegunungan Berkabut. Kudengar dia menggeram dalam bahasa beruang, 'Harinya akan tiba saat mereka semua binasa dan aku akan kembali!' Itulah sebabnya aku yakin dia sendiri berasal dari pegunungan."

Kini banyak sekali yang dipikirkan oleh Bilbo dan para Kurcaci, tapi mereka tidak mengajukan pertanyaan lagi. Mereka masih harus berjalan cukup jauh. Mereka masih harus naik bukit dan menuruni lembah. Sinar matahari makin terasa terik. Kadang-kadang mereka beristirahat di bawah pohon.

Bilbo merasa sangat lapar, dan ia pasti akan makan buah pohon ek kalau ada yang berjatuhan ke tanah karena sudah cukup masak.

Lewat tengah hari, mereka memperhatikan bahwa di mana-mana banyak ditemukan bunga-bunga bermekaran. Bunga-bunga ini tumbuh berkelompok-kelompok menurut jenisnya, seakan-akan ada yang menanam. Bunga yang paling banyak ditemukan di situ adalah bunga semanggi. Ada semanggi biru, semanggi ungu, dan semanggi putih. Semua berbau harum dan banyak mengandung madu. Di udara terdengar dengungan lebah yang beterbangan ke sana kemari. Di mana-mana ada lebah, banyak sekali dan sangat sibuk. Dan alangkah besarnya lebah-lebah ini! Bilbo belum pernah melihat lebah sebesar-besar itu.

"Kalau salah satu menyengatku," pikirnya, "aku pasti akan bengkak sampai sebesar badanku!"

Lebah-lebah ini lebih gendut daripada kumbang. Perutnya lebih besar daripada ibu jari. Ban kuning yang melingkari tubuh mereka yang hitam bersinar-sinar seperti emas.

"Kita sudah makin dekat," kata Gandalf. "Sekarang kita sedang melalui padang penggembalaan lebah miliknya.

Beberapa waktu kemudian, mereka melewati beberapa batang pohon ek yang sudah sangat tua. Di seberangnya kelihatan sebaris pagar hidup dari semak berduri. Pagar hidup ini cukup tinggi dan sangat rapat. Orang takkan bisa mengintip ke seberang maupun menerobosnya.

"Sebaiknya, kalian tunggu di sini!" kata Gandalf kepada para Kurcaci. "Kalau aku memanggil atau bersuit, mulailah kalian datang menyusulku. Tapi kalian hanya boleh datang sepasang demi sepasang. Kalian akan tahu jalan mana yang kulalui. Ingat, kalian menyusulku sepasang demi sepasang, dengan selang waktu masing-masing lima menit. Bombur yang paling gemuk, jadi dia bisa disamakan dengan dua orang. Sebaiknya dia datang sendirian dan paling akhir.

Mari, Mr. Baggins! Ada pintu gerbang di sekitar sini.” Lalu ia berjalan menyusuri jalan pagar hidup. Diajaknya serta si *hobbit* yang ketakutan.

Tak lama kemudian, mereka sampai ke sebuah pintu gerbang kayu. Pintu ini tinggi dan lebar. Di seberang pintu ini mereka bisa melihat sebidang taman dan beberapa bangunan rendah dari kayu, beberapa beratap alang-alang dan dibangun dari batang-batang kayu utuh. Ada gudang, kandang, penyimpanan rumput, dan rumah tinggal yang rendah. Di dalam pagar hidup di sebelah selatan berderet-deret sarang lebah. Bentuk atapnya seperti lonceng, terbuat dari jerami. Suara dengungan lebah besar yang terbang ke sana kemari memenuhi udara.

Gandalf dan si *hobbit* mendorong pintu gerbang. Pintu yang besar itu terbuka dengan bunyi bergerit. Di seberang pintu tampak jalan taman yang menuju rumah. Beberapa ekor kuda yang sedang merumput datang menghampiri mereka. Kuda-kuda ini bagus-bagus dan tampak sangat terawat. Mereka memperhatikan Gandalf dan Bilbo dengan pandangan cerdas, kemudian berlari ke rumah.

”Mereka pergi untuk memberitahu majikannya bahwa ada orang asing datang,” kata Gandalf.

Mereka pun segera sampai ke halaman dalam yang tiga sisinya dibatasi dinding rumah kayu berbentuk huruf U. Di tengah halaman tergeletak sebatang kayu ek besar, dengan beberapa dahan yang sudah dipotong di dekatnya. Di sisi batang kayu ini berdiri seorang laki-laki tinggi besar. Rambut dan janggutnya yang lebat berwarna hitam. Tangan dan kakinya besar-besar, serta penuh dengan otot yang sangat kekar. Ia mengenakan baju wol tanpa lengan yang panjangnya sampai ke lutut, dan berdiri bertelekan pada tangkai kampaknya. Kuda-kuda tadi berdiri di dekatnya, mendekatkan hidung pada bahunya.

”Uh! Ini mereka datang!” katanya pada kuda-kuda. ”Kelihatannya mereka tidak berbahaya. Kalian boleh pergi!” Lalu

ia tertawa gelak-gelak, meletakkan kampaknya, dan berjalan maju.

"Kalian siapa, dan kalian mau apa?" tanyanya dengan suara kasar. Ia berdiri di depan mereka, jauh lebih tinggi daripada Gandalf. Rasanya Bilbo bisa berjalan di antara kakinya tanpa menundukkan kepala, dan takkan menyentuh tepi bajunya yang berwarna cokelat.

"Aku Gandalf," jawab si penyihir.

"Belum pernah dengar," geramnya. "Dan si kecil ini apa?" ia membungkuk serta memperhatikan si *hobbit* dengan matanya yang beralis hitam lebat.

"Ini Mr. Baggins, *hobbit* dari keluarga baik-baik dengan nama tanpa cacat cela," kata Gandalf. Bilbo membungkukkan badan. Ia tak punya topi untuk dibuka, dan ia tersipu-sipu menyadari kancing bajunya banyak yang hilang. "Aku sendiri seorang penyihir," Gandalf meneruskan. "Aku sudah mendengar tentang dirimu, walaupun kau belum mendengar tentang diriku. Tapi mungkin kau sudah mendengar tentang sepupuku Radagast? Dia tinggal dekat tapal batas selatan Mirkwood."

"Ya. Sebagai penyihir, dia bukan orang jahat, aku tahu. Aku kadang mengunjunginya," kata Beorn. "Nah, sekarang aku tahu kau siapa, atau kau siapa menurut kata-katamu. Apa yang kaukehendaki?"

"Terus terang, kami kehilangan perbekalan kami dan hampir tersesat. Kami membutuhkan sedikit pertolongan, atau sekurang-kurangnya nasihat. Kami boleh dikatakan habis mengalami kesulitan dengan *goblin-goblin* di pegunungan."

"*Goblin*?" kata pria bertubuh besar itu, nadanya tidak sekasar tadi. "O ho, jadi kalian habis mendapat kesulitan dari mereka, begitu? Mengapa kalian dekat-dekat mereka?"

"Kami tidak bermaksud dekat-dekat. Mereka menyergap kami di waktu malam, di jalan yang kami lalui. Kami datang dari Negeri Barat ke sini melintasi pegunungan—ceritanya sangat panjang."

"Kalau begitu, sebaiknya kalian masuk saja ke dalam dan menceritakannya sebagian, asal tidak menghabiskan waktu sepanjang hari," kata Beorn. Ia lalu menunjukkan jalan melalui sebuah pintu gelap yang membuka ke luar pekarangan, menuju rumah.

Mereka mengikutinya, dan sampai ke sebuah ruang tengah yang luas. Di tengah ruangan itu ada pendiang besar. Walaupun waktu itu musim panas, api di pendiang menyala. Asapnya naik ke para-para yang hitam, serta mencari jalan keluar melalui celah-celah atap. Ruang tengah yang gelap ini mereka lalui. Setelah melewati sebuah pintu kecil, mereka sampai ke sebuah serambi. Serambi yang seperti panggung ini ditopang dengan tiang-tiang yang terbuat dari sebatang kayu, lengkap dengan cabang-cabangnya yang masih utuh. Serambi ini menghadap ke selatan. Di situ masih panas karena disinari matahari yang sudah condong ke barat. Di muka serambi ada taman bunga yang meluas sampai ke tangga serambi. Matahari senja menyinarinya dengan cahaya keemasan.

Di situ mereka duduk di bangku-bangku kayu, sementara Gandalf mulai bercerita. Bilbo duduk sambil uncang-uncang kaki, memandangi bunga-bunga di taman. Ia tidak tahu nama bunga-bunga ini, sebab separuhnya belum pernah dilihatnya.

"Aku melintasi pegunungan bersama satu atau dua teman....," kata Gandalf.

"Satu atau dua? Kulihat hanya satu, dan kecil, lagi," kata Beorn.

"Yah, terus terang aku tak ingin menggangumu dengan teman-temanku. Aku ingin tahu dulu, kau sedang sibuk atau tidak. Akan kupanggil mereka, kalau boleh."

"Boleh. Panggillah!"

Gandalf bersuit panjang. Segera Thorin dan Dori datang mengitari rumah melalui jalan taman, dan berdiri sambil membungkuk dalam-dalam di hadapan mereka.

"Satu atau tiga maksudmu, kulihat!" kata Beorn. "Tapi mereka ini bukan *hobbit*, mereka Kurcaci!"

"Thorin Oakenshield, siap melayani Anda! Dori siap melayani Anda!" kata kedua Kurcaci itu sambil membungkuk kembali.

"Aku tak perlu pelayananmu, terima kasih," kata Beorn. "Tapi kurasa kalian yang butuh pelayananku. Aku tidak terlalu menyukai Kurcaci. Tapi kalau benar kau adalah Thorin—anak Thrain, anak Thror—dan teman seperjalananmu orang terhormat, dan musuhmu adalah para *goblin*, dan kau tidak berniat membuat kerusakan di tanahku... nah, apa yang sedang kaulakukan sebenarnya?"

"Mereka dalam perjalanan mengunjungi tanah leluhur mereka, jauh di sebelah timur Mirkwood," sela Gandalf. "Kebetulan saja kami sampai melewati tanahmu. Kami melalui jalan setapak di pegunungan yang seharusnya membawa kami ke jalan yang terletak di sebelah selatan negeri ini, tapi kami diserang *goblin*—sebagaimana akan kukisahkan padamu."

"Teruskan ceritamu, kalau begitu!" kata Beorn yang tak pernah bersikap terlalu sopan pada siapa pun.

"Kami mengalami badai yang sangat hebat. Raksasa-raksasa keluar dan saling melemparkan batu. Maka kami berlindung dalam sebuah gua. Aku dengan si *hobbit* dan beberapa teman seperjalanan kami..."

"Dua orang kausebut beberapa?"

"Yah, tidak. Sebenarnya temanku lebih dari dua."

"Di mana mereka? Terbunuh, dimakan, atau pulang?"

"Tidak. Rupanya mereka tidak datang semua waktu aku bersuit. Malu, kurasa. Sebenarnya kami sangat khawatir, jangan-jangan kami agak terlalu banyak bagimu untuk dijamu."

"Bersuitlah sekali lagi. Aku siap menerima kedatangan mereka. Lebih banyak satu atau dua takkan banyak bedanya!" geram Beorn.

Gandalf bersuit lagi. Tapi Nori dan Ori sudah datang hampir-hampir sebelum suitan Gandalf berhenti. Sebab tadi Gandalf mengatakan agar mereka datang dengan selang waktu lima menit!

"Wah!" kata Beorn. "Kalian datang cukup cepat—di mana kalian bersembunyi? Mari, mari, jangan malu-malu!"

"Nori siap melayani Anda, Ori siap...", kata mereka. Tapi Beorn segera menyela.

"Terima kasih! Kalau aku butuh bantuanmu, aku akan memintanya. Duduklah, dan mari kita teruskan cerita ini. Kalau tidak, bisa-bisa cerita ini baru selesai sampai waktu makan malam tiba."

"Begitu kami tidur," Gandalf meneruskan, "dinding gua di belakang membuka. *Goblin-goblin* keluar dari situ. Mereka menangkap si *hobbit*, para Kurcaci, dan pasukan kuda poni...."

"Pasukan kuda poni? Kalian ini apa—komidi kuda keliling? Ataupun kalian membawa barang banyak sekali? Atau kalian biasa menyebutkan enam orang sebagai satu pasukan?"

"Oh, tidak! Sebenarnya kuda poni kami lebih dari enam, sebab kami juga lebih dari berenam. Ah, ini datang dua lagi!" Tepat pada saat itu Balin dan Dwalin muncul. Mereka membungkuk begitu rendah, sehingga janggut mereka menyapu lantai. Mula-mula Beorn mengerutkan kening. Tapi mereka memperlihatkan kesopanan yang luar biasa. Mereka mengangguk-angguk, menekuk lutut, serta membungkuk sambil melambaikan tudung ke muka lutut. Itulah penghormatan cara Kurcaci yang sesopan-sopannya. Akhirnya Beorn tidak mengerutkan kening lagi, dan tawanya meledak. Mereka memang kelihatan sangat lucu.

"Pasukan, ya, benar juga," katanya. "Pasukan yang sangat lucu. Mari, Kawan, dan siapa namamu? Aku tidak membutuhkan pelayananmu sekarang, hanya namamu saja. Kemudian duduklah dan berhenti mengangguk-angguk!"

"Balin dan Dwalin," kata mereka, berusaha menekan rasa tersinggung. Mereka duduk terperenyak di lantai, dan tampak agak keheranan.

"Sekarang teruskan lagi!" kata Beorn pada Gandalf.

"Sampai di mana aku? Oh, ya—aku tidak turut tertangkap. Aku membunuh beberapa *goblin* dengan kilat..."

"Bagus!" geram Beorn. "Itulah enaknya menjadi penyihir."

"... dan menyelinap ke dalam sebelum retakan di dinding menutup kembali. Aku mengikuti sampai ke ruangan bawah tanah yang luas. Di situ penuh *goblin*. Goblin Besar ada di situ, dikawal oleh tiga puluh atau empat puluh pasukan bersenjata. Aku berpikir, walau seandainya mereka tidak dirantai bersama-sama, apa dayanya selusin Kurcaci melawan *goblin* sebanyak itu?"

"Selusin! Inilah pertama kalinya kudengar delapan disebut selusin. Atau kau masih punya wayang krucil yang belum keluar dari kotaknya?"

"Ah, ya! Rupanya sekarang muncul dua lagi—Fili dan Kili, pasti," kata Gandalf waktu mereka berdua muncul. Mereka berdiri sambil tersenyum-senyum dan membungkukkan badan.

"Sudah, cukup!" kata Beorn. "Duduklah dan diam saja! Sekarang teruskan, Gandalf!"

Maka Gandalf pun meneruskan bercerita. Akhirnya ceritanya sampai ke perkelahian dalam gelap, menemukan pintu belakang, serta ketakutan mereka waktu diketahui bahwa Mr. Baggins hilang. "Kami menghitung jumlah rombongan, dan ternyata si *hobbit* tidak ada. Jadi, kami tinggal empat belas orang!"

"Empat belas! Ini pertama kalinya kudengar sepuluh diambil satu tinggal empat belas. Maksudmu pasti sembilan. Atau mungkin kau belum menyebutkan semua anggota rombonganmu."

"Yah, tentu saja kau belum melihat Oin dan Gloin. Ah, ini mereka datang. Kuharap kau sudi memaafkan mereka karena mengganggumu."

"Oh, biarkan mereka semua datang! Cepat! Mari, kalian berdua, duduklah! Tapi coba lihat, Gandalf! Sekarang ini baru ada kau sendiri dengan sepuluh Kurcaci dan *hobbit* yang hilang. Jadi, hanya ada sebelas, ditambah dengan satu yang hilang. Jumlahnya bukan empat belas, kecuali kalau

hitungan penyihir berbeda dengan hitungan orang kebanyakan. Tapi coba teruskan ceritamu.” Beorn tidak menunjukkan perasaannya dengan terang-terangan, tapi jelas sekali bahwa ia mulai sangat tertarik. Memang, di masa silam ia sangat mengenal bagian pegunungan yang sedang diceritakan Gandalf. Ia mengangguk dan menggeram, waktu mendengar kemunculan kembali si *hobbit*, peluncuran mereka ke bawah gara-gara tanah longsor, dan lingkaran serigala di hutan.

Ketika Gandalf menceritakan bagaimana mereka memanjat pohon dan dikepung kelompok serigala, Beorn bangkit berdiri, berjalan mondar-mandir, dan berkata, ”Sayang sekali aku tidak di sana! Aku bisa memberi mereka lebih dari permainan api!”

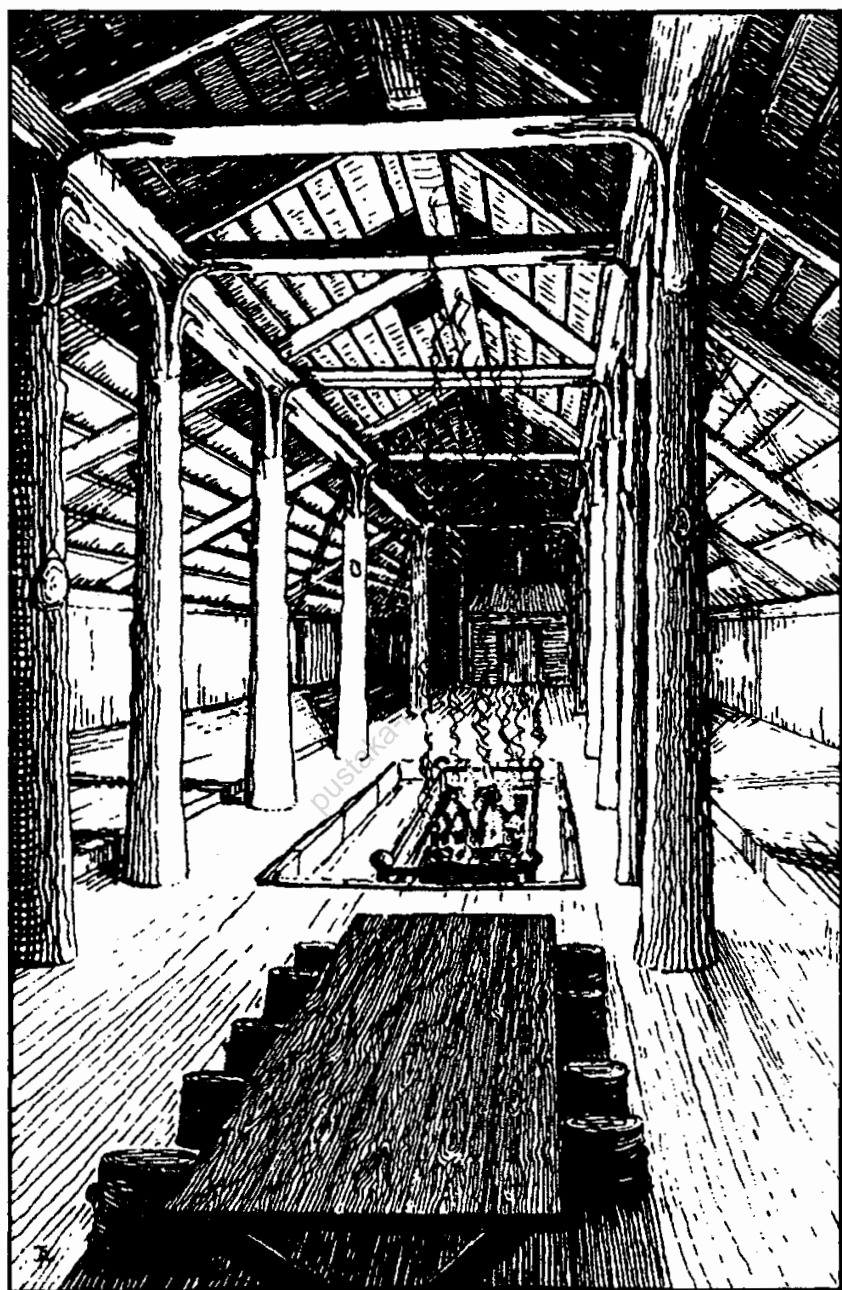
”Yah,” kata Gandalf, sangat gembira melihat ceritanya membuat Beorn terkesan, ”aku melakukan apa saja sebisaku. Maka kami pun dikelilingi ratusan serigala yang semakin ganas di bawah kami, dan di beberapa tempat hutan mulai terbakar. Waktu itulah *goblin-goblin* dari perbukitan turun dan menemukan kami. Mereka berseru-seru kegirangan dan menyanyi mengejek kami. *Lima belas burung di atas lima pohon pinus....*”

”Ya ampun!” geram Beorn. ”Jangan kauanggap *goblin* tak bisa menghitung. Mereka juga pandai menghitung. Dua belas bukan lima belas, dan mereka tahu.”

”Aku juga tahu. Ini dia Bifur dan Bofur, mereka juga ikut. Aku belum sempat memperkenalkan mereka, tapi inilah mereka, sekarang sudah datang.”

Maka masuklah Bifur dan Bofur. ”Dan aku!” seru Bombur dengan napas tersengal-sengal di belakang mereka. Ia sangat gemuk, dan juga sangat marah karena mendapat giliran paling akhir. Ia tak mau menunggu lima menit lagi, dan segera mengikuti kedua temannya yang mendapat giliran lebih dulu.

”Nah, sekarang jumlah kalian *sudah* lima belas. Dan karena *goblin* bisa menghitung, kurasa hanya inilah semua yang naik pohon. Sekarang mungkin kita bisa meneruskan cerita tanpa mendapat gangguan lagi.” Waktu itulah Bilbo baru



Rumah Beorn

menyadari betapa cerdasnya Gandalf. Gangguan-gangguan ini justru menyebabkan Beorn semakin tertarik pada cerita Gandalf, dan karena cerita itulah Beorn tidak mengusir semua Kurcaci seakan-akan mereka pengemis yang mencurigakan. Beorn tak pernah mengundang orang masuk ke rumahnya, kalau tidak terpaksa. Sahabatnya tidak banyak, dan tempat tinggal mereka pun jauh-jauh. Dan ia tak pernah mengundang sahabatnya lebih dari dua sekaligus. Sekarang ia mendapat tamu lima belas orang asing!

Gandalf mengakhiri kisahnya dengan menceritakan pertolongan yang diberikan burung-burung elang, serta bagaimana mereka diantar ke Carrock. Saat itu matahari sudah turun ke balik Pegunungan Berkabut, dan bayangan di taman Beorn sudah memanjang.

"Cerita yang bagus sekali!" kata Beorn. "Paling bagus yang pernah kudengar setelah sekian lama. Kalau semua pengemis bisa bercerita sebagus itu, aku pasti akan lebih dermawan. Tentu saja ada kemungkinan kau hanya mengarangnya. Walaupun demikian, kau patut dijamu makan malam karena ceritamu itu. Mari kita makan!"

"Aduh, terima kasih banyak!" kata mereka bersama-sama.

Kini di dalam ruang tengah sudah cukup gelap. Beorn bertepuk tangan, dan masuklah empat ekor kuda putih bersama beberapa ekor anjing kelabu besar bertubuh panjang. Beorn mengucapkan sesuatu pada mereka, dengan bahasa yang sangat aneh. Kedengarannya seperti suara binatang yang diubah menjadi percakapan. Binatang-binatang ini pun keluar. Tak lama kemudian, mereka kembali, membawa suluh dengan moncong masing-masing. Suluh itu mereka nyalakan dengan api pendiang, lalu dipasang pada tempatnya di dinding. Semua anjing bisa berdiri dengan kaki belakang, serta membawa sesuatu dengan kaki depan. Segera mereka membawa keluar papan-papan dan kuda-kuda, dan mereka pasang dekat api, menjadi meja panjang.

Kemudian terdengar suara, "Mbeee... mbeee... mbeee!" Dan masuklah beberapa ekor domba putih, dipimpin oleh seekor domba jantan besar berwarna hitam. Satu membawa taplak meja putih bergambar binatang yang tepinya berenda. Lain-lainnya mendukung baki-baki besar berisi mangkuk, piring, dan pisau, serta sendok kayu. Semuanya diambil oleh anjing-anjing dan diatur dengan cepat di meja panjang. Meja tempat mengatur hidangan sangat rendah, cukup rendah bagi Bilbo untuk bisa duduk dengan enak. Seekor kuda mendorong dua buah bangku untuk Gandalf dan Thorin, sedangkan di ujung meja satunya ia meletakkan kursi Beorn yang besar dan berwarna hitam. Karena kursinya rendah, Beorn duduk dengan kaki dijulurkan jauh-jauh di bawah meja. Rupanya hanya itulah kursi-kursi yang ada di ruang tengah. Mungkin Beorn membuatnya rendah-rendah, seperti juga mejanya, untuk menyenangkan binatang-binatang ajaib yang melayaninya. Tapi di mana lain-lainnya duduk? Mereka pun tidak dilupakan. Beberapa ekor kuda lainnya menggulingkan batang kayu yang sudah dihaluskan dan dipelitur, serta cukup rendah bahkan bagi Bilbo. Maka tak lama kemudian mereka sudah duduk menghadapi meja. Sudah lama sekali di ruang tengah Beorn tak pernah ada perjamuan semeriah itu.

Sejak mereka makan yang terakhir kalinya di Rumah Ramah Terakhir, belum pernah mereka makan malam seenak itu. Cahaya suluh dan api di pendiangan berkedip-kedip, dan di meja dinyalakan dua batang lilin merah yang besar. Selama mereka makan, Beorn bercerita. Dengan suaranya yang besar ia menceritakan tentang daerah yang masih liar dekat pegunungan, terutama tentang hutan gelap dan berbahaya. Hutan ini terbentang dari Utara ke Selatan. Jaraknya dari rumah Beorn sejauh sehari perjalanan berkuda. Hutan inilah yang terkenal dengan nama Mirkwood, hutan yang kelebatannya sangat mengerikan. Untuk melakukan perjalanan ke Timur, mereka harus menembus hutan ini lebih dulu.

Para Kurcaci mendengarkan sambil menggoyang-goyangkan

janggut mereka. Semua sadar bahwa mereka akan menembus rimba belantara ini. Bahaya yang akan mereka hadapi di hutan ini tidak kalah hebatnya dengan di pegunungan. Setelah itu mereka harus menghadapi naga di kediamannya!

Setelah makan malam selesai, mereka ganti bercerita. Tapi rupanya Beorn sudah mengantuk dan tidak begitu memperhatikan. Mereka paling banyak menceritakan tentang emas, perak, dan permata, serta perhiasan yang indah-indah. Beorn kelihatannya tidak menyukai benda-benda semacam itu. Di rumahnya tidak kelihatan ada perabotan yang terbuat dari emas atau perak. Kecuali pisau, barang yang terbuat dari logam pun hanya satu-dua.

Mereka duduk-duduk lama sekali. Mereka bercakap-cakap, sementara mangkuk minuman mereka yang terbuat dari kayu terus-menerus diisi dengan air madu. Di luar, kegelapan malam mulai turun. Api di pendiangan ditambah dengan kayu bakar lebih banyak lagi, dan suluh dipadamkan. Dalam cahaya api yang menari-nari, tiang kayu yang besar-besar dalam ruangan kelihatan menyeramkan, seperti batang-batang kayu dalam rimba. Entah karena suatu kekuatan gaib atau entah apa, tapi Bilbo merasa mendengar suara angin meniup dedaunan di para-para. Juga ia seakan mendengar suara burung hantu. Segera kepalanya pun mengangguk-angguk karena kantuk. Suara yang didengarnya seakan makin menjauh, sampai ia tersentak bangun.

Pintu besar bergerit dan terbanting. Beorn sudah tidak di tempatnya. Semua Kurcaci duduk bersila mengelilingi api, kemudian mereka mulai menyanyi. Banyak sekali yang mereka nyanyikan. Beberapa bait nyanyian mereka seperti berikut:

*Angin bertiup di rumput merana,
namun dalam rimba angin tiada:
di situ siang-malam selalu gelap,
tempat makhluk hitam diam-diam merayap.*

*Angin turun dari pegunungan berkabut,
laksana ombak yang gemuruh dan ribut;
dahan kayu mengerang, hutan mengeluh,
daun-daun pun berguguran jatuh.*

*Dari Barat ke Timur angin terus melaju,
dalam hutan gerakan berhenti,
melintasi padang menjerit dan menderu
suaranya meninggi menyayat hati.*

*Rumput mendesis, batangnya merunduk,
air telaga pun mulai bergolak
alang-alang berderak-derak menunduk
dan awan di langit terus berarak.*

*Angin pun menerpa Gunung Sunyi
tempat naga ganas tidur sembunyi:
di bawah karang tegak perkasa
dan asap tebal memenuhi angkasa.*

*Angin terus menderu dan berlalu
melalui samudra malam yang sendu.
Bulan pun berlayar di atas angin,
dan taburan bintang berkedip, cahayanya dingin.*

Bilbo mulai manggut-manggut lagi. Tiba-tiba Gandalf berdiri. "Sudah tiba waktunya untuk tidur," katanya, "... bagi kita, tapi kurasa bagi Beorn tidak. Dalam ruangan ini kita bisa beristirahat tenang dan aman. Tapi kuperingatkan kalian, jangan lupa kata-kata Beorn sebelum dia pergi tadi. Demi keselamatan kalian, janganlah keluar rumah sebelum matahari terbit."

Bilbo melihat tempat-tempat tidur sudah diatur di sisi ruang tengah, di antara tiang-tiang rumah dengan dinding luar. Di situ lantainya agak ditinggikan, merupakan semacam

panggung. Untuk dirinya tersedia kasur jerami dan selimut-selimut wol. Walaupun waktu itu musim panas, tapi dengan enaknya Bilbo bergelung di bawah selimut. Nyala api makin redup dan ia pun tertidur. Di tengah malam Bilbo terbangun. Api di pendiangan hanya tinggal bara pijar. Semua Kurcaci dan Gandalf tidur nyenyak, kalau menilik bunyi napas mereka. Secercah cahaya rembulan yang putih tampak di lantai, masuk melalui lubang asap di atap.

Di luar terdengar suara geraman, serta suara seperti ada binatang besar sedang mengorek-ngorek di pintu. Bilbo tidak tahu itu suara apa. Ia pun tidak tahu pasti apakah itu suara Beorn yang sudah berubah bentuk menjadi beruang, dan datang untuk membunuh mereka. Bilbo makin dalam bergelung dalam selimut, serta menyembunyikan kepalanya. Akhirnya dalam ketakutan ia tertidur kembali.

Keesokan harinya ia bangun kesiang. Seorang Kurcaci jatuh tersungkur karena tersandung tubuhnya, dan terguling dari panggung ke lantai. Ternyata Bofur. Ia menggerutu waktu Bilbo membuka matanya.

"Bangun, pemalas!" katanya. "Kalau tidak, kau tidak kebagian sarapan."

Bilbo terlonjak bangun. "Sarapan!" serunya. "Mana sarapannya?"

"Sebagian besar sudah dalam perut," jawab lain-lainnya yang sudah berkeliaran di ruang tengah. "Tapi masih ada yang kami sisakan di serambi. Waktu matahari terbit, kami mencari Beorn ke mana-mana. Tapi dia tidak kami temukan di mana pun. Waktu sedang mencari dia itulah kami temukan sarapan sudah terhidang di serambi."

"Gandalf di mana?" tanya Bilbo sambil berjalan ke luar, mencari makanan.

"Oh, dia keluar berjalan-jalan," kata mereka kepadanya. Tapi sampai sore Gandalf tidak muncul. Baru menjelang matahari terbenam ia masuk ke ruang tengah. Waktu itu

Bilbo dan semua Kurcaci sedang makan sore, dilayani binatang-binatang ajaib milik Beorn. Sepanjang hari itu dengan setia binatang-binatang peliharaan Beorn melayani para tamu, sementara Beorn sendiri sejak kemarin malam belum juga muncul. Ini membuat mereka semua heran.

"Mana tuan rumah kita, dan kau sendiri ada di mana sepanjang hari?" mereka semua bertanya-tanya pada Gandalf.

"Jangan mengajukan dua pertanyaan sekaligus, dan jangan bertanya sebelum aku selesai makan! Sejak makan pagi aku belum makan apa-apa lagi."

Akhirnya Gandalf pun selesai makan dan menyingkirkan piring serta guci minumannya. Ia menghabiskan dua bantal roti besar, yang dimakan dengan mentega, madu, dan susu kental. Untuk minum, sekurang-kurangnya ia telah menghabiskan seguci air madu. Sesudah makan, Gandalf mengeluarkan pipanya. "Aku akan menjawab pertanyaan kedua lebih dulu," katanya. "Tapi... astaga! Ini tempat yang sangat cocok untuk bermain lingkaran asap!"

Dan beberapa waktu lamanya hanya itulah yang dilakukan Gandalf. Ia sibuk mengembuskan lingkaran asap dari pipanya. Lingkaran-lingkaran itu mengelilingi tiang-tiang dalam ruangan. Kemudian ia mengubah-ubah bentuk dan warna asap. Lingkaran asap warna-warni ini berkejar-kejaran dan keluar melalui lubang asap di atap. Kalau dilihat dari luar, lingkaran asap Gandalf pasti sangat aneh: satu demi satu keluar dan membubung ke udara. Ada yang hijau, biru, merah, kelabu, kuning, dan putih. Ada yang besar dan ada yang kecil. Yang kecil bersatu dengan yang besar, membentuk angka delapan, lalu melayang seperti sekelompok burung terbang makin jauh.

"Aku baru mengikuti jejak beruang," kata Gandalf akhirnya. "Semalam pasti ada pertemuan beruang di luar. Aku segera tahu bahwa jejak sebanyak itu pasti bukan jejak Beorn semua. Ukurannya pun bermacam-macam. Ada beruang besar, ada beruang kecil, beruang biasa, dan beruang raksasa. Semua

menari-nari di luar, sejak mulai gelap sampai menjelang dini hari. Beruang-beruang ini datang dari segala penjuru, kecuali dari sebelah barat sungai, dari arah Pegunungan. Ke arah Pegunungan hanya kutemukan sepasang jejak. Bukan jejak yang datang dari sana, melainkan menuju ke sana. Aku mengikuti jejak ini sampai ke Carrock. Di situ jejaknya lenyap di dalam sungai. Tapi aliran air di seberang batu besar terlalu deras, sehingga aku tak bisa menyeberang.

"Kalian pasti masih ingat, menyeberang sungai dari sini ke Carrock sangat mudah karena airnya dangkal. Tapi tepi sungai di sebelah barat merupakan tebing karang curam. Air sungai di antara batu dan tepi barat sangat deras dan berputar. Maka aku berjalan terus menyusuri sungai, sampai kutemukan tempat yang bisa kuseberangi dengan berenang dan berjalan di tempat dangkal. Lalu aku kembali lagi sejauh berkilo-kilometer untuk mencari jejak yang diikuti. Jejak ini ternyata lurus menuju hutan pinus di sebelah timur Pegunungan Berkabut. Ya, tempat kita berpesta kembang api dengan Warg dua malam yang lalu. Sekarang kurasa aku sudah menjawab pertanyaan kalian yang pertama," kata Gandalf mengakhiri ceritanya. Sesudah itu, beberapa waktu lamanya ia duduk sambil berdiam diri.

Bilbo merasa bisa menangkap maksud kata-kata Gandalf. "Aduh, apa yang akan kita lakukan," serunya, "kalau dia mendatangkan semua serigala dan *goblin* ke sini? Kita semua akan ditangkap dan dibunuh! Tapi kurasa kau pernah mengatakan bahwa dia bukan sahabat mereka."

"Memang betul," jawab Gandalf. "Dan jangan seperti orang tolol! Sebaiknya kau tidur saja, otakmu masih mengantuk."

Bilbo memang masih merasa lelah luar-dalam. Karena tak ada lagi yang bisa dilakukan, ia pun pergi tidur. Sementara para Kurcaci masih menyanyi-nyanyi, Bilbo terlelap. Ia masih kebingungan memikirkan Beorn. Dalam tidurnya ia sampai memimpikan ratusan beruang hitam menari-nari berputar-putar dalam sinar bulan di halaman. Waktu lain-lainnya tidur,

ia terbangun lagi. Kali ini pun, seperti malam sebelumnya, ia mendengar suara mencakar-cakar, mendengus-dengus, dan menggeram di luar rumah.

Paginya mereka semua dibangunkan oleh Beorn sendiri. "Ah, rupanya kalian masih di sini!" katanya. Ia mengangkat Bilbo sambil tertawa. "Belum dimakan oleh Warg, *goblin*, maupun beruang jahat." Dengan iseng disodoknya rompi Bilbo dengan jarinya. "Kelinci kecil ini gemuk kembali karena makan madu dan roti," katanya lagi sambil tertawa. "Mari makan lebih banyak lagi!"

Mereka pun keluar dan makan pagi bersama Beorn. Kali ini Beorn kelihatan sangat periang. Rupanya hatinya sangat senang. Ia menceritakan banyak lelucon, sampai mereka semua tertawa terpingkal-pingkal. Mereka juga tak perlu lama-lama merasa heran, kenapa Beorn begitu ramah pada mereka, sebab ia sendiri menceritakannya. Ia ternyata sudah menyeberangi sungai dan langsung pergi ke pegunungan. Dalam bentuk seekor beruang, Beorn bisa berjalan sangat cepat. Dari lapangan pertemuan serigala yang hangus terbakar, Beorn segera tahu bahwa sebagian cerita mereka benar. Tapi ia menemukan lebih banyak lagi. Ia berhasil menangkap seekor serigala ganas dan *goblin* yang sedang berkeliaran di dalam hutan. Dari mereka, Beorn bisa memeras keterangan banyak sekali. Pasukan patroli *goblin* bersama Warg masih memburu para Kurcaci. Mereka sangat marah karena kematian Goblin Besar, serta hangusnya hidung pemimpin serigala oleh api Gandalf, juga karena api ajaibnya banyak sekali serigala yang menemui ajal. Sebanyak itulah keterangan yang berhasil diperas dari serigala dan *goblin* oleh Beorn, tapi Beorn menduga bahwa mereka masih merencanakan kejahatan lebih banyak lagi. Untuk mencari para Kurcaci, mereka mungkin akan menyerang perkampungan manusia di dekat pegunungan. Atau mungkin juga serigala dan *goblin* akan melampiaskan dendam mereka pada setiap makhluk hidup yang diduga memberikan perlindungan kepada rombongan Kurcaci.

"Ceritamu bagus sekali," kata Beorn pada Gandalf. "Tapi kini aku lebih menyukainya, setelah aku yakin ceritamu sungguh-sungguh terjadi. Kau harus memaafkanku karena tidak segera percaya pada ceritamu. Kalau kau tinggal di tepi Mirkwood, kau pun pasti takkan mempercayai kata-kata siapa saja yang belum kaukenal baik. Maka aku pun kembali ke rumah secepatnya. Aku ingin segera tahu apakah kalian selamat, dan aku akan menawarkan bantuan apa saja yang bisa kuberikan. Sejak saat ini aku akan lebih menghargai Kurcaci, dan bersikap lebih baik pada mereka. Membunuh Goblin Besar, membunuh Goblin Besar!" dan ia tertawa sendiri keras-keras.

"Apa yang kaulakukan terhadap *goblin* dan serigala yang kautemui?" tanya Bilbo tiba-tiba.

"Mari ikut dan lihat sendiri!" kata Beorn, dan mereka semua mengikutinya berjalan mengitari rumah. Di luar, mereka melihat sebuah kepala *goblin* dipancangkan di muka pintu gerbang, dan sehelai kulit serigala dipakukan pada sebatang pohon. Beorn musuh yang kejam, tapi kini ia sahabat mereka. Maka Gandalf merasa lebih bijaksana kalau menceritakan semuanya, juga alasan perjalanan mereka. Dengan demikian, mereka akan mendapat bantuan sebanyak-banyaknya yang bisa diberikan Beorn.

Inilah yang dijanjikan Beorn pada mereka. Ia akan menyediakan bagi mereka masing-masing seekor kuda poni, dan bagi Gandalf seekor kuda. Kuda poni dan kuda ini boleh mereka naiki sampai ke hutan. Mereka juga akan diberi makanan untuk bekal selama beberapa minggu, kalau mereka memakainya dengan hemat. Semua akan dipak sedemikian rupa, sehingga mudah dibawa. Makanan yang akan mereka bawa terdiri atas kacang-kacangan, tepung, buah-buahan kering dalam stoples, madu dalam guci tanah liat, dan kue yang sudah diawetkan. Kue ini dimakan sedikit saja sudah cukup untuk menahan lapar dalam perjalanan jauh. Cara pengawetan kue ini merupakan rahasia yang hanya dimiliki oleh Beorn.

Tapi kue ini berisi madu, seperti kebanyakan makanan yang dibuat di rumah Beorn. Semua makanan di situ rasanya lezat, walaupun menyebabkan rasa haus. Di sisi hutan sebelah sini, orang tidak memerlukan persediaan air, kata Beorn, sebab banyak anak sungai dan mata air sepanjang jalan. "Tapi jalan yang menembus Mirkwood gelap, sulit ditempuh, dan berbahaya," kata Beorn. "Di sana tidak mudah mendapatkan air atau makanan. Sekarang belum musim kenari, padahal di dalam hutan itu hanya kenari yang boleh dimakan. Di sana banyak binatang liar yang hitam, aneh, dan ganas. Kalian akan kuberi kantong kulit untuk membawa perbekalan air. Kecuali itu kalian juga akan kuberi busur dan panah. Tapi aku sangat meragukan apakah ada yang bisa dimakan dan diminum di Mirkwood.

"Di dalam hutan aku tahu ada sebuah anak sungai yang memotong jalan setapak. Airnya hitam dan alirannya sangat deras. Di situ kalian tidak boleh mandi atau meminum airnya. Kudengar air sungai ini mengandung kekuatan sihir. Siapa saja yang kena airnya akan mengantuk dan melupakan segala-galanya. Dalam bayangan remang-remang di sekitar situ, kalian tidak boleh memanah apa pun dengan meninggalkan jalan setapak. Ingat, kalian TIDAK BOLEH keluar dari jalan setapak karena alasan apa pun.

"Hanya itu nasihat yang bisa kuberikan pada kalian. Di seberang hutan aku tak bisa banyak membantu. Kalian harus menggantungkan diri pada nasib baik kalian sendiri, keberanian kalian, serta bekal makanan yang kusertakan. Kuminta setelah sampai ke pintu gerbang hutan, kalian mengirimkan kembali semua poni dan kudaku. Kudoakan kalian bisa menempuh perjalanan dengan cepat, dan rumahku selalu terbuka bagi kalian, kapan saja kalian berkesempatan lewat di sini lagi."

Tentu saja mereka semua mengucapkan banyak terima kasih pada Beorn. Mereka membungkuk berkali-kali, sambil me-

lambaikan tudung masing-masing. Walaupun demikian, hati mereka sangat kecut mendengar kata-kata Beorn yang diucapkan dengan sungguh-sungguh. Kini mereka semua merasa bahwa petualangan mereka jauh lebih berbahaya daripada yang mereka duga semula. Dan seandainya mereka berhasil mengatasi semua bahaya di jalan, naga ganas masih menunggu mereka di akhir perjalanan!

Sepanjang pagi itu mereka sibuk berkemas-kemas. Setelah lewat tengah hari, untuk terakhir kalinya mereka makan bersama Beorn. Sesudah makan, mereka naik kuda yang dipinjamkan pada mereka. Sambil mengucapkan selamat berpisah, mereka menjalankan tunggangannya masing-masing keluar dari pintu gerbang dengan langkah sedang.

Setelah meninggalkan pagar hidup di sebelah timur tapal batas tanah milik Beorn, mereka membelok ke utara, kemudian membelok lagi ke barat laut. Atas saran Beorn, mereka tidak jadi mengambil jalan setapak menembus hutan yang ada di sebelah selatan tanah miliknya. Seandainya mereka melalui jalan yang semestinya di pegunungan, mereka akan sampai ke sebuah anak sungai yang bertemu dengan sungai besar berkilo-kilometer di sebelah selatan Carrock. Di situ ada danau air yang dalam, tapi masih bisa diseberangi kalau mereka masih menunggangi kuda-kuda poni. Di seberang sungai ada jalan setapak sampai ke jalan hutan lama. Tapi Beorn sudah memperingatkan mereka bahwa jalan itu sekarang sering dilalui *goblin*. Jalan hutan itu sendiri sudah tertutup tumbuh-tumbuhan, karena tak pernah dipakai lagi. Ujung jalan sebelah timur sampai ke daerah berpaya-paya. Daerah ini tak bisa dilalui, sebab jalan setapaknya sudah lama hilang. Lagi pula, kalau melalui jalan ini jarak ke Gunung Sunyi lebih jauh. Jalan ke utara sangat sulit, sedangkan jalan ke sebelah utara Carrock menembus sampai ke tempat yang lebih dekat ke Gunung Sunyi. Awal jalan setapak yang menembus hutan lebih dekat dengan Sungai Besar. Maka Beorn menyarankan agar mereka mengambil jalan ini saja.

Jalan setapak di situ memang tidak begitu dikenal orang, tapi menembus hutan lurus ke arah Gunung Sunyi.

"Tidak ada *goblin* yang berani menyeberangi Sungai Besar dalam jarak seratus lima puluh kilometer di sebelah utara Carrock," kata Beorn. "Apalagi mendekati rumahku—sebab di waktu malam dijaga ketat! Tapi sebaiknya kalian berkuda cepat-cepat. Sebab seandainya mereka jadi melakukan serangan, mereka akan menyeberangi sungai di sebelah selatan. Lalu mereka akan mengitari tepi hutan secepat-cepatnya untuk memotong jalan kalian. Dan serigala bisa berlari lebih cepat daripada kuda poni. Walaupun demikian, lebih aman kalau kalian melalui jalan utara. Memang kelihatannya seakan-akan kalian jadi kembali mendekati kediaman mereka, tapi mereka tidak akan mengira kalian memilih lewat sana. Dan untuk menyusul kalian, mereka harus berjalan lebih jauh. Nah, lekaslah berangkat secepat-cepatnya!"

Itu sebabnya mereka berkuda sambil berdiam diri. Mereka memacu kuda secepat-cepatnya, kapan saja mereka melewati tanah rata dan berumput. Di sebelah kiri, pegunungan tampak menghitam. Di depan mereka, jarak antara tepi sungai dan tepi hutan semakin dekat. Matahari baru saja condong ke barat waktu mereka berangkat. Kini cahayanya tampak keemasan menyinari padang luas di sekelilingnya. Di tengah alam indah ini rasanya sulit membayangkan ada *goblin* mengejar mereka. Setelah berkuda sejauh beberapa kilometer dari rumah Beorn, mereka bahkan mulai bercakap-cakap dan menyanyi. Mereka berusaha melupakan jalan menembus hutan gelap di depan sana. Sorenya mereka berhenti dan mendirikan kemah. Puncak pegunungan mulai diliputi kabut, warnanya merah ditimpa sinar matahari yang hampir terbenam. Mereka tidur dan berjaga bergantian. Tapi kebanyakan di antara mereka tidur dengan gelisah. Dalam mimpi, seakan mereka mendengar lolongan serigala dan pekikan *goblin*.

Keesokan harinya, pagi cerah seperti hari sebelumnya. Di atas tanah kelihatan ada kabut putih seperti di musim gugur,

dan udara terasa dingin. Tapi setelah matahari memancarkan sinarnya yang merah, kabut segera lenyap. Mereka berangkat meneruskan perjalanan sewaktu bayangan masih panjang-panjang. Mereka berkuda selama dua hari lagi. Selama itu mereka tidak melihat apa pun kecuali rumput, bunga, dan pohon-pohon yang tersebar di sana-sini. Kadang-kadang mereka melihat sekelompok rusa sedang merumput, atau sedang berteduh di bawah pohon waktu matahari bersinar sangat terik. Bilbo sering melihat tanduk rusa yang bercabang-cabang di antara daun alang-alang. Mula-mula dikiranya tanduk ini cabang perdu yang sudah mati. Pada sore ketiga itu, dengan penuh semangat mereka meneruskan perjalanan. Beorn sudah mengatakan bahwa mereka bisa sampai ke pintu gerbang jalan hutan pada pagi hari keempat, maka setelah senja tiba mereka masih memacu tunggangan masing-masing. Mereka berkuda terus dengan diterangi sinar bulan. Waktu hari mulai gelap, Bilbo merasa seakan melihat sesosok tubuh beruang besar di tempat yang terlindung. Beruang ini kadang-kadang dilihatnya di sebelah kiri, kadang-kadang di sebelah kanan. Ia berjalan mengambil arah yang sama dengan mereka. Tapi setiap kali Bilbo memberanikan diri memberitahukannya pada Gandalf, penyihir itu hanya berkata, "Hus! Jangan diperhatikan!"

Hari berikutnya mereka berangkat sebelum fajar menyingsing, walaupun malamnya mereka beristirahat sesudah larut. Setelah hari terang, kelihatan di depan mereka hutan sudah sangat dekat. Hutan belantara ini seakan datang menyongsong mereka, atau berdiri menunggu seperti dinding hitam. Tanah yang mereka lalui semakin menanjak. Bilbo merasa kesunyian di sekitar mereka makin mencekam. Nyanyian burung sudah semakin berkurang. Rusa sudah tak ada lagi. Bahkan kelinci sudah tidak kelihatan satu pun.

Mereka sampai ke tepi Mirkwood setelah lewat tengah hari. Mereka beristirahat hampir di bawah cabang kayu-kayu yang tumbuh di tepi hutan. Batang kayu di situ besar-besar

dan berbonggol-bonggol. Cabangnya berpilin-pilin, dan daunnya panjang-panjang serta berwarna hitam. Sulur-suluran merambat memenuhi batang pohon atau menjalar di tanah.

"Nah, inilah Mirkwood!" kata Gandalf. "Rimba terbesar di bagian dunia sebelah Utara. Kuharap kalian menyukai rupanya. Sekarang kalian harus mengirim kembali kuda-kuda poni yang kalian pinjam."

Demi mendengar kata-katanya, para Kurcaci mulai mengerutu, tapi Gandalf mengatakan bahwa mereka bodoh. "Beorn tidak sejauh yang kalian kira. Kalian lebih baik menepati janji, sebab sebagai musuh dia sangat kejam. Mata Mr. Baggins lebih tajam daripada mata kalian, kalau kalian tidak melihat seekor beruang duduk di kegelapan setiap malam, mengawasi kemah kita. Dia bukan hanya menjaga kalian, tapi juga mengawasi kuda-kuda poni miliknya. Beorn bisa menjadi sahabat, tapi dia menyayangi binatang peliharaannya seperti menyayangi anak-anaknya sendiri. Kalian tak bisa mengukur kebaikan hatinya, sudi mengizinkan para Kurcaci menunggangi kuda-kuda poninya begitu lama, begitu jauh, dan begitu cepat pula. Kalian juga tak bisa memperhitungkan apa yang akan menimpa diri kalian, kalau kalian mencoba membawa binatang-binatang itu masuk ke dalam hutan."

"Lalu bagaimana dengan kuda yang kaunaiki?" tanya Thorin. "Kau tidak mengatakan mau mengirimnya kembali."

"Aku tidak mengatakannya, sebab aku tidak akan mengirimnya kembali."

"Lalu bagaimana tentang janjimu?"

"Akan kuurus nanti. Aku tidak mengirim kuda ini kembali, sebab aku akan menungganginya!"

Mereka pun sadar bahwa Gandalf akan meninggalkan mereka di tepi Mirkwood. Semua merasa sedih dan putus asa, tapi kata-kata mereka tak bisa mengubah keputusannya.

"Kita sudah mempertengkarkan persoalan ini waktu kita mendarat di Carrock," kata Gandalf. "Tak ada gunanya mengajakku bertengkar. Seperti sudah kukatakan, aku punya urusan

mendesak di selatan, dan aku sudah terlambat cukup lama karena harus berurusan dengan kalian. Mungkin sebelum petualangan kalian berakhir, kita akan bertemu lagi, tapi mungkin juga tidak. Semua tergantung nasib baik kalian, serta keberanian dan kecerdasan otak kalian sendiri. Dan aku menyertakan Mr. Baggins bersama kalian. Aku sudah pernah mengatakan bahwa dia memiliki kemampuan jauh lebih banyak daripada yang kalian duga. Tak lama lagi kalian akan bisa membuktikan kebenaran kata-kataku. Ayo, Bilbo, jangan murung begitu. Bergembiralah, Thorin dan kawan-kawan! Bagaimanapun, ini perjalanan petualangan kalian sendiri. Pikirkan harta yang akan kalian peroleh kelak! Lupakan hutan dan naga, setidak-tidaknya sampai besok pagi!”

Keesokan harinya nada perkataan Gandalf masih sama. Maka para Kurcaci tidak berusaha membujuknya lagi. Yang bisa mereka lakukan hanya mengisi kantong-kantong kulit dengan air dari mata air dekat pintu gerbang hutan, kemudian membongkar muatan dari punggung kuda-kuda poni.

Mereka membagi perbekalan seadil-adilnya, walaupun Bilbo masih merasa bahwa bagiannya terlalu berat. Ia sama sekali tak senang memikirkan akan berjalan begitu jauh dengan beban begitu berat pada punggungnya.

”Jangan khawatir!” kata Thorin. ”Bebanmu akan segera terasa ringan. Kurasa tak lama lagi kalian akan merasa lebih senang seandainya beban yang kalian bawa lebih berat, kalau makanan sudah mulai habis.”

Akhirnya mereka pun mengucapkan selamat berpisah kepada kuda poni masing-masing, yang segera berbalik dan berlari pulang dengan gembira, seakan-akan sangat bersuka cita bisa cepat-cepat menjauhi Mirkwood. Setelah mereka pergi, Bilbo berani bersumpah bahwa ia melihat sesuatu yang mirip beruang meninggalkan bayangan pepohonan dan berlari mengejar mereka.

Kemudian Gandalf juga mengucapkan selamat berpisah. Bilbo duduk di tanah dengan hati murung. Ingin sekali ia

terus melakukan perjalanan bersama penyihir itu, berjalan di sisi kudanya yang tinggi. Ia ikut masuk sedikit ke dalam hutan, setelah makan pagi yang sederhana. Di dalam hutan selalu gelap, baik siang maupun malam, dan hutan itu rasanya begitu penuh rahasia. "Seakan ada sesuatu yang selalu mengawasi kita," pikir Bilbo.

"Selamat berpisah!" kata Gandalf pada Thorin. "Dan selamat berpisah pada kalian semua, selamat berpisah! Sekarang berjalanlah lurus menembus hutan. Jangan sekali-kali meninggalkan jalan setapak! Kalau kalian sampai meninggalkan jalan setapak, kemungkinannya seribu lawan satu kalian takkan menemukannya lagi. Dan kalian tak bakal bisa keluar dari Mirkwood. Kurasa kalau sudah demikian, aku atau siapa saja takkan bisa menemukan kalian lagi."

"Benarkah kami harus melalui jalan yang menembus hutan?" keluh Bilbo.

"Ya, tentu saja!" kata Gandalf. "Kalau kau ingin sampai ke seberangnya. Kau harus menembusnya, atau mengurungkan maksudmu. Dan aku takkan memperbolehkan kau mundur lagi sekarang, Mr. Baggins. Aku merasa malu kau sampai berpikir demikian. Kau harus menolongku menjaga keselamatan semua Kurcaci ini," katanya pula sambil tertawa.

"Tidak, tidak!" kata Bilbo. "Bukan itu yang kumaksud. Maksudku, tidak adakah jalan memutar?"

"Ada, kalau kau mau menempuh perjalanan sejauh kira-kira tiga ratus kilometer ke utara, atau dua kali lipat jauhnya ke selatan. Tapi itu pun bukan jalan yang aman untuk dilalui. Jangan lupa, kau sudah melalui Tapal Batas Belantara sekarang. Sebelum kau bisa memutari Mirkwood ke Utara, kau akan sampai ke lereng Pegunungan Kelabu. Daerah itu padat sekali dengan *goblin*, *hobgoblin*, dan Orc-Orc yang paling ganas. Dan sebelum kau bisa memutari hutan ke Selatan, kau akan sampai ke negeri si Tukang Sihir. Kau sendiri sudah mendengar cerita tentang tukang tenung jahat itu, Bilbo. Aku tak mau menyarankanmu lewat dekat-dekat menaranya yang

gelap! Tetaplah mengikuti jalan setapak menembus hutan. Besarkan hati. Berharaplah kalian selalu bisa mengatasi segala kesulitan dengan sebaik-baiknya. Dengan nasib mujur, suatu hari nanti kalian akan melihat Rawa-Rawa Panjang terbentang di hadapan kalian. Di seberangnya Gunung Sunyi menjulang tinggi di sebelah Timur. Di situlah si tua Smaug tinggal. Tapi mudah-mudahan dia tidak sedang menunggu kedatangan kalian.”

”Ucapanmu sangat menghibur hati,” geram Thorin. ”Selamat berpisah! Kalau kau tidak mau menyertai kami, pergilah sekarang. Jangan mengatakan apa-apa lagi!”

”Baiklah, kalau begitu selamat berpisah. Kali ini benar-benar selamat berpisah!” kata Gandalf. Lalu ia membelokkan kudanya dan menyuruhnya berjalan ke Barat. Tapi ia tidak bisa memerangi keinginannya untuk menyampaikan pesan terakhir. Sebelum keluar dari jarak pendengaran, ia menoleh dan berseru keras-keras, kedua tangannya dibuat menjadi corong. Tapi mereka hanya mendengar suaranya lambat-lambat, ”Selamat berpisah! Selamat jalan, baik-baik di jalan! Jaga diri kalian—dan JANGAN MENINGGALKAN JALAN SETAPAK!”

Kemudian Gandalf memacu kudanya dan segera tak terlihat lagi. ”Oh, selamat tinggal, pergilah!” berungut para Kurcaci. Mereka makin marah, sebab mereka sangat kesal ditinggalkan olehnya. Kini mulailah bagian yang berbahaya dari perjalanan mereka. Mereka masing-masing mendukung ransel yang berat, ditambah dengan kantong air. Cahaya terang mereka tinggalkan, dan mereka masuk lebih dalam ke tengah hutan.

BAB 8

LALAT DAN LABAH-LABAH

MEREKA berjalan beriring-iring. Pintu gerbang jalan setapak masuk ke hutan itu bentuknya seperti gapura rendah untuk memasuki terowongan gelap. Gapura ini terbentuk dari dua batang pohon besar yang bungkuk saling bersentuhan. Cabang-cabangnya jalin-menjalin, penuh tanaman rambat dan kancing-kancingan, hingga menambah kerimbunan daunnya yang hitam.

Jalan setapak itu sendiri sempit dan berkelak-kelok di antara batang-batang kayu. Dengan segera cahaya di pintu gerbang hanya kelihatan seperti sebuah lubang kecil jauh di belakang. Kesunyian begitu mencekam. Rasanya seakan pohon-pohon berdiri sambil mencondongkan badan untuk mendengarkan langkah kaki mereka.

Mata mereka segera terbiasa dengan keadaan dalam hutan yang remang-remang. Kini mereka bisa melihat sedikit ke kedua sisi jalan setapak, dalam keremangannya yang hijau. Sinar matahari sama sekali tertahan oleh kerimbunan dedaunan dan rapatnya cabang kayu serta ranting yang jalin-menjalin. Hanya kadang-kadang kelihatan seberkas cahaya menembus sampai ke bawah. Tapi itu pun sangat jarang, dan segera lenyap dengan bergesernya matahari.

Di dalam hutan banyak terdapat tupai hitam. Setelah mata Bilbo yang tajam bisa membiasakan diri dalam gelap, ia melihat beberapa ekor tupai ini berkelebat cepat. Kadang-kadang mereka menyeberangi jalan setapak, atau dengan

cepat bersembunyi di balik batang kayu. Juga banyak suara aneh di dalam belukar: menggeram, mengorek-ngorek, dan berkeresek. Di lantai hutan yang tertutup daun mati yang bertumpuk-tumpuk sangat tebal terdengar suara seperti binatang berlari cepat. Tapi Bilbo tidak mengerti dan tidak melihat apa yang membuat suara-suara ini. Yang paling mengerikan dilihat adalah jaring labah-labah. Jaring ini terbuat dari benang labah-labah yang luar biasa besar dan berwarna hitam. Kadang-kadang jaring ini terbentang di antara batang-batang kayu, atau terentang di cabang-cabang rendah di kiri-kanan jalan. Tapi tak ada jaring labah-labah yang terpasang di tengah jalan setapak. Mereka tidak tahu apakah ini karena suatu kekuatan gaib, atau karena sebab lain.

Belum lama berjalan, mereka sudah membenci hutan itu, sama seperti mereka membenci terowongan *goblin*. Hutan ini rasanya bahkan lebih seram, serta tidak memberi harapan akan bisa mereka lalui dengan selamat. Tapi mereka harus berjalan terus. Rasanya sudah lama sekali mereka merindukan sinar matahari dan mendambakan tiupan angin pada wajah mereka. Di dalam hutan, udara sama sekali tak bergerak. Di situ tak ada angin, suasananya gelap dan pengap. Bahkan para Kurcaci pun merasakannya, padahal mereka sudah biasa membuat terowongan, dan kadangkala mereka tinggal cukup lama di tempat yang tidak disinari matahari. Bilbo sendiri sebagai *hobbit* berumah di dalam liang, tapi di musim panas lebih menyukai udara terbuka. Kini ia merasa seakan sedang dicekik perlahan-lahan.

Malam hari merupakan saat paling mengerikan di dalam hutan. Kegelapan sangat pekat, benar-benar sangat pekat. Malam begitu hitam, sehingga mereka tak bisa melihat apa pun. Bilbo mencoba melambatkan tangan di depan hidungnya, tapi ia sama sekali tidak melihatnya. Yah, mungkin tidak benar juga kalau mengatakan mereka tak bisa melihat apa pun: mereka bisa melihat beberapa pasang mata di sekeliling mereka. Mereka tidur bergelung saling berdekatan, serta ber-

jaga bergantian. Waktu Bilbo mendapat giliran jaga, ia melihat kilatan cahaya redup di sekelilingnya. Kadang beberapa pasang mata kuning, merah, dan hijau memandangnya dari kejauhan. Kemudian lama-lama mata ini pudar dan lenyap, dan perlahan-lahan muncul kembali di tempat lain. Kadang-kadang beberapa pasang mata muncul di cabang kayu di atasnya, memandangnya. Inilah yang paling menakutkan. Baginya mata yang paling mengerikan adalah mata yang bulat menonjol dan pucat. "Itu mata serangga," pikirnya, "bukan mata binatang. Hanya saja ini mata serangga yang sangat besar."

Meski malam hari belum begitu dingin, mereka mencoba menyalakan api unggun. Nyala api ternyata mendatangkan akibat yang tidak menyenangkan, dan mereka segera memadamkannya kembali. Rupanya api itu mengundang ratusan pasang mata ke sekeliling mereka. Tapi makhluknya sendiri sangat hati-hati untuk tidak memperlihatkan tubuhnya. Lebih buruk lagi, api juga mendatangkan ribuan langau berwarna kelabu tua dan hitam. Langau ini besar-besar. Beberapa ekor bahkan ada yang sampai sebesar tangan. Mereka terbang mengepakkan sayap dan mendengung di sekeliling telinga. Selain itu juga berdatangan kelelawar besar berwarna hitam. Mereka tidak tahan lagi mendapat gangguan ini, maka terpaksa mereka duduk dan tertidur dalam kegelapan tak terhingga.

Bilbo merasa semua ini berlangsung seakan berabad-abad lamanya; dan ia pun selalu lapar, sebab mereka sangat hemat menggunakan perbekalan. Hari demi hari datang dan berlalu, dan hutan itu kelihatannya sama saja. Mereka mulai gelisah. Persediaan makanan tinggal sedikit, dan tak lama lagi pasti habis. Sekali mereka mencoba memanah tupai. Beberapa batang anak panah terbuang sia-sia sebelum mereka berhasil menjatuhkan seekor ke jalan setapak. Tapi setelah dibakar, rasanya sangat tidak enak. Maka mereka tidak memanah tupai lagi.

Mereka juga mulai diganggu rasa haus, sebab persediaan air minum juga tidak banyak lagi. Selama di dalam hutan,

mereka belum pernah menemukan anak sungai atau mata air. Demikianlah keadaan mereka ketika suatu hari jalan mereka terpotong sebuah anak sungai. Anak sungai ini tidak begitu lebar, tapi alirannya sangat deras. Airnya berwarna hitam, atau kelihatan hitam dalam cahaya remang-remang. Untunglah Beorn sudah memperingatkan mereka sebelumnya. Kalau tidak, mereka pasti akan meminum airnya, seperti apa pun warnanya. Kemudian mereka pasti akan mengisi kantong air masing-masing. Kini mereka hanya memikirkan cara menyeberangi sungai ini tanpa membuat tubuh mereka basah kena airnya. Dulu di situ ada jembatan kayu, tapi kini jembatan itu sudah rapuh dan runtuh ke sungai. Sekarang yang masih kelihatan hanya beberapa batang tonggak di tepi sungai.

Bilbo berlutut di tepi air dan melihat ke seberang. Tiba-tiba ia berseru, "Ada sampan di seberang! Aduh, kenapa tidak berada di tepi sebelah sini!"

"Kaupikir seberapa jauhnya?" tanya Thorin. Sekarang mereka tahu bahwa Bilbo punya mata paling tajam di antara mereka semua.

"Tidak terlalu jauh. Kurasa tidak lebih dari sepuluh meter!"

"Sepuluh meter! Kukira sekurang-kurangnya tiga puluh meter. Tapi pandangan mataku sudah tidak setajam seratus tahun yang lalu. Walaupun demikian, sepuluh meter ini sama saja dengan satu kilometer. Kita tak dapat melompat, dan kita juga tidak berani mencoba berenang atau berjalan menga-rungi air ke seberang."

"Kalian tidak ada yang bisa melempar tali?"

"Apa perlunya? Perahu itu pasti tertambat, walaupun kita bisa mengaitnya. Dan itu pun kuragukan."

"Kurasa perahu itu tidak ditambatkan," kata Bilbo. "Tapi aku pun tidak yakin dalam keremangan ini. Kalau menurut penglihatanku, perahu itu hanya kandas di tempat dangkal dekat jalan setapak."

"Dori paling kuat, tapi Fili yang paling muda dan paling

tajam penglihatannya,” kata Thorin. ”Ke sini, Fili. Coba, kau bisa melihat perahu yang dikatakan Mr. Baggins atau tidak?”

Fili mengatakan bahwa ia melihatnya. Ia memandangi perahu itu cukup lama, sampai bisa menentukan arah. Lain-lainnya datang mengantarkan tali. Mereka membawa beberapa utas tali. Di ujung tali terpanjang mereka mengikatkan kait besi besar. Fili menerima tali yang ujungnya diberi kait ini. Beberapa saat lamanya ia memutar-mutar kait, kemudian melemparkannya ke seberang sungai.

Kait itu jatuh tercebur ke dalam air! ”Kurang jauh!” kata Bilbo yang terus melihat ke seberang. ”Beberapa meter lagi, dan kait itu akan jatuh di atas perahu. Coba sekali lagi. Kurasa kekuatan sihir di sini tidak cukup kuat—kalau hanya menyentuh tali basah sedikit, kau takkan apa-apa!”

Fili memegang kait sekali lagi, setelah ditariknya kembali. Walaupun demikian, ia ragu-ragu juga. Kali ini ia melemparkan kait lebih kuat daripada tadi.

”Awas!” kata Bilbo. ”Kau melemparkannya sampai ke seberang lambungnya. Sekarang tarik dengan hati-hati!” Fili menarik tali perlahan-lahan. Beberapa saat kemudian, Bilbo berkata, ”Hati-hati! Sekarang kait sudah di atas perahu. Mudah-mudahan kaitnya menyangkut.”

Ternyata kait itu bisa menyangkut pada perahu. Tali menjadi tegang, dan Fili terus menariknya. Tapi usahanya sia-sia. Kili datang membantunya, kemudian juga Oin dan Gloin. Mereka menarik-narik sekuat tenaga. Tiba-tiba mereka jatuh telentang. Bilbo yang selalu mengawasi berhasil menangkap tali yang terlepas dari tangan mereka. Ditariknya perahu yang mulai hanyut terbawa arus. ”Tolong!” teriaknya. Balin datang tepat pada waktunya untuk membantu Bilbo. Mereka berhasil menarik perahu ke tepi, sebelum hanyut ke hilir.

”Rupanya perahu ini memang tertambat,” katanya sambil melihat ke tali tambatan yang putus. ”Tarikan kalian hebat, kawan. Dan untung sekali tali kita yang lebih kuat.”

”Siapa akan menyeberang lebih dulu?” tanya Bilbo.

"Aku," kata Thorin. "Dan kau akan ikut denganku, bersama Fili dan Balin. Hanya sebanyak itu yang bisa diangkut perahu sekali muat. Giliran selanjutnya Kili dan Oin, Gloin dan Dori. Berikutnya Ori, Nori, Bifur, dan Bafur. Dan yang terakhir Dwalin dan Bombur."

"Aku tidak senang selalu diberi giliran terakhir," kata Bombur. "Hari ini gantian lainnya."

"Seharusnya kau tidak segemuk itu. Karena kau terlampau gemuk itulah, maka kau mendapat giliran terakhir, supaya pembagian beban perahu menjadi sama. Jangan mulai mengerutu membangkang perintah, nanti kau tertimpa sesuatu yang tidak menyenangkan!"

"Tidak ada dayung dalam perahu," kata Bilbo. "Bagaimana kita akan menjalankan perahu ke seberang?"

"Beri aku tali lagi dengan kait lainnya," kata Fili. Setelah kait diikatkan di ujung tali, ia melemparkannya jauh-jauh ke kegelapan, setinggi-tingginya. Tali tidak jatuh ke bawah, jadi kaitnya pasti menyangkut pada cabang pohon.

"Mari kita naik sekarang!" kata Fili. "Salah seorang menarik tali yang kaitnya tersangkut pada cabang pohon di seberang. Yang lain harus memegang kait yang tadi kita gunakan untuk menarik perahu. Nanti, kalau kita sudah sampai ke seberang, kait kita sangkutkan agar perahu bisa ditarik kembali."

Dengan cara ini, mereka segera bisa menyeberangi sungai yang airnya mengandung pesona sihir. Tapi kemudian sesuatu terjadi. Dwalin baru saja turun dari perahu membawa gulungan tali, dan Bombur siap mengikuti, masih saja bersungut-sungut. Tiba-tiba terdengar bunyi langkah binatang berlari ke jalan setapak di depan mereka. Dari dalam kegelapan tiba-tiba muncul seekor rusa, berlari cepat sekali. Ia menabrak para Kurcaci hingga jatuh telentang, kemudian bersiap-siap melompat. Rusa itu melompat tinggi-tinggi ke seberang sungai, tapi tidak sampai ke seberang dengan selamat. Thorin satu-satunya yang tidak turut rebah tertabrak, dan ia pula yang jalan pikirannya paling cepat. Waktu turun dari perahu, ia

memasang sebatang anak panah pada busurnya dan waspada terhadap segala kemungkinan. Ia siap siaga, jangan-jangan pemilik perahu yang mungkin bersembunyi tiba-tiba menyerang mereka. Maka waktu rusa menghambur ke arahnya, secepat kilat ia melepaskan panah. Rusa itu tersungkur di seberang sungai. Ia segera lenyap dalam gelap, tapi mereka mendengar langkah kakinya makin lemah, dan kemudian berhenti.

Mereka belum lagi sempat memuji bidikan Thorin yang jitu, waktu terdengar jeritan Bilbo. Jeritan yang tiba-tiba ini membuat semua Kurcaci seketika melupakan daging rusa. "Bombur jatuh! Bombur tenggelam!" jeritnya.

Memang benar! Bombur baru saja menginjakkan satu kaki di tanah, waktu rusa menabraknya. Ia terjengkang dan tercebur ke air. Perahu terdorong ke tengah, dan sebentar saja sudah lenyap terbawa arus.

Tudung Bombur masih kelihatan di permukaan air waktu mereka berlari ke tepi sungai. Segera mereka melemparkan tali dengan kait ke arahnya. Kait menyangkut pada lengan bajunya, dan mereka menyeretnya ke tepi. Tentu saja Bombur basah kuyup dari kepala sampai ke sepatu. Tapi itu belum seberapa. Waktu mereka meletakkannya di tepi sungai, ia sudah tidur nyenyak. Tangannya menggenggam tali erat sekali, hingga mereka tak bisa melepaskan tali itu dari cengkeramannya. Ia tetap tidur nyenyak, apa pun yang mereka lakukan terhadap dirinya.

Mereka berdiri mengelilinginya, mengutuki kemalangan mereka serta kelambanan Bombur, juga meratapi perahu yang hilang. Kini mereka tak mungkin kembali ke seberang untuk mencari rusa yang terpanah. Tiba-tiba mereka mendengar bunyi terompet di tengah hutan, serta salak beberapa ekor anjing di kejauhan. Mereka semua terdiam dan memasang telinga. Mereka seakan mendengar suara ribut orang berburu di sebelah utara jalan setapak, tapi mereka tidak melihat apa pun.

Beberapa waktu lamanya mereka duduk diam-diam, tidak berani mengeluarkan suara. Bombur tetap tidur dengan senyuman menghiasi wajahnya yang gemuk. Ia seakan-akan tidak peduli lagi kesulitan yang menimpa mereka. Tiba-tiba muncul di depan mereka sepasang rusa dengan anak-anaknya. Kalau rusa yang terpanah tadi berwarna hitam legam, rombongan rusa ini berwarna putih seperti salju. Semua berkilat-kilat dalam kegelapan. Sebelum Thorin sempat berseru untuk mencegah, tiga Kurcaci sudah melepaskan anak panah dari busur masing-masing. Tak ada satu pun yang mengenai sasaran. Semua rusa membelok dan lenyap dengan tenang di antara pepohonan, seperti saat datangnya tadi. Semua Kurcaci sia-sia saja menghamburkan anak panah mereka.

"Berhenti! Berhenti!" seru Thorin. Tapi seruannya sudah terlambat. Anak panah terakhir sudah dilepaskan. Kini busur yang diberikan Beorn sudah tak ada gunanya lagi.

Malamnya mereka semua murung. Kemurungan ini semakin bertambah pada hari-hari berikutnya. Mereka memang sudah berhasil menyeberangi sungai yang mengandung pesona sihir, tapi jalan yang harus mereka tempuh masih sulit seperti sediakala. Di dalam hutan sama sekali tidak ada perubahan apa-apa. Sebenarnya mereka sudah semakin mendekati batas hutan sebelah timur. Ini terbukti dengan adanya rusa putih dan perburuan itu. Tapi sayang sekali mereka tak bisa memahami arti peristiwa yang baru mereka alami. Kalau mereka tetap tabah dan terus berjalan, tak lama lagi mereka akan sampai ke bagian hutan yang pohonnya tidak begitu rapat, dan mereka akan segera sampai kembali ke tempat yang disinari matahari.

Tapi, seperti sudah disebutkan tadi, mereka tidak mengerti. Mereka sangat kesal karena mendapat beban tambahan mengung-ung tubuh Bombur yang berat. Mereka bergantian empat-empat membawa beban yang tidak menyenangkan ini, sementara lain-lainnya membawa perbekalan yang sudah semakin ringan. Dalam beberapa hari lagi, makanan pasti akan habis.

Dalam hutan tidak ada tanaman yang bisa dimakan. Kecuali pohon besar dan semak belukar, di hutan ini yang kelihatan tumbuh hanya cendawan beracun dan dedaunan yang baunya tidak enak.

Kira-kira empat hari setelah melalui sungai, mereka sampai ke bagian hutan yang terutama ditumbuhi pohon *beech*. Mula-mula mereka merasa senang dengan adanya perubahan ini. Kini sudah tidak ada lagi semak belukar, dan bayangan tidak segelap sebelumnya. Dalam hutan sekarang seakan disinari cahaya kehijauan, dan di beberapa tempat mereka bisa melihat agak jauh di kedua sisi jalan setapak itu. Tapi cahaya ini pun hanya memperlihatkan deretan pohon yang tak ada habis-habisnya. Batang-batang pohon berwarna kelabu yang besar-besar tegak berjajar seperti tiang-tiang dalam sebuah balai besar. Udara kini agak terasa lebih segar, dan ada suara angin bertiup. Tapi suara angin ini kedengaran sangat sendu. Beberapa helai daun berjatuh ke bawah, mengingatkan mereka bahwa di luar sana musim gugur sudah tiba. Langkah kaki mereka berbunyi berkeresek, karena tebalnya daun mati yang tertumpuk di tanah.

Bombur masih tetap tidur, dan makin lama mereka makin lelah. Beberapa kali mereka mendengar suara tertawa. Kadang-kadang di kejauhan juga terdengar suara nyanyian. Tapi suara tertawa yang mereka dengar penuh keriang, tidak seperti tawa *goblin*. Suara nyanyian yang mereka dengar juga sangat merdu. Walaupun demikian, semua kedengaran aneh dan mendirikan bulu roma. Mereka sama sekali tidak merasa senang. Sebaliknya mereka bahkan ingin cepat-cepat meninggalkan tempat itu.

Dua hari kemudian, jalan setapak yang mereka lalui menurun. Tak lama kemudian, mereka sampai ke sebuah lembah yang hanya ditumbuhi pohon ek yang batangnya besar-besar.

"Apakah hutan terkutuk ini tak ada habis-habisnya?" kata Thorin. "Mesti ada seseorang yang memanjat pohon. Sedapat mungkin dia harus bisa menyembulkan kepala ke atas puncak

pohon, untuk melihat berkeliling. Satu-satunya cara adalah memilih pohon tertinggi yang tumbuh dekat jalan setapak.”

Tentu saja ”seseorang” yang dimaksud Thorin adalah Bilbo. Mereka memilihnya karena untuk bisa melihat berkeliling, si pemanjat harus bisa menjulurkan kepala di atas daun yang paling tinggi. Maka si pemanjat ini harus yang paling ringan, agar ranting-ranting yang terkecil kuat menyangga tubuhnya. Kasihan Bilbo! Ia sama sekali belum berpengalaman dalam hal panjat-memanjat pohon. Tapi mereka mengereknya sampai ke dahan ek terendah. Pohon ek ini sangat besar, dan pasti sangat tinggi pula. Ia harus bisa naik ke atas setinggi-tingginya. Bilbo berusaha naik ke atas sebisa-bisanya, dengan berpegangan pada cabang dan ranting yang sangat rapat. Berkali-kali matanya terpukul atau tercocok ujung ranting. Kulitnya tergores-gores oleh kulit kayu tua yang keras. Lebih dari sekali ia terpeleset, namun bisa berpegangan tepat pada waktunya. Akhirnya dengan usaha keras ia pun hampir sampai ke puncak. Selama itu ia selalu memikirkan apakah ada labah-labah di pohon, dan bagaimana caranya turun nanti. Sebenarnya untuk turun lebih mudah daripada naiknya. Dengan menjatuhkan diri saja ia akan sampai ke bawah. Tapi tentu saja ia menginginkan cara yang lebih aman!

Kemudian Bilbo pun berhasil menyembulkan kepalanya di atas daun-daunan, dan ia memang menemukan labah-labah. Tapi labah-labah ini kecil saja, labah-labah biasa, dan mereka hanya memburu kupu-kupu. Mata Bilbo hampir buta rasanya melihat cahaya begitu terang. Ia bisa mendengar para Kurcaci berseru-seru kepadanya dari bawah, tapi ia tak bisa menjawab. Ia hanya bisa berpegangan erat-erat dan mengerjap-ngerjapkan mata. Matahari bersinar terang sekali. Lama sekali ia mengerjap-ngerjapkan mata untuk menyesuaikan diri dengan cahaya terang. Lambat laun ia bisa melihat ke sekitarnya. Di sekelilingnya merupakan lautan daun hijau tua, menggeletar ditiup angin. Di mana-mana Bilbo melihat ratusan kupu-kupu. Kupu-kupu ini dari jenis ”maharaja ungu” yang me-

nyukai puncak kayu ek. Tapi kupu-kupu yang terdapat di situ warnanya sama sekali tidak ungu, melainkan hitam. Badan dan sayapnya hitam legam seperti beledu, dan tidak ada bintiknya sama sekali.

Lama sekali Bilbo memandangi kupu-kupu "maharaja hitam" ini. Ia juga senang karena kini angin membelai rambut dan wajahnya. Tapi di bawah sana para Kurcaci sudah mengentak-entakkan kaki karena tak sabar. Bilbo segera teringat tugasnya, dan ia menjawab seruan mereka. Hasil peninjauannya ternyata mengecewakan. Ia sudah membuka mata lebar-lebar dan melihat ke segala penjuru, tapi yang dilihatnya hanya puncak pohon, tak ada habisnya. Hatinya yang tadi senang merasakan cahaya matahari dan embusan angin, kini kecut kembali. Apalagi ia tahu ia tidak akan menemukan makanan setelah turun ke bawah!

Sebenarnya mereka tidak jauh dari tepi hutan. Tapi sayang sekali Bilbo tidak mengerti. Pohon yang dipanjatnya memang tinggi, tapi tumbuh di dasar lembah. Jadi, dari puncak pohon ini, ke mana pun ia melihat, yang tampak hanyalah puncak pohon lainnya. Ia tetap tidak tahu berapa jauh lagi hutan itu berakhir. Maka Bilbo pun mulai turun dengan hati sedih dan putus asa. Akhirnya sampai juga ia ke bawah. Badannya panas, tergores-gores, dan hatinya sangat sedih. Ia pun tak bisa melihat apa-apa dalam kegelapan di bawah. Lapornya segera membuat yang lain juga sedih seperti dirinya.

"Hutan ini tidak kelihatan tepinya ke arah mana pun! Apa yang bisa kita lakukan? Tak ada gunanya menyertakan *hobbit!*" seru mereka, seakan-akan semua ini kesalahan Bilbo. Mereka sama sekali tak peduli pada kupu-kupu yang diceritakannya. Cerita Bilbo tentang angin yang nyaman hanya menambah kemarahan mereka. Ya, badan mereka terlalu berat, sehingga mereka tak bisa memanjat pohon untuk turut merasakan angin!

Malamnya mereka memakan sisa makanan terakhir. Paginya,

waktu bangun tidur, yang mula-mula mereka rasakan adalah bahwa mereka masih sangat lapar. Kesedihan mereka masih ditambah dengan hujan yang turun. Hujan ini hanya mengingatkan bahwa mereka juga sangat haus. Tapi mereka tak bisa berdiri di bawah pohon ek raksasa untuk menunggu tetesan air hujan! Tetesan air itu tak bisa diperhitungkan di mana jatuhnya. Jadi, mereka tak bisa menampung tetesan air dengan lidah terjulur untuk melepaskan rasa haus. Satu-satunya yang memberi mereka kegembiraan adalah ketika Bombur tersadar.

Tiba-tiba saja Bombur bangun dari tidurnya, dan duduk sambil menggaruk-garuk kepala. Ia tidak tahu di mana mereka berada, dan ia pun tak mengerti mengapa ia merasa begitu lapar. Ia sudah melupakan segala-galanya sejak mereka berangkat di pagi bulan Mei yang lalu. Ia hanya bisa mengingat kembali pesta di rumah Bilbo. Sesudah itu semuanya gelap baginya. Teman-temannya tidak berhasil mengingatkannya tentang petualangan yang sedang mereka tempuh.

Waktu mendengar bahwa tak ada makanan, Bombur duduk terperenyak dan menangis. Ia merasa sangat lemah, untuk berdiri saja kakinya sudah gemetar. "Kenapa aku bangun dari tidur?" tangisnya. "Mimpiku indah sekali. Aku mimpi berjalan di hutan yang agak mirip hutan ini. Tapi di pohon-pohon banyak suluh dan lampu menyala. Di tanah ada api unggun. Pesta sedang berlangsung. Ada Raja Peri Hutan di situ, mengenakan mahkota daun. Rakyatnya menyanyikan lagu gembira. Aku tak bisa menghitung atau melukiskan makanan dan minuman yang begitu banyak."

"Kau tidak perlu menceritakannya," kata Thorin. "Kalau kau tak bisa bicara soal lain, lebih baik kau diam saja. Kami sudah cukup kesal gara-gara kau. Kalau kau tidak bangun-bangun juga, kau akan kutinggalkan di tengah hutan. Biar saja kalau kau ingin meneruskan mimpimu yang sinting. Jangan kaukira pekerjaan enteng, memikulmu berminggu-minggu. Dalam keadaan kurang makan, lagi!"

Kini tak ada lagi yang bisa dilakukan, kecuali mengencangkan ikat pinggang pada perut mereka yang kosong. Lalu mereka berjalan terus, tanpa harapan akan bisa sampai ke tepi hutan sebelum mereka jatuh dan mati kelaparan. Kini jalan mereka sangat lambat. Bombur terus-menerus menangis dan mengeluh. Kakinya tidak mau membawa tubuhnya. Ia ingin berbaring lagi dan tidur.

"Tidak, tidak bisa!" kata mereka. "Sekarang kau mesti jalan sendiri. Kami sudah membawamu cukup jauh!"

Tapi Bombur merasa tak kuat lagi dan roboh ke tanah. "Teruslah, kalau kalian mau!" katanya. "Aku ingin tidur dan mimpi tentang makanan, kalau aku tak bisa mendapatkannya dengan cara lain. Mudah-mudahan aku tidak bangun-bangun lagi."

Saat itu Balin yang sudah agak jauh di depan berseru, "Apa itu? Kurasa aku melihat cahaya dalam hutan!"

Semua melihat. Dan memang benar, ada kerlap-kerlip api di kejauhan. Kemudian muncul kerlip api lain di dekatnya, makin lama makin banyak. Bahkan Bombur kini bangkit berdiri. Mereka berjalan tergesa-gesa ke arah nyala api itu. Mereka sama sekali tak peduli apakah api ini milik *troll* atau *goblin*.

Nyala api itu ada di depan mereka, di sebelah kiri jalan setapak. Setelah lebih dekat, kelihatan jelas bahwa itu api dari suluh dan api unggun di bawah pohon-pohon. Tapi untuk mendekatinya, mereka harus meninggalkan jalan setapak.

"Rupanya mimpiku menjadi kenyataan," kata Bombur terengah-engah di belakang. Ia ingin segera menghambur mengejar nyala api itu, tapi teman-temannya masih ingat benar peringatan yang diberikan Gandalf dan Beorn.

"Apa gunanya ada makanan, kalau akibatnya kita semua akan mati," kata Thorin.

"Tapi kalau tidak makan, kita pun takkan bisa hidup lebih lama lagi," kata Bombur. Dalam hati Bilbo setuju dengan perkataannya. Maka mereka bertengkar lama sekali. Akhirnya

mereka sepakat untuk mengirim sepasang mata-mata. Mata-mata ini harus merayap ke dekat api untuk menyelidiki.

Tapi kemudian mereka tak bisa menentukan siapa yang akan dikirim. Tak ada yang mau tersesat dan terpisah dari temannya untuk selama-lamanya. Akhirnya rasa lapar memaksa mereka untuk tidak memedulikan peringatan. Apalagi Bombur terus-menerus menceritakan makanan yang dilihatnya dalam mimpi, dalam pesta Peri Hutan. Maka mereka pun meninggalkan jalan setapak bersama-sama, dan masuk ke tengah hutan.

Mereka merayap dan merangkak cukup lama, dan akhirnya sampai ke lapangan terbuka di tengah hutan. Di situ pohon-pohonnya sudah ditebangi dan tanahnya diratakan. Di tengah lapangan kelihatan banyak sekali Peri. Pakaian mereka hijau atau cokelat. Semua duduk membentuk lingkaran besar di atas batang kayu tumbang. Di tengah mereka ada api unggun, dan di pohon-pohonan sekitarnya banyak sekali suluh terpasang. Tapi pemandangan yang paling menyenangkan adalah bahwa mereka sedang berpesta. Tampak hidangan berlimpah-limpah, dan mereka sedang makan-minum dan bergembira ria.

Bau daging panggang sangat merangsang selera. Tanpa berunding lebih dulu, mereka masing-masing menyerbu ke tengah lingkaran pesta, untuk meminta makanan. Tapi waktu mereka melangkah ke lapangan terbuka, seketika semua nyala api padam secara ajaib. Mereka kembali dikelilingi kegelapan. Lama sekali mereka bahkan tak bisa menemukan teman-teman mereka. Dalam gelap mereka tersandung-sandung dan menabrak pohon. Mereka berteriak-teriak saling memanggil, suara mereka menggema ke mana-mana.

Akhirnya mereka bisa berkumpul kembali dan menghitung jumlah mereka dengan meraba-raba. Waktu itu mereka tentu saja sudah tidak tahu lagi di mana letak jalan setapak. Mereka tersesat dan tak berdaya, sekurang-kurangnya sampai pagi tiba.

Tak ada yang bisa mereka lakukan kecuali tetap tinggal di

tempat itu sampai pagi. Mereka bahkan tidak berani mencari-cari makanan yang tercecer di tanah, takut terpisah lagi. Tapi mereka tidak lama berbaring di situ. Bilbo baru saja akan terlelap. Tiba-tiba Dori yang mendapat giliran jaga pertama berbisik,

"Itu ada cahaya api lagi di sana, sekarang lebih banyak lagi!"

Semua terlonjak bangun. Ya, memang benar! Tidak begitu jauh kelihatan cahaya api berkedip-kedip. Dengan jelas mereka mendengar suara percakapan dan tawa. Mereka merayap menuju cahaya api. Supaya tidak terpisah lagi, mereka merayap berurutan satu per satu. Yang di belakang memegang punggung yang di depannya. Setelah dekat, Thorin berkata, "Sekarang jangan menyerbu bersama-sama! Jangan ada yang bergerak dari persembunyiannya sampai kuberi perintah. Aku akan mengirim Mr. Baggins sendirian untuk bicara pada mereka. Mereka takkan takut kepadanya. Jadi, kuharap mereka tidak berbuat jahat terhadapnya...."

"Ya, mereka tidak takut padaku," pikir Bilbo. "Tapi apa aku tidak takut pada mereka?"

Mereka maju terus sampai ke tepi lingkaran cahaya api, lalu mereka mendorong Bilbo ke depan. Belum lagi Bilbo sempat memakai cincinnya, ia terdorong ke depan dalam cahaya suluh yang terang benderang. Akibatnya sama sekali tidak menyenangkan. Api padam semua, dan sekali lagi mereka terkurung dalam kegelapan.

Kali ini lebih sulit lagi mengumpulkan rombongan mereka kembali, dan mereka tak bisa menemukan Bilbo. Setiap kali mereka menghitung, jumlah mereka hanya tiga belas. Mereka berseru dan memanggil, "Bilbo Baggins! *Hobbit!* *Hobbit* sialan! Hai, *hobbit*, terkutuk kau! Kau di mana?" Banyak lagi yang mereka serukan, tapi tak ada jawaban.

Ketika mereka sudah putus asa, tiba-tiba secara kebetulan Dori tersandung tubuh Bilbo. Dalam gelap ia tersandung sesuatu yang dikiranya batang kayu. Tapi ternyata yang

disandungnya adalah si *hobbit*. Ia sedang bergelung di tanah, tidur pulas. Lama sekali ia diguncang-guncang untuk dibangunkan. Setelah akhirnya terbangun, Bilbo marah-marah.

"Aku mendapat mimpi indah sekali," gerutunya. "Aku mimpi makan malam mewah sekali."

"Ya ampun! Dia sudah seperti Bombur," kata semua Kurcaci. "Kau jangan menceritakan mimpi. Mimpi makan tidak ada gunanya, dan kami tak bisa turut merasakannya."

"Itulah yang paling kuinginkan di tempat terkutuk ini," gumamnya seraya berbaring kembali di tengah para Kurcaci. Ia ingin tidur kembali, agar bisa meneruskan mimpinya yang terputus.

Tapi cahaya api itu muncul lagi. Waktu malam sudah larut, Kili yang mendapat giliran jaga membangunkan teman-temannya, dan berkata, "Itu ada cahaya api lagi seperti tadi, tidak begitu jauh. Ratusan suluh dan api unggun pasti dinyalakan seketika dengan tenaga gaib. Dengar! Itu suara nyanyian dan bunyi harpa!"

Selama beberapa saat, mereka tetap berbaring sambil mendengarkan. Tapi akhirnya mereka tidak tahan lagi. Mereka ingin mendekati cahaya api itu sekali lagi untuk minta pertolongan. Bersama-sama mereka melompat bangun. Kali ini akibatnya mendatangkan bencana pada mereka. Pesta yang mereka lihat kali ini jauh lebih hebat daripada sebelumnya. Di tengah-tengah para peserta pesta kelihatan raja Peri Hutan, memakai mahkota daun di rambutnya yang kuning. Rupa raja Peri ini mirip sekali dengan yang dilukiskan Bombur.

Semua Peri sedang makan-minum dan bersuka ria. Ada juga yang menyanyi dan memetik harpa. Rambut mereka yang berkilat-kilat dihiasi bunga. Baju dan ikat pinggang mereka dihiasi batu permata. Suara nyanyian mereka keras, jelas, dan sangat merdu. Tiba-tiba Thorin melangkah ke tengah mereka.

Seketika semua menjadi sunyi. Semua nyala api padam. Api unggun lenyap ke atas menjadi asap hitam. Abu dan bara berhamburan masuk ke mata para Kurcaci. Sekali lagi di tengah kesunyian hutan terdengar teriakan dan seruan mereka.

Bilbo berlari berkeliling-keliling sambil memanggil-manggil, "Dori, Nori, Ori, Oin, Gloin, Fili, Kili, Bombur, Bifur, Bofur, Dwalin, Balin, Thorin Oakenshield." Sementara itu, ia merasa ada orang-orang yang tak bisa dilihat dan didengarnya juga berlari mengelilinginya sambil memanggil namanya berkali-kali. Tapi teriakan mereka makin lama makin jauh dan pelan. Kemudian suara mereka seakan berubah menjadi teriakan minta tolong. Akhirnya semua suara lenyap. Kini Bilbo sendirian di tengah kesunyian dan kegelapan.

Itulah saat-saat yang paling menyedihkan bagi Bilbo. Ia segera memutuskan bahwa tak ada gunanya berbuat sesuatu sebelum pagi tiba. Ia tak mau menabrak-nabrak dalam gelap, apalagi dalam keadaan perut lapar! Maka ia duduk bersandar pada batang pohon. Sekali lagi terbayang olehnya rumahnya yang menyenangkan di kaki bukit, dengan gudang makanan yang selalu penuh. Ia sedang membayangkan telur dadar dan dendeng goreng, waktu terasa sesuatu menyentuhnya. Tangan kirinya terasa tersentuh oleh tali yang kuat dan lengket. Ia mencoba bergerak untuk pindah tempat, tapi kakinya sudah terikat tali ini. Maka waktu ia bangkit berdiri, ia langsung jatuh tersungkur.

Yang sibuk menjerat dan mengikat Bilbo yang sedang tidur tak lain seekor labah-labah raksasa. Kini si labah-labah menghampirinya dari belakang. Bilbo hanya bisa melihat mata binatang ini. Tapi ia bisa merasakan tangan labah-labah yang berbulu, waktu sedang membelitkan tali pada tubuhnya.

Untung Bilbo sadar pada waktunya. Kalau terlambat sedikit saja, ia pasti takkan bisa bergerak sama sekali. Kini dengan sekuat tenaga ia berontak melepaskan diri dari ikatan tali.

Labah-labah yang mendekat dipukul dengan tangannya. Rupanya labah-labah itu hendak menggigit Bilbo dengan mulutnya yang berbisa, agar Bilbo pingsan. Itulah yang biasa dilakukan labah-labah pada lalat. Tiba-tiba Bilbo teringat pedangnya. Maka dicabutnya pedang itu, dan si labah-labah melompat mundur. Bilbo jadi punya kesempatan untuk memutuskan tali yang mengikat kakinya. Setelah itu ia ganti menyerang.

Rupanya labah-labah raksasa ini tidak biasa menghadapi makhluk yang membawa-bawa sengat. Ia tidak tahu bahaya yang mengancamnya. Kalau tahu, pasti ia sudah lari menyelamatkan diri dari tadi. Bilbo maju dan menghantam labah-labah pada matanya. Labah-labah itu seakan menjadi gila. Ia melonjak-lonjak kesakitan. Bilbo membunuhnya dengan satu pukulan lagi, kemudian ia sendiri roboh dan tidak ingat apa-apa lagi beberapa waktu lamanya.

Waktu ia sadar kembali, hutan sudah diterangi cahaya kelabu remang-remang. Labah-labah tergeletak mati di sebelahnya. Pedangnya berlumuran darah berwarna hitam. Ia telah membunuh labah-labah raksasa, sendirian, dalam gelap, dan tanpa bantuan si penyihir ataupun para Kurcaci! Hal ini memberikan perubahan besar pada Bilbo. Ia merasa seperti orang yang berbeda. Rasanya ia lebih gagah berani dan galak, walaupun perutnya kosong. Pedang dibersihkannya dengan rumput, lalu dimasukkan kembali ke dalam sarungnya.

"Kau akan kuberi nama," kata Bilbo kepada pedangnya. "Kau akan kupanggil *Sting*, si Sengat."

Kemudian ia mulai menjelajah. Hutan itu remang-remang dan sunyi. Tapi sudah jelas bahwa pertama-tama ia harus mencari teman-temannya. Mereka pasti tidak terlalu jauh, kalau tidak ditawan Peri atau tertimpa bencana yang lebih buruk. Bilbo merasa bahwa berteriak berbahaya. Ia berdiri cukup lama, memikirkan arah mana yang akan diambilnya untuk mencari para Kurcaci. Ia juga bertanya-tanya dalam hati, di mana kira-kira letak jalan setapak.

"Aduh! Mengapa kami mengabaikan peringatan Beorn dan

Gandalf!” ratapnya. ”Alangkah buruknya nasib kami sekarang! Kami? Ah, kalau saja aku bisa mengatakan *kami*. Sungguh tidak enak, seorang diri seperti ini!”

Akhirnya Bilbo berjalan ke arah datangnya suara jeritan semalam, sekadar mengikuti perasaannya saja. Tapi rupanya ia masih mujur. Dugaannya kurang-lebih benar. Setelah menentukan arah yang akan diambilnya, ia berjalan mengendap-endap sebisa-bisanya. *Hobbit* bisa berjalan tanpa mengeluarkan suara, seperti sudah diceritakan terdahulu, dan Bilbo sudah memakai cincinnya sebelum berangkat. Itulah sebabnya labah-labah tidak melihat atau mendengar kedatangannya.

Jauh juga jarak yang ditempuh Bilbo dengan cara mengendap-endap ini. Suatu ketika ia melihat tempat yang sangat gelap di tengah hutan. Setelah makin dekat, dilihatnya bahwa bagian hutan ini penuh dengan jaring labah-labah. Tiba-tiba ia juga melihat beberapa ekor labah-labah raksasa duduk di dahan kayu di atasnya. Walaupun memakai cincin ajaib, Bilbo gemetar juga. Ia masih takut, jangan-jangan mereka akan menemukannya. Ia lalu berlindung di balik pohon, memperhatikan kelompok labah-labah beberapa waktu lamanya. Kemudian dalam kesunyian hutan ia sadar bahwa makhluk-makhluk menjijikkan ini sedang bercakap-cakap. Suara mereka kecil melengking dan mendesis, tapi Bilbo bisa menangkap banyak kata-kata yang mereka ucapkan. Ternyata mereka sedang membicarakan para Kurcaci!

”Susah sekali menangkap mereka, tapi hasilnya memuaskan,” kata yang seekor. ”Kulit mereka sungguh liat, tapi aku berani bertaruh dagingnya pasti empuk dan gurih.”

”Ya, dimakan cukup lezat. Tapi harus digantung dulu agak lama,” kata lainnya.

”Jangan digantung terlalu lama,” kata labah-labah ketiga. ”Mereka sudah tidak segemuk semestinya. Kurasa mereka agak lama tidak makan.”

”Bunuh mereka, kataku,” desis yang keempat. ”Bunuh dulu, baru digantung setelah mati.”

"Kukira mereka sudah mati," kata yang pertama.

"Belum. Kulihat tadi ada yang berontak. Terbangun kembali, kurasa, setelah tidur pulas. Mari kutunjukkan!"

Selesai berkata demikian, labah-labah gemuk ini berlari di atas tali, menuju selusin gulungan yang tergantung-gantung pada dahan. Gulungan ini berderet-deret, masing-masing tergantung pada seutas tali. Bilbo memperhatikan dengan cermat. Lama-lama ia bisa melihat cukup jelas. Pada beberapa gulungan dilihatnya kaki Kurcaci menyembul ke bawah. Pada gulungan lainnya ia melihat ujung hidung, sebagian janggut, atau tudung. Bilbo merasa sangat ngeri.

Labah-labah itu menghampiri gulungan paling besar. "Itu pasti Bombur," pikir Bilbo. Dilihatnya si labah-labah mencubit hidung yang tampak tersembul. Terdengar suara pekikan tertahan di dalam, dan sebuah kaki menendang labah-labah itu dengan keras. Rupanya Bombur masih hidup. Waktu ia menendang, terdengar seperti suara bola basah disepak. Labah-labah itu terjatuh dari dahan, tapi tertahan oleh talinya sendiri sebelum sampai ke tanah.

Lain-lainnya tertawa. "Kau benar," kata mereka. "Dagingnya masih hidup dan bisa menyepak!"

"Akan segera kuhabisi nyawanya," desis labah-labah yang marah ini sambil memanjat kembali ke dahan.

Bilbo tahu bahwa telah tiba saatnya untuk bertindak. Ia tak bisa memanjat pohon untuk melawan binatang raksasa ini. Ia pun tak punya panah atau tombak. Bilbo melihat berkeliling. Ah, itu dia! Tidak jauh dari tempatnya banyak batu berserakan di tanah. Mungkin di situ dulunya anak sungai, tapi sekarang sudah kering. Bilbo cukup mahir melempar dengan batu. Ketika masih kanak-kanak, ia sering berlatih melempar apa saja. Kelinci dan bajing, bahkan juga burung, segera menyingkir kalau melihat ia membungkuk. Setelah dewasa pun ia masih senang main lempar-melempar: lempar bola, lempar sumpitan, main boling, dan lain sebagainya. Kini dengan

cepat ia memungut batu berbentuk bulat telur yang bisa digenggam dengan mudah. Sementara itu, si labah-labah sudah menghampiri Bombur kembali. Tak lama lagi Bombur pasti mati dibunuhnya! Saat itulah Bilbo melempar. Batu yang dilempar Bilbo mengenai kepala si labah-labah. Labah-labah itu jatuh ke tanah sudah tak bernyawa lagi, semua kakinya terlipat.

Lemparan kedua mendesing mengenai jaring yang cukup besar. Talinya banyak yang putus terkena lemparan, dan lemparan ini juga mengenai labah-labah yang duduk di tengah jaring. Buk! Ia pun jatuh dan mati. Setelah itu kelompok labah-labah mulai kalut. Untuk sementara mereka melupakan para Kurcaci. Mereka tidak melihat Bilbo, tapi mereka bisa menduga di mana ia berada, dari arah datangnya batu. Secepat kilat mereka turun dan berayun ke arah si *hobbit*. Mereka melemparkan tali ke segala arah, sampai udara rasanya penuh tali labah-labah.

Tapi Bilbo sudah menyelinap ke tempat lain. Ia bermaksud memancing labah-labah yang marah ini agar menjauhi para Kurcaci. Kalau bisa! Ia juga harus bisa memancing perhatian dan kemarahan mereka sekaligus. Kira-kira sudah ada lima puluh ekor labah-labah berkerumun di tempatnya tadi. Bilbo melempari mereka dengan batu, kemudian juga kepada lain-lainnya yang berhenti di belakang mereka. Sambil menarini, Bilbo mulai menyanyi. Ia bermaksud membangkitkan kemarahan mereka, agar mereka mengejanya. Kecuali itu, Bilbo juga menginginkan suaranya didengar para Kurcaci.

Inilah yang dinyanyikannya:

Labah-labah tua gemuk merajut di batang kayu!

Labah-labah tua gemuk tak bisa melihatku!

Hai, Gemuk, Gemuk!

Tidakkah kau mengantuk?

Hentikan dulu kerjamu,

Dan coba carilah aku!

*Si Gembrot tua, tubuhmu sebesar kereta,
Si Gembrot tua matanya buta!
Hai, Gembrot, Gembrot!
Jatuhlah kau merosot!
Turunlah dari pohonmu,
Tapi kau takkan bisa menangkapku!*

Nyanyiannya mungkin tidak begitu bagus. Tapi jangan lupa, ia mengarangnya sendiri. Dalam saat yang paling tidak menyenangkan, lagi! Walaupun demikian, nyanyiannya ini sudah cukup untuk mencapai maksudnya. Sambil menyanyi ia juga terus melemparkan batu dan mengentak-entakkan kaki.

Tentu saja kini semua labah-labah mengejanya. Beberapa ekor terjun ke tanah, lainnya berlari di atas dahan. Ada lagi yang berayun dari pohon ke pohon, atau melemparkan tali baru untuk tempat mereka meniti. Mereka semua mengejar suara Bilbo lebih cepat daripada dugaannya. Mereka sangat marah. Kecuali karena dilempari batu, labah-labah juga tak senang dipanggil si Gemuk, dan panggilan Gembrot tentu saja akan membangkitkan kemarahan siapa pun.

Secepat kilat Bilbo pindah ke tempat lain, tapi kini beberapa ekor labah-labah lari ke segala arah. Mereka sibuk merajut jaring di semua tempat yang lowong di antara pohon-pohonan. Tak lama lagi Bilbo pasti akan terperangkap di tengah pagar jaring labah-labah. Memang itulah keinginan mereka! Kini Bilbo berdiri di tengah serangga raksasa yang sibuk memburu dan menjeratnya. Ia menabahkan hati, lalu mulai menyanyikan lagu baru:

*Si Gendut tua dan si Gendut gila
sedang sibuk menyirat jala.
Rasa dagingku jauh lebih lezat,
tapi menangkapku mereka tak dapat!*

*Aku lalat kecil yang nakal dan tangkas;
sedangkan kalian gemuk dan malas!
Coba tangkap aku dengan jaringmu,
pasti sia-sia semua usahamu!*

Saat itu Bilbo melihat bahwa tempat lowong terakhir di antara dua batang pohon sudah tertutup jaring labah-labah, tapi untung jaringnya belum begitu kuat. Jaring darurat ini hanya berupa tali yang diikatkan dengan tergesa-gesa bolak-balik dari pohon ke pohon. Bilbo mencabut pedangnya. Dibabatnya semua tali yang melintang, dan ia terus menyanyi.

Labah-labah melihat pedang Bilbo. Mungkin mereka tidak tahu, apa sebenarnya yang mereka lihat. Mereka seketika mengejar Bilbo. Ada yang lari di tanah, ada pula yang lari melalui cabang pohon. Tangan mereka yang berbulu melambai-lambai. Capit mereka membuka-menutup dan mata mereka melotot besar sekali. Mulut mereka berbusa, dan kelihatan sekali bahwa mereka sangat marah. Mereka mengikuti Bilbo masuk ke tengah hutan. Bilbo melarikan diri cukup jauh untuk memancing semua labah-labah, kemudian diam-diam ia kembali.

Kini waktu yang dimilikinya sangat sempit. Labah-labah pasti akan segera kembali setelah tahu bahwa buruan mereka lenyap. Mereka akan kembali ke tempat para Kurcaci bergantung. Bilbo harus menolong para Kurcaci secepat-cepatnya. Yang paling sulit adalah berjalan ke dahan panjang tempat mereka digantung. Mungkin Bilbo takkan berhasil kalau labah-labah tidak meninggalkan seutas tali lagi yang menggelayut. Mujur sekali! Dengan bantuan tali inilah Bilbo memanjat. Tali itu terasa lengket dan menyakiti tangannya, tapi ia berhasil memanjat ke atas. Tapi ternyata ada labah-labah yang menjaga tawanan! Rupanya labah-labah ini malas dan tolol. Ia sedang sibuk mencubiti para Kurcaci, untuk melihat mana yang paling empuk dan gurih. Ia bermaksud memakan salah satu, sementara lain-lainnya pergi.

Untunglah Bilbo datang tepat pada waktunya! Ia segera bertindak! Sebelum labah-labah ini menyadari bahaya yang mengancamnya, ia sudah merasakan ujung pedang Bilbo. Seketika ia terguling jatuh dari dahan dan mati.

Tugas Bilbo berikutnya adalah melepaskan para Kurcaci. Apa yang mesti ia lakukan? Kalau ia membat tali yang dipakai untuk menggantung para Kurcaci, pasti mereka akan jatuh ke tanah. Dahannya cukup tinggi, lagi. Bilbo merambat-rambat sepanjang dahan. Kurcaci-Kurcaci ini kelihatan seperti buah-buahan masak yang tergantung-gantung di pohon. Kemudian sampailah Bilbo ke gulungan pertama.

"Kili atau Fili," pikirnya waktu melihat ujung tudung biru tersembul di bagian atas. "Kemungkinan besar Fili," pikirnya pula demi melihat ujung hidung yang kelihatan di antara belitan tali labah-labah. Ia berhasil mencondongkan badan untuk memutuskan tali yang mengikat Kurcaci ini. Tak lama kemudian... ya, betul! Memang dia Fili! Akhirnya ia bisa terlepas sama sekali. Bilbo tidak tahan menyembunyikan rasa gelinya melihat Fili menggerak-gerakkan tangan untuk menghilangkan rasa pegal. Beberapa utas tali masih melekat di tangan dan ketiakanya. Rupa Fili persis seperti boneka mainan yang diberi tali. Lucu sekali, hingga Bilbo tertawa-tawa melihatnya.

Fili berhasil naik ke dahan, kemudian sedapat mungkin ia membantu Bilbo. Sebenarnya badannya masih pegal-pegal karena semalaman tergantung-gantung, serta diputar-putar sampai pusing. Ia juga merasa sakit karena gigitan labah-labah berbisa. Lama sekali ia berusaha membuang tali labah-labah yang melekat di mata dan alisnya, sedangkan janggutnya sudah begitu lengket oleh jaring labah-labah yang seperti perekat, sehingga sebagian besar harus dipotongnya. Setelah itu, mereka mulai mengangkat para Kurcaci satu per satu dan membebaskan mereka. Tak ada yang keadaannya lebih baik daripada Fili, dan beberapa Kurcaci keadaannya jauh lebih buruk. Beberapa ada yang sama sekali tak bisa bernapas, dan lainnya sangat menderita kena gigitan berbisa.

Mereka berhasil menolong Kili, Bifur, Bofur, Dori, dan Nori. Keadaan si tua Bombur menyedihkan sekali, kasihan! Ia hampir kehabisan tenaga sama sekali. Karena ia paling gemuk, maka ia paling sering digigit dan dicubit. Ia terguling dari dahan dan jatuh berdebum ke tanah. Untung tanahnya dilapisi tumpukan dauh kering yang cukup tebal! Ia tetap menggeletak tak bergerak-gerak. Kemudian labah-labah mulai kembali, lebih marah daripada sebelumnya. Padahal masih ada lima Kurcaci tergantung-gantung di ujung dahan!

Bilbo segera pergi ke ujung untuk menahan labah-labah yang akan merayap ke atas. Waktu menolong Fili, ia melepaskan cincinnya. Kini ia lupa memakainya kembali, maka semua labah-labah mendesis dan menyembur-nyembur.

"Sekarang kami melihatmu, makhluk jahat! Kami akan memakanmu. Kulit dan tulangmu akan kami gantung di pohon. Uh! Dia punya sengat, bukan? Masa bodoh, kami tetap akan menangkapnya. Kemudian dia kami gantung dengan kepala di bawah, sehari atau dua."

Sementara itu para Kurcaci lainnya sibuk menolong mereka yang masih terikat tali labah-labah. Dengan pisau masing-masing, mereka memutuskan tali yang masih mengikat para tawanan. Segera semuanya akan bebas, walaupun belum pasti apa yang akan terjadi setelah itu. Semalam labah-labah berhasil menangkap mereka dengan mudah, tapi itu karena para Kurcaci sedang lengah, dan dalam gelap pula. Kini rupanya akan terjadi pertempuran sengit antara mereka dengan kelompok labah-labah.

Tiba-tiba Bilbo melihat sekelompok labah-labah mengerumuni Bombur yang tergeletak di tanah. Mereka sedang mengikatnya kembali serta menyeretnya pergi. Ia berteriak seraya membabatkan pedang kepada labah-labah di depannya. Mereka segera menyingkir, dan dengan sigap Bilbo terjun ke bawah. Ia mendarat tepat di tengah kerumunan labah-labah. Pedang Bilbo merupakan barang baru bagi mereka. Alangkah cepatnya pedang itu membabat ke kiri dan ke kanan, dan memancarkan

cahaya berkilat-kilat waktu Bilbo menikamkannya pada mereka. Dalam waktu singkat enam ekor labah-labah terbunuh. Lainnya mundur teratur meninggalkan Bombur dan Bilbo.

"Turun! Turun!" seru Bilbo kepada para Kurcaci yang masih di atas dahan. "Jangan diam saja di atas! Jangan sampai kalian kena jerat!"

Bilbo berteriak begitu, sebab dilihatnya labah-labah merayap pada dahan kayu lain di atas kepala mereka. Labah-labah pasti bisa dengan mudah menjerat semua Kurcaci sekali lagi.

Semua Kurcaci turun dari pohon sebisa-bisanya. Ada yang merosot, ada yang terjun, dan ada pula yang menjatuhkan diri. Sebelas Kurcaci jatuh bertindih-tindihan. Beberapa orang terlalu lelah dan kakinya lemas.

Kini terkumpul kembali dua belas Kurcaci. Bombur segera ditolong oleh adiknya Bofur dan saudara sepupunya Bifur. Bilbo masih mencak-mencak mengayunkan pedang, dan di atas serta di sekeliling mereka tak terhitung banyaknya labah-labah memelototkan mata. Semua mendesis-desis penuh kemarahan. Rasanya Bilbo dan kawan-kawannya sudah tak punya harapan lagi.

Kemudian pertempuran pun dimulai. Beberapa Kurcaci membawa pisau, lainnya membawa tongkat, dan semuanya mengambil batu. Sedangkan Bilbo punya pedang buatan Peri. Labah-labah terus didesak mundur, serta banyak yang terbunuh. Tapi keadaan demikian tak bisa berlangsung lama. Tenaga Bilbo sudah hampir habis. Hanya empat Kurcaci mampu berdiri tegak. Tenaga mereka pun segera akan habis pula. Kini labah-labah mulai merajut jaring di sekeliling mereka dan merentangkan tali dari pohon ke pohon.

Akhirnya tak ada jalan lain bagi Bilbo, kecuali membuka rahasia pada para Kurcaci bahwa ia punya Cincin yang membuatnya bisa menghilang. Ia agak menyesal membuka rahasia cincin ajaibnya, tapi hal itu tak bisa dicegah lagi.

"Aku akan menghilang," katanya. "Aku akan memancing labah-labah supaya pergi, kalau bisa. Kalian harus selalu

bersama-sama dan pergi ke arah berlawanan. Pergilah ke kiri. Kurang-lebih kalian akan sampai ke tempat kita terakhir kali melihat api Peri.”

Sulit sekali membuat para Kurcaci memahami apa yang dikatakannya. Tidak mengherankan! Kepala mereka pusing, ditambah dengan suara hiruk-pikuknya pertempuran dan teriakan. Tapi akhirnya Bilbo merasa tak boleh mengulur-ulur waktu lagi. Labah-labah sudah semakin rapat mengepung mereka. Tiba-tiba Bilbo memakai cincinnya. Semua Kurcaci tercengang karena ia tiba-tiba lenyap.

Segera terdengar suara ejekan ”si Gemuk tua” dan ”si Gembrot malas” dari tengah pohon-pohonan di sebelah kanan. Ejekan Bilbo ini membuat labah-labah sangat marah. Mereka segera menyerbu ke arah suara tersebut. Kata ejekan ”si Gembrot” membuat mereka begitu marah, sehingga tak bisa berpikir lagi. Balin bisa memahami rencana Bilbo dibandingkan yang lainnya, maka ia segera memimpin penyerangan. Semua Kurcaci berkumpul serapat-rapatnya dan menghujani labah-labah di sebelah kiri dengan batu. Dengan cara demikian, mereka menembus kepungan labah-labah. Kini di belakang mereka suara teriakan dan nyanyian tiba-tiba berhenti.

Para Kurcaci berjalan terus. Dalam hati mereka berharap Bilbo tidak tertangkap. Tapi jalan mereka pun tak bisa cukup cepat. Mereka sakit dan kelelahan, dan hanya bisa berjalan terhuyung-huyung. Padahal labah-labah begitu dekat di belakang mereka. Kadang kala mereka terpaksa berhenti, untuk melawan labah-labah yang berhasil menyusul. Beberapa labah-labah lainnya sudah di atas mereka pula, melemparkan tali ke bawah.

Harapan mereka sudah tipis kembali. Tapi tiba-tiba Bilbo muncul lagi. Ia menyerang labah-labah yang terperanjat dari sisi mereka.

”Terus! Terus!” serunya. ”Aku akan menyengat mereka!”

Ia pun melakukan apa yang dikatakannya. Dengan tangkas Bilbo melompat ke sana kemari. Tali-tali diputuskannya dan

kaki labah-labah dibabatnya. Sesekali ditikamnya tubuh labah-labah yang terlalu dekat.

Alangkah hebatnya kemarahan labah-labah. Mereka menyembur dengan mulut berbusa-busa, serta mendesiskan kutukan yang sangat mengerikan. Tapi, seperti apa pun kutukan mereka, para Kurcaci maju terus. Jalan mereka lambat, tapi pasti. Usaha melarikan diri ini sangat sulit dan terasa lama sekali.

Akhirnya Bilbo merasa tak kuat lagi mengayunkan pedang. Tapi saat itu labah-labah sudah putus asa. Mereka tidak berani lagi mengejar. Dengan kesal mereka mundur, kembali ke tempat mereka yang gelap.

Kemudian para Kurcaci sadar bahwa mereka telah sampai ke tempat mereka semalam melihat api Peri. Rupanya tempat itu mengandung kekuatan sihir, sebab labah-labah tidak berani mendekatinya. Di situ pun cahaya lebih hijau. Pepohonan agak lebih jarang, dan keadaannya tidak begitu mengerikan. Maka mereka pun beristirahat di situ untuk memulihkan napas mereka yang tersengal-sengal.

Beberapa waktu lamanya mereka berbaring terengah-engah. Tapi mereka pun segera mengajukan banyak pertanyaan. Bilbo menerangkan bagaimana ia sampai bisa menghilang. Cerita tentang penemuan cincin ajaib itu sangat menarik perhatian mereka. Begitu asyik mereka mendengarkan cerita Bilbo, hingga sejenak mereka sampai melupakan kesulitan mereka sendiri.

Balin terutama minta agar Bilbo menceritakan kembali kisah tentang Gollum dan teka-tekinya. Kali ini ia minta agar tentang cincin ajaib diceritakan secara semestinya. Tapi beberapa saat kemudian hari mulai gelap, dan pertanyaan-pertanyaan lain pun diajukan. Di mana mereka kini? Di mana letak jalan setapak? Adakah makanan, dan apa yang akan mereka lakukan selanjutnya? Pertanyaan-pertanyaan ini diajukan berkali-kali. Rupanya mereka mengharapkan jawabannya dari Bilbo. Dari pertanyaan-pertanyaan mereka, bisa

ditarik kesimpulan bahwa anggapan mereka terhadap Mr. Baggins sudah banyak berubah. Mereka mulai menaruh penghargaan besar kepadanya. Ya, apa yang dikatakan Gandalf benar juga rupanya! Kini mereka bukan hanya bersungut-sungut, melainkan juga mengharapkan agar Bilbo memikirkan rencana untuk menolong mereka. Mereka sadar bahwa tanpa pertolongan Bilbo, mereka semua pasti sudah mati. Berkali-kali mereka mengucapkan terima kasih kepadanya. Beberapa orang bahkan berdiri dan membungkukkan badan di muka Bilbo. Tapi karena badan mereka lemah, mereka tersungkur ke tanah. Lama juga mereka tertelungkup sebelum bisa bangkit berdiri lagi.

Sekarang mereka tahu latar belakang sebenarnya yang menyebabkan Bilbo bisa menghilang, tapi hal itu tidak menurunkan penghargaan mereka terhadap dirinya. Mereka tahu bahwa Bilbo memiliki otak cerdas, ditambah dengan kemujuran dan sebetuk cincin ajaib. Ketiga hal ini sangat berguna.

Mereka sangat menyanjungnya. Bilbo sampai mulai merasa bahwa ia memang seorang pengembara yang gagah berani. Tapi ia merasa akan lebih gagah berani seandainya ada makanan untuk mengisi perutnya yang lapar.

Sayang sekali tak ada makanan, tak ada apa pun. Tak seorang pun di antara mereka mampu melakukan apa pun. Apalagi mencari jalan setapak yang hilang! Ya, jalan setapak yang hilang! Hanya itu yang dipikirkan Bilbo.

Tapi ia tak bisa berbuat apa-apa, kecuali memandangi pohon-pohonan di depannya. Beberapa waktu kemudian semua berdiam diri, kecuali Balin. Lain-lainnya sudah berhenti berbicara atau memejamkan mata, tapi ia terus-menerus tertawa-tawa dan berbicara sendiri,

"Gollum! Ah, sialan! Jadi, itu sebabnya dia bisa menyelinap melewati penjagaanku, bukan? Sekarang aku tahu! Hanya merayap saja dengan hati-hati tanpa mengeluarkan suara, begitu, Mr. Baggins? Kancing berserakan di pintu! Bilbo yang baik, Bilbo... Bilbo... Bilbo... bo... bo... bo..." Kemu-

dian ia pun terlelap tidur, dan untuk beberapa waktu lamanya yang ada hanya kesunyian.

Tiba-tiba Dwalin membuka mata dan melihat berkeliling. "Di mana Thorin?" ia bertanya. Bukan main terperanjatnya mereka. Ya, mereka hanya berjumlah tiga belas. Dua belas Kurcaci serta satu *hobbit*. Di mana gerakan Thorin? Mereka bertanya-tanya dalam hati, apa sebenarnya yang menimpa diri Thorin. Kena sihir, atau ditangkap makhluk hitam yang buas? Mereka semua menggigil ketakutan. Tapi akhirnya mereka terlelap juga. Dalam tidur mereka memimpikan segala hal mengerikan, dengan bertambah larutnya malam. Karena lelahnya, mereka sampai lupa memasang penjaga. Nah, di mana Thorin?

Sebenarnya Thorin telah ditangkap dan menjadi tawanan Peri. Waktu Bilbo masuk ke tengah lingkaran cahaya api Peri, ia terus tidur pulas, bukan? Nah, setelah Bilbo, yang maju ke depan adalah Thorin. Waktu cahaya api padam, ia pun tertidur kena pesona sihir. Malam itu ia tidak mendengar suara apa-apa lagi. Kemudian Peri-Peri Hutan menghampirinya, mengikatnya, dan membawanya pergi. Memang yang berpesta di waktu malam itu adalah Peri-Peri Hutan, tapi mereka bukan makhluk yang jahat. Satu-satunya kesalahan mereka hanyalah tidak percaya pada orang asing. Walaupun pengaruh sihir mereka kuat, tapi mereka selalu hati-hati. Sifat mereka berbeda dengan Peri Tinggi dari Barat; mereka lebih berbahaya dan kurang bijaksana. Peri Hutan keturunan peri purba yang tidak pernah pergi ke dunia Peri di Barat, sedangkan Peri Cahaya, Peri Air, dan Peri Laut sudah pergi dan tinggal lama di Barat selama berabad-abad; di sana mereka menjadi lebih indah dan lebih terpelajar. Kemampuan sihir mereka dimanfaatkan untuk membuat benda-benda indah dan ajaib, sebelum beberapa di antara mereka kembali ke Dunia Luas. Peri Hutan selalu tinggal di tempat yang terlindung dari cahaya matahari dan bulan, dan mereka lebih menyukai cahaya bintang. Mereka suka mengembara di hutan-

hutan lebat yang pohonnya tinggi-tinggi, di negeri-negeri yang sekarang sudah lenyap. Mereka kebanyakan tinggal di tepi hutan. Kadangkala mereka pergi berburu atau menunggang kuda di padang luas, dalam sinar rembulan atau bintang. Sejak kedatangan manusia, Peri mencari kediaman yang lebih jauh masuk ke hutan. Tapi sebenarnya bangsa Peri makhluk yang baik.

Waktu itu Peri Hutan yang hidup di tepi Mirkwood sebelah timur tinggal di dalam gua besar, diperintah seorang raja besar. Di muka pintu gua besar yang terbuat dari batu, sebuah sungai mengalir dari pegunungan menuju daerah berpayapaya. Dalam gua besar ini banyak terdapat terowongan dan ruangan luas. Keadaannya lebih menyenangkan dan lebih terang daripada kediaman *goblin*, juga tidak begitu dalam serta tidak begitu berbahaya. Rakyat Peri juga banyak yang tinggal di luar gua, di tengah hutan. Mereka mendirikan gubuk di tanah atau di dahan kayu. Gua besar merupakan istana raja, tempat penyimpanan harta, serta benteng pertahanan setiap kali diserang musuh.

Gua itu juga merupakan penjara bahwa tanah bagi para tawanan. Maka ke dalam gualah mereka menyeret Thorin. Mereka memperlakukannya dengan agak kasar, sebab Peri tidak menyukai Kurcaci. Bangsa Peri menganggap Kurcaci musuh mereka. Di zaman dulu pernah terjadi peperangan dengan Kurcaci yang dituduh mencuri harta bangsa Peri. Tapi pendapat Kurcaci lain lagi. Mereka mengatakan hanya mengambil apa yang sudah menjadi hak mereka. Raja Peri menyuruh Kurcaci menempa emas dan peraknya, tapi kemudian tidak mau membayarkan upahnya. Raja Peri memang sangat mencintai harta benda, terutama perak dan permata putih. Walau harta bendanya sudah banyak, ia masih menginginkan lebih banyak lagi, sebanyak yang dimiliki raja-raja Peri zaman dulu. Bangsa Peri tidak suka bekerja di tambang, ataupun menempa emas dan mengasah permata. Mereka juga tidak begitu suka berdagang dan bercocok tanam. Semua ini

diketahui oleh Kurcaci. Tapi keluarga Thorin tidak punya sangkut-paut dengan pertikaian di zaman dulu itu. Itu sebabnya Thorin sangat marah setelah sadarkan diri. Ia bertekad tidak akan membocorkan rahasia tentang emas permata yang akan dicarinya.

Thorin dihadapkan pada Raja Peri. Dengan bengis raja itu memandangi Thorin, serta mengajukan banyak pertanyaan. Tapi Thorin hanya berkata bahwa ia kelaparan.

"Mengapa kau dan kawan-kawanmu tiga kali mencoba menyerang rakyatku yang sedang berpesta?" tanya sang raja.

"Kami tidak menyerang mereka," jawab Thorin. "Kami datang untuk minta-minta, sebab kami kelaparan."

"Di mana sekarang kawan-kawanmu? Dan apa yang mereka lakukan?"

"Aku tidak tahu. Kurasa mereka sedang menderita kelaparan di tengah hutan."

"Apa yang kalian lakukan di hutan?"

"Mencari makanan dan minuman, sebab kami kelaparan."

"Tapi apa sebabnya kalian masuk ke dalam hutan?" tanya raja marah.

Thorin tidak menjawab. Dia membisu dan tidak mau mengucapkan sepatah kata pun lagi.

"Bagus!" kata sang raja. "Bawa dia pergi dan masukkan ke dalam sel tahanan. Biarkan dia di situ sampai mau menceritakan yang sebenarnya, walaupun makan waktu seratus tahun."

Thorin pun diikat dengan tali kulit, lalu dimasukkan ke gua yang paling dalam. Pintunya yang terbuat dari kayu ditutup dan dikunci, lalu ia ditinggal sendirian. Mereka memberinya makanan dan minuman banyak sekali, walaupun tidak begitu mewah. Bagaimanapun, Peri Hutan bukan *goblin*. Mereka bersikap baik walaupun pada musuh yang paling dibenci. Satu-satunya makhluk yang tidak diberi ampun oleh Peri Hutan hanyalah labah-labah raksasa.

Thorin terbaring tak berdaya dalam penjara bawah tanah

Raja Peri. Mula-mula ia merasa berterima kasih juga diberi makanan dan minuman, tapi tak lama kemudian ia mulai memikirkan nasib kawan-kawannya. Dan tidak begitu lama kemudian, ia mengetahui nasib mereka. Semuanya berkat jasa Bilbo. Dalam petualangan mereka selanjutnya, si *hobbit* selalu menunjukkan bahwa ia sangat berguna.

pustaka-indo.blogspot.com

BAB 9

TONG HANYUT

SETELAH pertempuran dengan labah-labah, keesokan harinya Bilbo dan para Kurcaci berusaha mencari jalan setapak kembali. Mereka bertekad akan berusaha terus, sebelum mati kelaparan dan kehausan. Mereka berjalan terhuyung-huyung ke arah yang mereka perkirakan sampai ke jalan setapak.

Tapi mereka tak sempat tahu, apakah perkiraan mereka benar. Malam segera tiba kembali, dan keadaan sekeliling mereka gelap pekat. Saat itu tiba-tiba di sekeliling mereka menyala suluh banyak sekali. Dari balik pepohonan berlompatan keluar Peri-Peri Hutan. Semua mengacungkan panah dan tombak, serta menyuruh para Kurcaci berhenti.

Tak ada satu pun yang berpikir untuk melawan. Walau seandainya keadaan mereka tidak seburuk itu, mereka tetap lebih suka menyerah. Senjata yang mereka bawa hanya pisau kecil. Semua takkan ada gunanya untuk menandingi anak panah Peri yang bisa mengenai mata burung dalam gelap. Maka mereka pun berhenti, duduk dan menunggu. Hanya Bilbo yang tidak berbuat demikian. Ia segera memakai cincinnya dan menyingkir ke tepi. Itu sebabnya ia tidak turut tertangkap. Semua Kurcaci diikat dengan tali, dijajarkan dan dihitung. Tapi mereka tak pernah menemukan atau menghitung si *hobbit*.

Mereka pun tidak mendengar Bilbo berjalan di belakang, waktu mereka menggiring para tawanan. Semua Kurcaci ditutup matanya, tapi itu pun tidak banyak mendatangkan

perbedaan. Bilbo sendiri yang bisa menggunakan matanya tidak tahu mereka sedang pergi ke mana. Bahkan ia dan kawan-kawannya tidak tahu di mana mereka berada ketika ditangkap. Bilbo terpaksa lari-lari kecil mengikuti cahaya suluh. Walaupun keadaan para Kurcaci begitu buruk, Peri penggiring menyuruh mereka berjalan secepat-cepatnya, sebab Raja Peri menyuruh mereka bergegas. Tiba-tiba cahaya suluh itu berhenti. Bilbo bisa menyusul mereka pada waktunya, sebelum mereka menyeberangi jembatan. Jembatan ini untuk menyeberangi sungai di muka pintu gua. Di bawahnya air hitam mengalir deras. Di seberang jembatan kelihatan pintu gua terbuka. Dekat pintu gua, lereng bukit yang curam rapat ditumbuhi pepohonan. Pohon bahkan tumbuh di tepi sungai, sampai akarnya disapu aliran air.

Peri-Peri menggiring para tawanan menyeberangi jembatan. Di belakang, Bilbo merasa ragu-ragu. Ia tidak senang melihat rupa mulut gua yang menakutkan itu. Tapi akhirnya ia memutuskan untuk tidak meninggalkan kawan-kawannya. Ia pun dengan cepat menyelinap masuk, sebelum Peri yang paling belakang melalui pintu. Keputusannya tepat pada waktunya! Segera pintu gua menutup dengan suara berdentang.

Di dalam lorong diterangi suluh yang bersinar merah. Semua Peri menyanyi sambil berbaris menggiring tawanan sepanjang lorong yang berbelok-belok, simpang-siur, dan penuh gema. Gua Peri tidak seperti gua *goblin*. Gua ini lebih kecil, tidak begitu dalam, dan udaranya lebih bersih. Balai agungnya cukup luas, ditopang tiang-tiang dari batu. Di situlah Raja Peri duduk, di kursi kayu berukir. Raja Peri memakai mahkota daun merah berhiaskan buah-buahan, sebab musim gugur telah tiba. Di musim semi, Raja Peri memakai mahkota bunga hutan. Ia juga memegang sebatang tongkat kayu ek berukir.

Para tawanan dibawa ke hadapan Raja. Ia menatap mereka dengan muram, tapi ia menyuruh agar ikatan mereka dilepaskan, sebab mereka kelihatan begitu lelah dan compang-

camping. "Lagi pula, di sini mereka tidak perlu diikat," katanya. "Siapa saja yang dibawa ke dalam takkan bisa melarikan diri melalui pintu berkekuatan sihir."

Banyak sekali yang ditanyakan Raja Peri kepada para Kurcaci. Apa yang mereka lakukan, ke mana mereka hendak pergi, dan dari mana mereka datang. Itulah antara lain yang ditanyakannya. Tapi jawaban para Kurcaci tidak lebih dari jawaban yang diberikan Thorin. Mereka semua murung, marah, dan bahkan tidak pura-pura bersikap sopan.

"Apa yang telah kami lakukan, Raja?" kata Balin, yang kini menjadi Kurcaci tertua. "Apakah kami melakukan kejahatan kalau kami tersesat di hutan, kelaparan dan kehausan, serta terperangkap oleh labah-labah? Apakah labah-labah binatang kesayanganmu, sehingga kau marah karena kami membunuh mereka?"

Kata-kata Balin semakin membangkitkan kemarahan sang raja. Ia menjawab, "Kejahatan kalian adalah berkeliaran di negeri kekuasaanku tanpa izin. Jangan lupa, kalian ada di kerajaanku. Tidak tahukah kalian, bahwa kalian menggunakan jalan yang dibuat oleh rakyatku? Bukankah kalian tiga kali mengganggu rakyatku di tengah hutan? Dan suara ribut kalian telah membangkitkan amarah labah-labah. Maka aku berhak mengajukan pertanyaan, apa sebabnya kalian datang kemari. Kalau kalian tidak mau mengatakannya, kalian akan kusekap di penjara. Kalian takkan dikeluarkan sebelum bisa berpikir waras dan tahu adat!"

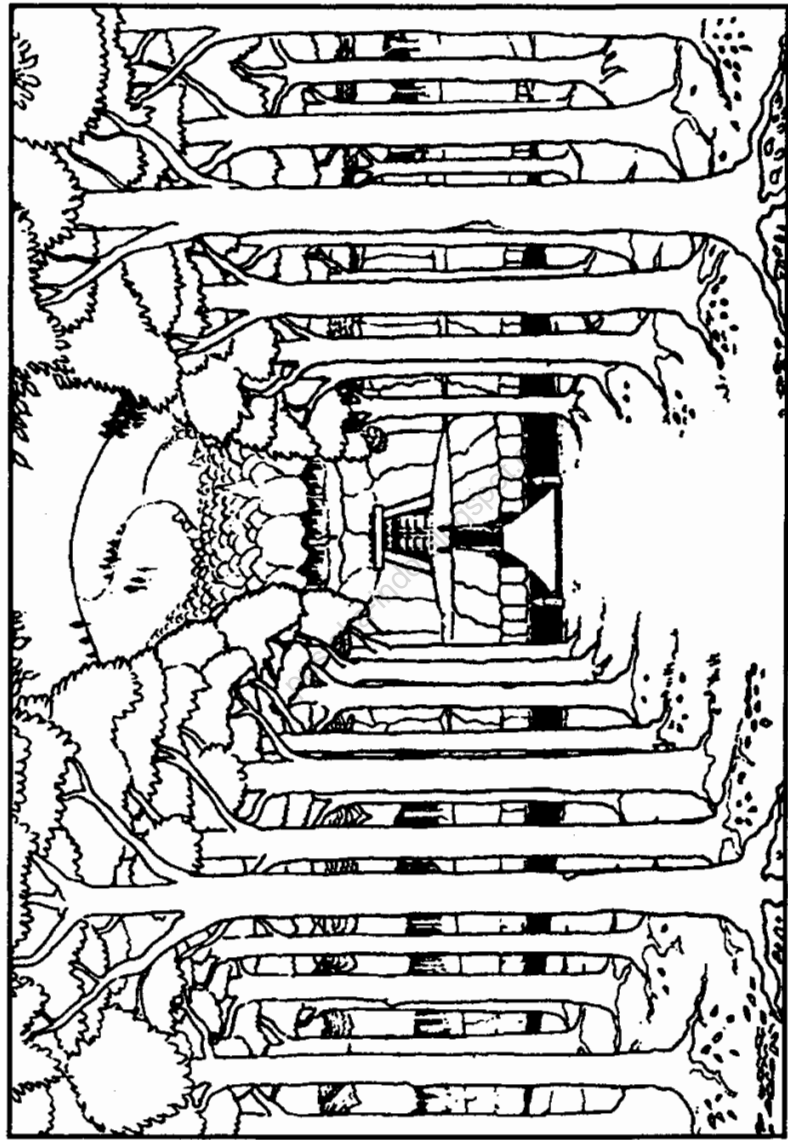
Kemudian sang raja memerintahkan agar para Kurcaci dimasukkan ke dalam sel-sel tahanan yang terpisah. Ia juga menyuruh supaya mereka diberi makanan dan minuman. Tapi tak seorang pun boleh keluar, sebelum salah satu mau menjawab pertanyaannya. Namun Raja Peri tidak mengatakan bahwa Thorin juga menjadi tawannya. Bilbo-lah yang berhasil mengetahui bahwa Thorin juga disekap dalam gua.

Kasihlah sekali Bilbo! Lama sekali ia tinggal di dalam istana

Peri seorang diri. Ia selalu bersembunyi dan tidak berani melepaskan cincinnya. Tidur pun hampir-hampir ia tidak berani, walau ia sudah bersembunyi di sudut paling jauh dan paling gelap. Untuk perintang-rintang waktu, Bilbo mengembara ke semua bagian istana Raja Peri ini. Semua pintu bisa membuka dan menutup sendiri karena kekuatan sihir, tapi kadang-kadang ia bisa pergi ke luar, kalau ia cepat. Rom-bongan Peri sering kali pergi ke luar untuk berkuda atau berburu. Kadang-kadang raja mereka turut serta. Pada kesempatan lain, mereka juga sering pergi ke Timur untuk melakukan suatu urusan.

Maka, kalau Bilbo cukup cekatan, ia bisa menyelip ke luar di belakang mereka. Padahal perbuatannya sangat berbahaya. Lebih dari sekali ia hampir terjepit pintu, sebab pintu itu menutup sendiri setelah Peri terakhir lewat. Bilbo tidak berani berjalan di tengah mereka, takut bayangannya kelihatan, atau bertabrakan dengan Peri sehingga akhirnya ia ketahuan. Tapi, walaupun ia bisa keluar, tetap tidak ada gunanya. Ia tidak mau meninggalkan para Kurcaci, dan memang ia tidak tahu mau pergi ke mana tanpa mereka! Bilbo tidak pernah bisa mengikuti Peri yang berburu di tengah hutan, maka ia pun tidak tahu jalan-jalan di dalam hutan. Biasanya ia duduk saja, takut tersesat kalau ia pergi mengembara. Ia menunggu sampai kesempatan untuk masuk tiba. Bilbo juga merasa lapar kalau berada di luar gua, sebab ia bukan pemburu. Tapi di dalam gua ia bisa mempertahankan hidupnya dengan mencuri makanan. Kadang-kadang ia mencuri makanan dari gudang, dan kadang-kadang dari meja makan kalau kebetulan tak ada Peri satu pun.

"Aku seperti pencuri yang tak bisa meninggalkan rumah yang dimasukinya. Aku harus mencuri dalam satu rumah saja terus-menerus," pikirnya. "Inilah bagian paling membosankan dari pertualangan terkutuk ini! Ingin sekali aku kembali ke liang *hobbit*-ku sendiri, ke muka pendiangan yang hangat!" Bilbo juga sering kali memikirkan keinginan untuk mengirim-



Gerbang Raja Perai

kan pesan pada Gandalf, agar ia menolong mereka. Tapi ini tentu saja mustahil. Segera ia menyadari bahwa nasib mereka semua terletak di tangannya. Kalau ada yang bisa dilakukan, dialah yang harus melakukannya—seorang diri, tanpa bantuan siapa pun.

Setelah kira-kira dua minggu hidup dalam persembunyian, Bilbo bisa mengetahui tempat-tempat untuk menyekap para Kurcaci. Ia mengetahuinya dengan cara mengikuti serta mengamati setiap pengawal yang bertugas mengantarkan makanan. Bilbo mengetahui kedua belas sel tahanan yang masing-masing berisi seorang Kurcaci. Setelah beberapa waktu, ia mengenal dengan baik jalan-jalannya. Suatu hari diketahuinya pula bahwa masih ada seorang Kurcaci lagi, disekap dalam sel tahanan yang paling gelap. Alangkah terkejutnya ia! Tentu saja Bilbo segera bisa menebak bahwa Kurcaci ini adalah Thorin. Kemudian diketahuinya bahwa dugaannya benar. Setelah mengalami berbagai kesulitan, akhirnya Bilbo berhasil mendekati sel tahanan Thorin ketika sedang tak ada penjaga, dan ia berhasil berbicara dengan pemimpin Kurcaci ini.

Keadaan Thorin sudah sangat buruk, sampai-sampai ia sudah tak bisa marah lagi karena kemalangannya. Ia mulai berpikir akan menceritakan pada Raja Peri tentang harta serta usaha mereka untuk mendapatkannya—rupanya semangat juang Thorin sudah begitu merosot! Tapi tiba-tiba didengarnya suara Bilbo di lubang kunci. Thorin hampir-hampir tidak mempercayai pendengarannya. Tapi ia pun segera sadar bahwa ia tidak keliru. Ia menghampiri pintu. Lama sekali ia bercakap-cakap dengan Bilbo yang berdiri di luar pintu.

Maka Bilbo bisa menyampaikan pesan Thorin pada semua Kurcaci yang ditahan di tempat masing-masing. Diceritakannya bahwa pemimpin mereka juga ditahan di gua Peri. Semua dilarang membuka rahasia pada sang raja, sebab kini semangat Thorin sudah bangkit kembali, lebih-lebih setelah mendengar Bilbo menyelamatkan semua Kurcaci dari tangkapan labah-

labah raksasa. Ia tidak mau minta dilepaskan oleh Raja Peri dengan janji akan memberi bagian harta. Tidak! Ia tidak mau berbuat begitu, sebelum harapan melarikan diri dengan pertolongan Bilbo lenyap sama sekali. Kini penghargaan Thorin pada Bilbo sangat tinggi. Ya, ia yakin Mr. Baggins yang Tidak Kasat Mata akan bisa memikirkan cara melarikan diri yang tak mungkin gagal.

Para Kurcaci lainnya langsung menyetujui setelah menerima pesan pemimpin mereka. Mereka juga tidak mau kehilangan bagian harta masing-masing untuk memberi tebusan kepada Peri Hutan. Semua percaya pada kemampuan Bilbo. Ya, apa yang dikatakan Gandalf benar-benar sudah terjadi! Mungkin itulah sebabnya Gandalf meninggalkan mereka, mempercayakan nasib mereka pada Bilbo.

Walaupun demikian, Bilbo sendiri tak punya harapan setinggi mereka. Ia tidak merasa senang semua menggantungkan nasib kepadanya. Ia lebih suka kalau Gandalf bersama mereka, sebagai tempat minta pertolongan. Tapi pikiran demikian pun tak ada gunanya. Mungkin Gandalf berada jauh di seberang Mirkwood yang gelap. Maka Bilbo duduk sambil terus berpikir keras, sampai kepalanya serasa mau pecah, namun ia tidak menemukan cara apa pun untuk menolong mereka! Sebetuk cincin ajaib memang sangat berguna baginya. Tapi cincin itu takkan banyak gunanya bagi empat belas orang. Walaupun demikian, akhirnya Bilbo berhasil juga menyelamatkan semua temannya. Inilah yang terjadi:

Suatu hari, ketika sedang mengembara ke mana-mana, Bilbo mengetahui suatu hal yang sangat menarik: pintu gerbang *bukan* satu-satunya jalan keluar-masuk gua. Sebuah anak sungai mengalir di bagian istana Peri yang paling rendah. Agak jauh ke timur, anak sungai ini bertemu dengan Sungai Hutan, jauh dari lereng terjal tempat aliran utamanya membuka. Di tempat anak sungai ini masuk ke gua ada sebuah pintu air. Di situ aliran air disekat dengan terali besi, untuk mencegah siapa saja yang ingin keluar-masuk melalui

jalan itu. Tapi terali besi ini sering dibuka, sebab banyak sekali barang keluar-masuk melalui jalan itu. Kalau ada orang masuk melalui jalan tersebut, ia akan mendapati dirinya berada di sebuah terowongan kasar yang gelap, yang menuju ke jantung bukit. Tapi di bagian yang melewati gua-guanya, bagian atap terowongan sudah dipotong dan ditutupi dengan pintu-pintu jebak dari kayu ek. Pintu-pintu ini membuka ke gudang minuman milik Raja. Di gudang minuman ini banyak sekali bertumpuk-tumpuk tong anggur. Bangsa Peri, terutama rajanya, sangat gemar minum anggur. Tapi di sana pohon anggur tak bisa tumbuh. Anggur dan barang-barang lainnya dikirim dari jauh, dari kerabat mereka yang tinggal di Selatan atau dari kebun anggur Manusia.

Dengan bersembunyi di balik sebuah tong paling besar, Bilbo bisa menemukan pintu-pintu di lantai gudang beserta kegunaannya. Ia mendengarkan percakapan para pelayan Raja. Diketahuinya bahwa anggur dan barang-barang lainnya dikirim ke istana Peri melalui sungai atau jalan darat dari Danau Panjang. Rupanya di sana masih ada kota Manusia, dibangun di tengah danau. Kota Danau ini dihubungkan dengan daratan oleh sebuah jembatan. Ini sebagai tindak pengamanan untuk menghadapi musuh, terutama naga dari Gunung. Dari Kota Danau ini, tong anggur dikirim melalui Sungai Hutan. Mereka mengikat tong-tong menjadi satu, seperti rakit besar, lalu mendayungkannya melawan arus. Kadang mereka memuat tong-tong itu di atas rakit.

Setelah tong-tong anggur itu kosong, Peri-Peri melemparkannya ke anak sungai di bawah gua, melalui pintu di lantai gudang. Pintu air dibuka, dan tong-tong pun hanyut dibawa arus. Tong-tong yang terapung ini dikumpulkan jauh di hilir sungai. Tempat pengumpulan tong sangat dekat dengan tepi sebelah timur Mirkwood. Tong-tong yang sudah dikumpulkan diikat menjadi satu dan dihanyutkan kembali ke Kota Danau. Rupanya Sungai Hutan bermuara di Danau Panjang, tempat Kota Danau didirikan di tengahnya.

Beberapa waktu lamanya Bilbo memikirkan pintu air ini, dan bertanya-tanya apakah ia bisa menggunakannya sebagai jalan melarikan diri bagi kawan-kawannya. Akhirnya ia mulai menyusun sebuah rencana nekat.

Makan malam baru saja diantarkan kepada para tawanan. Semua pengawal berjalan pergi membawa suluh, dan di sekeliling Bilbo kembali gelap gulita. Kemudian Bilbo mendengar pelayan Raja mengucapkan selamat malam pada kepala pengawal.

"Ikutlah denganku," katanya. "Mari kita mencicipi anggur yang baru datang. Malam ini aku akan bekerja keras membersihkan gudang dari tong kosong. Mari kita minum dulu untuk menguatkan tenaga."

"Bagus," kata kepala pengawal sambil tertawa, "aku akan mencicipi anggur bersamamu. Aku ingin tahu, apakah anggurnya cukup baik untuk dihidangkan di meja makan Raja. Malam ini akan ada pesta. Jangan sampai kita menyajikan anggur jelek!"

Demi mendengar ini, hati Bilbo berdebar-debar. Rupanya hari ini hari keberuntungannya, dan ia akan segera mendapat kesempatan untuk mencoba rencananya yang nekat! Bilbo mengikuti kedua Peri. Mereka masuk ke sebuah ruangan kecil. Di situ ada sebuah meja, dan di atasnya ada dua buah guci anggur besar. Mereka duduk dan segera mulai minum sambil tertawa-tawa gembira. Rupanya Bilbo benar-benar sedang bernasib mujur! Anggur yang bisa membuat Peri mabuk pasti anggur yang sangat keras. Rupanya itu anggur dari kebun Dorwinion, yang dibuat khusus untuk Raja, bukan untuk prajurit dan pelayan. Lebih-lebih seharusnya anggur ini diminum dengan takaran cawan yang kecil, bukan cangkir pelayan yang besar-besar.

Segera kepala si prajurit Peri mulai mengganggu-angguk.

Pelayan terus berbicara sambil tertawa-tawa sendiri, tidak memperhatikan keadaan temannya. Tapi tak lama kemudian ia pun mengangguk-angguk, dan tidur pulas di sebelah temannya. Sebentar saja mereka sudah mendengkur. Bilbo pun masuk ke dalam. Kunci sel tahanan diambilnya. Kemudian ia berjalan cepat sepanjang lorong, menuju tempat kawan-kawannya disekap. Rangkaian kunci ini terlalu berat bagi Bilbo. Walaupun memakai cincin ajaib, ia sering kali merasa ketakutan. Rangkaian kunci itu selalu berbunyi berdenting-denting, dan ia tak bisa mencegahnya. Maka setiap kali kunci berbunyi, tubuh Bilbo bergetar.

Mula-mula ia membuka pintu tahanan Balin. Setelah Balin keluar, pintu dikuncinya kembali dengan hati-hati. Balin sangat heran, tentu saja! Ia pun gembira karena dikeluarkan dari kamarnya yang sempit. Ingin sekali ia menanyakan pada Bilbo tentang segala sesuatunya, serta apa yang akan dilakukannya.

"Sekarang tidak ada waktu!" kata si *hobbit*. "Ikuti aku saja! Kita harus bersama-sama, jangan sampai terpisah. Kita harus melarikan diri bersama-sama atau tidak sama sekali. Ini kesempatan kita yang terakhir. Kalau sekarang kita ketahuan, aku tidak tahu di mana lagi Raja Peri akan menyekap kalian. Kurasa tangan dan kaki kalian akan diikat dengan rantai. Maka dari itu, jangan membantah!"

Bilbo terus pergi dari pintu ke pintu, sampai pengikutnya berjumlah dua belas. Semua Kurcaci itu tidak lagi tangkas bergerak, setelah disekap begitu lama dalam gelap. Bilbo gemetar setiap kali para Kurcaci saling bertabrakan, atau bersungut-sungut dan berbisik-bisik dalam gelap. "Sialan betul Kurcaci-Kurcaci yang tak bisa diam ini!" gerutunya. Untunglah mereka tidak bertemu dengan pengawal satu pun. Malam itu sedang berlangsung pesta besar di hutan, juga di balai agung di atas. Hampir semua petugas istana Peri sedang bersenang-senang.

Akhirnya mereka sampai ke sel tahanan Thorin. Letaknya

paling jauh dan paling dalam, tapi kebetulan tidak begitu jauh dari gudang anggur.

Bilbo berbisik kepada Thorin agar keluar dan menyertai kawan-kawannya.

"Wah!" kata Thorin, "ternyata ucapan Gandalf benar, seperti biasanya! Rupanya kau pencuri yang sangat ahli, setelah saatnya tiba. Aku yakin kami akan selamanya berutang budi padamu, apa pun yang terjadi setelah ini. Tapi apa yang akan kita lakukan selanjutnya?"

Bilbo merasa sudah tiba waktunya menjelaskan rencananya. Tapi ia tidak yakin apakah para Kurcaci akan mau menerimanya. Ternyata kekhawatirannya benar. Mereka sama sekali tidak menyukai gagasannya. Walau mereka sedang dalam bahaya, para Kurcaci mulai menggerutu keras-keras.

"Kita akan lumat terbentur-bentur dan mati terbenam, itu sudah pasti!" berungut mereka. "Kami kira kau punya rencana yang masuk akal, waktu kau mencuri kunci tahanan. Ini rencana gila!"

"Bagus!" kata Bilbo dengan sedih, dan juga merasa terasinggung. "Mari kita kembali ke sel kalian masing-masing. Kupersilakan kalian masuk ke kamar tahanan kalian, dan aku akan mengunci pintunya kembali. Kalian boleh duduk dengan enak, memikirkan rencana yang lebih baik. Tapi kurasa aku takkan berkesempatan mencuri kunci sekali lagi, walau seandainya aku mau berusaha."

Kata-kata Bilbo sudah cukup bagi mereka, dan mereka pun tenang kembali. Akhirnya mereka mau melakukan apa yang disarankan Bilbo. Sudah jelas mereka tak mungkin mencari jalan keluar yang lain. Mereka pun mustahil bisa bertempur melawan Peri agar bisa lolos, apalagi pintunya membuka dan menutup dengan kekuatan sihir pula! Tak ada gunanya bertengkar di lorong. Akibatnya mereka hanya akan tertangkap kembali. Maka mereka pun mengikuti Bilbo, merayap-rayap ke gudang minuman yang paling mewah. Mereka melewati ruangan tempat kepala pengawal dan pelayan minum-minum.

Kedua Peri ini masih mendengkur, dengan senyuman menghiasi wajah mereka.

Rupanya anggur Dorwinion itu telah mendatangkan mimpi indah pada mereka. Tapi besok air muka mereka pasti akan berubah, pikir Bilbo. Sebelum mereka meneruskan perjalanan, Bilbo menyelinap masuk. Dikembalikannya kunci ke ikat pinggang kepala pengawal.

"Supaya dia tidak tertimpa kesulitan," pikir Bilbo. "Dia bukan Peri yang jahat. Dia pun baik hati kepada para tawanan. Mereka akan mengira kami punya ilmu sihir yang kuat, untuk melepaskan diri dari sel tahanan terkunci dan menghilang. Menghilang! Kami harus cepat bertindak, kalau benar-benar ingin kabur!"

Balin disuruh mengawasi si pengawal dan si pelayan. Ia harus memberitahu kawan-kawannya kalau mereka terbangun. Lainnya pergi ke gudang yang lantainya berpintu untuk menjatuhkan tong ke sungai. Bilbo tahu bahwa tak lama lagi beberapa Peri akan diperintahkan membantu pelayan menggelindingkan semua tong kosong ke anak sungai melalui pintu di lantai ini. Semua tong kosong sudah dijajarkan di lantai, siap digulingkan ke lubang.

Beberapa tong itu adalah bekas tempat anggur. Ini tidak ada gunanya, sebab penutupnya sulit dibuka. Menutupkannya lagi juga tidak mudah, dan akan menimbulkan suara ribut. Tapi di antara tong-tong ini ada tong bekas tempat benda lain seperti apel dan mentega. Inilah yang mereka butuhkan.

Mereka segera bisa mengumpulkan tiga belas tong yang cukup besar untuk memasukkan seorang Kurcaci. Tong ini bahkan terlalu besar. Waktu masuk ke dalamnya, Kurcaci merasa khawatir nantinya akan terbentur-bentur kalau tong digulingkan. Bilbo berusaha sebaik-baiknya mengisi tong-tong ini dengan rumput kering dan jerami. Diusahakannya agar semua Kurcaci bisa bergelung dengan enak di dalam tong. Akhirnya dua belas Kurcaci selesai dipak dalam tong.

Thorin cerewet sekali. Ia ribut saja dan menggeliat-geliatkan badannya dalam tong. Lakunya seperti anjing besar dalam kandang kecil, dan terus-menerus menggerutu. Balin, yang dimasukkan paling akhir, mengomel karena tidak ada lubang udara dalam tong. Ia mengatakan akan mati kehabisan napas, padahal tong-nya belum ditutup. Bilbo berusaha sebaik-baiknya menyumbat setiap lubang di sisi tong, serta memasang tutup tong rapat-rapat seperti semula. Kini ia sendirian kembali, berlari kian kemari merapikan pengepakan. Dalam hati ia terus-menerus berharap semoga rencananya tidak gagal.

Bilbo ternyata selesai tepat pada waktunya! Satu-dua menit setelah penutup tong Balin selesai dipasang, terdengar suara Peri bercakap-cakap dan terlihat cahaya suluh. Beberapa Peri masuk ke gudang sambil tertawa dan menyanyi-nyanyi. Mereka meninggalkan pesta di balai agung, dan ingin kembali ke sana selekasnya.

"Di mana Galion tua, si pelayan?" kata seorang Peri. "Aku tidak melihatnya di pesta. Dia harus di sini untuk menunjukkan pada kita apa yang akan dikerjakan."

"Aku marah kalau dia datang terlambat," kata lainnya. "Aku tidak mau membuang-buang waktu terlalu lama di sini!"

"Ha, ha!" terdengar seruan. "Ini si bajingan tua di sini, tidur pulas! Rupanya dia pesta sendiri, dengan temannya si kapten."

"Guncang badannya! Bangunkan dia!" seru lain-lainnya tak sabar.

Galion tak senang badannya diguncang-guncang dan dibangunkan, dan ia lebih tak senang lagi karena ditertawakan. "Kalian terlambat," gerutunya. "Aku menunggu lama sekali di sini, dan kalian enak saja bersenang-senang sampai melupakan tugas. Tidak heran kalau aku tertidur karena lelah menunggu!"

"Tidak mengherankan," kata Peri lainnya, "kalau penyebabnya begitu dekat dalam guci! Coba beri kami sedikit obat

tidurmu. Tak perlu membangunkan si centeng. Melihat mukanya, dia tak perlu diberi bagian lagi.”

Mereka minum dari guci bergantian, dan tiba-tiba semua menjadi riang gembira. Tapi mereka tidak sampai mabuk sama sekali. ”Tolong kami, Galion!” seru beberapa Peri. ”Kau mulai pesta sejak sore, dan pikiranmu jadi tumpul! Kau menumpuk beberapa tong berisi, bukan tong kosong. Ya, benar! Ini tong yang masih penuh, kalau menilik beratnya.”

”Terus saja bekerja!” geram si pelayan. ”Tidak ada tong yang berat kalau kalian tidak minum dulu. Ini tong-tong kosong yang harus dihanyutkan, tak ada lainnya lagi. Lakukan saja apa yang kuperintahkan!”

”Baiklah, baiklah!” kata mereka seraya mulai menggulingkan tong ke lubang di lantai. ”Kau yang harus menanggung akibatnya kalau mentega dan anggur paling baik dihanyutkan ke sungai untuk pesta orang danau dengan cuma-cuma!”

*Berguling, berguling, berguling,
masuk lubang menggelinding!
Hip, ho! Gelinding, byur!
Turun ke bawah, terus tercebur!*

Mereka mulai menyanyi waktu tong pertama menggelinding masuk lubang, diikuti tong lainnya. Tong yang masuk lubang terus tercebur ke air dingin di bawah. Beberapa tong memang kosong, tapi lainnya masing-masing berisi seorang Kurcaci. Semuanya menggelinding ke bawah, satu demi satu. Semua jatuh ke air, saling menumbuk dan timpa-menimpa. Ada juga yang terempas dulu ke dinding lubang. Setelah jatuh ke air, tong terapung-apung dan dihanyutkan arus.

Saat itu barulah Bilbo menyadari kelemahan rencananya. Ia sendiri tidak berada dalam salah satu tong, sebab tak ada yang memasukkannya! Kali ini rupanya ia benar-benar akan kehilangan semua temannya. Hampir semua temannya sudah

lenyap masuk ke lubang. Hanya ia sendiri yang tertinggal! Rupanya ia akan menjadi pencuri untuk selama-lamanya di gua Peri! Walau seandainya ia bisa melarikan diri melalui pintu, harapannya tipis sekali untuk bisa menemukan teman-temannya kembali. Ia tidak tahu jalan, dan tidak tahu tempat pengumpulan tong. Bilbo bertanya-tanya dalam hati, bagaimana nasib semua Kurcaci tanpa dirinya. Ia belum sempat menerangkan pada mereka semua yang diketahuinya, juga apa yang harus dilakukan setelah mereka keluar dari hutan.

Sementara itu, para Peri menyanyi-nyanyi di sekeliling lubang. Beberapa Peri sudah mulai menarik tali untuk mengangkat terali yang menutup pintu air. Begitu terali besi penutup pintu air dibuka, tong-tong akan segera keluar dan dihanyutkan air ke hilir.

*Hanyutlah ikut air yang deras
Kembali ke negeri asalmu yang panas!
Meninggalkan gua yang suram,
Meninggalkan lereng gunung utara yang curam,
Yang hutannya lebat dan sendu
Penuh bayangan hitam kelabu!
Hanyut meninggalkan rimba raya
Ke tempat angin bertiup di padang belantara,
Melalui riam, melewati rumpun buluh,
Melalui rumput rawa yang berdesau mengeluh,
Menembus kabut putih di waktu malam
Yang naik dari danau dan kolam!
Diterangi bintang yang bertaburan
Di langit biru tak berawan;
Terus melaju di kala fajar tiba,
Melalui jeram dan pasir yang rata,
Ke selatan! Ke selatan!
Mencari cahaya matahari yang berkilauan,
Ke padang rumput hijau kau kembali,
Tempat mengembara lembu dan sapi!*

*Kembali ke bukit dan ke kebun
Tempat buah-buahan masak dan ranum
Dalam sinar matahari yang berkilauan!
Ke selatan! Terus ke selatan!
Hanyut ikut air yang deras
Kembali ke negeri asalmu yang panas!*

Kini tong terakhir sudah menggelinding masuk lubang! Bilbo putus asa dan tidak tahu apa yang harus dilakukan. Tiba-tiba sebuah gagasan melintas di kepalanya. Seketika ditangkapnya tong yang sedang menggelinding, dan ia pun turut masuk lubang. Ia jatuh ke air yang gelap dan dingin, dengan tong kosong di atasnya. Byur!

Bilbo segera terapung kembali, menyembur-nyembur dan berpegangan pada tong, seperti tikus. Bagaimanapun ia berusaha, Bilbo tak bisa naik ke atas tong. Setiap kali mencoba naik, tong berguling dan ia masuk kembali ke air. Tongnya kosong sama sekali dan terapung seperti gabus. Telinga Bilbo penuh air, tapi ia masih mendengar suara Peri menyanyi-nyanyi di atas. Lalu tiba-tiba penutup lubang jatuh berdebum, dan suara mereka tidak terdengar lagi. Ia berada dalam terowongan gelap, terapung-apung di air sedingin es. Ia pun sendirian! Temannya banyak, tapi semua dipak dalam tong yang rapat.

Tak lama kemudian tampak cahaya kelabu dalam kegelapan di depannya. Didengarnya suara bergerit waktu pintu air dikerek membuka. Ia terapung-apung di tengah ratusan tong yang berdesakan hendak melewati pintu air, menuju sungai terbuka di luar. Sedapat mungkin ia berusaha agar tidak tertabrak atau tergencet. Tapi akhirnya tong yang berdesakan itu mulai hanyut di bawah pintu batu, satu per satu. Waktu itu Bilbo sadar bahwa takkan baik akibatnya seandainya ia bisa naik ke atas tong. Pintu batu yang melengkung itu begitu rendah. Antara permukaan air dan bagian atas pintu begitu sempit. Seorang *hobbit* pun takkan bisa lolos kalau ia menonjol lebih tinggi daripada tong terapung.

Mereka terus hanyut di bawah cabang-cabang pohon yang menjorok ke atas air di kiri-kanan sungai. Dalam hati Bilbo bertanya-tanya, bagaimana gerakan keadaan para Kurcaci.. Apakah mereka merasa senang? Tidak banyakkah air yang masuk ke dalam tong? Beberapa tong yang hanyut di dekatnya tampak tenggelam agak dalam. Bilbo menduga, mungkin itu tong berisi Kurcaci.

"Mudah-mudahan aku memasang tutupnya cukup erat!" pikir Bilbo, mengkhawatirkan keselamatan para Kurcaci. Tapi tak lama kemudian ia mulai memikirkan keselamatannya sendiri. Ia bisa menyembulkan kepalanya di atas permukaan air, tapi badannya yang terendam menggigil kedinginan. Apakah aku akan mati? pikirnya. Berapa lama aku akan kuat berpegangan pada tong? Dapatkah aku mencoba berenang ke tepi sungai?

Ternyata tak lama kemudian peruntungan Bilbo berubah. Arus air menghanyutkan tong ke tepi, dan beberapa tong tersekat pada akar kayu yang tidak kelihatan. Bilbo memanfaatkan kesempatan ini untuk merayap ke atas tong. Ia merayap naik seperti tikus tercebur got, dan menelungkup menunggangi tong. Dijaganya agar tong itu tetap seimbang, sehingga ia tidak terguling masuk ke air kembali. Angin yang bertiup terasa dingin, tapi masih lebih baik daripada terendam dalam air. Bilbo berharap ia bisa menjaga keseimbangannya terus, setelah tong hanyut kembali.

Tak lama kemudian, tong-tong pun mulai hanyut kembali, termasuk tong yang ditunggangi Bilbo. Ternyata kekhawatiran Bilbo beralasan! Cukup sulit juga menjaga keseimbangan, agar ia tidak terguling. Untunglah badannya cukup ringan, dan tong yang dinaikinya cukup besar, dan sedikit tenggelam karena agak bocor. Tapi bagaimanapun Bilbo rasanya seperti naik kuda berperut bulat, tanpa kekang dan tanpa sanggurdi, dan kudanya ini selalu ingin berguling-guling di rumput.

Akhirnya Bilbo hanyut sampai ke tempat yang pohonnya tidak begitu rapat. Di antara pepohonan di kiri-kanan sungai tampak langit yang pucat. Tiba-tiba sungai yang gelap melebar, bersatu dengan Sungai Hutan yang mengalir di muka pintu gua. Tampak permukaan air yang luas dan tidak tertutup bayangan cabang-cabang pohon. Di situ kelihatan bayangan awan dan bintang yang bertaburan. Arus Sungai Hutan yang deras menghanyutkan semua tong ke tepi utara, yang merupakan sebuah teluk besar. Tepi sungai ini berbatu-batu kerikil, dan agak jauh kelihatan dinding karang yang curam. Banyak tong terdampar di tepi sungai yang dangkal, atau menabrak dermaga batu.

Bilbo melihat beberapa orang berlarian di tepi sungai. Mereka sibuk meminggirkan tong-tong dengan galah, ke tempat yang dangkal. Kemudian mereka menghitungnya, mengikatnya dengan tali, serta meninggalkannya sampai pagi. Sungguh menyedihkan nasib semua Kurcaci! Keadaan Bilbo sendiri tidak begitu buruk. Ia bisa turun dari tong dan mengarungi air dangkal ke pinggir, kemudian ia berjalan mengendap-endap ke arah beberapa pondok yang dilihatnya berdiri dekat tepi sungai. Seandainya menemukan makanan, Bilbo takkan berpikir dua kali untuk mencurinya. Ia benar-benar sangat lapar. Ia juga melihat cahaya api di antara pepohonan. Ini sangat menggembirakan hatinya, sebab ia basah kuyup dan menggigil kedinginan.

Berkat cincin ajaib yang dipakainya, mula-mula rencana Bilbo berjalan lancar. Tapi kemudian ia ketahuan, karena ke mana pun ia pergi, ia selalu meninggalkan jejak basah dan air yang menetes-netes. Selain itu, ia mulai terserang selesma. Ke mana saja ia bermaksud bersembunyi, ia selalu ketahuan karena suara bersinnya yang keras. Maka segera terjadi keributan dalam desa di tepi sungai itu. Untung Bilbo sudah berhasil lari ke hutan, membawa roti, sekantong-kulit anggur, dan sepotong kue yang bukan miliknya. Semalaman Bilbo

harus menahankan pakaian basah dan dingin serta jauh dari api. Tapi anggur yang dicurinya menolong sedikit. Bahkan akhirnya ia juga bisa tidur di atas tumpukan daun kering. Padahal musim gugur hampir berlalu, dan hawa sangat dingin.

Bilbo terbangun kembali dengan bersin yang sangat keras. Pagi sudah tiba, dan di tepi sungai kesibukan sedang berlangsung. Peri-Peri sedang membuat rakit tong. Kemudian rakit tong ini akan dikemudikan menghiliri sungai, ke Kota Danau. Bilbo bersin lagi. Pakaiannya tidak lagi meneteskan air, tapi tubuhnya terasa sangat dingin. Ia turun dan pergi ke tepi sungai. Di tengah kesibukan, ia bisa menghampiri kumpulan tong tanpa diketahui siapa pun. Untung matahari tidak bersinar, sehingga ia tidak ketahuan karena kelihatan bayangannya. Lebih mujur lagi, cukup lama bersinnya tidak kembali.

Semua Peri sedang sibuk bekerja, mengait tong ke tepi dengan galah. Yang berdiri di air dangkal mendorong dan menggulingkan tong ke darat. Tong yang sudah dinaikkan ke darat diikat jadi satu.

"Tong ini sangat berat!" kata beberapa Peri. "Beberapa buah tenggelam dalam air cukup dalam. Mungkin itu bukan tong kosong. Kalau datangnya ke sini siang, kita bisa memeriksa isinya."

"Sekarang tak ada waktu!" seru tukang rakit. "Cepat dorong!"

Maka rakit tong segera didorong ke air. Rakit hanyut mengikuti air. Mula-mula jalannya lambat, sampai melewati batu yang menjorok ke air. Di situ beberapa Peri mendorong rakit dengan galah. Akhirnya rakit hanyut makin cepat, menghilir menuju danau.

Mereka berhasil meloloskan diri dari penjara Raja Peri. Tapi apakah mereka hidup atau mati, masih menjadi pertanyaan yang belum terjawab.

BAB 10

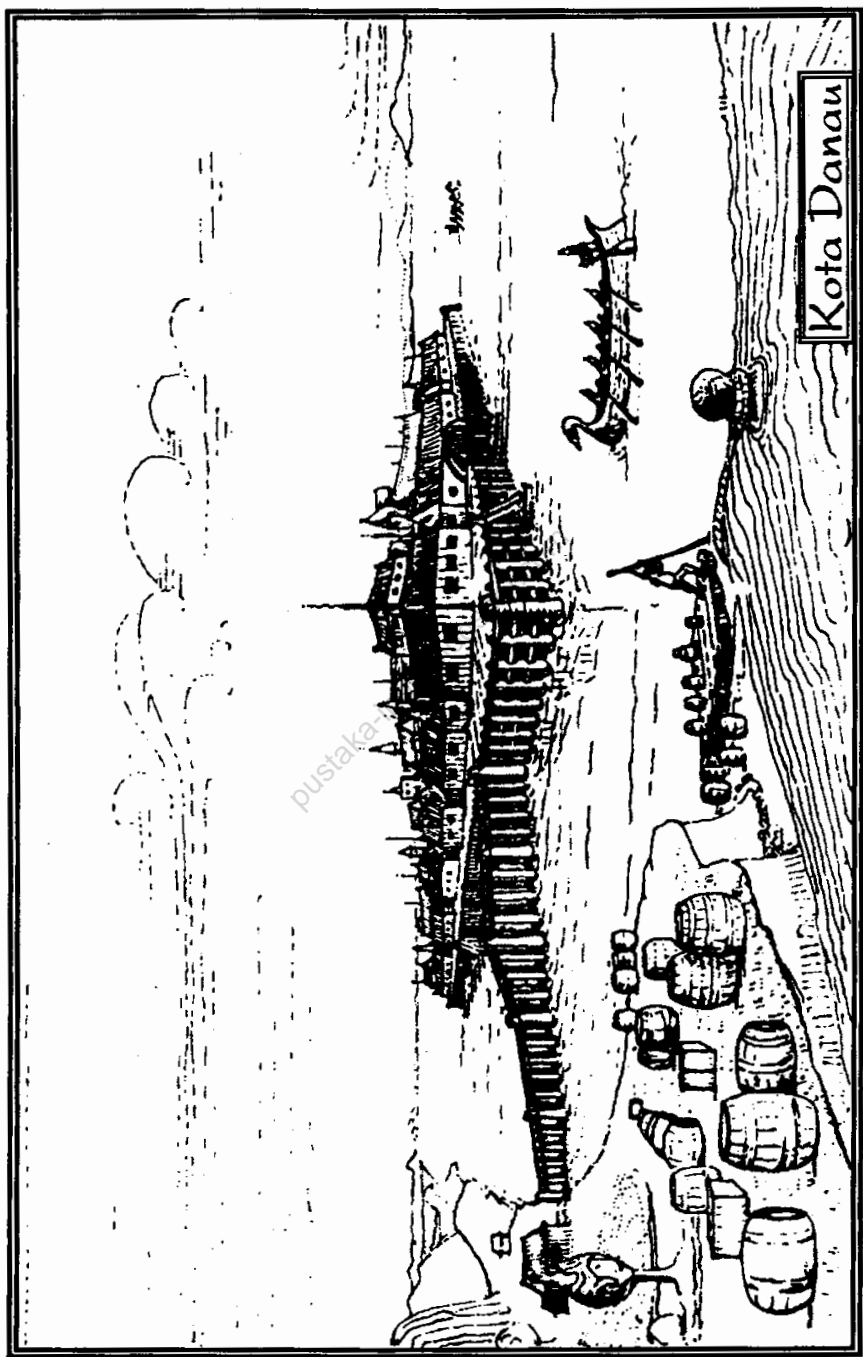
MENDAPAT SAMBUTAN HANGAT

HARI makin terang dan makin panas. Rakit tong terus menghilir dihanyutkan arus. Beberapa waktu kemudian sungai membelok, dan di sebelah kiri tampak tebing karang yang curam. Di bawah tebing ini aliran air sangat deras. Air berombak, bergolak, dan menggelegak. Tiba-tiba, setelah tebing dilalui, mereka sampai ke bagian sungai yang tepinya landai. Di kiri-kanan sungai tidak kelihatan pohon-pohonan lagi. Bilbo melihat alam yang sangat luas.

Sejauh-jauh mata memandang, Bilbo melihat dataran yang sangat luas. Sungai pun sudah sangat melebar. Kadang-kadang permukaan air sungai bersatu dengan permukaan rawa yang sangat luas. Di sana-sini tampak rumput air dan pulau-pulau kecil. Tapi di tengah sungai arus air masih tetap deras. Nun jauh di sana, Gunung Sunyi menjulang tinggi! Puncaknya tampak hitam, beberapa bagiannya tertutup cabikan awan. Gunung ini tegak sendirian, di atas hutan dan rawa-rawa. Gunung Sunyi! Bilbo datang jauh-jauh untuk melihatnya, setelah mengalami berbagai petualangan, dan ia sama sekali tidak menyukai rupa gunung ini.

Bilbo mendengarkan percakapan antara tukang rakit. Dicamkannya semua keterangan yang bisa dikumpulkan. Segera ia sadar bahwa ia sudah sangat mujur bisa melihat gunung ini, walau hanya dari jauh. Kedudukan Bilbo sangat sulit. Ia juga tidak tahu bagaimana nasib para Kurcaci di dalam tong. Walaupun demikian, ia masih lebih mujur daripada perkiraan-

Kota Danau



nya. Tukang-tukang rakit mengobrol tentang perdagangan melalui jalan air, serta lalu lintas yang makin ramai di sungai, karena jalan dari Timur menuju Mirkwood sudah lenyap, atau tak pernah dipakai. Bilbo juga mendengar tentang pertengkaran antara manusia penghuni Danau dan Peri Hutan, berkenaan dengan pemakaian Sungai Hutan dan pemeliharaan tanggulnya. Daerah di situ sudah sangat berubah dibandingkan zaman ketika para Kurcaci masih tinggal di Gunung. Masa itu sudah hampir dilupakan sama sekali. Di tahun-tahun terakhir, daerah itu juga mengalami banyak perubahan, bahkan sejak terakhir kali Gandalf mendengar cerita tentang daerah ini. Hujan dan banjir besar semakin memperbesar aliran sungai ke arah timur. Juga telah terjadi satu-dua kali gempa bumi. Banyak yang berpendapat bahwa ini karena naga yang tinggal di bawah Gunung, dan hampir semua melemparkan kutukan ke arah Gunung Sunyi. Rawa dan lapangan lumpur semakin meluas. Jalan-jalan setapak lenyap. Para pengembara yang mencoba mencari jalan yang sudah lenyap juga turut lenyap. Jalan Peri yang disarankan oleh Beorn untuk dilalui juga sudah tidak pasti lagi ujungnya sampai ke mana. Ujung jalan di sebelah timur hutan sudah tak pernah dilalui lagi. Siapa saja yang ingin keluar dari Mirkwood hanya bisa selamat kalau melalui jalan sungai, dan sungai ini dijaga oleh Raja Peri Hutan!

Jadi, ternyata Bilbo berhasil melewati satu-satunya jalan yang bisa dilalui. Mungkin Bilbo yang menggigil kedinginan akan merasa senang, seandainya ia tahu bahwa berita tentang mereka telah sampai kepada Gandalf. Waktu itu Gandalf berada di tempat yang sangat jauh dari situ, sedang menyelesaikan urusannya. Ia sudah merasa gelisah dan khawatir, serta sudah bersiap-siap mencari Thorin dan kawan-kawannya. Tapi Bilbo tidak tahu hal itu!

Yang diketahuinya hanyalah bahwa sungai itu seakan tak ada habis-habisnya. Ia juga sadar akan perutnya yang lapar serta rasa dingin yang dideritanya, dan rupa Gunung Sunyi

sama sekali tidak disukainya. Gunung ini seakan-akan merengut mengancamnya, sementara ia makin mendekat.

Tapi, beberapa waktu kemudian, sungai itu membelok ke arah selatan. Gunung kelihatan makin menjauh. Kemudian tepi sungai jadi berbatu-batu. Sungai makin menyempit dan arusnya makin deras. Mereka hanyut mengikuti arus dengan kecepatan luar biasa.

Matahari telah terbenam. Kini sungai membelok lagi agak ke Timur, dan bermuara di Danau Panjang. Muara itu sangat lebar, di kiri-kanannya tampak tebing karang yang seperti pintu gerbang, di bawahnya penuh taburan batu kerikil. Danau Panjang! Bilbo tak pernah membayangkan ada danau seluas itu. Hampir seperti lautan saja! Danau itu begitu luas, sehingga pantai di seberangnya hanya kelihatan sayup-sayup, dan bentuk danau ini memanjang, ujungnya sama sekali tidak kelihatan. Bilbo hanya mengetahui keadaan di situ menurut peta yang pernah dilihatnya. Dari sebelah utara, Sungai Deras mengalir dari Dale dan masuk ke danau. Rupanya dulu danau ini merupakan sebuah lembah berdinding karang yang sangat besar dan dalam. Karena dialiri Sungai Deras dan Sungai Hutan, akhirnya lambat laun menjadi danau. Di ujung danau sebelah selatan, air keluar lagi melalui air terjun yang sangat tinggi, menuju daerah-daerah yang belum dikenal. Di senja yang sunyi, suara air terjun terdengar seperti bunyi menderu samar-samar.

Tidak jauh dari muara Sungai Hutan berdiri kota aneh seperti yang sudah didengar Bilbo di gudang minuman dalam gua Peri. Kota ini didirikan di atas danau, tapi ada beberapa bangunan dan pondok yang berdiri di tepian. Sebuah jembatan kayu dibangun untuk menghubungkan tepi danau dengan kota di tengahnya. Kota di tengah danau ini terlindung dari arus deras air Sungai Hutan oleh tanjung batu karang yang membentuk sebuah teluk yang tenang. Kota Danau itu dibangun dari kayu, cukup makmur dan ramai. Penghuninya bukan Peri, melainkan Manusia yang masih berani tinggal

begitu dekat dengan gunung naga. Mereka masih melakukan perdagangan melalui sungai ke Selatan. Barang dagangan diangkat melalui air terjun dan dibawa terus ke kota. Di zaman dulu mereka juga melakukan perdagangan dengan Kota Dale, waktu kota ini masih kaya raya dan makmur. Di masa itu armada perahu dagang hilir-mudik melalui Sungai Deras. Sekembalinya dari Dale, perahu-perahu itu sarat dengan muatan emas. Beberapa perahu lainnya penuh prajurit berpakaian besi. Pernah terjadi beberapa peristiwa dalam peperangan, yang kini sudah menjadi legenda. Reruntuhan kota yang lebih besar masih bisa dilihat sepanjang pantai, kalau air turun di musim kering.

Tapi orang sudah tak ingat lagi dengan masa yang telah silam ini. Beberapa orang masih menyanyikan lagu tentang raja-raja Kurcaci dari Gunung, tentang Thrór dan Thráin bangsa Durin, tentang kedatangan Naga, serta jatuhnya Dale. Ada juga yang menyanyikan lagu tentang Thrór dan Thráin yang akan datang kembali, dan bahwa suatu hari kelak emas akan mengalir melalui sungai-sungai dari pintu gerbang gunung, dan kelak akan ada kegembiraan dan lagu baru yang penuh sukacita. Tapi legenda yang menyenangkan ini tidak banyak mempengaruhi kesibukan sehari-hari penduduk di sana.

Waktu rakit tong mulai kelihatan, perahu-perahu dayung berdatangan menyongsongnya dari arah kota. Terdengar suara berseru-seru memanggil Peri yang mengemudikan rakit. Kemudian tali dilemparkan, rakit diseret oleh beberapa perahu, keluar dari arus Sungai Hutan. Dengan mengitari tanjung batu, rakit ditarik ke teluk Kota Danau. Rakit itu dilabuhkan tidak jauh dari jembatan besar. Segera beberapa orang akan datang dari Selatan, mengambil tong-tong kosong untuk diisi kembali dengan barang yang akan dikirim ke kediaman Peri Hutan. Sementara itu, tong-tong dibiarkan terapung-apung. Tukang rakit dan tukang perahu pergi ke Kota Danau untuk makan-minum.

Seandainya mereka tahu apa yang terjadi kemudian, mereka pasti akan sangat terkejut. Malam segera turun, dan Bilbo pun bertindak. Mula-mula ia memutuskan tali pengikat tong, kemudian tong didorong ke tepi danau dan dibuka. Terdengar erangan dari dalam tong, dan keluarlah seorang Kurcaci yang keadaannya sangat menyedihkan. Janggutnya yang kusut-masai penuh jerami basah. Badannya kaku dan pegal-pegal. Juga ia tergores-gores dan memar. Karena keadaannya begitu payah, ia tidak kuat berdiri. Ia tersungkur ke air dangkal dan terus mengerang-erang. Kurcaci ini adalah Thorin, tapi rupanya sudah tidak keruan. Ia hampir tak bisa dikenali lagi, kalau tidak melihat kalung emas dan tudung biru yang dipakainya. Bahkan tudungnya pun sudah kumal dan jumbai peraknya sudah pudar. Ia tampak sangat menderita karena kelaparan, wajahnya galak seperti anjing yang dirantai dalam kandang dan dilupakan selama seminggu. Lama sekali ia marah-marah dan tidak mau bersikap sopan pada Bilbo.

"Nah, kau hidup atau mati?" tanya Bilbo dengan ketus. Mungkin ia lupa bahwa ia sendiri sudah makan, padahal Kurcaci ini begitu lama tidak makan apa-apa. Ia pun bisa menggunakan kaki dan tangannya, serta bernapas dengan udara segar. "Kau masih dalam penjara, atau sudah bebas? Cepat gosok tangan dan kakimu, dan bantu aku mengeluarkan yang lainnya. Itu kalau kau menginginkan makanan dan meneruskan petualangan konyol ini. Lagi pula, ini petualanganmu, bukan petualanganku!"

Thorin sadar bahwa kata-kata Bilbo masuk akal. Setelah mengerang lagi beberapa kali, ia membantu Bilbo sebisanya. Sungguh susah mencari tong mana yang berisi Kurcaci! Malam gelap, dan mereka harus berendam dalam air dingin pula! Mereka mengetuk-ngetuk tong dan memanggil-manggil dari luar, dan hanya enam Kurcaci yang bisa menyahut. Mereka segera dikeluarkan dan dibantu ke pinggir. Di pantai, mereka duduk sambil mengomel dan mengerang-erang. Semuanya basah kuyup, pegal-pegal, dan sekujur badan terasa

sakit. Mereka hampir-hampir belum memahami bahwa mereka sudah dibebaskan. Jadi, mereka pun belum mengucapkan terima kasih secara semestinya.

Dwalin dan Balin yang keadaannya paling menyedihkan. Sia-sia saja minta mereka turut membantu. Bifur dan Bofur lebih kering dan tidak terlalu menderita, tapi mereka terus tiduran dan tidak mau berbuat apa-apa. Kili dan Fili, yang paling muda di antara para Kurcaci, dipak dengan rapi dalam tong yang lebih kecil, dan dialasi jerami banyak-banyak. Mereka keluar dari tong sambil tersenyum, tubuh mereka tidak banyak tergores-gores, dan pegal-pegal mereka juga segera hilang.

"Aku tidak ingin lagi mencium bau apel seumur hidupku!" kata Fili. "Tongku penuh bau apel. Mencium bau apel terus-menerus dengan perut lapar dan tak bisa bergerak, bisa membuat orang jadi gila. Aku bisa makan apa saja selama berjam-jam sekarang—asal jangan buah apel!"

Dengan bantuan Fili dan Kili, akhirnya Thorin dan Bilbo berhasil menemukan Kurcaci-Kurcaci lainnya serta mengeluarkan mereka. Bombur tua yang gendut entah tidur atau pingsan. Dori, Nori, Ori, Oin, dan Gloin basah kuyup, dan tampaknya mereka sudah setengah mati. Mereka harus dibawa satu per satu dan dibaringkan di pantai.

"Nah, sekarang kita semua sudah kumpul kembali!" kata Thorin. "Kita harus berterima kasih pada Mr. Baggins. Kurasa sudah sepantasnya dia menerima ucapan terima kasih kita, walaupun aku lebih suka seandainya dia bisa merencanakan perjalanan yang lebih menyenangkan. Tapi pokoknya... kami semua sekali lagi berutang budi padamu, Mr. Baggins. Kami akan mengucapkan terima kasih dengan cara yang lebih patut, setelah kami makan dan kesehatan kami pulih kembali. Dan selanjutnya bagaimana?"

"Kusarankan kita pergi ke Kota Danau," kata Bilbo. "Apa lagi yang bisa kita lakukan selain itu?"

Selain itu memang tidak ada lagi yang bisa disarankan.

Maka Thorin dan Fili, Kili dan Bilbo, berjalan sepanjang pantai menuju jembatan besar. Lain-lainnya mereka tinggalkan. Di muka jembatan ada pengawal-pengawal yang bertugas menjaga, tapi mereka tidak menjaga secara cermat, sebab sudah lama keadaan aman. Mereka bersahabat dengan Peri Hutan. Bangsa lainnya jauh dari situ. Lagi pula banyak orang muda penghuni kota yang tidak percaya bahwa ada naga di gunung. Mereka terang-terangan menertawakan orang tua-tua yang bercerita bahwa waktu masih muda mereka pernah melihat naga terbang di udara. Maka tidak heran kalau para pengawal yang seharusnya menjaga jembatan waktu itu sedang minum-minum di pondok mereka. Mereka tidak mendengar suara tong-tong dibuka, juga tidak mendengar bunyi langkah kaki keempat penyelidik itu. Alangkah terkejutnya mereka waktu Thorin Oakenshield melangkah masuk.

"Kau siapa? Kau mau apa?" seru mereka seraya terlonjak berdiri dan meraih senjata.

"Thorin, anak Thrain, anak Thrór, Raja di Bawah Gunung!" kata Thorin dengan suara keras. Memang rupanya mirip raja, walaupun pakaian dan tudungnya kusut dan kumal. Kalung dan ikat pinggang emasnya berkilauan, matanya hitam dan penuh wibawa. "Aku telah kembali. Aku ingin bertemu dengan Wali Kota!"

Setelah itu terjadilah kegemparan besar. Beberapa orang yang lebih tolol lari keluar dari pondok mereka, karena mengira Gunung akan seketika berubah menjadi emas, dan aliran sungai berubah warna menjadi kuning. Kapten pengawal maju ke muka.

"Dan mereka ini siapa?" tanyanya sambil menunjuk Fili, Kili, dan Bilbo.

"Mereka kemenakanku," jawab Thorin. "Fili dan Kili masih keturunan Durin, dan Mr. Baggins seperjalanan dengan kami dari Barat."

"Kalau kau datang dengan damai, letakkan senjatamu!" kata Kapten.

"Kami tidak punya senjata," kata Thorin, dan ia tidak berdusta. Pisau mereka sudah dirampas Peri Hutan, demikian juga pedang Orcrist. Pisau Bilbo tetap tersembunyi, dan ia tidak mengatakan apa-apa. "Kami tidak memerlukan senjata, sebab kami akan kembali ke hak milik kami sendiri, seperti yang sudah diceritakan sejak dulu. Kami pun tak bisa melawan orang begitu banyak. Bawa aku kepada tuanmu!"

"Dia sedang berpesta," kata Kapten.

"Itu juga sebabnya kami harus segera diantar ke sana!" kata Fili cepat-cepat. Ia sudah tak sabar karena mereka bicara melulu. "Kami lelah dan lapar setelah perjalanan jauh. Lagi pula, ada kawan kami yang sakit. Lekas, jangan banyak bicara lagi. Kalau tidak, kau sendiri yang akan mendapat marah tuanmu!"

"Kalau begitu, mari ikut aku!" kata Kapten. Bersama enam pengawal lainnya, ia mengantarkan para pendatang itu menyeberangi jembatan. Mereka terus masuk pintu gerbang, dan pergi ke tengah pasar kota. Di situ gedung-gedung dibangun melingkar di atas tonggak kayu, dan di tengahnya terdapat air luas yang tenang. Dari dermaga banyak terdapat tangga turun ke permukaan danau. Dari sebuah gedung besar memancar keluar cahaya terang benderang, serta terdengar banyak suara. Mereka melewati pintu dan mengerjap-ngerjapkan mata karena silau. Di dalam banyak orang sedang duduk mengelilingi meja-meja panjang.

"Aku Thorin, anak Thrain, anak Thrór, Raja di Bawah Gunung! Aku kembali!" seru Thorin dengan suara keras dari pintu, sebelum si kapten sempat mengatakan apa pun.

Semua terlonjak berdiri. Wali Kota melompat dari kursi besar yang didudukinya. Tapi yang paling terkejut adalah tukang rakit dan Peri yang duduk di ujung ruangan. Mereka mendesak ke dekat meja Wali Kota seraya berseru,

"Ini tawanan raja kami yang melarikan diri! Ini Kurcaci-Kurcaci gelandangan yang tidak mau menerangkan tentang

diri mereka sendiri. Mereka menerobos hutan dan mengganggu rakyat kami!”

”Benar begitu?” tanya Wali Kota. Ia berpendapat bahwa Thorin sama sekali tidak mirip dengan Raja di Bawah Gunung, kalau memang raja semacam itu benar-benar ada.

”Benar, kami diserang Raja Peri tanpa kesalahan apa-apa. Lalu kami ditawan tanpa alasan, padahal kami sedang dalam perjalanan menuju negeri kami sendiri,” jawab Thorin. ”Tapi kunci maupun terali besi tak bisa menahan perjalanan kami kembali, seperti yang sudah diceritakan sejak zaman dulu. Begitu juga penjara di kediaman Peri Hutan. Aku berbicara kepada Wali Kota di Kota Danau, bukan kepada tukang rakit.”

Wali Kota ragu-ragu. Dipandanginya mereka ganti-berganti. Di situ Raja Peri sangat besar pengaruhnya, dan Wali Kota tak ingin bermusuhan dengannya. Ia pun tidak begitu memedulikan nyanyian-nyanyian lama. Perhatiannya hanya tertuju pada perdagangan dan pajak, sebab kedudukannya tergantung pada itu semua. Tapi lain-lainnya punya pendapat berbeda. Segera mereka mengambil keputusan tanpa pertimbangan Wali Kota. Berita kedatangan Raja di Bawah Gunung segera disebarkan, merembet dengan cepat ke seluruh kota, seperti kebakaran. Dermaga segera penuh dengan orang yang datang berlarian. Beberapa orang mulai menyanyikan potongan-potongan lagu tentang kedatangan Raja di Bawah Gunung. Mereka tak peduli bahwa yang datang itu cucu Thrór, bukan Thrór sendiri. Lain-lainnya turut menyanyi, dan suara nyanyian pun terdengar di mana-mana.

Iniilah yang mereka nyanyikan:

*Raja di Bawah Gunung,
Raja yang kaya raya,
Yang harta bendanya menggunung
'kan kembali kepada miliknya!*

*Mahkota akan dipakainya lagi,
Dan harpanya akan dilaras,
Lagunya 'kan dinyanyikan kembali
Sementara istananya menggemakan emas.*

*Hutan akan bergoyang dan berdesah
Juga rumput di padang yang panas;
Hartanya akan mengalir berlimpah
Dan arus sungai menjadi emas.*

*Sungai akan mengalirkan kegembiraan,
Danau bersinar dan menyala,
Lenyaplah semua kesedihan
Kar'na Raja Gunung kini t'lah tiba!*

Itulah antara lain yang mereka nyanyikan. Kecuali itu juga terdengar seruan dan teriakan gegap gempita, di samping bunyi harpa dan biola. Belum pernah ada kegembiraan semacam itu selama bertahun-tahun terakhir ini. Peri-Peri Hutan sendiri mulai merasa sangat keheranan, juga takut. Mereka tidak tahu bagaimana Thorin bisa melarikan diri, dan mereka mulai berpikir jangan-jangan raja mereka telah membuat kesalahan besar. Wali Kota sendiri tak bisa berbuat lain kecuali menuruti kehendak orang banyak. Ya, setidaknya untuk saat itu, dan ia pura-pura ikut percaya pada kata-kata Thorin. Maka Wali Kota pun memberikan kursi besarnya pada Thorin. Fili dan Kili dipersilakan duduk di sebelahnya, di tempat kehormatan. Bahkan Bilbo juga diberi tempat di meja kehormatan. Dalam suasana ingar-bingar tak ada yang menanyakan asal-usulnya, walaupun dalam nyanyian ia tidak turut disebut-sebut.

Kemudian para Kurcaci lainnya dibawa masuk ke kota, di tengah suasana ramai. Perhatian penghuni kota pada mereka sungguh menakjubkan. Mereka semua dirawat, diberi makan serta tempat tinggal secara berlebih-lebihan. Sebuah rumah

besar diberikan pada Thorin dan kawan-kawannya. Beberapa perahu lengkap dengan tukang dayungnya disediakan khusus untuk keperluan mereka. Sepanjang hari khalayak ramai duduk di luar sambil menyanyikan lagu. Mereka bertepuk tangan dan bersorak setiap kali seorang Kurcaci menunjukkan batang hidungnya.

Beberapa lagu yang mereka nyanyikan adalah lagu yang sudah sangat tua. Tapi lainnya lagu-lagu baru, yang menceritakan kematian naga serta hadiah berlimpah-limpah yang dikirim ke Kota Danau melalui jalan sungai. Lagu ini sebagian besar dikarang oleh Wali Kota, dan tidak menyenangkan hati para Kurcaci. Tapi sementara itu mereka mendapat pelayanan yang sangat baik. Mereka merasa puas, dan segera menjadi gemuk serta kuat kembali. Dalam waktu seminggu saja semua Kurcaci sudah pulih kembali seperti semula. Mereka diberi pakaian dengan warna-warna semestinya. Janggut mereka dipangkas dan disisir rapi. Langkah mereka tegap. Thorin kelihatan gagah sekali. Rupa dan caranya berjalan penuh kebanggaan, seakan-akan kerajaannya sudah direbut kembali dan Smaug sudah dihabisi hingga berkeping-keping.

Penghargaan para Kurcaci kepada si *hobbit* makin lama makin besar. Mereka tidak lagi mengomel dan menggerutu. Mereka minum untuk kesehatannya, menepuk-nepuk punggungnya, dan selalu berusaha menyenangkan hatinya. Memang seharusnya begitu, sebab Bilbo tidak merasa gembira seperti mereka. Ia tak bisa melupakan rupa Gunung Sunyi. Pikiran tentang naga juga selalu merisaukan hatinya. Disamping itu, ia mulai terserang sesma. Selama tiga hari Bilbo terus-menerus bersin dan batuk. Ia tak bisa pergi ke luar, bahkan mengucapkan kata-kata dengan jelas pun sangat sulit baginya, dan di pesta-pesta ia hanya bisa berkata, "Teriba kasih bajak."

Sementara itu, Peri-Peri Hutan sudah kembali memudiki Sungai Hutan, membawa muatan barang dagangan. Alangkah

gemparnya di istana Raja Peri, ketika mendengar kabar lolosnya semua Kurcaci. Entah apa yang terjadi terhadap si kepala pengawal dan si pelayan. Tapi tentu saja selama tinggal di Kota Danau, para Kurcaci tak pernah menyebut-nyebut soal kunci atau tong, dan Bilbo sangat berhati-hati supaya rahasia kepandaianya menghilang tidak diketahui orang. Walaupun demikian, Peri-Peri Hutan rupanya bisa menduga apa yang telah terjadi. Tapi pasti bagi mereka Bilbo merupakan sebuah misteri besar. Yang jelas, sekarang Raja Peri tahu tujuan perjalanan para Kurcaci, atau mungkin juga hanya menduga-duga, dan Raja Peri berkata pada dirinya sendiri,

”Bagus! Kita lihat saja! Tapi tak ada harta yang akan bisa melewati Mirkwood dan lolos tanpa kuketahui. Tapi kurasa perjalanan mereka akan menemui akhir yang menyedihkan, dan itu sudah setimpal untuk perbuatan mereka!” Raja Peri sama sekali tak percaya Kurcaci akan mampu melawan dan membunuh naga seperti Smaug. Ia punya dugaan keras, paling-paling mereka akan melakukan pencurian atau semacamnya. Rupanya ia cukup bijaksana, lebih bijaksana daripada penghuni Kota Danau. Walaupun demikian, dugaannya tidak seluruhnya benar, sebagaimana akan kita saksikan nanti. Raja Peri mengirim mata-mata ke pantai danau, juga ke utara, ke arah gunung. Lalu ia menunggu perkembangan selanjutnya.

Setelah tinggal di Kota Danau selama dua minggu, Thorin mulai berpikir untuk meneruskan perjalanan. Ia harus segera minta tolong, sementara khalayak ramai masih mengeluhkan mereka. Pasti takkan baik hasilnya kalau menunggu sampai sikap mereka menjadi dingin. Maka ia menemui Wali Kota serta para penasihatnya. Ia mengatakan bahwa rombongannya akan segera melanjutkan perjalanan ke Gunung Sunyi.

Untuk pertama kalinya Wali Kota merasa heran dan agak takut. Ia mulai memikirkan, apakah benar Thorin keturunan raja-raja zaman dulu. Ia tak pernah mengira Kurcaci benar-benar akan berani mendekati Smaug. Sebelumnya ia yakin

mereka hanya serombongan penipu yang akan segera terbuka kedoknya. Dugaan Wali Kota ternyata keliru! Tentu saja Thorin benar-benar cucu Raja di Bawah Gunung. Juga tak pernah terdengar cerita tentang seorang Kurcaci yang tidak berani membalas dendam atau berusaha merebut kembali barang miliknya.

Tapi Wali Kota tidak keberatan melepas mereka pergi. Mereka tamu yang sangat besar biayanya. Kedatangan mereka mengubah suasana kota menjadi liburan panjang, dan perdagangan terhenti sama sekali. "Biar saja kalau mereka ingin mengusik Smaug. Kita lihat saja bagaimana dia akan menyambut mereka!" pikirnya. Tapi apa yang diucapkannya sangat berlainan dengan apa yang dipikirkannya. "Tentu saja, O Thorin, anak Thrain, anak Thror!" kata Wali Kota. "Tentu saja kau harus merebut kembali harta dan kerajaan milikmu. Saatnya kini sudah tiba, menurut bunyi nyanyian kuno. Kami akan memberikan bantuan sebisanya. Kami yakin kau takkan melupakan pertolongan kami, setelah kerajaanmu terebut kembali kelak."

Maka suatu hari mereka pun berangkat. Musim gugur sudah hampir berakhir. Angin dingin bertiup, dan daun-daun terus berguguran dengan cepat. Mereka naik tiga buah perahu besar yang sarat dengan perlengkapan dan persediaan makanan. Semua Kurcaci dan Mr. Baggins duduk nyaman di perahu yang dikayuh oleh tukang dayung memudiki sungai. Kuda beban dan kuda poni dikirimkan melalui jalan darat. Mereka akan bertemu dengan rombongan pengiring kuda di suatu tempat pendaratan. Wali Kota dan para penasihatnya mengucapkan selamat jalan dari tangga dermaga di muka balai kota yang menghadap ke danau. Rakyat melepas mereka dengan nyanyian dari dermaga dan jendela-jendela rumah. Dayung bercat putih dikayuhkan dengan kuat, dan mereka pun berangkat ke utara, ke muara sungai, untuk memulai perjalanan jauh. Satu-satunya yang tidak merasa gembira hanya Bilbo.

BAB 11

DI AMBANG PINTU

SELAMA dua hari mereka berperahu di Danau Panjang, terus memudiki Sungai Deras. Kini Gunung Sunyi sudah kelihatan, menjulang tinggi di depan mereka. Rupanya sangat suram dan menakutkan. Arus sungai sangat deras, dan mereka hanya bisa maju dengan lambat. Setelah tiga hari memudiki sungai, mereka menepi ke kiri, atau ke tepi sebelah barat, dan turun. Di situ mereka bertemu dengan rombongan pengiring kuda. Mereka menaikkan perbekalan ke punggung kuda. Sisa perbekalan yang tidak bisa dibawa mereka simpan di bawah tenda. Tapi tak ada satu pun orang Kota Danau yang mau menunggui tenda. Mereka tidak mau tinggal begitu dekat dengan Gunung Sunyi, walaupun hanya semalam.

"Kami tidak mau tinggal di sini, sebelum kata-kata dalam nyanyian-nyanyian itu benar-benar menjadi kenyataan," kata mereka. Rupanya mereka lebih percaya bahwa Naga benar-benar ada, daripada mempercayai petualangan Thorin dan kawan-kawannya. Sebenarnya perlengkapan mereka tak perlu dijaga, sebab daerah itu benar-benar kosong dan sunyi. Maka para pengantar pun segera naik perahu dan kembali menghiliri sungai. Mereka ingin segera kembali ke kota, walaupun senja sudah tiba.

Malamnya sangat sunyi, dan hawa terasa dingin. Semangat mereka mulai merosot. Keesokan harinya mereka meneruskan perjalanan. Balin dan Bilbo berkuda di belakang. Mereka masing-masing menuntun seekor kuda poni yang sarat per-

bekalan. Lain-lainnya berkuda lebih dulu, mencari tanah yang mudah dilalui. Kemajuan mereka lambat, sebab tidak ada jalan setapak. Mereka menuju ke arah barat laut, menjauhi tepi Sungai Deras. Makin lama mereka makin mendekati bukit-bukit yang merupakan kaki Gunung Sunyi, yang membujur ke arah selatan.

Perjalanan mereka sangat melelahkan. Disamping itu, keadaan sekitar mereka sunyi serta sangat mengerikan. Suara tertawa, nyanyian, atau bunyi harpa sama sekali tidak terdengar. Waktu mendengar nyanyian penghuni Kota Danau, kebanggaan dan harapan mereka melambung tinggi, tapi kini semuanya padam kembali demi melihat keadaan sekeliling mereka yang serbasuram.

Mereka sadar bahwa akhir perjalanan sudah dekat. Mungkin juga akhir perjalanan mereka akan sangat mengerikan! Kini mereka melalui tanah tandus. Kata Thorin, daerah itu dulu hijau dan subur. Di situ masih ada rumput sedikit, tapi tak lama kemudian tidak ada apa-apa lagi. Yang kadang-kadang kelihatan hanya tanggul kayu yang sudah hangus. Mereka makin mendekati Daerah Tandus yang Dihuni Naga, dan akhir tahun pun hampir tiba.

Tapi akhirnya mereka sampai ke kaki Gunung, tanpa halangan apa pun. Mereka belum bertemu dengan Naga, tapi sudah jelas bahwa daerah tandus itu biasa dilalui Naga, terbukti tak ada tanaman apa pun yang bisa tumbuh.

Gunung Sunyi tetap tampak angker, kini menjulang tinggi di atas mereka. Kemah pun mereka dirikan di sebelah barat Gunung. Deretan bukit yang merupakan kaki Gunung Sunyi berakhir pada sebuah gundukan bernama Bukit Gagak. Di bawah bukit inilah mereka berkemah. Di atas bukit masih ada tempat penjagaan peninggalan zaman dulu, tapi mereka belum berani mendakinya, sebab keadaannya terlalu terbuka.

Sebelum mencari pintu raksasa yang tersembunyi, Thorin mengirim rombongan penyelidik untuk melihat Gerbang Depan

yang terletak di sebelah Selatan, tempat Gerbang Depan berdiri. Yang terpilih sebagai penyelidik adalah Balin, Fili, Kili, dan Bilbo. Keempat penyelidik itu berjalan di bawah tebing karang kelabu, ke kaki Bukit Gagak. Di situlah terdapat mata air dari sungai yang mengalir ke Danau Panjang. Mula-mula anak sungai menikung ke lembah Dale, kemudian mengalir deras. Mereka melihat ke seberang sungai yang airnya berbuih-buih di antara batu-batu. Di seberang sungai terlihat sebuah lembah dalam bayangan Gunung. Di lembah ini tampak puing-puing rumah, menara, serta reruntuhan tembok kota.

"Itulah sisa kota Dale," kata Balin. "Dulu lereng-lereng gunung berwarna hijau karena hutan yang sangat lebat. Di masa lonceng-lonceng masih berdentang di kota itu, lembah tersebut sangat subur dan menyenangkan." Waktu mengatakan ini, Balin tampak sangat sedih. Ya, dulu dialah yang menemani Thorin pada saat Naga datang menyerang negerinya.

Mereka tidak berani menyusuri sungai lebih jauh ke arah Gerbang. Sebaliknya, mereka mengitari bukit dari arah selatan. Dari balik batu karang, mereka mengintip ke lubang gelap di dinding karang yang terjal. Dari lubang ini kelihatan air mengalir ke luar. Itulah mata air Sungai Deras. Dari situ juga keluar uap dan asap hitam. Tak ada yang bergerak, kecuali air dan uap. Kadang-kadang seekor gagak hitam terbang melintas. Suara yang terdengar hanya gemercik aliran air, dan kadangkala suara gagak yang parau. Balin menggigil.

"Mari kita kembali!" katanya. "Tak ada yang bisa kita lakukan di sini! Dan aku tidak menyukai burung-burung hitam itu. Mereka seperti mata-mata dari sesuatu yang jahat."

"Kalau begitu, naga masih hidup dalam gua di bawah Gunung—kurasa begitulah, kalau melihat asap yang keluar," kata Bilbo.

"Asap tidak membuktikan apa-apa," kata Balin. "Tapi aku yakin perkiraanmu benar. Mungkin dia sedang pergi. Atau bisa jadi dia sedang berbaring di lereng gunung, memperhatikan sekelilingnya. Walaupun dia tidak di dalam, kurasa

asap dan uap tetap keluar dari sana. Semua ruangan di dalam pasti penuh dengan uap napasnya yang berbau busuk.”

Mereka pun kembali ke kemah, masih dihantui pikiran yang menakutkan, sementara di atas sana burung-burung gagak masih berteriak-teriak. Pada bulan Juni mereka menjadi tamu Elrond. Kini musim gugur baru akan digantikan musim dingin, tapi rasanya saat-saat menyenangkan itu sudah bertahun-tahun lewat. Mereka sendirian di tengah padang belantara yang penuh bahaya. Harapan akan memperoleh pertolongan sama sekali tidak ada. Perjalanan mereka sudah hampir berakhir, tapi rasanya mereka masih sangat jauh dari tujuan yang harus dicapai. Semangat mereka sudah sangat menipis.

Namun anehnya semangat Bilbo lebih besar daripada yang lain-lainnya. Sering kali ia meminjam peta milik Thorin dan mengamati-amatinya, merenungkan pesan yang tertulis dengan huruf-huruf sandi dan tulisan-tulisan-bulan yang telah dibaca oleh Elrond. Dialah yang menyuruh para Kurcaci menyelidiki lereng-lereng sebelah barat, untuk mencari pintu rahasia. Penyelidikan mereka sungguh sangat berbahaya! Mereka memindahkan kemah ke sebuah lembah panjang yang lebih sempit daripada lembah di Selatan, tempat berdirinya Gerbang-Gerbang sungai. Dari situ kelihatan jajaran bukit yang merupakan kaki gunung membujur ke barat, di kiri-kanan lembah. Ujung bukit melandai ke daratan rendah yang luas. Di sebelah barat gunung tidak banyak ditemukan jejak kaki naga. Juga di situ ditumbuhi rumput, yang sangat berguna untuk makanan kuda. Kini matahari mulai terbenam di balik hutan. Hari-hari selanjutnya mereka akan mencari jalan setapak untuk mendaki di lereng gunung. Kalau peta itu tidak salah, di suatu tempat di lereng barat pasti ada pintu rahasia. Tapi berhari-hari usaha mereka sia-sia.

Akhirnya, secara tak terduga-duga, mereka menemukan apa yang mereka cari. Suatu hari Fili dan Kili, bersama

Bilbo, kembali menuruni lereng gunung, menuju kemah. Sekitar tengah hari, Bilbo merangkak ke balik batu besar yang berdiri sendirian, seperti tiang. Ia menemukan sebuah jalan setapak yang kelihatan seperti undak-undak untuk naik ke atas. Dengan gembira Bilbo dan kedua Kurcaci mengikuti tangga kasar ini. Ternyata yang mereka temukan itu memang jalan setapak. Jalan itu sering kali hilang, tapi selalu bisa ditemukan kembali. Akhirnya jalan setapak itu sampai ke tubir yang lebih sempit, membelok ke utara Gunung. Ketika melongok ke bawah, mereka melihat kemah mereka jauh di bawah, di tengah lembah. Maka mereka mengikuti jalan setapak ini dengan berpegangan pada dinding karang di sebelah kanan, sampai ke sebidang tanah datar dan berumput di lereng gunung. Di situ sunyi sekali. Ya, jalan masuknya memang sangat tersembunyi, dari bawah tertutup tebing curam, dari jauh juga tidak kelihatan, karena terlampau kecil, hingga kelihatannya hanya seperti retakan kecil pada tebing karang. Tapi jalan masuk itu bukanlah gua, bagian atasnya terbuka ke langit, namun di ujung sebelah dalamnya menjulang sebuah dinding datar yang sebelah bawahnya, dekat tanah, sangat licin dan tegak, seperti hasil buatan tukang batu, hanya saja tidak memiliki engsel ataupun celah. Di situ sama sekali tidak ada bendul atau ambang pintu, apalagi gerendel atau lubang kunci. Tapi semua yakin bahwa mereka sudah menemukan pintu rahasia itu.

Mereka memukul-mukul dan mendorong, memohon-mohon agar pintu terbuka, bahkan juga mengucapkan potongan-potongan mantra untuk membuka pintu. Tapi tak ada yang bergerak. Akhirnya semua kelelahan dan duduk terperenyak di rumput. Sore hari mereka turun kembali ke kemah.

Malamnya di kemah semua bergembira mendengar berita penemuan pintu rahasia. Paginya mereka berkemas-kemas untuk pindah lagi. Hanya Bofur dan Bombur yang ditinggalkan di lembah. Mereka harus menjaga kuda dan perbekalan yang

telah diambil dari tepi sungai. Lain-lainnya pergi melalui jalan setapak, menuju dataran di lereng gunung. Mereka tidak bisa membawa bungkusan atau bekal apa pun, sebab tubir yang dilewati terlalu sempit dan berbahaya. Terbuka seratus lima puluh kaki ke batu-batu karang tajam di bawah. Tubuh mereka masing-masing diikat dengan tali panjang, dan akhirnya mereka bisa sampai ke dataran berumput tanpa halangan.

Di situ mereka memasang kemah. Tenda dan perlengkapan lainnya mereka kerek ke atas dengan tali. Dengan tali mereka juga menurunkan Kili atau Kurcaci lainnya untuk tukar-menukar berita, atau untuk mengganti penjaga, sementara Bofur dikerek ke kemah lama. Hanya Bombur yang tidak mau dikerek ke atas. Melalui jalan setapak pun ia tidak mau.

"Aku terlalu gemuk untuk memanjat-manjat begitu," katanya. "Nanti di atas aku gamang dan menginjak janggutku sendiri, lalu kalian akan berjumlah tiga belas lagi. Lagi pula, talinya kurang kuat untuk mengikat badanku."

Untunglah kelak terbukti tali itu cukup kuat untuk mengerek badan Bombur.

Sementara itu, beberapa di antara mereka menjelajahi jalan setapak tersebut lebih jauh, dan menemukan jalan lain yang mengarah makin tinggi ke gunung. Tapi tak ada yang berani pergi lebih tinggi lagi. Mereka pun berpendapat itu tak ada gunanya. Di atas sana keadaannya sama sekali sunyi. Tak ada burung yang berbunyi. Yang terdengar hanyalah desisan angin di celah-celah bebatuan. Tak ada suara burung atau apa pun. Mereka berbicara dengan suara perlahan. Tak ada yang berani berseru atau menyanyi. Semua sadar bahwa bahaya sangat dekat. Lain-lainnya yang sibuk dengan pintu rahasia juga tidak mendapatkan hasil. Mereka tidak mengindahkan apa yang tertulis dengan huruf sandi atau tulisan-bulan, dan cuma sibuk mencari letak pintu rahasia di dinding karang yang rata. Dari Kota Danau mereka telah membawa

linggis dan tembilang. Mula-mula perkakas ini mereka gunakan, tapi batu karang itu begitu keras. Ujung tembilang patah atau bengkok seperti timah. Rupanya perkakas pertambangan sama sekali tak berdaya untuk membuka pintu yang ditutup dengan kekuatan sihir. Mereka pun ketakutan karena bunyi tembilang beradu dengan batu terdengar sangat keras meng-gema.

Bilbo merasa bosan dan kesal duduk begitu lama di ambang pintu. Memang sebenarnya tidak ada pintu, tapi mereka menyebut dataran sempit di sisi dinding ini "ambang pintu". Maksudnya untuk melucu, teringat kata-kata yang diucapkan Bilbo lama berselang dalam pesta di rumahnya. Ya, waktu itu Bilbo mengatakan bahwa mereka boleh duduk di ambang pintu sampai bisa memikirkan sesuatu. Dan sekarang itulah yang mereka lakukan. Mereka hanya bisa duduk-duduk atau berkeliaran tanpa tujuan, dan makin lama mereka makin murung.

Waktu menemukan jalan setapak, semangat mereka naik sedikit, tapi kini semangat mereka sudah merosot kembali. Namun mereka masih belum mau menyerah. Bilbo kini tidak merasa lebih cerdik daripada para Kurcaci. Ia juga tidak mau berbuat apa-apa, kecuali duduk bersandar pada dinding karang, melihat ke arah Mirkwood, dan wilayah di belakang hutan itu. Ia seakan bisa melihat samar-samar Pegunungan Berkabut jauh di kaki langit. Kalau para Kurcaci menanyakan apa yang sedang dilakukannya, ia menjawab,

"Kalian bilang tugasku adalah duduk di ambang pintu dan berpikir. Nah, aku sedang duduk dan berpikir." Tapi Bilbo tidak sedang memikirkan tugas yang dibebankan kepadanya. Ia memikirkan Daerah Barat nun jauh di sana, serta liang-*hobbit* di bawah Bukit yang menyenangkan.

Di tengah dataran berumput ada sebuah batu kelabu besar. Dengan pandangan hampa Bilbo melihat ke batu ini. Diperhatikannya beberapa ekor siput besar yang merayap-rayap pada batu. Rupanya binatang-binatang ini menyukai tempat



Gerbang Depan

terlindung dan sejuk itu. Beberapa ekor sedang memanjat perlahan-lahan pada sisi batu.

"Besok pagi sudah minggu terakhir musim gugur," kata Thorin suatu hari.

"Dan setelah musim gugur datanglah musim dingin," kata Bifur.

"Dan kemudian tahun baru pun tiba," kata Dwalin. "Janggut kita akan tumbuh terus hingga mencapai lembah, tapi tidak bakal ada apa pun yang terjadi di sini. Dan apa kerja pencuri kita? Karena dia punya cincin ajaib, kurasa dia bisa masuk melalui Gerbang Depan untuk menyelidik!"

Bilbo mendengar percakapan ini—Kurcaci-Kurcaci itu ada di atas karang tempatnya duduk. "Ya ampun!" pikirnya. "Jadi, mereka sudah mulai berpikir begitu? Selalu saja aku yang harus melepaskan mereka dari kesulitan, sejak Gandalf pergi. Apa yang harus kulakukan? Seharusnya dari dulu aku sudah tahu bahwa bencana mengerikan akan menimpaku. Aku tidak tahan lagi melihat lembah Dale yang menyedihkan. Lebih-lebih pintu gerbang yang mengeluarkan asap!"

Malamnya ia merasa sangat sedih dan tak bisa tidur. Esoknya semua Kurcaci pergi mengembara ke segala arah. Ada yang berkuda di lembah, dan ada pula yang berkelana di lereng gunung. Sepanjang hari Bilbo duduk murung di dataran berumput, memandang batu, atau menatap ke barat, ke arah celah sempit itu. Ia punya perasaan aneh, seakan-akan ia sedang menunggu sesuatu. "Mungkin hari ini Gandalf akan datang tiba-tiba," pikirnya.

Kalau ia mengangkat kepalanya, Bilbo bisa melihat sekilas hutan nun jauh di sana. Ketika matahari bergulir ke barat, tampak kilatan cahaya kuning di atas hutan, seakan-akan sinar matahari berusaha menangkap warna dedaunan terakhir yang pucat. Segera matahari yang seperti bola jingga mulai terbenam. Bilbo berdiri mengintip dari celah sempit, dan tampaklah bulan muda yang tipis di atas cakrawala.

Pada saat yang sama, ia mendengar suara berderak di belakangnya. Bilbo menoleh. Di atas batu kelabu ada seekor burung srigunting, warna bulunya hitam seperti arang, dadanya kuning berbintik-bintik hitam. Burung ini sangat besar, jauh lebih besar daripada srigunting yang pernah dilihatnya. "Krak, krak!" bunyinya. Burung ini menangkap siput dan mengempaskannya ke batu. "Krak! Krak!"

Tiba-tiba Bilbo mengerti. Semua bahaya dilupakannya. Ia berdiri di tubir dan berseru memanggil para Kurcaci. Ia berteriak sambil melambai-lambaikan tangan. Kurcaci-Kurcaci yang paling dekat dengannya segera menghampirinya, merayap tersaruk-saruk dan tersandung-sandung sepanjang tubir, dalam hati bertanya-tanya ada apa gerangan. Lain-lainnya minta dikerek ke atas dengan tali, kecuali Bombur, karena ia sedang tidur nyenyak.

Bilbo segera menjelaskan. Semua Kurcaci terdiam. Bilbo berdiri dekat batu kelabu, dan semua Kurcaci menggoyang-goyangkan janggut tak sabar. Matahari turun makin rendah, dan harapan mereka pun merosot. Para Kurcaci menggeram, tapi Bilbo tetap berdiri tanpa bergerak-gerak. Bulan muda pun turun ke cakrawala. Kini senja sudah tiba. Tiba-tiba, ketika mereka sudah hampir putus asa, seberkas cahaya matahari bersinar menembus celah pada awan. Cahayanya masuk melalui celah sempit pada karang, dan mengenai dinding batu yang rata. Burung srigunting yang selama itu melihat dari tempatnya bertengger berbunyi dengan suara keras. Terdengar bunyi berderak keras. Selapis karang dari dinding pecah dan jatuh. Tiba-tiba tampaklah sebuah lubang, kira-kira setinggi tiga kaki dari tanah.

Para Kurcaci gemetar, takut jangan-jangan kesempatan ini akan lenyap kembali. Mereka mendorong batu sekuat-kuatnya—namun usaha mereka sia-sia.

"Kuncinya! Kuncinya!" seru Bilbo. "Mana Thorin?"

Thorin segera menghampiri Bilbo.

"Kuncinya!" teriak Bilbo. "Kunci yang disertakan dengan peta! Cobalah sekarang, semoga belum terlambat!"

Thorin mengambil kunci yang dikalungkan dengan rantai pada lehernya. Dimasukkannya kunci itu ke dalam lubang. Pas sekali dan bisa diputar! Klek! Kilatan cahaya sudah lenyap. Matahari terbenam, bulan tak ada lagi, dan senja pun turun. Kini mereka mendorong bersama-sama. Perlahan-lahan sebagian dinding membuka. Mula-mula pada dinding tampak ada retakan panjang, makin lama makin lebar. Tampaklah sebuah pintu setinggi lima kaki, dan lebarnya tiga kaki. Perlahan-lahan dan tanpa suara pintu itu membuka ke dalam.

Kelihatannya seakan-akan kegelapan mengalir ke luar dari lubang di lereng gunung. Kini di sekitar mereka gelap pekat. Tak ada yang kelihatan dari pintu yang menganga, serta terowongan yang menuju ke bawah.

pustaka-indo.blogspot.com

BAB 12

KETERANGAN BERHARGA

BEBERAPA waktu lamanya para Kurcaci berdiri dalam gelap di muka pintu, sambil berdebat. Akhirnya Thorin berkata,

"Sekarang sudah tiba waktunya bagi Mr. Baggins yang kita hormati, yang telah membuktikan dirinya sebagai teman yang baik dalam perjalanan jauh, serta seorang *hobbit* gagah berani dengan kecerdikan yang jauh melebihi ukuran badannya, dan kalau boleh aku berkata dia memiliki nasib baik yang luar biasa—sekarang sudah tiba waktunya bagi dia untuk melakukan tugasnya, tugas yang menyebabkan dia disertakan dalam Rombongan ini. Sekarang sudah tiba waktunya bagi dia untuk bekerja agar mendapat Imbalan yang layak."

Thorin memang sudah biasa berbicara panjang-lebar, setiap kali ada kesempatan penting. Banyak lagi yang dikatakannya. Kalau ditulis semua pasti sangat membosankan. Memang itu sebuah kesempatan penting, tapi Bilbo sudah tak sabar. Ia sudah hafal sekali dengan kebiasaan Thorin, dan ia juga tahu tujuan kata-kata Thorin.

"Kalau kau ingin mengatakan bahwa tugaskulah untuk masuk ke pintu rahasia lebih dulu, O Thorin anak Thrain Oakenshield, semoga janggutmu tumbuh lebih panjang lagi," kata Bilbo marah, "cepat katakan saja, jangan bertele-tele! Mungkin aku akan menolak. Aku sudah dua kali melepaskan kalian dari kesulitan, padahal itu sama sekali tidak tercantum dalam perjanjian. Jadi, kurasa aku sudah layak menerima

imbangan. Tapi, seperti kata ayahku, 'tiga kali baru adil'—maka kurasa aku tidak akan menolak. Mungkin aku mulai lebih yakin pada keberuntunganku, tidak seperti di masa yang sudah lama silam..."—yang dimaksud Bilbo adalah musim semi yang lalu di rumahnya, tapi rasanya seperti sudah berabad-abad lewat—"tapi kurasa aku mau mengintip sebentar untuk menyelidiki. Siapa ikut denganku?"

Bilbo tidak mengharapkan semua Kurcaci berebut menawarkan diri, maka ia tidak merasa kecewa. Fili dan Kili kelihatan kurang senang dan berdiri di atas satu kaki, tapi yang lain-lainnya tidak berpura-pura ingin mengajukan diri. Yang menawarkan mau ikut hanya Balin. Ia agak menyayangi si *hobbit*. Ia mengatakan mau ikut masuk, setidaknya separuh jalan, supaya bisa minta pertolongan kalau perlu.

Paling-paling inilah yang bisa dikatakan tentang Kurcaci-Kurcaci itu: mereka bermaksud membayar mahal pada Bilbo untuk tugasnya. Mereka membawanya untuk melakukan pekerjaan berbahaya, dan mereka tidak keberatan bila Bilbo bersedia melakukannya. Tapi mereka juga akan berusaha sedapat mungkin melepaskan Bilbo dari bahaya, seandainya Bilbo tertimpa bahaya. Dulu saja mereka menolong Bilbo, waktu ia tertangkap *troll* pada awal petualangan mereka, padahal waktu itu mereka belum lagi punya alasan untuk merasa berterima kasih padanya. Begitulah: Kurcaci bukan pahlawan. Mereka makhluk yang penuh perhitungan, serta sangat menghargai nilai uang. Beberapa Kurcaci ada yang jahat dan penuh tipu muslihat, tapi ada juga yang tidak, seperti Thorin dan kawan-kawannya. Mereka jujur, tapi tidak lebih dari itu.

Bintang-bintang mulai bermunculan di langit yang pucat, ketika Bilbo merangkak masuk melalui pintu rahasia ke dalam Gunung. Jalannya ternyata jauh lebih mudah daripada yang diperkirakannya. Terowongan ini bukan lorong *goblin*, dan bukan pula gua Peri Hutan. Terowongan ini dibuat oleh

Kurcaci, pada masa puncak kejayaan mereka. Terowongan itu lurus seperti penggaris, lantai dan dindingnya halus, dan terus melandai ke bawah, menuju ujung gelap jauh di bawah sana.

Beberapa waktu kemudian, Balin berhenti. Dari tempatnya berhenti, samar-samar ia masih bisa melihat pintu terowongan. Ia juga bisa mendengar suara bisikan kawan-kawannya di luar, yang sampai ke telinganya melalui gema yang dipantulkan terowongan tersebut. "Semoga berhasil!" katanya pada Bilbo. Bilbo memakai cincinnya. Mengetahui bahwa suara sedikit saja sudah menimbulkan gema dalam terowongan, ia berusaha lebih berhati-hati. Tanpa suara ia merayap turun, turun, dan terus turun ke bawah, menuju kegelapan. Ia gemetar ketakutan, tapi ia mengatupkan bibir dan wajahnya tampak penuh tekad.

Ia sudah sangat berubah dari saat ia berlari-lari meninggalkan rumahnya tanpa saputangan, lama berselang. Kini ia sudah lama sekali tidak membawa-bawa saputangan. Dicaputnya pedang dari sarungnya, dikencangkannya ikat pinggang, dan ia maju terus.

"Akhirnya kau melibatkan dirimu dalam bahaya, Bilbo Baggins," katanya dalam hati. "Kau melangkah masuk ke dalam kancah bahaya pada malam pesta lama berselang. Sekarang kau harus bisa menarik kakimu kembali dan menanggung akibatnya! Aduh, alangkah tololnya aku!" kata sebagian kecil dirinya yang tidak kena pengaruh keluarga Took. "Aku sama sekali tidak butuh harta yang dijaga naga ini. Biar saja harta itu tertumpuk di sini, asalkan aku bisa terbangun dari tidur dan semua ini ternyata hanya mimpi. Ya, peduli amat! Asal aku bisa kembali ke liang-*hobbit*-ku!"

Tentu saja Bilbo tidak terbangun, sebab ia tidak tidur. Semua benar-benar dialaminya, bukan hanya mimpi. Ia terus berjalan dalam terowongan, sampai pintunya sama sekali tidak kelihatan. Di sekelilingnya gelap gulita, dan ia benar-benar sendirian. Segera ia menyadari bahwa udara mulai terasa hangat. "Cahayaakah itu, yang kulihat di hadapanku?" pikirnya.

Memang yang dilihatnya cahaya. Semakin didekati, cahaya ini makin jelas, hingga Bilbo tidak ragu-ragu lagi. Yang dilihatnya sebuah cahaya merah, dan makin lama kelihatan makin merah. Udara di dalam terowongan juga sudah terasa panas. Uap panas membubung dan melewatinya. Bilbo mulai berkeringat. Sebuah suara juga mulai terdengar di telinganya, seperti bunyi air mendidih dalam kuali, bercampur geraman seperti dengkur kucing raksasa. Makin lama suara ini makin jelas sebagai dengkur seekor binatang besar yang tidur di bawah sana, dalam kilauan cahaya merah di hadapannya.

Bilbo berhenti. Tapi kemudian ia meneruskan perjalanannya. Itulah tindakan paling berani yang pernah dilakukannya! Semua kejadian hebat yang berlangsung kemudian bukan apa-apa kalau dibandingkan dengan keberaniannya saat itu. Ya, ia melakukan perjuangan yang sesungguhnya di dalam terowongan itu seorang diri, padahal ia belum lagi melihat bahaya besar yang menunggunya. Bilbo hanya berhenti sebentar, dan kemudian terus berjalan. Ia sudah sampai ke ujung terowongan, yang berakhir pada sebuah celah. Celah ini tidak lebih besar daripada pintu rahasia di atas. Melalui celah ini Bilbo menyembulkan kepalanya yang kecil. Dilihatnya sebuah ruangan yang sangat besar. Ruangan ini gua paling bawah yang dibuat kaum Kurcaci di kaki gunung. Ruangan ini sangat gelap, hingga Bilbo hanya bisa menduga-duga berapa besarnya, namun dari lantainya memancar sebuah cahaya terang. Cahaya yang dikeluarkan oleh Smaug!

Di situlah Smaug berbaring, seekor naga raksasa merah kekuningan, sedang tidur nyenyak. Suara mengguruh keluar dari rahang dan lubang hidungnya, juga berkas-berkas asap setiap kali ia mengembuskan napas. Tapi apinya menyala rendah, terhubung ia dalam keadaan tidur. Di bawah tubuhnya yang besar serta ekornya yang bergelung, juga di mana-mana di sekitarnya, tampak tumpukan harta yang tak terhitung banyaknya. Di mana-mana berserakan perhiasan dari emas,

intan permata, serta perak yang tampak kemerahan dalam cahaya remang-remang.

Smaug berbaring dengan sayap-sayap terlipat, seperti sayap kelelawar yang tak terkira besarnya. Tubuhnya agak miring ke samping, sehingga Bilbo bisa melihat bagian bawahnya serta perutnya yang panjang dan putih, yang dilekati permata dan emas, karena lamanya ia berbaring di tempat tidur yang sangat mahal ini. Di belakang Smaug tampak sebagian dinding gua. Di situ samar-samar tampak bergantung baju besi, topi baja, dan kapak perang; juga ada pedang dan tombak. Di lantai sepanjang dinding berderet-deret tempayan penuh harta yang tak terkira banyaknya.

Bilbo sangat takjub, sampai tak bisa bernapas. Ia pun tak bisa menyatakan kekagumannya dengan kata-kata, apalagi bahasa Manusia sekarang sudah jauh berbeda dengan bahasa Kurcaci dan Peri tatkala dunia ini masih sangat indah. Sebelumnya Bilbo sudah sering mendengar nyanyian tentang harta rampasan naga, tapi belum pernah terbayang olehnya bahwa akan begitu banyak dan begitu hebat harta yang kini dilihatnya. Ia takjub dan terpesona. Kini ia bisa memahami nafsu mengejar harta yang dimiliki Kurcaci, sebab ia pun merasakannya. Tanpa bergerak-gerak ia memandangi harta yang memenuhi ruangan, sampai hampir lupa kepada penjaganya yang sangat mengerikan.

Rasanya lama sekali Bilbo memandangi harta itu. Kemudian ia melakukan perbuatan yang hampir-hampir tidak didorong oleh kemauannya sendiri. Ia keluar dari lubang, turun ke lantai gua yang paling dekat. Di atasnya terbaring naga yang sedang tidur. Dalam tidur nyenyak pun ia masih tampak mengerikan.

Dengan cepat Bilbo mengambil sebuah piala besar bergagang dua, matanya melirik ke atas. Smaug menggerakkan sayapnya, sebuah cakar dibukanya, dan nada dengkurannya berubah sedikit.

Setelah itu Bilbo menyelinap lari. Tapi sang naga tidak terbangun—belum terbangun! Ia masih terbenam dalam mimpi yang penuh ketamakan dan kekejaman, berbaring tenang dalam gua rampasannya, sementara si *hobbit* kembali melalui terowongan panjang. Jantung Bilbo berdebar-debar dan kakinya gemetar, tapi piala tetap digenggamnya erat-erat. Pikirannya hanya: "Aku berhasil! Ini akan membuka mata mereka. Mereka bilang aku lebih mirip pedagang barang kelontong daripada pencuri? Huh, enak saja! Nah, aku tak ingin mendengar kata-kata seperti itu lagi."

Memang kata-kata seperti itu tak pernah didengarnya lagi. Balin sangat gembira melihat Bilbo kembali, juga sangat takjub. Bilbo didukungnya, dibawa keluar ke udara terbuka. Waktu itu sudah tengah malam. Bintang-bintang sudah tertutup awan. Tapi Bilbo terbaring dengan mata terpejam. Ia merasa senang bisa menikmati udara segar kembali. Sedikit pun ia tidak menaruh perhatian kepada para Kurcaci yang bersukacita. Ia juga tidak memedulikan mereka yang menyanjungnya serta menepuk-nepuk punggungnya, dan tidak mendengar pernyataan mereka yang ingin terus melayaninya sampai keturunan kedua puluh tujuh.

Ketika para Kurcaci masih mengedarkan piala dan membicarakan dengan senang harta yang berhasil ditemukan kembali, tiba-tiba terdengar suara gemuruh di bawah gunung, seperti gunung berapi yang akan meletus. Pintu di belakang mereka disekat dengan batu, supaya tidak menutup kembali. Dari terowongan terdengar gema suara yang sangat mengerikan, asalnya dari bawah, menggeram-geram dan mengentak-entak. Tanah di bawah mereka sampai terasa bergoyang.

Para Kurcaci segera melupakan kegembiraan dan bualan mereka yang penuh keyakinan. Seketika mereka mengerut ketakutan. Mereka masih harus membuat perhitungan dengan Smaug! Ya, mereka tak bisa mengabaikan naga raksasa itu begitu saja, lebih-lebih kalau mereka tinggal di dekatnya.

Mungkin naga memang tak pernah menggunakan harta yang dirampasnya, tapi mereka tahu setiap harta yang mereka miliki, terutama setelah menguasainya begitu lama. Smaug juga tidak terkecuali. Ia terbangun karena mimpi buruk. Dalam mimpinya ia melihat seorang prajurit kecil yang gagah berani, datang dengan pedang terhunus. Sungguh mimpi yang tidak menyenangkan! Ia segera terjaga dan matanya terbuka lebar. Di gua tercium bau aneh. Mungkinkah bau yang bocor masuk dari lubang kecil di dinding? Sudah lama ia tak senang dengan lubang itu, meski lubangnya sangat kecil. Dalam hati ia bertanya-tanya, mengapa ia tidak menyumbatnya dari dulu. Beberapa hari belakangan ini rasanya ia mendengar suara mengetuk-ngetuk jauh di atas. Gemanya terdengar dari lubang sampai ke gua tempat tinggalnya. Ia menggeliatkan badan serta menjulurkan leher untuk menghirup bau yang mengganggunya. Kemudian ia mengetahui bahwa sebuah piala telah hilang.

Pencuri! Maling! Pembunuh! Hal-hal semacam itu belum pernah terjadi sejak ia datang pertama kali ke Gunung Sunyi! Kemarahannya tak bisa digambarkan! Seketika ia menyemburkan api. Gua jadi penuh asap, dan kaki gunung bergetar. Dicobanya memasukkan kepala ke lubang kecil, tapi sia-sia belaka. Lalu ia menggeram seperti guruh di bawah tanah. Dengan cepat ia keluar dari gua, menuju Gerbang Depan.

Smaug bermaksud menjelajahi gunung sampai menemukan si pencuri, lalu menghancurkannya lumat-lumat. Ia keluar dari Gerbang. Air sungai bergolak dan mendidih ketika ia lewat. Saat berikutnya ia sudah terbang ke udara. Api yang dipancarkannya berwarna hijau dan merah. Ia membubung tinggi, menuju puncak gunung. Para Kurcaci sudah mendengar desas-desus tentang naga ini kalau sedang terbang. Maka, demi mendengar suaranya, mereka merapatkan diri ke dinding karang, berlindung di balik pintu, dengan harapan mereka takkan terlihat oleh si naga.

Mereka semua pasti akan mati, kalau tidak ditolong Bilbo

sekali lagi. "Lekas! Lekas!" serunya tergagap. "Pintu! Masuk terowongan! Di sini berbahaya!"

Mendengar seruan Bilbo, mereka seketika akan menyuruk ke dalam terowongan, tapi Bifur menjerit, "Saudara sepupuku! Bombur dan Bofur—kita melupakan mereka! Mereka ada di lembah!"

"Mereka akan mati. Demikian juga kuda kita. Persediaan kita akan musnah!" lainnya mengerang. "Kita tak bisa berbuat apa-apa!"

"Omong kosong!" kata Thorin, harga dirinya kembali lagi. "Kita tidak boleh meninggalkan mereka. Masuklah ke dalam, Mr. Baggins dan Balin! Juga Fili dan Kili! Naga takkan membunuh kita semua. Kalian yang lain... mana tali? Lekas!"

Mungkin itulah saat-saat paling buruk bagi mereka. Suara Smaug yang mengerikan terdengar makin jelas di atas. Setiap saat ia bisa terbang, melayang ke bawah dan menemukan mereka di dekat tepi tebing yang berbahaya, menarik tali ke atas. Bofur pun sampai ke atas, dan bahaya belum datang. Kemudian Bombur juga berhasil mereka kerek naik. Ia mengembus-embus kelelahan, sementara tali bergerit-gerit hampir putus. Tapi naga belum juga datang. Mereka masih sempat mengerek naik beberapa perkakas dan persediaan makanan. Setelah itu, barulah bahaya yang mereka takutkan tiba.

Terdengar suara mendesir. Cahaya merah memancar menyinari ujung batu karang. Sang raga datang.

Mereka hampir tak sempat lari kembali ke terowongan, sambil menyeret perkakas dan bungkusan. Smaug dengan cepat menukik dari Utara, menjilat lereng gunung dengan nyala api. Sayapnya yang besar dikepak-kepakkan, suaranya seperti deru angin ribut. Embusan napasnya yang panas menghanguskan rumput di muka pintu. Hawa panas masuk ke dalam terowongan, memberangus rambut para Kurcaci yang sedang bersembunyi. Bunga-bunga api tampak beterbangan, dan bayangan batu karang menari-nari. Kemudian kembali gelap, setelah Smaug lewat terus. Di lembah, kuda-

kuda menjerit ketakutan, merenggutkan tali tambatan dan berlari membabi-butu. Naga menukik ke bawah, memburu mereka. Saat berikutnya mereka semua lenyap, tidak terdengar lagi suaranya.

"Habislah riwayat binatang tunggangan kita! Kasihan," kata Thorin.

"Tak ada yang bisa melepaskan diri dari Smaug, kalau sudah terlihat olehnya. Sekarang kita di sini, dan harus tetap berada di sini. Kecuali kalau ada yang ingin berjalan jauh ke sungai, namun Smaug selalu mengawasi!"

Sungguh pikiran yang tidak menyenangkan! Mereka merayap makin jauh ke dalam terowongan. Di sana mereka berbaring dengan tubuh menggigil, walaupun udara panas dan pengap. Mereka tetap dalam posisi demikian, sampai fajar tiba. Semalam berkali-kali mereka mendengar deru naga yang terbang mendekat dan menjauh kembali, saat ia terbang berputar-putar mengelilingi gunung.

Dengan melihat kuda dan bekas perkemahan, Smaug bisa menduga bahwa ada orang datang dari sungai. Ia pun tahu bahwa pemilik kuda telah naik ke lereng gunung dari lembah. Tapi pintu rahasia tidak dilihatnya, karena tersembunyi di balik batu besar. Lama sekali Smaug mencari-cari tanpa hasil. Lama-lama hawa dingin di waktu fajar menyejukkan kemarahannya, lalu ia kembali ke tempat tidur emasnya. Ia merasa perlu istirahat, untuk mengumpulkan kekuatan baru. Smaug takkan melupakan pencurian harta miliknya begitu saja. Tidak! Walau seribu tahun lagi, ia takkan lupa, tapi ia akan sabar menunggu sampai bisa menangkap pencurinya. Dengan perlahan-lahan dan tanpa suara ia merayap kembali ke guanya, matanya setengah terpejam.

Setelah pagi tiba, para Kurcaci tidak begitu merasa takut lagi. Mereka sadar bahwa bahaya semacam itu tak terhindarkan, kalau mereka berurusan dengan penjaga harta seganas itu. Menyerah kalah pada saat itu sama sekali tak ada gunanya. Mereka pun tak bisa lari sekarang, seperti sudah

diperingatkan Thorin. Kuda-kuda mereka sudah hilang atau terbunuh, dan mereka harus menunggu beberapa waktu lamanya. Siapa tahu lama-lama Smaug tidak begitu ketat lagi berjaga-jaga, sehingga mereka bisa pergi berjalan kaki. Untunglah mereka berhasil menyelamatkan persediaan makanan sedikit. Mereka akan tahan selama beberapa hari dengan makanan yang mereka miliki.

Lama sekali mereka berdebat tentang apa yang harus dilakukan, tapi mereka tidak menemukan cara untuk melenyapkan Smaug. Memang itulah titik kelemahan rencana mereka. Sudah lama Bilbo ingin mengingatkan mereka tentang hal ini. Lalu, seperti biasa, mereka mulai menjatuhkan kesalahan pada orang lain. Mereka bersungut-sungut dan menggerutu menyalahkan Bilbo, padahal sebelumnya ia dipuji-puji karena perbuatannya. Ya, karena Bilbo mencuri piala, maka kemarahan Smaug bangkit.

"Apa lagi yang harus dilakukan seorang pencuri?" tanya Bilbo marah. "Aku tidak diikutsertakan untuk membunuh naga. Itu tugas seorang prajurit. Sebagai pencuri, tenagaku dipakai untuk mencuri harta. Aku memulai tugasku dengan sebaik-baiknya. Apa kalian menghendaki aku kembali dengan menggendong semua harta Thrór di atas punggungku? Kalau masih ada yang menggerutu juga, kurasa aku perlu menyatakan pendapatku. Seharusnya kalian membawa lima ratus pencuri, bukan hanya satu. Kalian tidak pernah menerangkan dengan jelas, berapa banyak harta miliknya. Kalau harus bekerja seorang diri, aku perlu waktu ratusan tahun untuk mengosongkan gua harta di bawah gunung, walau seandainya badanku lima puluh kali lebih besar, dan Smaug sama jinaknya dengan kelinci."

Mendengar kata-kata Bilbo, semua Kurcaci minta maaf. "Lalu, apa saranmu pada kami, Mr. Baggins?" tanya Thorin dengan sopan.

"Saat ini aku belum punya gagasan apa pun—kalau yang kaumaksud tentang mengambil harta. Sudah jelas itu ter-

gantung pada nasib baik kita dalam usaha melenyapkan Smaug. Melenyapkan naga sama sekali bukan bidangku, tapi aku akan berusaha memikirkannya sebaik mungkin. Secara pribadi, aku sama sekali tak punya harapan. Aku bahkan berpikir, alangkah senangnya andai sekarang aku ada di rumah.”

”Jangan pikirkan itu sekarang! Apa yang harus kita lakukan sekarang, hari ini?”

”Nah, kalau kau benar-benar ingin saran dariku, aku hanya bisa mengatakan kita tak bisa berbuat apa-apa kecuali tetap tinggal di sini. Di siang hari kita bisa merayap ke luar untuk menghirup udara segar. Mungkin tak lama lagi kita harus mengirim satu-dua orang untuk mengambil persediaan makanan dari tepi sungai. Tapi sementara ini kita semua harus bersembunyi sebaik-baiknya dalam terowongan di waktu malam.

”Dan sekarang aku menawarkan diri untuk melakukan sesuatu bagi kalian. Aku punya cincin ajaib, dan siang ini juga aku akan merayap ke bawah. Mungkin Smaug sedang tidur siang. Aku ingin menyelidiki apa yang akan dilakukannya. ’Semua naga pasti punya titik kelemahan’, demikianlah ayahku selalu berkata. Aku percaya apa yang dikatakannya, walau aku yakin itu bukan dari pengalamannya sendiri.”

Tentu saja dengan gembira semua Kurcaci menerima saran Bilbo. Mereka kini sangat menghargai si *hobbit* yang bertubuh kecil. Dalam petualangan ini, ia benar-benar sudah menjadi pemimpin mereka. Bilbo sudah mulai punya gagasan dan rencana sendiri. Setelah tengah hari tiba, ia mulai bersiap-siap melakukan perjalanan ke bawah Gunung sekali lagi. Sebenarnya ia tak senang, tapi sekarang setidaknya ia sudah tahu keadaan di bawah. Padahal, seandainya ia tahu kebiasaan naga, ia akan merasa lebih ketakutan dan takkan mengharapkan menemukan naga dalam keadaan tidur seperti sebelumnya. Ya, naga sebenarnya jauh lebih cerdik daripada perkiraannya!

Matahari bersinar terik waktu Bilbo memulai perjalanannya,

tapi di dalam terowongan tetap gelap, seperti malam. Cahaya matahari yang masuk melalui pintu yang setengah tertutup sebentar saja sudah lenyap ketika Bilbo menuruni terowongan. Keadaan dalam terowongan sangat sunyi. Bilbo merasa sedikit bangga dengan keberaniannya, waktu ia makin mendekati pintu di ujung bawah terowongan. Ia hanya melihat cahaya api yang sangat kecil.

"Rupanya si Smaug tua kelelahan dan sedang tidur," pikirnya. "Dia tak bisa melihat atau mendengar kedatanganku. Bergembiralah, Bilbo!" Ia lupa atau sama sekali belum pernah mendengar tentang indra penciuman naga yang sangat tajam. Ia juga tidak tahu bahwa naga bisa tidur dengan sebelah mata terbuka, untuk berjaga-jaga kalau merasa curiga.

Memang kelihatannya Smaug sedang tidur nyenyak. Bahkan ia seakan-akan tergeletak mati. Suara dengkurannya tidak terdengar. Asap yang keluar waktu ia mengembuskan napas hampir tidak kelihatan. Demikianlah keadaan Smaug waktu Bilbo mengintip dari lubang kecil di dinding gua. Bilbo sudah akan melangkah ke luar, tapi cepat-cepat mengurungkan niatnya, karena ia melihat cahaya merah dari bawah kelopak mata Smaug yang setengah tertutup. Smaug hanya pura-pura tidur! Ia ternyata sedang mengawasi pintu! Bilbo segera mundur! Dalam hati ia bersyukur karena memiliki cincin ajaib. Kemudian Smaug berbicara.

"Nah, maling! Aku mencium baumu dan aku bisa merasakan kehadiranmu. Ayo terus! Silakan ambil lagi. Masih banyak yang bisa kaucuri!"

Bilbo memang tidak begitu berpengalaman dengan naga, tapi kalau Smaug mengharapkan Bilbo mau mendekat begitu saja, ia akan kecewa.

"Tidak, terima kasih, O Smaug yang hebat!" jawab Bilbo. "Aku tidak datang untuk minta hadiah. Aku hanya ingin melihat dirimu. Aku ingin tahu, benarkah kau sehebat yang diceritakan orang. Dulu aku tidak percaya pada mereka."

"Jadi, sekarang kau sudah percaya?" tanya Smaug, merasa agak senang dipuji, walau sedikit pun ia tak percaya.

"Ternyata semua lagu dan cerita itu tidak sebanding dengan kenyataannya, O Smaug yang Agung, Sumber Bencana yang Paling Besar," jawab Bilbo.

"Kau tahu sopan santun, walaupun kau pencuri dan pendusta," kata Smaug. "Rupanya kau sudah kenal baik dengan namaku, tapi seingatku aku belum pernah mencium baumu. Kau siapa dan dari mana kau datang, kalau aku boleh bertanya?"

"Tentu saja kau boleh bertanya! Aku datang dari bawah bukit, dan berjalan naik-turun bukit. Juga melalui udara. Akulah yang berjalan tanpa terlihat."

"Ah, baiklah, aku percaya," kata Smaug. "Tapi itu bukan namamu yang biasa."

"Akulah si pencari jejak, pemotong jaring labah-labah, lalat penyengat. Aku yang terpilih sebagai pemilik nomor mujur."

"Sungguh gelar yang indah-indah!" ejek sang naga. "Tapi nomor mujur tidak selamanya mendapat kemujuran."

"Aku adalah dia yang mengubur teman-temannya hidup-hidup, membenamkan mereka, dan mengangkat mereka kembali dari air dalam keadaan hidup. Aku keluar dari mulut, tapi aku tak pernah ditelan."

"Kedengarannya tidak bisa terlalu dipercaya," Smaug mencemooh.

"Aku sahabat beruang dan tamu burung-burung elang. Aku Penemu Cincin dan Pemakai Keberuntungan. Dan aku si Penunggang Tong," Bilbo meneruskan. Rupanya ia mulai menyukai teka-tekinya sendiri.

"Itu lebih baik!" kata Smaug. "Tapi jangan sampai imajinasimu melewati batas!"

Memang demikianlah cara yang tepat untuk bercakap-cakap dengan naga, kalau tidak ingin memberitahukan nama sebenar-

nya (ini cara yang bijaksana), atau tidak ingin membuat mereka marah dengan menolak mentah-mentah untuk menjawab (ini juga sangat bijaksana). Di mana-mana naga menyukai kata-kata yang penuh teka-teki, yang membuat mereka pusing berusaha memahaminya. Banyak sekali yang tidak dipahami Smaug, tapi ia mengira sudah cukup mengerti, dan Smaug tertawa sendiri.

"Aku juga sudah menduga semalam," kata Smaug dalam hati, sambil tersenyum. "Pasti orang-orang danau. Ya, orang-orang danau yang berdagang tong. Dugaanku pasti benar, kalau tidak aku ini kadal. Aku sudah lama sekali tidak pergi ke sana, tapi akan segera kuubah kebiasaanku."

Kemudian dengan suara keras Smaug berkata, "Baiklah, O Penunggang Tong! Mungkin Tong adalah nama kudamu, tapi mungkin juga tidak, walau kudamu cukup gemuk. Mungkin benar kau berjalan tanpa terlihat, tapi kau tidak selamanya berjalan. Kuberitahu, semalam aku makan enam ekor kuda. Lain-lainnya juga akan segera kutangkap dan kumakan. Sebagai imbalan santapan lezat, kau akan kuberi nasihat, demi kebaikanmu sendiri: jangan terlalu banyak bergaul dengan Kurcaci, kalau tidak terpaksa!"

"Kurcaci!" seru Bilbo, pura-pura terkejut.

"Jangan bohong padaku!" kata Smaug. "Aku sudah hafal sekali dengan bau dan rasa Kurcaci. Tak ada yang lebih tahu daripada aku. Jangan kira aku tidak tahu bahwa kuda yang kumakan itu habis ditunggangi Kurcaci! Kau akan mendapat akhir yang tidak menyenangkan kalau terus bersahabat dengan Kurcaci, Pencuri Penunggang Tong! Aku tak peduli kalau kau mengadukan kata-kataku pada mereka." Tapi Smaug tidak mengatakan pada Bilbo bahwa ada bau yang tidak dikenalnya, yaitu bau *hobbit*. Smaug belum pernah mencium bau semacam itu, dan ia sangat kesal memikirkannya.

"Kurasa kau mendapat upah cukup besar untuk piala yang kauambil semalam?" Smaug meneruskan. "Ayo katakan, benar-kah begitu? Atau kau tidak dapat apa-apa! Nah, memang

begitulah sifat mereka. Kurasa sekarang mereka bersembunyi di luar. Kau yang disuruh melakukan pekerjaan berbahaya, mengambil apa saja yang bisa kauambil kalau aku tidak melihat. Dan semua kau serahkan pada mereka? Lalu kau akan mendapat bagian yang adil? Jangan percaya! Kau sudah untung kalau selamat bisa pulang hidup-hidup.”

Bilbo mulai merasa tak senang. Ya, benar-benar tak senang. Setiap kali mata Smaug melihat kepadanya dari kegelapan, ia gemetar. Rasanya ingin sekali ia keluar ke tempat terbuka, menunjukkan dirinya sendiri dan menceritakan semuanya pada Smaug. Itulah bahaya yang paling besar, jatuh di bawah pesona naga. Tapi, sambil mengumpulkan segenap keberaniannya, Bilbo berkata lagi,

”Kau tidak mengetahui segala-galanya, O Smaug yang Perkasa,” katanya. ”Bukan hanya emas yang menyebabkan kami datang ke sini.”

”Ha! Ha! Kau sudah mengaku dengan menyebutkan ’kami’,” kata Smaug sambil tertawa. ”Mengapa tidak mengatakan saja terus terang ’kami berempat belas’, Tuan Nomor Mujur? Aku gembira mendengar kau punya urusan lain di sini kecuali emas. Kalau benar demikian, mungkin kau tidak hanya membuang-buang waktu dengan sia-sia.

”Aku tidak tahu apakah kau menyadari, seandainya kau berhasil mencuri emas sedikit demi sedikit—dalam waktu ratusan tahun—apa kau bisa membawanya menempuh jarak begitu jauh? Dengan melalui lereng gunung? Melalui rimba? Yang benar saja! Apa kau tak pernah memikirkan kesulitannya? Kau akan mendapat bagian seperempat belas, atau kurang-lebih sebanyak itu eh? Bagaimana caramu membawanya? Mau diangkut dengan apa? Bagaimana cara melalui pengawal bersenjata dan raksasa?” Smaug tertawa keras-keras. Hatinya memang sangat jahat, dan ia tahu bahwa dugaannya tidak meleset terlalu jauh. Tapi ia menduga orang-orang danaulah yang mendukung rencana mereka. Ia mengira

kelak emas itu akan dibawa ke kota di tepi danau yang di zaman dulu bernama Esgaroth.

Bilbo terkejut sekali mendengar kata-kata Smaug. Selama ini tenaga dan pikirannya hanya dipusatkan untuk bisa sampai ke Gunung Sunyi serta menemukan pintu rahasia. Ia tak pernah memikirkan cara membawa harta yang akan mereka ambil, dan bagaimana ia akan mengangkut seperempat belas harta bagiannya ke tempat tinggalnya di Bag-End.

Kini dalam otak Bilbo mulai terbit rasa curiga. Apakah para Kurcaci juga melupakan segi yang sangat penting ini? Ataupun mereka tertawa di belakang punggungnya selama ini? Itulah pengaruh kata-kata naga bagi siapa saja yang belum berpengalaman. Memang seharusnya Bilbo tahu bahwa Smaug berusaha mengacaukan pikirannya, tapi rupanya Smaug merupakan lawan yang terlalu kuat bagi si *hobbit*.

"Dengar, ya," kata Bilbo untuk membela diri, dan untuk menunjukkan bahwa ia tetap setia pada kawan-kawannya. "Soal emas hanya terpikirkan oleh kami kemudian. Kami berjalan naik gunung turun lembah, menempuh angin dan gelombang, hanya untuk *membalas dendam*. Sungguh, O Smaug yang Kaya Raya! Tidakkah kau sadar, bahwa keberhasilanmu telah menyebabkan kau punya banyak musuh bebuyutan?"

Mendengar ini, Smaug tertawa gelak-gelak. Suaranya membuat Bilbo menggigil, sampai hampir roboh ke tanah. Dan jauh di atas terowongan, semua Kurcaci sangat ketakutan. Mereka mengira riwayat Bilbo sudah berakhir dengan cara sangat mengerikan.

"Balas dendam!" dengus Smaug, sinar matanya menerangi seluruh ruangan, seperti kilat berwarna merah. "Balas dendam! Raja di bawah Gunung sudah mati. Mana kerabatnya yang akan berani membalas dendam? Girion, Penguasa dari Dale, sudah mati. Aku sudah memakan rakyatnya seperti serigala makan domba. Mana keturunannya yang berani mendekatiku? Aku membunuh kapan saja aku mau, dan tak ada yang

sanggup melawanku. Para pendekar zaman dulu sudah kumusnahkan, dan yang seperti mereka sekarang sudah tidak ada lagi di dunia. Padahal waktu itu aku masih kecil dan lemah. Sekarang aku sudah tua dan kuat. Kuat, kuat, kuat! Aku kuat sekali, hai Maling di Kegelapan!” Smaug terus menyombongkan diri, ”Sisikku seperti perisai berlapis sepuluh. Gigiku deretan pedang, cakarku tombak, dan lecutan ekorku halilintar, sayapku angin ribut, dan napasku tiupan Elmaut!”

”Aku sudah tahu!” kata Bilbo dengan suara tinggi ketakutan, ”tubuh naga di bagian bawah lebih lunak, terutama di bagian... eh... dada. Tapi pasti naga perkasa seperti kau sudah memikirkan hal itu.”

Bualan Smaug tiba-tiba terhenti. ”Keterangan yang kaudapat sudah usang,” ia memotong. ”Baik di atas maupun di bawah, badanku dilapisi sisik besi dan batu permata keras. Tak ada pedang yang bisa menembus tubuhku.”

”Seharusnya aku sudah menduga,” kata Bilbo. ”Sungguh di mana pun juga tak ada yang menyamai Lord Smaug yang Tak Terkalahkan. Sungguh hebat, memakai baju terbuat dari permata!”

”Ya, memang tak ada taranya dan sangat hebat,” kata Smaug mabuk pujian. Ia tidak tahu bahwa si *hobbit* sudah melihat sekilas bagian bawah tubuhnya waktu pertama kali melihatnya, dan sekarang Bilbo ingin sekali melihat lebih jelas. Smaug berguling dan menelentang. ”Lihat!” katanya. ”Nah, bagaimana pendapatmu sekarang?”

”Hebat sekali! Sangat sempurna! Tanpa cacat! Luar biasa!” seru Bilbo keras-keras. Tapi dalam hati ia berpikir: ”Si tua tolol! Dia tidak tahu aku bisa melihat bagian lebar yang telanjang dan lunak pada dada kirinya, seperti siput di luar kulitnya!”

Setelah melihat titik kelemahan Smaug, Bilbo ingin cepat-cepat menghindar. ”Ah, tapi aku sudah mengganggu Yang Mulia cukup lama,” katanya. ”Aku tidak selayaknya mengganggu istirahatmu. Menangkap kuda tentu cukup melelahkan,

setelah lari cukup jauh. Demikian juga pencuri,” tambahnya sebagai kata-kata terakhir, sambil lari secepat-cepatnya sepanjang terowongan.

Kata-kata Bilbo tidak tepat, sebab Smaug jadi tahu bahwa ia akan pergi. Smaug menyemburkan api kepadanya. Walau Bilbo berlari cepat, nyala api yang disemburkan Smaug masih bisa menjilat dadanya. Rupanya Smaug sempat melekatkan kepalanya ke celah sempit, sebelum Bilbo lari cukup jauh. Untung kepala dan rahang Smaug tak bisa masuk seluruhnya ke dalam celah. Jadi, yang menjilat tubuh Bilbo hanya api dan uap panas yang keluar dari lubang hidung Smaug. Bilbo lari tersandung-sandung dengan menahankan rasa takut dan sakit yang amat sangat. Tadinya ia agak bangga dengan kepintarannya dalam percakapan dengan Smaug, tapi akhirnya kesalahan yang dibuatnya membuat ia lebih sadar lagi.

”Jangan menertawakan naga yang masih hidup, Bilbo tolol!” katanya pada dirinya sendiri. Di kemudian hari ia senang sekali mengucapkan kalimat ini, hingga akhirnya menjadi pepatah. ”Kau belum lagi mengakhiri petualanganmu,” tambahnya. Dan yang dikatakannya ini juga benar.

Senja sudah tiba waktu Bilbo keluar dari terowongan. Ia tersungkur jatuh dan tak sadarkan diri di ambang pintu. Para Kurcaci menyadarkannya kembali, dan mengobati luka bakar yang diderita Bilbo sebisa-bisanya. Rambut di belakang kepalanya terberangus, dan kulitnya hangus. Baru lama kemudian ia pulih seperti sediakala. Semua sahabat Bilbo berusaha menghiburnya. Mereka juga sangat ingin mendengar ceritanya, terutama mereka ingin tahu mengapa naga itu membuat suara yang sangat mengerikan, dan bagaimana Bilbo bisa melarikan diri.

Tapi Bilbo merasa khawatir dan tak senang. Teman-temannya mendapat kesulitan menyuruhnya bercerita. Kini Bilbo menyesali beberapa ucapannya kepada naga, jadi ia pun

merasa enggan mengulangi menceritakannya. Burung srigunting seperti biasa bertengger di atas batu. Kepalanya ditelengkan, mendengarkan semua yang dikatakan. Bilbo sangat kesal melihatnya. Ia mengambil batu dan melemparkannya pada burung itu. Si burung hanya terbang mengelakkan lemparan, dan hinggap kembali.

"Burung sialan!" kata Bilbo marah. "Aku yakin dia mendengarkan, dan aku tidak menyukai rupanya."

"Sudahlah, biarkan saja!" kata Thorin. "Srigunting biasanya baik dan ramah, dan yang satu itu burung yang sudah sangat tua. Mungkin dia satu-satunya burung yang masih hidup dari semua burung yang biasa tinggal di sini. Dulu mereka sangat jinak di tangan ayah dan kakekku. Mereka panjang umur. Ya, mungkin dia salah seekor burung yang dulu sudah ada, dua ratus tahun yang lalu atau lebih. Orang-Orang Dale dulu bisa memahami bahasa burung srigunting. Mereka menggunakan burung ini sebagai pengirim berita kepada Orang-Orang Danau atau ke tempat lainnya."

"Baiklah, dia boleh mengirimkan berita ke Kota Danau, kalau itu maunya," kata Bilbo. "Tapi kurasa zaman sekarang tidak ada lagi orang yang mengerti bahasa srigunting di sana."

"Sekarang teruskan ceritamu," seru para Kurcaci. "Apa yang terjadi?"

Maka Bilbo menceritakan semua yang bisa diingatnya. Ia juga mengakui kekhawatirannya bahwa naga itu bisa menduga terlalu banyak dari teka-tekinya, ditambah dengan kemah dan kuda yang disaksikannya sendiri, tentu Smaug hampir mengetahui segala-galanya! "Aku yakin dia tahu bahwa kita datang dari Kota Danau, dan mendapat bantuan dari sana. Aku ngeri sekali memikirkan kemungkinan dia akan menyerang Kota Danau. Aku sangat menyesal telah menyebutkan kata-kata Penunggang Tong. Kelinci buta pun akan langsung berpikir tentang Orang-Orang Danau kalau mendengar kata-kata itu."

"Ah, sudahlah! Itu sudah tak bisa diperbaiki lagi. Kudengar sulit sekali berbicara kepada naga tanpa salah ucap," kata

Balin, berusaha menghiburnya. "Menurut pendapatku, apa yang kaulakukan sudah bagus sekali. Bagaimanapun, kau berhasil mendapat keterangan berharga dan bisa pulang hidup-hidup. Itu sudah luar biasa, setelah berbicara dengan makhluk mengerikan seperti Smaug. Mungkin suatu anugerah besar, bisa mengetahui kelemahan Smaug pada tameng batu permatanya."

Kata-kata Balin mengalihkan bahan pembicaraan. Mereka lalu mulai membicarakan tentang pembunuhan naga—baik yang bersejarah, yang meragukan, maupun yang bersifat mitos belaka—dan berbagai siasat serta senjata yang pernah digunakan. Pada umumnya mereka berpendapat bahwa menghampiri naga yang sedang tidur tidaklah semudah kedengarannya, dan usaha untuk menikamnya waktu ia tidur kemungkinan besar bakal berakhir dengan malapetaka, dibanding kalau menyerangnya secara terang-terangan. Selama itu burung srigunting terus mendengarkan kata-kata mereka. Setelah bintang-bintang mulai tampak di langit, srigunting mengembangkan sayap dan terbang meninggalkan mereka. Selama mereka bercakap-cakap dan bayang-bayang semakin memanjang, pikiran Bilbo semakin kalut dan firasat buruknya semakin meningkat.

Akhirnya ia menyela pembicaraan mereka. "Aku yakin kita tidak aman di sini," katanya, "dan kurasa tak ada perlunya kita duduk di sini. Naga sudah mematikan semua tumbuh-tumbuhan, malam sudah datang, dan di sini sangat dingin. Tapi aku punya firasat tempat ini akan diserang lagi. Sekarang Smaug sudah tahu bagaimana caraku ke guanya. Percayalah, dia pasti bisa menduga di mana ujung terowongan satunya. Bila perlu dia akan menghancurkan semua lereng gunung, hanya untuk menyumbat pintu masuk kita. Dia akan lebih senang kalau kita turut hancur."

"Kau pesimis sekali, Mr. Baggins!" kata Thorin. "Kalau Smaug memang tak ingin kita masuk, mengapa dia tidak menyumbat lubang yang di bawah saja? Dia tidak berbuat

begitu. Kalau memang dia berbuat begitu, kita pasti mendengarnya.”

”Aku tidak tahu, aku tidak tahu—sebab mula-mula dia ingin memancingku agar mau datang lagi, kurasa. Mungkin dia menunggu sampai perburuan malam ini selesai dilakukannya, atau dia tak ingin merusak kamar tidurnya, kalau tidak terpaksa—tapi kuharap kau tidak membantah. Setiap saat Smaug akan keluar. Harapan kita untuk hidup hanya kalau kita masuk ke dalam terowongan dan menutup pintu.”

Bilbo kedengaran sangat bersungguh-sungguh, hingga akhirnya semua Kurcaci menuruti kata-katanya. Tapi mereka tidak segera menutup pintu. Ya, mereka berpendapat itu sebuah rencana nekat. Di antara mereka tidak ada yang tahu, apakah pintu itu bisa dibuka dari dalam. Mereka tentu tak senang membayangkan terkurung di sebuah tempat yang satu-satunya jalan keluar hanya melalui gua kediaman Naga. Selain itu, di mana-mana rasanya begitu sunyi, baik di luar maupun di dalam terowongan. Maka, untuk waktu lama, mereka duduk-duduk saja sambil mengobrol, tidak jauh dari pintu yang setengah terbuka.

Obrolan mereka sampai ke kata-kata jahat yang diucapkan naga tentang diri para Kurcaci. Bilbo menyesal telah mendengar kata-kata ini. Ia pun ingin sekali merasa yakin bahwa para Kurcaci tidak berdusta waktu mengatakan tak pernah berpikir apa yang bakal terjadi kalau sudah berhasil mendapatkan harta mereka kembali. ”Dari dulu kami sadar bahwa usaha kami ini untung-untungan,” kata Thorin. ”Sampai sekarang pun kami masih menyadarinya. Tapi menurut pendapatku, setelah harta berhasil kita rebut, kita akan punya cukup waktu untuk memikirkan langkah selanjutnya. Ada pun tentang bagianmu, Mr. Baggins, janganlah kau khawatir. Kami lebih dari merasa berterima kasih kepadamu. Kau nanti boleh memilih sendiri bagianmu yang seperempat belas, setelah ada harta yang bisa dibagi-bagi. Aku juga menyesal karena kau merisaukan soal pengangkutan. Kuakui memang kesulitannya

sangat besar. Jalan yang harus dilalui bukan semakin aman dengan berlalunya waktu, bahkan sebaliknya. Tapi kami akan berusaha sebaik-baiknya untuk menolongmu, setelah saatnya tiba kelak. Percaya atau tidak pada kata-kataku, terserah!”

Dari situ pembicaraan beralih lagi kepada harta yang dirampas naga. Thorin dan Balin menceritakan semua yang masih mereka ingat. Mereka tidak tahu apakah semua harta itu masih ada di bawah sana. Kalau memang masih, di sana ada tombak-tombak yang dibuat untuk bala tentara Raja Bladorthin yang sudah lama mati. Setiap tombak bermata tiga, dan tangkainya berlapis emas. Semua tombak ini tak pernah dikirimkan, sebab raja yang memesan juga tak pernah membayarnya. Selain itu di sana banyak perisai milik para prajurit yang sudah lama mati; piala minum emas milik Thrór, dengan dua pegangan, serta ukiran burung-burung dan bunga-bunga, bertatahkan permata; pakaian besi berlapis perak yang tidak tembus senjata tajam; kalung Girion, Penguasa Dale, terbuat dari lima ratus permata zamrud sehiijau rumput, yang diberikannya pada putra sulungnya dalam rangkaian cincin perak yang kekuatannya tiga kali kekuatan baja. Tapi yang paling indah adalah permata putih besar yang ditemukan para Kurcaci di bawah akar Gunung Sunyi, di jantung Gunung. Itulah Batu Akik Thrain.

”Batu akik! Batu akik!” gumam Thorin dalam gelap, setengah melamun dengan dagu bersandar pada lututnya. ”Rupanya seperti bulatan dengan seribu mata. Bersinar seperti perak dalam cahaya api, seperti air dalam cahaya matahari, seperti salju dalam cahaya bintang, dan seperti hujan dalam cahaya rembulan!”

Tapi Bilbo tidak merasakan lagi nafsu untuk memiliki harta tersebut. Selama itu ia hanya setengah mendengarkan kata-kata mereka. Ia duduk paling dekat dengan pintu, satu telinga terpasang untuk menangkap suara dari luar, telinga satunya siap siaga untuk menangkap suara dari bawah terowongan.

Malam makin gelap dan Bilbo makin gelisah. "Tutup pintu!" katanya tiba-tiba kepada para Kurcaci. "Naga itu membuatku takut hingga ke tulang sumsumku. Aku lebih tidak menyukai kesunyian ini daripada keributan semalam. Tutup pintu sebelum terlambat!"

Sesuatu dalam suaranya membuat para Kurcaci punya perasaan tidak enak. Perlahan-lahan Thorin bangkit, tersadar kembali dari lamunannya. Disepakinya batu yang menyekat pintu. Kemudian mereka mendorong bersama-sama, dan pintu itu berdentang menutup. Di bagian dalam tidak kelihatan ada lubang kunci. Mereka terkurung dalam Gunung!

Tindakan mereka tepat pada waktunya. Belum jauh mereka menuruni terowongan, sesuatu menghantam lereng Gunung dengan suara berderak keras. Dinding karang bergoyang dan retak-retak. Bungkalan-bungkalan batu jatuh dari atap terowongan, hampir menimpa kepala mereka. Entah apa yang mungkin terjadi, seandainya mereka terlambat menutup pintu. Mereka semua lari lebih jauh dan lebih dalam masuk terowongan, dalam hati semua bersyukur bahwa mereka masih hidup. Dari luar terdengar geraman Smaug yang sangat marah, serta suara gemuruh amukannya. Ia menghancurkan batu karang hingga berkeping-keping, menghantam lereng dan tebing dengan lecutan ekornya yang besar. Akhirnya semua hancur lebur: dataran berumput, batu tempat bertengger srigunting, dinding yang penuh siput, dan tubir sempit. Batu-batu yang hancur longsor menuruni tebing ke lembah di bawahnya.

Smaug rupanya meninggalkan gua dengan mengendap-endap tanpa suara, kemudian tanpa suara pula ia terbang ke langit. Dari atas ia melayang turun seperti seekor gagak raksasa, mengikuti arus angin ke sebelah barat Gunung, berharap menemukan seseorang atau sesuatu yang tidak menduga kedatangannya, sekaligus juga ingin mencari mulut terowongan yang dipergunakan oleh si pencuri. Ternyata ia tidak menemukan apa pun! Alangkah marahnya ia karena perhitungan-

nya meleset! Lebih-lebih ia juga tak bisa menduga-duga letak pintu masuk yang tepat. Maka ia mengamuk untuk melampiaskan kemarahannya.

Setelah puas mengamuk, perasaannya agak senang sedikit. Dalam hati ia berpikir bahwa dari situ ia takkan mendapat kesulitan lagi. Tapi ia masih punya dendam yang harus dibalaskan. "Penunggang Tong!" serunya sambil mendengus. "Kakimu keluar dari tepi sungai, dan kau pasti telah menyusuri sungai ke hulu. Aku tidak mengenal baumu, tapi kalau kau bukan salah satu penghuni Danau, kau mendapat bantuan dari mereka. Mereka akan melihatku dan tahu siapa sesungguhnya yang menjadi Raja di bawah Gunung!"

Ia membubung ke langit sambil menyemburkan api, menuju ke selatan, ke arah Sungai Deras.

pustaka-indo.blogspot.com

BAB 13

TIDAK DI RUMAH

SEMENTARA itu, para Kurcaci duduk dalam kegelapan. Di sekeliling mereka yang ada hanya kesunyian. Tidak banyak yang mereka makan, dan tidak banyak pula yang mereka bicarakan. Mereka tak bisa menghitung perjalanan waktu, dan hampir-hampir tidak berani bergerak. Berbisik pun mereka takut, karena suara bisikan yang paling lemah sekalipun sudah menimbulkan gema di dalam terowongan. Kalau mereka tertidur, ketika bangun di sekeliling mereka masih gelap dan sunyi. Rasanya seperti sudah berhari-hari mereka tersekap dalam terowongan, tercekik dan pusing karena kekurangan udara segar. Akhirnya mereka tidak tahan lagi. Rasanya mereka lebih suka kalau mendengar suara kembalinya Smaug di bawah. Dalam kesunyian, mereka lebih takut pada kelicikan si naga. Tapi mereka tak bisa duduk berdiam diri selama-lamanya.

"Mari kita coba membuka pintu!" Thorin berkata. "Aku bisa mati kalau tidak merasakan tiupan angin di wajahku. Rasanya aku lebih suka dihancurkan Smaug di udara terbuka daripada mati tercekik perlahan-lahan di sini!" Maka beberapa Kurcaci meraba-raba dalam gelap, menuju ke arah pintu. Tapi ternyata ujung terowongan bagian atas sudah tersumbat sama sekali oleh runtuhan batu. Baik kunci maupun mantra gaib takkan bisa membuka pintu ini lagi.

"Kita terjebak!" mereka menggeram. "Inilah akhir petualangan kita. Kita akan mati di sini."

Tapi entah bagaimana, tepat waktu semua Kurcaci merasa putus asa, hati Bilbo justru mulai lega, seolah-olah sebuah beban berat baru saja lenyap dari balik jasanya.

"Jangan takut!" katanya. "Selama masih hidup, selalu ada harapan, begitulah kata ayahku selalu. Demikian juga 'Tiga kali baru adil'. Aku akan *menuruni* terowongan sekali lagi. Aku sudah ke sana dua kali, waktu ada naga di sana. Sekarang aku akan pergi ke sana untuk ketiga kalinya, walau aku tidak yakin apakah naga itu ada di sana atau tidak. Lagi pula, jalan keluar hanya lewat sana. Jadi, kurasa kali ini sebaiknya kalian semua ikut bersamaku."

Dalam keputusan mereka setuju. Thorin yang pertama maju ke sisi Bilbo.

"Berhati-hatilah!" bisik si *hobbit*. "Dan jangan sampai mengeluarkan suara sekecil apa pun. Mungkin Smaug tidak ada, tapi mungkin juga dia ada di sana sekarang. Kita tidak boleh mengambil risiko yang tidak perlu!"

Mereka pun turun ke bawah, terus ke bawah. Tentu saja para Kurcaci tak bisa bergerak tanpa suara seperti Bilbo. Napas mereka mendengus-dengus, dan geseran kaki mereka menggema sangat keras. Berkali-kali Bilbo mengajak mereka berhenti dan memasang telinga. Tapi dari bawah tak terdengar suara apa pun. Setelah memperkirakan bahwa mereka sudah hampir sampai ke ujung terowongan, Bilbo memakai cincinnya dan melangkah terus ke depan. Tapi sebenarnya ia tidak memerlukan cincin itu: di sekeliling mereka gelap gulita. Semua tidak kelihatan, memakai cincin ajaib atau tidak.

Keadaan sangat gelap, hingga Bilbo tidak tahu bahwa ia sudah sampai ke ujung terowongan. Tiba-tiba tangannya yang meraba-raba tidak menyentuh apa pun, dan ia terjerumus ke depan. Ia jatuh berguling-guling ke dalam gua!

Bilbo menelungkup di lantai, tidak berani bangkit, bahkan bernapas pun ia takut. Tapi tak ada sesuatu pun yang bergerak. Kilatan cahaya juga tidak ada. Perlahan-lahan ia mengangkat kepalanya. Dilihatnya dalam gelap kilatan cahaya putih pucat,

agak jauh di atas kepalanya. Tapi itu pasti bukan bara api naga, pikirnya, meski ruangan itu penuh dengan bau busuk napas naga, sampai-sampai uapnya tercecap oleh lidah Bilbo.

Akhirnya Bilbo tidak tahan lagi. "Sialan kau, Smaug, cacing jahat!" pekiknya keras-keras. "Jangan main sembunyi-sembunyian lagi! Beri aku cahaya, kemudian makanlah aku kalau kau bisa menangkapku!"

Suaranya menggema dalam ruangan yang gelap, tapi tak ada jawaban.

Bilbo bangkit berdiri, tidak tahu harus berjalan ke arah mana.

"Aku tidak tahu muslihat apa lagi yang dimainkan Smaug," katanya. "Hari ini—atau malam ini, aku tidak tahu pasti—kurasa Smaug tidak di rumah. Kalau Oin dan Gloin tidak kehilangan batu pemantik mereka, mungkin kita bisa membuat cahaya sedikit, dan bisa melihat-lihat sebelum nasib kita berubah lagi."

Kemudian Bilbo berseru, "Api! Bisakah seseorang membuat api?"

Tentu saja para Kurcaci ketakutan sewaktu Bilbo tersungkur ke dalam gua. Mereka duduk meringkuk di ujung terowongan, tidak berani bergerak-gerak.

"Sh! Sh!" desis mereka, waktu suara Bilbo terdengar. Suara desisan itu membantu Bilbo mengetahui arah tempat mereka berada, tapi lama juga baru ia mendapat pertolongan dari mereka. Setelah Bilbo mengentak-entakkan kaki di lantai dengan kesal dan berseru-seru, "Minta api! Minta api!" barulah Thorin memerintahkan Oin dan Gloin mengambil bungkusan mereka di terowongan bagian atas.

Setelah beberapa saat, sinar api yang berkedip-kedip menunjukkan bahwa mereka sudah kembali. Oin berjalan sambil mengangkat suluh cabang kayu pinus, sedangkan Gloin mengepit beberapa ikat suluh. Bilbo segera berlari ke pintu dan mengambil suluh itu, tapi dia belum bisa membujuk para

Kurcaci agar menyalakan suluh dan mengikutinya. Sebagaimana diterangkan oleh Thorin, secara resmi Mr. Baggins masih menjabat sebagai pencuri ahli dan penyelidik mereka. Kalau ia lebih suka menyalakan obor, itu urusannya. Mereka akan tetap tinggal dalam terowongan, menunggu laporannya. Maka mereka duduk dekat pintu dan melihat apa yang dilakukan Bilbo.

Mereka melihat sosok Bilbo yang kecil berjalan melintasi ruangan, mengangkat suluh tinggi-tinggi. Waktu ia masih cukup dekat, mereka bisa menangkap kilatan dan denting benda yang tersandung kakinya. Cahaya suluh semakin kecil waktu ia makin jauh masuk ke dalam ruangan luas itu. Kemudian cahaya api mulai kelihatan menari-nari. Bilbo sedang naik ke atas tumpukan harta karun. Tak lama kemudian, ia sudah berdiri di puncaknya, dan masih berjalan terus. Sesaat kelihatan ia membungkuk, entah apa sebabnya.

Ternyata Bilbo menemukan Batu Akik itu, Jantung Gunung. Bilbo menduga itu pasti permata putih yang dibicarakan Thorin. Pasti permata seperti itu tak ada duanya di seluruh timbunan harta, bahkan di seluruh dunia. Ketika Bilbo baru mulai mendaki, kilatan putih ini bersinar ke arahnya dan menarik kakinya untuk berjalan mendekati. Perlahan-lahan kilatan cahaya itu mulai kelihatan bentuknya, seperti sebuah bulatan. Semakin dekat, tampak permata ini memancarkan cahaya aneka warna, yang terpantul dan menyebar terkena sinar api dari suluh di tangan Bilbo. Akhirnya Bilbo melihat ke bawah dan ia pun tercekat. Permata besar ini ternyata memancarkan cahaya sendiri! Setelah diasah oleh para Kurcaci yang menemukannya, permata ini menyerap semua cahaya yang jatuh ke atasnya, dan mengubahnya menjadi puluhan ribu warna putih kemilau, dengan kerlap-kerlip sewarna bianglala!

Tiba-tiba tangan Bilbo terulur ke arah permata itu, tertarik oleh daya pesonanya. Permata itu tidak tergenggam oleh tangannya yang kecil, sebab ukurannya cukup besar dan

bobotnya pun cukup berat. Tapi ia mengangkatnya, memejamkan mata, serta memasukkannya ke saku paling dalam.

"Sekarang aku benar-benar jadi pencuri!" pikir Bilbo. "Tapi kurasa aku harus mengatakannya pada para Kurcaci—kapan-kapan. Mereka sudah mengatakan aku boleh memilih sendiri bagianku yang seperempat belas. Kurasa aku akan memilih ini. Biar saja kalau mereka ingin mengambil semua sisanya!" Walau demikian, perasaan Bilbo kurang enak. Ia punya perasaan bahwa dalam hal pemilihan dan pembagian harta, permata indah ini tidak termasuk. Firasatnya mengatakan kelak akan timbul kesulitan karena permata ini.

Bilbo berjalan lagi. Ia menuruni bukit harta yang tadi didakinya, melalui lereng di seberangnya. Nyala suluh yang dibawanya kini lenyap dari pandangan para Kurcaci yang terus mengawasi, tapi segera mereka melihatnya kembali di kejauhan. Bilbo sudah menyeberangi ruangan besar.

Ia berjalan terus sampai ke pintu besar di seberang ruangan. Udara di seberang pintu menyegarkannya, tapi hampir memadamkan nyala suluh. Dengan takut-takut ia mengintip ke seberang pintu. Samar-samar dilihatnya sekilas lorong-lorong besar, serta kaki sebuah tangga batu besar menuju kegelapan. Smaug masih belum kelihatan, maupun terdengar suaranya. Bilbo berniat membalikkan tubuh dan kembali kepada teman-temannya, tapi tiba-tiba sesuatu yang hitam melayang ke arahnya, menyapu wajahnya. Ia terkejut dan memekik, serta jatuh terjengkang ke belakang. Suluhnya jatuh dan padam!

"Hanya kelelawar, kurasa. Ya, mudah-mudahan hanya kelelawar!" katanya sendirian dengan sedih. "Tapi sekarang apa yang akan kulakukan? Mana Timur, Barat, Utara, atau Selatan?"

"Thorin! Balin! Oin! Gloin! Fili! Kili!" serunya kuat-kuat. Suaranya terdengar kecil melengking dalam kegelapan. "Suluhku padam! Tolong, salah satu datang ke sini mencariku!" Saat itu keberanian Bilbo lenyap sama sekali.

Para Kurcaci mendengar pekikannya yang lemah, tapi kata-kata yang jelas mereka dengar hanya "tolong!"

"Nah, apa lagi yang terjadi?" kata Thorin. "Pasti bukan naga. Kalau naga, pasti dia tidak bisa berteriak-teriak lagi."

Mereka masih menunggu beberapa saat, tapi tidak terdengar suara naga. Malah tidak terdengar suara apa pun, kecuali pekikan Bilbo yang jauh.

"Pergilah ke sana, salah seorang! Bawakan suluh satu atau dua!" perintah Thorin. "Rupanya kita harus menolong pencuri kita."

"Sekarang giliran kita menolongnya," kata Balin. "Aku bersedia pergi. Lagi pula, kurasa saat ini keadaan aman."

Gloin menyalakan beberapa suluh lagi, kemudian mereka merayap ke luar, satu demi satu. Dengan terburu-buru mereka berjalan sepanjang dinding. Tak lama kemudian, mereka bertemu dengan Bilbo yang berjalan ke arah mereka. Keberaniannya segera kembali setelah ia melihat cahaya suluh mereka.

"Hanya kelelawar yang menjatuhkan suluhku, tidak lebih!" kata Bilbo menjawab pertanyaan mereka. Mereka merasa lega, tapi menggerutu juga karena merasa takut tanpa alasan. Tapi entah apa yang akan mereka katakan, seandainya Bilbo menceritakan tentang Batu Akik itu. Demi melihat harta, nafsu tamak di hati para Kurcaci segera bangkit kembali, dan kalau hati seorang Kurcaci sudah tergugah oleh emas dan permata, bahkan yang paling terhormat pun akan menjadi lancang dengan tiba-tiba, mungkin bahkan menjadi garang.

Para Kurcaci sudah tak perlu disuruh lagi. Sekarang mereka semua ingin berkeliaran di dalam ruangan itu, selama masih ada kesempatan, dan saat itu mereka yakin bahwa Smaug benar-benar tidak di rumah. Kini mereka masing-masing memegang sebuah suluh menyala. Mata mereka melihat ke sana kemari, rasa takut dan bahkan kewaspadaan terlupakan sudah. Mereka berbicara keras, kadang-kadang saling memanggil sambil memegang dan memeriksa harta dari tum-pukan dan dinding, didekatkan ke cahaya suluh serta dibelai-belai.

Fili dan Kili mulai bangkit kegembiraannya. Di dinding

mereka mendapati banyak sekali harpa emas bergantung. Mereka mengambilnya dan memetik senar-senarnya yang terbuat dari perak. Berhubung harpa ini harpa ajaib dan tidak pernah diusik oleh naga—karena naga tidak tertarik pada musik—maka suaranya belum sumbang, meski begitu lama tergantung dan tidak pernah dilaras. Ruangan besar yang selama itu sunyi seketika penuh dengan suara musik yang merdu. Tapi perhatian para Kurcaci lainnya tertuju pada hal-hal lain yang lebih bermanfaat. Mereka mengisi saku masing-masing dengan permata. Yang tidak bisa dimasukkan lagi ke dalam saku dilepaskan kembali sambil menghela napas. Thorin juga tidak berbeda dengan lain-lainnya. Tapi ia selalu mencari ke mana-mana, berusaha menemukan sesuatu yang tidak didapatkannya. Tentu saja yang dicarinya adalah Batu Akik itu, tapi ia tidak mengatakannya pada siapa pun.

Kemudian para Kurcaci menurunkan pakaian besi dan senjata dari dinding, dan mulai mempersenjatai diri. Thorin tampak sangat megah dalam baju zirah yang dipakainya. Sebuah kapak perang bertangkai perak dan bertatahkan permata disisipkan ke ikat pinggang berhiaskan batu mirah.

"Mr. Baggins!" serunya. "Ini pembayaran pertama untuk imbalanmu! Buang mantel tuamu dan pakailah ini!"

Bilbo diberinya sebuah baju kecil yang dibuat untuk seorang pangeran Peri lama berselang. Baju ini terbuat dari baja perak, yang oleh Peri disebut *mithril*. Thorin juga memberinya ikat pinggang mutiara dan kristal. Sebuah topi kulit yang ringan dipakaikan ke kepala Bilbo, kerangkanya dari kawat baja, dan tepinya dihiasi permata-permata putih.

"Aku merasa sangat hebat," pikir Bilbo. "Tapi kurasa rupaku agak lucu. Pasti kalau aku berpakaian begini di rumah, semua tetangga akan menertawakanku! Tapi ingin juga aku melihat rupaku sendiri di cermin!"

Bilbo bisa menahan diri agar tidak terpengaruh oleh harta seperti Kurcaci. Lama sebelum para Kurcaci berhenti memeriksa harta, ia sudah merasa bosan dan duduk di lantai. Ia

mulai bertanya-tanya dalam hati, bagaimana gerangan akhir petualangan mereka. "Aku mau menukarkan piala-piala mahal ini dengan minuman lezat dari mangkuk kayu Beorn!" pikirnya.

"Thorin!" seru Bilbo keras-keras. "Bagaimana selanjutnya? Kita sudah berpakaian besi dan bersenjata, tapi apa artinya semua ini untuk melawan Smaug yang Mengerikan? Harta ini belum lagi kita rebut. Belum waktunya kita mencari emas, yang harus kita cari sekarang adalah jalan keluar, dan kita sudah terlalu lama bergantung pada nasib baik!"

"Ucapanmu benar!" jawab Thorin, sadar kembali akan keadaan mereka. "Mari berangkat! Aku akan menunjukkan jalan. Walau sampai seribu tahun, aku takkan lupa pada jalan-jalan di dalam istana ini." Kemudian Thorin memanggil yang lain-lainnya. Mereka pun berkumpul. Dengan suluh terangkat tinggi-tinggi, mereka mulai berjalan melalui pintu-pintu yang terbuka, masih sambil menoleh-noleh penuh kerinduan.

Baju besi yang berkilat-kilat mereka tutupi dengan mantel mereka yang sudah tua. Topi besi mereka tutupi dengan tudung masing-masing yang sudah robek-robek. Satu demi satu mereka mengikuti Thorin, membentuk deretan panjang yang berjalan dalam gelap, dengan suluh berkedip-kedip. Mereka sering kali berhenti, memasang telinga dengan ngeri, kalau-kalau ada tanda-tanda kedatangan si naga kembali.

Meski semua balai dan gang dalam istana sudah banyak yang hancur karena sering dilewati naga, dan perabotan serta perhiasan istana sudah banyak yang rusak, Thorin masih mengenal setiap lorong dan belokan. Mereka naik tangga-tangga panjang, berjalan sepanjang lorong-lorong, membelok dan naik tangga lagi. Semua tangga terbuat dari batu karang yang sangat bagus dan mulus. Mereka naik, naik, dan terus naik. Selama itu mereka tidak bertemu dengan makhluk hidup apa pun. Yang kelihatan hanya bayangan mereka yang tampak menari-nari di dinding. Suluh mereka meliuk-liuk karena udara yang masuk dari lubang-lubang angin.

Bagi Bilbo tangga-tangga itu terlalu besar, sebab memang tidak dibuat untuk *hobbit*. Kaki Bilbo sampai sangat pegal rasanya. Ketika ia merasa tak sanggup lagi untuk terus, tiba-tiba mereka sampai ke tempat yang langit-langitnya sangat tinggi, tidak terjangkau oleh sinar obor. Sebuah cahaya putih samar-samar tampak di sebuah celah jauh di atas, dan udara terasa lebih segar. Di depan mereka tampak pintu-pintu besar, setengah hangus dan tergantung miring pada engsel-engselnya.

"Ini balai agung Thrór," kata Thorin, "ruangan untuk berpesta dan bersidang. Tak lama lagi kita sampai ke Gerbang Depan."

Mereka berjalan terus melewati ruangan besar yang sudah rusak itu. Meja-meja panjang sudah bobrok. Kursi dan bangku berserakan porak-poranda, hangus dan dimakan bubuk. Di antara guci-guci dan mangkuk-mangkuk pecah yang memenuhi lantai, banyak terdapat tulang-belulang dan tengkorak. Semuanya dilapisi debu tebal. Setelah melewati beberapa pintu lagi, terdengar suara air, dan tiba-tiba di muka mereka tampak seberkas cahaya kelabu, lebih terang dibandingkan cahaya remang-remang tadi.

"Inilah mata air Sungai Deras," kata Thorin. "Dari sini air mengalir ke Gerbang. Mari kita ikuti!"

Dari sebuah celah hitam di dinding karang keluarlah air yang bergolak menggelegak, mengalir berpusing dalam terusan sempit yang diluruskan dan diperdalam oleh tangan-tangan ahli di zaman dahulu kala. Di sisi anak sungai ada jalan yang diratakan dengan batu, cukup lebar untuk beberapa orang berjalan berjajar. Mereka lari di atas jalan ini. Setelah membelok sekali... apa yang mereka lihat? Di muka mereka tampak cahaya matahari yang terang benderang. Sebuah gerbang lengkung tegak berdiri, masih kelihatan bekas ukirannya di bagian dalam, meski pintu gerbangnya sudah rusak, pecah-pecah, dan hitam oleh jelaga. Cahaya matahari yang keemasan menyorot masuk melalui pintu.

Sekelompok kelelawar yang sedang tidur terkejut karena

asap suluh. Mereka beterbangan di atas kepala para Kurcaci. Batu-batu di luar pintu gerbang sudah licin karena sering dilewati naga. Tidak jauh di muka mereka, air sungai menggemuruh berbuih-buih menuju lembah. Mereka melemparkan suluh ke tanah dan melihat ke luar dengan terpesona. Cahaya terang menyilaukan mata mereka. Mereka sudah tiba di Gerbang Depan, dan sekarang memandang ke bawah, ke arah Dale.

"Wah!" kata Bilbo. "Aku tak mengira akan bisa melihat ke luar dari pintu ini. Aku juga tak pernah mengira akan sesenang ini melihat matahari, serta merasakan angin di wajahku. Tapi... huuu! Angin ini dingin sekali!"

Memang benar. Angin dingin sudah mulai bertiup dari utara, tanda musim dingin hampir tiba. Angin meniup ke perbukitan dan berbalik ke arah Gunung setelah melalui lembah. Suaranya mendesis di antara batu-batu karang. Setelah begitu lama berada di dalam gua pengap, kini mereka menggigil dalam cahaya matahari.

Tiba-tiba Bilbo sadar bahwa ia bukan hanya merasa letih, melainkan juga sangat lapar. "Rupanya hari sudah siang," katanya. "Kurasa ini kurang-lebih waktu sarapan—seandainya ada yang bisa dimakan. Tapi kurasa pintu depan Smaug bukan tempat yang aman untuk makan. Mari kita pergi ke tempat lain yang cukup aman untuk duduk-duduk sebentar!"

"Bagus!" kata Balin. "Kurasa aku tahu ke mana kita harus pergi. Kita harus pergi ke bekas tempat penjagaan di sudut Barat Daya lereng Gunung."

"Jauh dari sini?" tanya Bilbo.

"Lima jam perjalanan, kurasa. Dan jalannya sulit. Jalan dari Gerbang sepanjang tepi anak sungai rupanya sudah rusak sama sekali. Tapi lihat ke bawah! Sungai membelok tajam ke timur, melintasi Dale di muka reruntuhan kota. Di sana dulu ada jembatan, sampai ke tangga curam untuk naik ke tanggul sebelah kanan. Dari sana ada jalan menuju Bukit Gagak. Dan kalau masih ada, di jalan ini ada simpangan ke

jalan setapak yang naik sampai ke pos penjagaan. Pendakian-nya juga sangat berat, walau seandainya di sana masih ada undak-undak.”

”Ya ampun!” gerutu Bilbo. ”Berjalan jauh dan mendaki lagi tanpa sarapan! Aku tidak tahu berapa kali waktu makan yang kita lewatkan di dalam lubang buruk yang tak kenal waktu ini!”

Sebenarnya dua malam satu hari sudah mereka lewatkan, sejak naga menghancurkan pintu rahasia. Tapi Bilbo sudah tak bisa menghitung waktu lagi. Baginya waktu semalam terasa seperti seminggu.

”Ah, sudahlah!” kata Thorin sambil tertawa. Kini semangat-nya sudah bangkit kembali, dan ia mengguncang sakunya sampai permata di dalamnya berbunyi gemerincing. ”Jangan sebut istanaku lubang buruk! Tunggu saja sampai dibersihkan dan dihiasi kembali!”

”Itu takkan bisa dilakukan sebelum Smaug mati,” kata Bilbo murung. ”Oh, ya, di mana kira-kira dia sekarang? Mau aku menukar sarapanku dengan kabar tentang tempat dia berada sekarang. Kuharap dia tidak sedang mengawasi kita dari atas Gunung!”

Ucapan Bilbo sangat mengganggu perasaan semua Kurcaci. Mereka segera menyetujui bahwa yang dikatakan Bilbo dan Balin benar.

”Kita harus menyingkir dari sini,” kata Dori. ”Aku merasa seakan mata naga itu menembus belakang kepalaku.”

”Tempat ini sunyi dan dingin,” kata Bombur. ”Mungkin di sini ada minuman, tapi tidak kulihat tanda-tanda ada makanan. Di sini naga akan selalu merasa lapar.”

”Ayo jalan! Ayo jalan!” seru lain-lainnya. ”Mari kita mengikuti jalan setapak Balin!”

Di bawah dinding karang ke kanan tidak ada jalan, maka mereka menyusuri tepi sungai sebelah kiri, di antara bung-
kalan-bungkalan batu. Kekosongan dan kesunyian yang menye-

limuti lingkungan itu membuat Thorin sekalipun menjadi tenang. Jembatan yang dikatakan Balin sudah lama runtuh. Kini yang ada hanya batu-batu injakan di antara air dangkal yang gemuruh bunyinya. Mereka mengarungi sungai tanpa kesulitan. Tangga batu dari zaman dulu mereka temukan, dan mereka pun naik ke tanggul. Setelah mendaki beberapa waktu lamanya, mereka sampai ke jalan tua. Mereka mengikuti jalan itu, dan tak lama kemudian masuk ke sebuah lembah sempit. Di situ mereka beristirahat sebentar untuk makan. Makanan mereka hanya terdiri atas *cram* dan air. Apakah *cram* itu? Yah, di zaman sekarang *cram* tidak dibuat orang lagi, sebab tidak tahu resepnya. Tapi makanan ini mirip biskuit. Rasanya tidak begitu enak dan sangat liat, tapi makan sedikit saja sudah mengenyangkan perut. Setelah minum air, makanan ini mengambang dalam perut. *Cram* dibuat oleh Orang-Orang Danau untuk bekal perjalanan jauh.

Sesudah makan, mereka meneruskan perjalanan. Kini jalan membelok ke barat dan meninggalkan tepi sungai. Makin lama mereka makin mendekati bukit yang memanjang ke selatan, dan akhirnya sampai ke jalan setapak ke arah bukit. Jalan berkelok-kelok terjal ke atas. Mereka terus mendaki. Di sore hari mereka sampai ke punggung bukit. Dari atas kelihatan matahari sedang turun ke cakrawala sebelah Barat.

Di situ mereka menemukan sebuah tempat rata yang tiga sisinya terbuka. Di sebelah Utara ada dinding karang, dengan sebuah celah seperti pintu di tengahnya. Dari pintu ini pemandangan ke Timur, Selatan, dan Barat sangat luas.

"Tempat ini," kata Balin, "di zaman dulu digunakan untuk pos pengawasan. Pintu di belakang itu mengarah ke sebuah ruangan batu, kamar para penjaga. Di sekeliling Gunung banyak tempat semacam ini. Tapi pada zaman keemasan kami, pekerjaan mengawasi dianggap kurang penting. Mungkin juga para penjaga terlalu senang di sini. Kalau tidak, mungkin mereka akan melihat kedatangan naga, dan kejadiannya mungkin akan berlainan. Nah, bagaimanapun untuk sementara kita

bisa bersembunyi dan berteduh di sini. Di sini banyak yang bisa dilihat, dan kita sendiri tidak kelihatan.”

”Tidak banyak artinya, kalau kita dilihat waktu sedang menuju ke sini,” kata Dori. Ia selalu menoleh-noleh ke puncak Gunung, seakan mengira bisa melihat Smaug sedang bertengger di atas, seperti burung.

”Kita harus berani mengambil risiko,” kata Thorin. ”Hari ini kita tak bisa pergi lebih jauh lagi.”

”Sudah, sudah!” seru Bilbo seraya menjatuhkan diri ke tanah.

Ruangan batu itu cukup luas untuk seratus orang, dan di dalam ada pintu menuju ruangan yang lebih kecil, lebih terlindung dari udara dingin di luar. Tempat itu sama sekali sudah ditinggalkan. Bahkan binatang liar pun tidak ada yang berani tinggal dekat daerah kekuasaan Smaug. Di ruangan ini mereka meletakkan beban yang dibawa. Beberapa Kurcaci langsung berbaring dan tidur. Lainnya duduk-duduk dekat pintu luar, menyusun rencana. Pembicaraan mereka selalu sampai kepada satu pertanyaan: di mana Smaug?

Mereka melihat ke Barat, dan tak ada apa pun yang kelihatan. Ke Timur, sunyi. Ke Selatan tidak ada apa-apa, kecuali burung yang berkumpul banyak sekali. Mereka merasa heran dan bertanya-tanya, tapi tetap tidak menemukan jawabannya, sampai bintang-bintang pertama muncul di langit.

BAB 14

API DAN AIR

Di mana Smaug? Seperti para Kurcaci, kita pun ingin tahu, bukan? Nah, untuk mengikuti perjalanan Smaug, kita harus kembali pada kejadian dua hari yang lalu. Waktu itu Smaug mengamuk dan menghancurkan pintu rahasia, kemudian pergi.

Di senja hari biasanya penghuni Kota Danau Esgaroth tinggal di dalam rumah, sebab tiupan angin sangat dingin. Tapi ada juga yang berjalan-jalan di dermaga. Bayangan bintang yang baru muncul di langit sangat indah di permukaan danau yang rata. Dari Kota Danau, Gunung Sunyi sebagian besar terlindung di balik perbukitan rendah di ujung danau, melalui sebuah celah yang dilalui aliran Sungai Deras dari Utara. Dalam udara cerah, Gunung hanya kelihatan puncaknya. Orang-orang danau jarang melihatnya, sebab di pagi yang cerah sekalipun sering kali turun kabut. Waktu itu Gunung tidak kelihatan sama sekali, tertutup kegelapan.

Tiba-tiba puncak Gunung kelihatan sekejap. Seberkas cahaya menyinarinya dan segera padam kembali.

"Lihat!" kata seseorang. "Cahaya itu kelihatan lagi! Semalam para penjaga juga melihatnya, berkelap-kelip dari tengah malam sampai dini hari. Ada sesuatu yang terjadi di atas sana."

"Mungkin Raja di Bawah Gunung sedang menempa emas," kata yang lain. "Sudah lama sejak dia pergi ke sana. Sudah waktunya nyanyian-nyanyian itu membuktikan kebenarannya."

"Raja yang mana?" kata lainnya lagi, seorang yang bersuara

bengis. "Paling-paling itu api Naga, satu-satunya raja di Bawah Gunung yang kita kenal."

"Kau selalu meramalkan hal buruk!" kata lain-lainnya. "Dari air bah sampai ikan beracun. Cobalah pikirkan hal lain yang menggembirakan!"

Tiba-tiba tampak cahaya terang di atas bukit-bukit rendah, ujung danau di sebelah utara berubah keemasan. "Raja di Bawah Gunung!" seru para penduduk Danau. "Kekayaannya seperti Matahari, peraknya seperti pancuran, sungainya mengalirkan emas! Sungai mengalirkan emas dari Gunung!" Mendengar seruan ini, di mana-mana orang-orang membuka jendela. Terdengar suara langkah kaki berlarian di sana-sini.

Sekali lagi terjadi kegemparan dan kegembiraan besar. Tapi laki-laki bersuara bengis tadi segera lari secepat-cepatnya menuju rumah Wali Kota. "Naga datang! Naga datang!" serunya. "Potong jembatan! Ambil senjata! Ambil senjata!"

Terompet tanda bahaya segera dibunyikan, suaranya meng-gema sepanjang pantai danau. Sorak-sorai berhenti dan kegembiraan berubah menjadi kekalutan. Kedatangan naga sudah diketahui, sehingga ia tidak mendapatkan penghuni danau dalam keadaan lengah sama sekali.

Tak lama kemudian, penghuni danau sudah melihatnya, melayang cepat seperti kembang api ke arah mereka. Alangkah cepat terbangnya! Sebentar saja naga itu sudah dekat. Semakin dekat, ia kelihatan semakin besar dan apinya semakin terang. Orang paling bodoh pun tidak ragu-ragu lagi bahwa ramalan mereka sedikit menyimpang. Kini waktu mereka tinggal sedikit sekali.

Semua tempat air di seluruh kota diisi, setiap prajurit dipersenjatai, semua anak panah dan tombak disiapkan. Jembatan menuju daratan dihancurkan sebelum deru kedatangan Smaug terdengar makin keras. Permukaan danau beriak dengan warna merah seperti api yang memercik di bawah kepakan sayap naga yang sangat mengerikan.

Di tengah suara jeritan dan teriakan manusia, Smaug me-

nukik turun, melayang ke arah jembatan, tapi... alangkah kecewanya dia! Jembatan-jembatan sudah tidak ada. Semua musuhnya sudah berkumpul di pulau, berendam di air yang dalam—terlalu dalam dan dingin, membuatnya takut.

Kalau ia terjun ke dalamnya, uap air yang naik akan menjadi kabut yang menutupi segala-galanya selama berhari-hari. Tapi danau itu lebih kuat daripada dirinya. Airnya yang dingin akan memadamkan apinya sebelum ia bisa menyeberang.

Dengan suara menderu, ia melayang ke arah kota. Kedatangannya disambut dengan hujan anak panah. Anak-anak panah berdentang dan berpatahan mengenai sisik dan lapisan permata Smaug, patahan-patahannya yang terbakar oleh embusan napas naga jatuh berdesis ke air danau. Tak ada api yang lebih hebat daripada api yang dikeluarkan naga malam itu. Anak panah dan tombak terus berdesingan dan terompet tanda bahaya terus-menerus berbunyi, membangkitkan kemarahan naga sampai ke puncaknya, membuatnya gila karena marah. Selama berabad-abad belum pernah ada yang berani melawannya. Waktu itu pun sebenarnya takkan ada yang berani, kalau tidak karena laki-laki bersuara bengis tadi. Laki-laki itu bernama Bard. Ia sibuk berlari ke sana kemari, membesarkan semangat para pemanah, dan mendesak Wali Kota agar memerintahkan mereka bertempur sampai panah penghabisan.

Api menyembur dari mulut naga. Beberapa waktu lamanya ia melayang berputar-putar di atas mereka. Seluruh permukaan danau terang benderang. Pohon-pohon di tepi danau kelihatan seperti tembaga dan darah, dengan bayangan hitam yang menari-nari. Kemudian naga menukik turun menyongsong badai anak panah. Dalam kemarahan ia sudah kehilangan kewaspadaan. Ia tidak lagi menghadapi bagian badannya yang bersisik ke arah lawannya. Yang dipikirkannya hanya keinginan membakar kota sampai musnah.

Api yang disemburkan naga melalap rumah-rumah, berkobar

dari atap-atap ilalang dan tiang-tiang kayu. Smaug terus terbang berputar-putar sambil menyemburkan api. Di sana-sini rumah-rumah terbakar, walau sebelumnya sudah dibasahi dengan air. Sekali lagi air disiramkan oleh seratus tangan, setiap kali api mulai menyala. Naga melayang berputar dan menukik kembali. Lecutan ekornya mengenai atap Balai Kota dan atap itu hancur seketika. Nyala api yang tak bisa dipadamkan membubung ke langit. Smaug berputar dan menukik lagi. Satu demi satu rumah-rumah hancur dan terbakar, dan selama itu tidak ada anak panah yang bisa menahan atau menyakiti Smaug. Baginya anak panah para penghuni Danau hanya seperti alat yang hinggap belaka.

Di mana-mana kaum laki-laki sudah terjun ke air. Wanita dan anak-anak naik perahu di kolam-kolam tengah kota. Senjata-senjata dilemparkan ke tanah. Sekarang yang terdengar hanya kesedihan dan tangisan, padahal belum lama berselang mereka masih melagukan nyanyian gembira tentang Kurcaci.

Sekarang semua mengutuki Kurcaci. Wali Kota sendiri sudah naik ke perahu besar miliknya, berharap bisa mendayung meninggalkan kekacauan, untuk menyelamatkan dirinya sendiri. Segera seluruh kota akan ditinggalkan dan habis terbakar.

Itulah yang diharapkan oleh naga. Biar saja mereka semua naik perahu kalau mau. Nanti ia bisa memburu mereka sebagai olahraga. Mereka boleh mendayung terus sampai kelaparan. Bila mereka mencoba mendayung perahu ke daratan, ia akan menunggu mereka di sana. Segera ia akan membakar semua pohon, padang ilalang, dan rumput. Sekarang ia sedang bersenang-senang membakar kota. Sudah lama sekali olahraga semacam itu tidak dilakukannya.

Tapi di antara rumah-rumah yang terbakar masih ada pemanah-pemanah yang tetap bertahan. Pemimpin mereka adalah Bard, yang rupa dan suaranya memang bengis. Teman-temannya menuduh dia sebagai peramal air bah dan ikan

beracun, tapi mereka juga mengetahui dan menghargai keberaniannya. Bard masih keturunan Girion, Penguasa Dale. Dulu istri dan anaknya sempat melarikan diri dari runtuhnya kota dengan menghiliri Sungai Deras, lama berselang. Sekarang Bard memanah dengan busur panjang, sampai anak panahnya tinggal sebatang. Nyala api semakin mendekat kepadanya. Teman-temannya lari meninggalkannya seorang diri. Untuk terakhir kalinya ia menarik busur.

Tiba-tiba dari kegelapan sesuatu terbang dan hinggap pada bahunya. Ia terkejut, tapi yang hinggap itu ternyata hanya seekor burung srigunting tua. Tanpa takut, burung ini bertengger dekat telinganya dan menyampaikan berita. Ternyata Bard bisa memahami bahasa burung srigunting, sebab ia masih keturunan bangsa Dale.

"Tunggu! Tunggu!" kata srigunting pada Bard. "Bulan sudah terbit. Perhatikan bagian cekung di dada kirinya kalau dia melayang di atasmu!"

Bard tertegun sebentar keheranan, tapi srigunting segera menceritakan kejadian di Gunung, serta semua yang telah didengarnya.

Kemudian Bard menarik tali busur sampai ke telinganya. Naga sudah berputar dan melayang rendah. Cahaya rembulan yang keperakan menyinari sayapnya dari pantai danau sebelah timur.

"Panah!" kata Bard. "Panah Hitam! Aku menyimpanmu sampai saat terakhir. Kau tak pernah mengecewakanku, dan aku selalu menemukanmu kembali. Aku mewarisimu dari ayahku, dan dia dari leluhurku. Kalau benar kau berasal dari tempaan raja yang sejati di bawah Gunung, kenailah sasaran dengan sebaik-baiknya!"

Naga melayang kembali, lebih rendah daripada sebelumnya. Waktu ia berbalik menukik, perutnya berkilat-kilat karena sinar bulan yang dipantulkan batu-batu permata—tapi ada satu tempat yang tidak dilapisi permata! Tali busur panjang mendengung. Panah hitam meluncur lurus, tepat menuju

bagian cekung di dada kiri yang terbuka, di mana kaki depan Naga terentang lebar. Panah itu menembus hingga ke bulu-bulu di tangkainya. Dengan jeritan memekakkan telinga, Smaug jungkir balik di udara, dan tersungkur jatuh ke atas runtuh kota.

Jatuhnya bersamaan dengan suara berderak sangat keras. Papan dan tiang penyangga kota runtuh, dan Smaug tercebur ke danau. Api dan bara yang beterbangan seketika mendesis terkena air. Saat berikutnya air danau bergolak menggemuruh. Air berbuih dan uap membubung ke langit, warnanya putih oleh cahaya rembulan. Beberapa waktu lamanya terdengar bunyi mendesis dan mendidih, kemudian sunyi. Itulah akhir riwayat Smaug dan Esgaroth, tapi bukan akhir riwayat Bard.

Bulan naik semakin tinggi di langit, dan malam pun semakin dingin. Angin kencang bertiup menghalau kabut putih ke Barat, menuju daerah paya-paya di tepi Mirkwood. Kemudian tampak sejumlah besar perahu seperti titik-titik hitam pada permukaan danau. Tiupan angin membawa suara penduduk Esgaroth yang meratapi kota mereka yang sudah hancur. Tapi banyak hal yang masih bisa mereka syukuri, meski dalam keadaan sekarang ini sungguh sulit untuk bersyukur. Sekurang-kurangnya tiga perempat penduduk selamat. Hutan, ladang, padang rumput, ternak, dan sebagian besar perahu milik mereka tidak mengalami kerusakan; dan Naga sudah mati. Waktu itu keuntungan dari kematian naga belum lagi mereka sadari.

Mereka berkumpul bergerombol-gerombol di tepi danau sebelah barat, sedih dan menggigil dalam udara dingin. Keluhan dan kemarahan mereka yang pertama tertuju kepada Wali Kota yang belum apa-apa sudah meninggalkan kota, padahal masih banyak orang yang bertekad mempertahankannya.

"Dia memang pandai menangani segala urusan—terutama urusannya sendiri," beberapa orang menggerutu. "Tapi dia

sama sekali tidak berguna kalau terjadi sesuatu yang gawat!” Kemudian mereka memuji-muji Bard dan bidikan terakhirnya yang hebat. ”Kalau saja dia tidak terbunuh,” kata mereka, ”kita patut mengangkatnya menjadi raja. Bard Pemanah Naga, keturunan Girion! Aduh, sayang sekali kita harus kehilangan dia!”

Di tengah percakapan mereka, sesosok tubuh jangkung melangkah keluar dari kegelapan. Tubuhnya basah kuyup, rambut hitamnya menempel basah di wajah dan bahunya. Matanya menyala-nyala.

”Bard tidak mati!” serunya. ”Dia terjun dari Esgaroth waktu musuhnya terbunuh. Aku Bard, keturunan Girion. Aku-lah si pembunuh naga!”

”Raja Bard! Raja Bard!” mereka berseru-seru. Tapi Wali Kota mengertakkan giginya yang gemeletuk.

”Girion penguasa Dale, bukan raja Esgaroth,” katanya. ”Di Kota Danau kita selalu mengangkat wali kota dari antara orang tua-tua dan bijaksana. Kita tidak mau diperintah oleh orang yang sekadar kuat berkelahi. Biarkan ’Raja Bard’ kembali ke kerajaannya. Sekarang Dale sudah dibebaskan berkat keberaniannya. Tak ada lagi yang akan menghalangi kembalinya ke sana. Barang siapa yang mau, boleh ikut dengannya. Siapa saja yang lebih suka memilih batu-batu dingin di bawah bayang-bayang Gunung daripada pantai danau yang subur boleh menyertainya. Orang yang bijaksana akan tetap tinggal di sini untuk membangun kembali kota kita. Kita akan mengalami kembali masa damai dan makmur sejahtera.”

”Kami memilih Raja Bard!” seru orang banyak menjawab. ”Kami sudah muak kepada orang tua dan tukang hitung uang!” Orang-orang yang lebih jauh menyambut dengan seruan, ”Hidup sang Pemanah! Persetan dengan si Kantong Uang!” Akhirnya suara hiruk-pikuk itu menggema sepanjang tepi danau.

”Aku tidak meremehkan jasa Bard sang Pemanah,” kata

Wali Kota dengan suara lemah (sebab kini Bard berdiri di sampingnya). "Jasanya malam ini membuat dia menjadi orang terkemuka dalam daftar orang yang berjasa kepada kota kita. Dia patut dipuja dengan lagu pujaan selama-lamanya. Tapi mengapa, O Rakyatku?"—sampai di sini Wali Kota berdiri dan berbicara dengan suara keras dan jelas—"mengapa aku kalian persalahkan? Apa salahku hingga aku akan disingkirkan? Siapa yang mengusik naga dari tidurnya? Siapa yang memperoleh dari kita hadiah berlimpah-limpah serta pertolongan? Siapa yang membuat kita percaya bahwa nyanyian-nyanyian kuno akan menjadi kenyataan? Siapa yang membujuk kita dengan janji muluk-muluk? Emas apa yang mereka kirim melalui aliran sungai sebagai imbalan kita? Api naga dan kehancuran! Pada siapa kita akan menuntut ganti rugi atas kerusakan kita? Siapa yang akan menampung para janda dan anak-anak yatim-piatu?"

Nah, tidak sia-sia Wali Kota memegang jabatannya. Pengaruh kata-katanya sangat besar. Sesaat semua orang melupakan gagasan tentang raja baru. Kini mereka mengalihkan kemarahan terhadap Thorin dan kawan-kawannya. Dari mana-mana terdengar teriakan dan kata-kata kasar. Orang-orang yang tadinya paling keras menyanyikan lagu pujaan, kini paling keras pula berseru menuduh para Kurcaci telah mengusik naga dengan sengaja!

"Tolol!" kata Bard. "Mengapa membuang-buang kata makian dan kemarahan kepada para Kurcaci yang malang? Pasti mereka sudah binasa lebih dulu oleh api, sebelum Smaug menyerang kita." Sementara berbicara, pikirannya beralih kepada harta yang konon ada di bawah Gunung, dan kini sudah tidak ada penjaganya lagi! Bard berhenti berbicara, dan memikirkan kata-kata Wali Kota, juga membayangkan Dale dibangun kembali, dan dipenuhi dengan lonceng-lonceng emas! Itu pasti akan tercapai, kalau ia bisa mendapatkan pengikut.

Akhirnya Bard berbicara lagi, "Saat ini bukan waktunya

bertengkar, Wali Kota! Juga bukan waktu untuk memikirkan pergantian pemerintahan. Sekarang ada pekerjaan yang harus diselesaikan. Aku masih tetap mengabdikan kepadamu, tapi kelak mungkin aku akan memikirkan kata-katamu tentang pergi ke Utara, bersama siapa saja yang mau ikut denganku.”

Kemudian ia pergi untuk membantu membuat kemah-kemah darurat, serta turut merawat yang sakit dan luka. Sang Wali Kota cemberut di belakang punggungnya, dan tetap duduk di tanah. Pikirannya terus berputar, tapi ia tidak banyak berkata-kata, kecuali saat menyuruh orang mengantarkan api dan makanan.

Kini, ke mana pun Bard pergi, ia mendapati bahwa pembicaraan tentang harta berlimpah-limpah yang kini tidak ada penjaganya lagi telah merembet seperti api kebakaran. Orang banyak mulai menyebut-nyebut imbalan yang akan mereka peroleh setelah tertimpa kemalangan. Mereka segera akan kaya-raya dan mampu membeli barang-barang bagus dari Selatan. Pembicaraan ini sangat menggembirakan hati, dan ini sangat besar artinya, sebab malam itu sangat dingin dan keadaan mereka sangat menyedihkan. Tidak cukup banyak kemah tersedia (Wali Kota menempati satu), makanan pun sangat sedikit (bahkan Wali Kota sendiri kehabisan makanan). Banyak yang jatuh sakit karena basah kuyup dan kedinginan, hingga kemudian meninggal, padahal tidak luka sedikit pun dan selamat dari runtuhnya kota. Pada hari-hari berikutnya, banyak sekali yang menderita sakit, dan bahaya kelaparan merajalela.

Sementara itu, Bard mengambil alih pimpinan, mengatur segala sesuatu berdasarkan apa yang ia pandang baik. Namun ia selalu bertindak atas nama Wali Kota. Sungguh sulit memimpin rakyat serta memberi petunjuk dalam mempersiapkan pembangunan. Mungkin sebagian besar dari mereka akan binasa dalam musim dingin yang segera tiba, kalau pertolongan tidak cepat datang. Tapi bantuan segera datang, sebab Bard sudah mengirim berita ke Hutan di hulu sungai,

meminta bantuan Raja Peri Hutan. Pada hari ketiga setelah Smaug mati, Peri Hutan yang akan memberi pertolongan sudah memulai perjalanan.

Raja Peri sudah mendengar berita dari kurir-kurirnya sendiri, juga dari burung-burung yang mencintai bangsanya, maka ia sudah tahu apa yang terjadi. Sungguh besar kegemparan yang terjadi di kalangan bangsa unggas yang tinggal di tapal batas daerah kekuasaan Smaug. Udara penuh dengan kelompok burung yang terbang berputar-putar. Burung pengirim berita terbang ke mana-mana menyampaikan kabar yang menggembirakan hati. Di atas perbatasan hutan terdengar suara siulan, pekikan, dan suitan. Berita meluas sampai jauh di seberang Mirkwood, "Smaug sudah mati!" Di mana-mana daun-daun berkeresek dan telinga-telinga ditegakkan. Bahkan sebelum Raja Peri berangkat, berita sudah sampai ke hutan pinus dekat Pegunungan Berkabut. Beorn mendengar berita itu di rumah kayunya. Bangsa *goblin* segera bersidang di gua-gua mereka.

"Inilah berita terakhir yang kita dengar tentang Thorin Oakenshield, kurasa," kata Raja Peri. "Sebenarnya lebih baik kalau dia tetap menjadi tamuku. Walau demikian, ini berita buruk bagi siapa saja." Sebab ia pun belum lupa cerita tentang kekayaan Thrór. Karena itulah, demi mendengar berita kematian naga, ia segera berangkat diiringi para prajuritnya, dan dalam perjalanan ini mereka bertemu dengan kurir-kurir Bard. Di atas rombongan Peri, burung gagak berkumpul banyak sekali. Rupanya mereka mengira perang akan pecah lagi. Perang besar yang sudah lama sekali tidak pernah terjadi di belahan dunia tersebut.

Setelah menerima berita dari Bard, terbitlah belas kasihan Raja Peri. Bagaimanapun, ia raja dari bangsa Peri yang baik hati. Maka ia langsung mengubah tujuan perjalanannya, yang semula menuju ke arah Gunung Sunyi, kini jadi menghiliri sungai ke Danau Panjang. Ia tidak punya cukup perahu dan rakit untuk rombongannya, maka mereka terpaksa berjalan

kaki menyusuri tepi sungai. Tapi persediaan makanan dan barang-barang lainnya sudah dikirimkan lebih dulu melalui jalan air. Walau demikian, bangsa Peri ringan kaki, dan bisa berjalan cepat, meski sudah lama tidak pernah berjalan dari Hutan ke Danau. Hanya lima hari setelah kematian naga, mereka sudah sampai ke tepi danau dan menyaksikan sendiri keruntuhan Kota Danau. Mereka mendapat sambutan hangat. Para penghuni Danau bersama Wali Kota bersedia memberikan imbalan apa saja di masa yang akan datang untuk bantuan Raja Peri.

Mereka pun segera menyusun rencana. Wali Kota tetap tinggal di belakang, bersama kaum wanita, anak-anak, dan orang tua. Orang-orang yang masih kuat segera bekerja bersama Peri-Peri. Mereka menebang pohon dan mengumpulkan batang-batang kayu yang dikirim dari hutan melalui sungai. Kemudian mereka mendirikan pondok-pondok sepanjang pantai, sebab musim dingin akan segera tiba. Di bawah petunjuk Wali Kota, mereka mulai merencanakan pembangunan kota. Kota baru ini akan dibuat lebih indah dan lebih besar, tapi tidak didirikan di tempat yang dulu. Mereka pindah lebih ke utara, lebih dekat ke pantai. Untuk selamalamanya mereka takut kepada air tempat bangkai naga menggeletak. Naga memang takkan kembali ke tempat tidur emasnya. Ia menggeletak kaku seperti batu, terendam di air danau yang dangkal. Selama bertahun-tahun tulang-belulangannya bisa dilihat kalau air sedang tenang, di antara reruntuhan kota lama. Tapi tidak banyak yang berani mendekati tempat terkutuk ini. Tak seorang pun berani menyelam ke dalam air dingin untuk mengambil batu-batu permata yang rontok dari bangkai naga ke dasar danau.

Tapi semua prajurit yang masih kuat segera bersiap-siap. Mereka akan pergi ke Gunung Sunyi, disertai sebagian besar prajurit Peri. Tepat sebelas hari setelah kehancuran kota, iring-iringan mereka mulai melalui gerbang batu di ujung danau, dan berjalan memasuki padang belantara.

BAB 15

AWAN YANG TERKUMPUL

SEKARANG kita kembali pada Bilbo dan para Kurcaci. Sepanjang malam mereka berjaga, tapi setelah pagi tiba, mereka masih belum mendengar atau melihat tanda-tanda datangnya bahaya. Yang mereka lihat hanya kumpulan burung, makin lama makin banyak berkelompok. Banyak sekali burung datang dari Selatan. Burung-burung gagak yang masih hidup di sekitar Gunung Sunyi terbang berputar-putar di angkasa dan terus-menerus menjerit-jerit.

"Sesuatu yang aneh telah terjadi," kata Thorin. "Musim perpindahan burung sudah lama lewat, dan ini jenis burung yang tidak pernah berpindah-pindah. Banyak sekali burung betet, dan jauh di sana kulihat banyak sekali burung gagak pemakan bangkai, seperti akan terjadi pertempuran!"

Tiba-tiba Bilbo menunjuk. "Lihat, itu srigunting tua datang lagi!" serunya. "Rupanya dia melarikan diri waktu Smaug menghancurkan lereng gunung. Tapi kurasa siput tidak ada yang bisa lari!"

Memang benar, burung srigunting tua itu datang lagi. Waktu Bilbo menunjuk, ia terbang ke arah mereka dan hinggap di atas batu yang tidak begitu jauh. Kemudian ia mengepak-ngepakkan sayap dan mulai menyanyi. Saat berikutnya ia menelengkan kepala ke satu sisi, seakan-akan untuk mendengarkan. Lalu ia menyanyi lagi, dan kemudian mendengarkan kembali.

"Aku yakin dia berusaha menceritakan sesuatu pada kita,"

kata Balin. "Tapi aku tidak memahami bahasa burung seperti itu. Bicaranya terlampau cepat dan sulit. Kau mengerti yang dikatakannya, Baggins?"

"Tidak begitu mengerti," jawab Bilbo. Padahal sebenarnya ia sama sekali tidak mengerti. "Tapi kelihatannya dia sangat ingin kata-katanya dimengerti."

"Kalau saja dia seekor gagak!" kata Balin.

"Kukira kau benci pada mereka! Waktu kau baru datang ke sini, kelihatannya kau benci sekali pada mereka."

"Itu kan burung hitam! Mereka jenis burung yang mencurigakan, juga kasar. Kau pasti pernah mendengar kata-kata kasar yang mereka lemparkan pada kita. Tapi burung gagak lain. Dulu pernah terjalin persahabatan antara burung-burung ini dengan rakyat Thrór. Mereka sering menyampaikan berita rahasia pada kami, lalu kami beri mereka hadiah barang yang indah-indah, yang mereka sembunyikan di kediamannya."

"Burung gagak panjang umur. Ingatan mereka pun panjang, dan mereka mewariskan kebijaksanaan pada keturunan mereka. Waktu masih muda dulu, banyak sekali burung gagak yang kukenal di sekitar sini. Bukit ini saja dulu diberi nama Bukit Gagak, sebab di atas kamar ini dulu pernah hidup pasangan burung gagak yang sangat termasyhur dan bijaksana, Carc dengan istrinya. Tapi aku tidak tahu apakah masih ada keturunannya yang hidup dekat tempat ini."

Begitu Balin selesai bercerita, burung srigunting berseru keras, lalu tiba-tiba terbang meninggalkan mereka.

"Kita tidak memahami kata-katanya, tapi burung tua itu jelas mengerti apa yang kita katakan. Ya, aku yakin," kata Balin. "Sekarang perhatikan apa yang akan terjadi!"

Tak lama kemudian, terdengar suara kepakkan sayap, dan burung srigunting pun kembali lagi. Tapi kali ini ia datang bersama burung yang sudah tua renta. Burung ini sudah hampir buta, terbangnya pun tidak begitu tangkas, dan puncak kepalanya sudah botak. Ia seekor burung gagak berbadan besar dan sudah sangat tua. Burung ini hinggap di tanah di

muka mereka. Perlahan-lahan ia mengepakkan sayap dan menganggukkan kepala pada Thorin.

"O Thorin anak Thrain, dan Balin anak Fundin," katanya dengan suara serak. Bilbo mengerti apa yang dikatakannya, sebab ia mengucapkannya dalam bahasa umum, bukan bahasa burung. "Aku Roäc anak Carc. Carc sudah meninggal, tapi dulu dia sangat kaukenal. Aku menetas dari telur seratus lima puluh tiga tahun yang lalu, tapi aku tidak melupakan apa yang dikatakan ayahku. Sekarang aku kepala suku burung gagak besar yang tinggal di Gunung Sunyi. Jumlah kami tidak seberapa, tapi kami masih ingat raja di zaman dulu. Sebagian besar rakyatku tinggal jauh dari sini, sebab ada peristiwa-peristiwa besar di Selatan—beberapa merupakan berita baik bagimu, tapi beberapa lainnya tidak begitu baik.

"Lihat! Kawanan burung berkumpul kembali ke Gunung Sunyi dan Dale dari Selatan, Timur, dan Barat. Ini karena sudah tersiar berita bahwa Smaug sudah mati!"

"Mati? Mati?" seru para Kurcaci. "Mati? Kalau begitu, kita tidak perlu takut lagi—dan harta itu menjadi milik kita!" Mereka seketika berdiri dan mulai menari-nari gembira.

"Ya, mati," kata Roäc. "Burung srigunting—semoga bulunya takkan pernah rontok—menyaksikan kematian Smaug. Kita boleh mempercayai kata-katanya. Dia melihat dengan mata kepalanya sendiri, bagaimana Smaug jatuh dalam pertempuran dengan orang-orang Esgaroth. Terjadinya tiga malam yang lalu, waktu bulan mulai terbit."

Lama sekali para Kurcaci ribut menyatakan kegembiraan, hingga sulit bagi Thorin untuk menenangkan dan menyuruh mereka mendengarkan berita yang dibawa burung gagak. Setelah selesai bercerita tentang pertempuran tersebut, Roäc berkata,

"Jangan gembira dulu, Thorin Oakenshield. Kau bisa kembali ke balai agungmu dengan tenang dan aman. Semua harta itu milikmu—untuk saat ini. Tapi selain burung banyak lagi yang mulai berkumpul. Berita kematian penjaga harta sudah

meluas ke mana-mana, dan legenda tentang kekayaan Thror belum hilang, masih diceritakan di mana-mana selama bertahun-tahun ini. Banyak sekali yang ingin mendapat bagian harta itu. Rombongan Peri sudah dalam perjalanan. Burung pemakan bangkai menyertai mereka, berharap akan terjadi pertempuran dan pertumpahan darah. Di tepi danau, orang-orang menggerutu bahwa kemalangan mereka disebabkan oleh para Kurcaci, sebab kini mereka kehilangan rumah dan banyak yang mati. Smaug telah menghancurkan kota mereka. Mereka juga berpikir ingin mendapat ganti rugi dari hartamu, baik kau hidup atau mati.

"Kau harus mengandalkan kebijaksanaanmu sendiri dalam mengambil keputusan. Tiga belas adalah jumlah yang sangat kecil dari sisa bangsa Durin yang dulu hidup di sini dan sekarang sudah tersebar jauh. Kalau kau mau mendengar nasihatku, jangan percaya pada Wali Kota dari Kota Danau. Lebih baik kau percaya pada orang yang memanah naga dengan busur panjangnya. Orang ini bernama Bard, dari bangsa Dale, keturunan Girion. Tampangnya bengis, tapi dia jujur. Masa damai akan kembali hadir di antara Kurcaci, Manusia, dan Peri setelah sekian lama diancam ketakutan dan bahaya. tapi perdamaian ini menuntut biaya yang sangat besar dalam bentuk emas. Aku sudah bicara."

Thorin sangat marah. "Terima kasih, Roäc anak Carc. Kau bersama rakyatmu takkan kami lupakan. Tapi emas itu akan kami pertahankan agar tidak diambil oleh pencuri atau direbut dengan kekerasan selama kami masih hidup. Kalau kau ingin mendapatkan rasa terima kasih kami lebih banyak lagi, bawakan kami kabar tentang siapa yang sedang mendekati tempat ini. Juga aku mohon pertolongan kepadamu. Kalau ada di antara rakyatmu yang masih sanggup terbang jauh, tolong kirimkan berita pada kerabat kami di Utara, juga di Timur dan di Barat. Ceritakan pada mereka tentang keadaan kami. Tapi yang paling penting temuilah saudara sepupuku Dain di Perbukitan Besi. Dia punya banyak prajurit, dan

tempat tinggalnya paling dekat dengan tempat ini. Suruh dia datang ke sini secepatnya!”

”Aku tidak ingin mengatakan ini baik atau tidak,” kata Roäc, ”tapi aku akan melakukan apa yang bisa dilakukan.” Kemudian ia terbang perlahan-lahan meninggalkan para Kurcaci.

”Sekarang kita kembali ke Gunung!” seru Thorin. ”Waktu kita sedikit sekali.”

”Dan makanan kita jauh lebih sedikit!” seru Bilbo yang selalu bersikap praktis dalam hal-hal demikian. Ia merasa bahwa bagaimanapun petualangan mereka sudah berakhir dengan kematian Naga. Tapi ternyata ia keliru, sebab kejadian berikutnya masih penuh bahaya. Mau rasanya ia memberikan bagian emasnya asal tidak usah mengalami kekalutan yang kemudian terjadi.

”Kembali ke Gunung!” seru semua Kurcaci. Rupanya tak ada yang mendengar seruan Bilbo, maka ia pun turut kembali ke Gunung bersama mereka.

Seperti kata Thorin, waktu mereka memang sangat sedikit. Tinggal beberapa hari saja. Maka mereka sekali lagi menjelajahi gua di bawah gunung. Sesuai perkiraan, pintu masuk ke dalam gua yang masih terbuka hanya Gerbang Depan. Semua pintu lainnya (kecuali pintu rahasia yang kecil) sudah lama dihancurkan dan disumbat oleh Smaug. Bekasnya pun kini tak bisa ditemukan lagi. Maka mereka mulai memperkuat pertahanan di pintu masuk utama. Perkakas bisa mereka dapatkan banyak sekali di dalam gua, peninggalan para penggali dan penambang zaman dulu; dan para Kurcaci masih sangat ahli dalam pekerjaan semacam itu.

Selama mereka bekerja, burung-burung gagak selalu datang mengantarkan berita terakhir. Maka mereka tahu bahwa rombongan Raja Peri membelok ke arah Danau, dan mereka jadi punya sedikit tambahan waktu. Berita yang lebih bagus lagi adalah bahwa tiga ekor kuda mereka selamat dari kejaran

Smaug, dan kini berkeliaran di tepi Sungai Deras, tidak jauh dari tempat penyimpanan sisa persediaan makanan. Maka, sementara lain-lainnya sibuk bekerja, Fili dan Kili disuruh berangkat mencari kuda-kuda itu, dengan burung gagak sebagai penunjuk jalan. Kalau kuda-kuda bisa ditemukan, mereka harus mengambil persediaan makanan sebanyak-banyaknya.

Mereka pergi selama empat hari. Sementara itu terdengar kabar bahwa pasukan gabungan antara Peri Hutan dan Orang-Orang Danau sedang menuju Gunung Sunyi dengan cepat. Tapi kini harapan para Kurcaci lebih besar, sebab mereka punya makanan cukup untuk beberapa minggu, asal hemat. Makanan mereka sebagian besar tentu saja hanya *cram*. Mereka sudah sangat bosan makan *cram*, tapi itu masih jauh lebih baik daripada tidak ada makanan sama sekali. Kini pintu gerbang juga sudah dihalangi dengan batu-batu yang disusun seperti tembok. Tembok batu ini tebal dan tinggi, dibangun di muka pintu. Di tembok ada beberapa lubang untuk melihat dan memanah, tapi sama sekali tak ada pintu masuk. Mereka keluar-masuk dengan cara naik tembok melalui tangga. Barang-barang dikerek ke atas dengan tali. Untuk jalan keluar aliran air, mereka membuat lubang kecil di bawah tembok baru, tapi dekat terowongan air ini mereka mengubah aliran anak sungai. Kini di muka tembok terbentuk sebuah kolam luas, sampai ke jeram yang turun menuju Dale. Sekarang untuk mendekati pintu masuk harus berenang. Kalau tidak, pintu hanya bisa dicapai dengan cara berjalan sepanjang tubir sempit di tebing curam. Kuda-kuda yang berhasil mereka tangkap kembali hanya bisa berjalan sampai ke jembatan rusak. Di situ muatan mereka diturunkan, setelah itu mereka dihalau kembali ke Selatan, kepada majikan mereka Orang-Orang Danau.

Suatu malam, tiba-tiba tampak cahaya terang benderang, seperti cahaya api dan suluh, di sebelah selatan, di arah runtuhan kota Dale.

"Mereka datang!" seru Balin. "Dan perkemahan mereka sangat besar. Mereka pasti masuk ke lembah setelah gelap, berjalan sepanjang kedua sisi anak sungai."

Malam itu para Kurcaci kurang tidur. Ketika cahaya pagi masih remang-remang, mereka melihat beberapa orang datang mendekat. Dari balik tembok, mereka mengawasi orang-orang ini mendekati ujung lembah lambat-lambat. Tak lama kemudian, kelihatan bahwa yang datang itu adalah dua orang penghuni Kota Danau, disertai prajurit-prajurit Peri. Mereka semua bersenjata lengkap, seperti hendak maju perang. Kini para pendatang sudah sampai ke atas pendakian. Mereka berdiri di tepi lembah, dekat air terjun, dan sangat terkejut demi melihat kolam luas di muka pintu masuk, juga terperanjat melihat Gerbang Depan sudah ditutup dengan tembok baru.

Ketika mereka masih berdiri sambil menunjuk-nunjuk dan bercakap-cakap antara sesamanya, Thorin menegur mereka dengan suara keras, "Hei, siapakah kalian yang datang seperti hendak berperang ke pintu gerbang Thorin, anak Thrain, Raja di Bawah Gunung? Apa yang kalian kehendaki?"

Namun mereka tidak menjawab. Beberapa orang berbalik dan lari, yang lain tetap berdiri memandangi benteng pertahanan di muka Gerbang, kemudian mereka pun lari menyusul teman-teman mereka. Hari itu perkemahan pindah ke sebelah timur sungai, tepat di antara dua barisan bukit yang merupakan tangan-tangan Gunung. Kini tebing-tebing karang menggemakan suara dan nyanyian. Kejadian ini merupakan sesuatu yang tidak biasa. Juga terdengar denting harpa Peri, serta bunyi-bunyian lain yang sangat merdu. Ketika suara itu menggema ke telinga rombongan Kurcaci, hawa dingin seakan berubah jadi lebih hangat, dan mereka pun samar-samar seperti mencium harum bunga-bunga hutan yang mekar di musim semi.

Waktu itu ingin sekali Bilbo melarikan diri dari benteng yang gelap, turun dan ikut bersukaria dalam pesta api unggun. Hati para Kurcaci yang lebih muda juga turut tergerak.

Mereka mulai berbisik-bisik, mengharapkan suasana yang bertentangan dengan keadaan mereka waktu itu. Mereka ingin bersahabat dengan Orang-Orang Danau dan Peri-Peri yang berkemah tidak begitu jauh. Tapi Thorin hanya mengerutkan dahi.

Kemudian para Kurcaci sendiri mengeluarkan harpa dan alat musik yang mereka temukan di tumpukan harta. Mereka mulai main musik untuk menghibur hati. Tapi lagu mereka bukan lagu Peri. Nyanyian mereka hampir sama dengan yang pernah dinyanyikan di liang-*hobbit* Bilbo, lama berselang.

*Di bawah Gunung yang tinggi dan gelap
Raja sudah kembali ke istana yang gemerlap!
Musuhnya sudah mati, Naga yang Buas,
Musuh lainnya pun akan ditumpas.*

*Pedangnya tajam, panahnya cepat,
Tombaknya panjang, bentengnya kuat;
Hati kami pun tabah, gagah berani;
Para Kurcaci takkan menderita lagi.*

*Kurcaci membuat sihir dan tenung,
Palu berdentang s'perti lonceng dan genta
Di tempat gelap hantu hitam bergelung,
Dalam gua di bawah air terjun bergema.*

*Hiasan kalung bintang di angkasa
Hiasan mahkota api naga
Dalam untaian intan baiduri
Mereka hiaskan bulan dan matahari.*

*Kini singgasana sudah kembali dirampas!
Hai, sanak saudara, datanglah cepat!
Datang segera, lekas bergegas!
Raja butuh kerabat, sahabat, dan rakyat.*

*Kami berseru ke seberang gunung di sana,
"Kembalilah ke guamu yang tua!"
Di Pintu Gerbang, Raja menunggu,
Dengan harta berlimpah hadiah bagimu.*

*Raja t'lah kembali ke istana gemerlap
Di bawah Gunung tinggi dan gelap.
Naga Ganas t'lah mati dibunuh,
Musuh lainnya pun akan jatuh!*

Rupanya lagu ini menggembirakan Thorin. Ia tersenyum dan tampak mulai senang kembali. Kemudian ia mulai memperhitungkan jarak antara Gunung Sunyi dan Perbukitan Besi, serta berapa lama kira-kira Dain akan tiba, seandainya ia berangkat segera setelah menerima berita. Tapi Bilbo menjadi sedih mendengar percakapan dan nyanyian Kurcaci. Baginya semua kedengaran berbau peperangan.

Keesokan harinya, pagi-pagi benar, serombongan prajurit bertombak menyeberangi sungai. Mereka terus berjalan naik lembah. Dua helai bendera yang mereka bawa tampak berkibar-kibar. Yang satu bendera hijau kepunyaan Raja Peri, dan satunya lagi bendera biru milik Orang-Orang Danau. Mereka berjalan terus sampai tepat di muka tembok yang membentengi Gerbang.

Sekali lagi Thorin menegur mereka dengan suara keras. "Siapaakah kalian, yang datang bersenjata lengkap seperti menantang perang di pintu gerbang Thorin, anak Thrain, Raja di Bawah Gunung?" Kali ini pertanyaannya mendapat jawaban.

Seorang laki-laki jangkung tampil ke depan. Rambutnya hitam dan wajahnya bengis. Sambil berdiri tegak ia berseru, "Salam, Thorin! Mengapa kau memagari dirimu sendiri seperti perampok di sarangnya? Kami belum lagi menjadi musuhmu, dan kami gembira karena kalian masih hidup. Kami mengira takkan menemukan makhluk hidup di sini. Maka sekarang kami datang ke sini untuk berembuk dan bermusyawarah."

"Kau siapa, dan apa yang akan kaubicarakan?"

"Aku Bard. Akulah yang telah membunuh naga, hingga hartamu bebas dari kekuasaannya. Bukankah itu persoalan yang penting bagimu? Lebih-lebih aku ahli waris yang sah dari Girion, Penguasa Dale. Harta yang dirampas naga sebagian berasal dari kekayaan Girion dan Kota Dale. Bukankah perkara ini bisa kita rundingkan? Apalagi dalam pertempuran terakhir Smaug menghancurkan kediaman manusia penghuni Esgaroth, dan aku masih menjadi warga kota dan abdi Wali Kota-nya. Aku bicara atas namanya, untuk menanyakan padamu, apakah kau tidak punya rasa belas kasihan pada kesengsaraan rakyatnya. Mereka menolongmu di kala kau menderita kesulitan. Sebagai imbalan, kau mendatangkan kehancuran, walau tidak dengan sengaja."

Semua yang dikatakan Bard benar belaka, walau nadanya agak sombong dan tidak ramah. Bilbo mengira Thorin akan segera mengakui kebenaran kata-kata Bard. Tentu saja Bilbo tidak mengharapkan akan ada yang ingat bahwa dialah yang pertama kali menemukan titik kelemahan naga. Ia tak peduli, sebab memang tak ada yang ingat akan hal itu. Tapi ia juga tak dapat mengira-ngira seberapa besar pengaruh emas terhadap hati Kurcaci. Pada hari-hari terakhir ini, lama sekali Thorin menghabiskan waktunya di gudang harta, dan nafsu memiliki harta tumbuh makin kuat di hatinya. Meski yang terutama dicarinya adalah Batu Akik itu, ia juga merasa sayang pada banyak harta lainnya, yang menyimpan begitu banyak kenangan lama akan kerja keras serta kesedihan yang telah diderita bangsanya.

"Kau memutarbalikkan kenyataan dan mengutamakan hal yang tidak penting," jawab Thorin. "Tak seorang pun boleh menuntut hartaku, hanya karena Smaug yang mencuri harta dari kami juga telah merusak tempat tinggalnya. Harta ini bukan milik Smaug, jadi akibat kejahatannya tak bisa diganti dengan bagian harta. Kami akan membayar dengan semestinya harga barang-barang dan nilai bantuan yang diberikan Orang-

Orang Danau pada kami—nanti, pada waktunya. Tapi kami tidak mau memberikan *apa pun*, walau hanya bernilai sepeser, di bawah ancaman kekerasan. Selama ada pasukan bersenjata berdiam di muka pintuku, kami menganggap kalian musuh dan pencuri.

”Aku juga ingin bertanya, seandainya kami semua terbunuh dan kalian menemukan harta tanpa penjaga, berapa yang akan kalian berikan pada kerabat kami yang berhak menerima warisan harta?”

”Pertanyaan yang adil,” jawab Bard. ”Tapi kalian tidak mati, dan kami bukan perampok. Lebih-lebih sudah selayaknya si kaya menaruh belas kasihan pada sesamanya yang miskin. Tapi tuntutanku yang lain belum dijawab.”

”Sudah kukatakan aku tidak mau berunding selama masih ada pasukan bersenjata di muka pintuku. Lebih-lebih mereka juga disertai pasukan Raja Peri yang telah berbuat jahat padaku. Mereka tak punya tempat dalam perdebatan ini. Sekarang pergilah dari sini! Kalau tidak, kami akan melepaskan anak panah! Dan kalau kau ingin bicara lagi denganku, suruh pergi lebih dulu rombongan Peri ke hutan tempat tinggal mereka. Sesudah itu letakkan senjatamu sebelum kau menghampiri pintuku.”

”Raja Peri sahabatku. Dia telah membantu rakyat Kota Danau di kala mereka menderita kesengsaraan, walaupun di antara kami tak ada tuntutan apa-apa kecuali persahabatan,” jawab Bard. ”Kami akan memberimu waktu untuk mencabut kembali kata-katamu. Pakailah kebijaksanaanmu sebelum kami kembali!” Kemudian ia pergi, kembali ke perkemahannya.

Setelah beberapa jam lewat, para pembawa bendera kembali. Peniup-peniup terompet tampil ke depan. Setelah meniup terompetnya, seorang berseru,

”Atas nama Esgaroth dan Rimba, kami bicara kepada Thorin, anak Thrain Oakenshield, yang menyebut dirinya Raja di Bawah Gunung. Kami meminta kepadanya agar mempertimbangkan baik-baik tuntutan kami. Kalau tidak,

kami menganggapnya sebagai tindakan permusuhan. Sekurangnya dia harus memberikan seperdua belas bagian harta kepada Bard, sang pembunuh naga dan ahli waris Girion. Dari bagian ini, Bard sendiri akan memberikan bagian kepada Esgaroth sebagai bantuan. Tapi kalau Thorin hendak menjaga terus persahabatan di negeri ini seperti yang dilakukan para leluhurnya, maka dia pun akan memberikan sebagian miliknya untuk meringankan penderitaan penduduk Danau.”

Saat itu Thorin mengangkat busur yang terbuat dari tanduk dan melepaskan anak panah kepada si pembicara. Panah itu mengenai perisainya, menancap dan bergetar.

”Karena itulah jawabanmu,” seru si pembicara, menjawab tantangan Thorin, ”maka kami menyatakan perang kepada Gunung. Kalian takkan bisa keluar dari sini. Kami akan memerangi kalian sampai kalian meminta perdamaian dan mengajak berunding. Kami tidak akan membunuhmu, tapi kami akan membiarkan kau tetap bersama emasmu. Kau boleh makan hartamu kalau mau!”

Kemudian para utusan pergi dengan cepat, membiarkan para Kurcaci memikirkan keadaan mereka. Wajah Thorin begitu bengis, hingga para Kurcaci lainnya tidak berani menegur kesalahannya. Tapi tampaknya semua Kurcaci sependapat dengan Thorin, kecuali mungkin si gendut Bombur, Fili, dan Kili. Bilbo, tentu saja, tidak menyukai perkembangan seluruh kejadian. Kini ia benar-benar sudah muak kepada Gunung. Terkepung dan terkurung di dalamnya sama sekali tidak menyenangkan hatinya.

”Tempat ini masih berbau naga,” gerutunya sendirian. ”Membuatku mau muntah rasanya. Dan aku benar-benar sudah sebal makan *cram*.”

BAB 16

PENCURI DI MALAM HARI

KINI hari-hari berlalu lambat dan membosankan. Sebagian besar Kurcaci menghabiskan waktu mereka untuk menyusun dan membereskan harta. Thorin sudah menyebutkan tentang Batu Akik Thrain, dan ia menyuruh mereka mencarinya dengan cermat ke segala sudut.

"Batu Akik milik ayahku itu harganya melebihi sungai emas, dan bagiku batu ini tak ternilai harganya," kata Thorin. "Di antara semua harta, hanya Batu Akik itu yang ingin kumiliki sendiri. Akan kubinasakan siapa saja yang kedapatan menahan permata ini."

Demi mendengar perkataan Thorin, Bilbo mulai merasa takut. Dalam hati ia bertanya-tanya, apa yang akan terjadi seandainya mereka tahu permata itu ada padanya—tersimpan di dalam gulungan kain tua yang dipakainya sebagai bantal kalau ia tidur. Tapi Bilbo tidak mengatakan apa-apa. Sementara suasana tegang makin mencekam, Bilbo mulai memikirkan sebuah rencana.

Hari demi hari berlalu tanpa perubahan suasana. Suatu hari burung-burung gagak datang membawa berita bahwa Dain, dengan lima ratus prajurit Kurcaci, sudah berangkat bergegas-gegas dari Perbukitan Besi, dan diperkirakan dua hari lagi akan tiba. Sekarang mereka sudah berada di sebelah Timur Laut runtunan kota Dale.

"Tapi kedatangan mereka ke Gunung Sunyi pasti diketahui," kata Roäc. "Aku khawatir jangan-jangan akan terjadi per-

tempuran di lembah. Aku tak bisa mengatakan hal ini baik. Mereka memang prajurit-prajurit tangguh, tapi kurasa mereka takkan bisa mengalahkan pasukan yang mengepungmu. Walau seandainya bisa, apa untungnya bagimu? Musim dingin dan salju segera tiba. Kau mau makan apa, kalau kau tidak menjalin persahabatan dengan bangsa-bangsa yang berdekatan dengan kerajaanmu? Kemungkinan besar harta itu akan menjadi penyebab kematianmu, walaupun naga sudah tak ada lagi!”

Tapi hati Thorin tidak tergerak. ”Musim dingin dan salju juga akan menyengsarakan manusia maupun Peri,” katanya. ”Dan mereka hanya tinggal di lapangan terbuka. Mereka akan terjepit oleh prajurit-prajurit Kurcaci sahabatku dan musim dingin. Mungkin itu akan melemahkan hati mereka, sehingga mau berunding.”

Malam itu juga Bilbo membulatkan tekadnya. Langit hitam tanpa rembulan. Setelah malam benar-benar gelap, Bilbo pergi ke sudut ruangan dalam. Dari bungkusannya ia mengeluarkan tali, juga diambilnya Batu Akik yang terbungkus dalam kain. Kemudian ia naik ke atas tembok. Di situ hanya ada Bombur, sebab dialah yang mendapat giliran jaga waktu itu. Para Kurcaci hanya memasang seorang penjaga setiap satu giliran.

”Hawanya dingin sekali!” kata Bombur. ”Ingin sekali aku berdiang di muka api unggun, seperti di perkemahan mereka!”

”Di dalam cukup hangat,” kata Bilbo.

”Kurasa begitu. Tapi aku harus bertugas jaga sampai tengah malam,” gerutu Bombur yang gemuk. ”Sungguh kerja yang tidak menyenangkan. Bukan berarti aku tidak sependapat dengan Thorin, semoga janggutnya tumbuh makin panjang. Tapi dia memang terlalu kaku.”

”Tapi tidak sekaku kedua kakiku,” kata Bilbo. ”Aku lelah sekali naik-turun tangga batu. Aku rela kehilangan bagian makanan, asal bisa merasakan rumput di bawah jari kakiku.”

"Aku mau kehilangan apa saja asal bisa mengecap minuman yang enak, dan tempat tidur empuk setelah makan malam!"

"Aku tak bisa memberikan apa yang kauinginkan, selama perang sedang berlangsung. Tapi kau sudah lama jaga. Aku akan menggantikanmu, kalau kau mau. Malam ini aku tak bisa tidur."

"Kau baik sekali, Mr. Baggins. Aku akan menerima tawaranmu dengan senang hati. Tapi kalau terjadi sesuatu, lekas bangunkan aku, ya! Aku akan berbaring di kamar dalam sebelah kiri, tidak begitu jauh."

"Pergilah!" kata Bilbo. "Tengah malam nanti, kau akan kubangunkan, dan kau bisa membangunkan yang tugas jaga berikutnya."

Setelah Bombur pergi, Bilbo segera memakai cincinnya. Tali diikatkannya, kemudian ia menuruni tembok. Sekejap kemudian ia sudah pergi. Bilbo punya waktu sekitar lima jam. Bombur pasti akan tidur nyenyak. Ia memang bisa tidur kapan saja, dan sejak petualangan di hutan dulu, Bombur ingin sekali mengulangi mimpi indahinya yang terputus. Para Kurcaci yang lain pasti sedang sibuk bersama Thorin. Tak mungkin ada yang akan keluar ke tembok sebelum giliran tugas mereka tiba. Bahkan Fili atau Kili pun pasti segan keluar karena dinginnya udara.

Malam sangat gelap dan Bilbo tidak mengenal jalan. Paling-paling yang dikenalnya hanya jalan setapak baru yang sampai ke anak sungai. Selebihnya asing baginya. Tapi akhirnya ia sampai juga ke tikungan. Di sana ia harus menyeberangi air kolam, kalau hendak pergi ke perkemahan.

Kolam yang terjadi karena anak sungai terbandung tidaklah dalam, tapi cukup lebar. Walaupun demikian, tidak mudah bagi Bilbo mengaranginya dalam gelap. Ia hampir sampai ke seberang sewaktu kakinya terpeleset. Sekejap kemudian ia jatuh ke air, jebur! Bilbo bangkit kembali dan menggapai-gapai untuk naik ke atas tanggul. Saat itu dari kegelapan

muncullah beberapa Peri. Mereka datang membawa suluh menyala, hendak menyelidiki penyebab suara.

"Itu bukan ikan!" salah satunya berkata. "Pasti ada mata-mata berkeliaran. Sembunyikan obormu! Itu hanya akan membantu dia, kalau dia kebetulan makhluk kecil aneh yang kabarnya pelayan mereka."

"Pelayan lagi!" pikir Bilbo seraya mendengus. Kemudian ia bersin keras-keras. Seketika semua Peri datang berkerumun ke arah suara.

"Tolong terangi dengan obormu!" kata Bilbo. "Aku di sini, kalau kalian ingin menangkapku!" Lalu ia melepaskan cincinnya dan keluar dari balik karang.

Peri-Peri segera menangkapnya, walau mereka sangat keheranan. "Kau siapa? Apa kau *hobbit*-nya Kurcaci? Apa yang sedang kaulakukan? Bagaimana kau bisa sampai sejauh ini melewati penjagaan kami?" tanya mereka beruntun.

"Aku Mr. Bilbo Baggins," jawabnya. "Teman seperjalanan Thorin, kalau kalian ingin tahu. Aku mengenal rajamu dengan baik, walaupun rajamu tidak mengenalku. Tapi Bard akan ingat diriku, dan memang dialah yang ingin kutemui."

"Ah, begitu!" kata Peri-Peri. "Ada urusan apa kau mau bertemu dengannya?"

"Apa pun keperluanku, itu urusanku, Peri-Peri yang baik. Tapi kalau kalian ingin pulang ke hutan dari tempat dingin yang tak menyenangkan ini," kata Bilbo dengan tubuh menggigil, "kalian harus membawaku dengan segera ke dekat api. Aku harus mengeringkan badan, kemudian aku harus segera bicara pada hulubalangmu. Aku hanya punya waktu satu-dua jam saja."

Demikianlah, sekitar dua jam setelah melarikan diri dari Pintu Gerbang, Bilbo sudah duduk di muka api unggun. Api unggun dinyalakan di muka tenda besar. Di situ juga duduk Raja Peri dan Bard. Mereka memperhatikan Bilbo dengan saksama. *Hobbit* memakai baju zirah Peri, yang

sebagian tertutup selimut tua! Ini pemandangan baru bagi mereka.

"Pasti kalian tahu," kata Bilbo dengan gaya diplomatis yang sebaik-baiknya, "keadaan sekarang sama sekali tidak beres. Aku sendiri sudah muak dengan seluruh urusan ini. Ingin sekali aku kembali ke barat, ke negeriku sendiri. Di sana semua melakukan tindakan yang masuk akal. Tapi aku pun punya kepentingan dalam urusan ini. Tepatnya bagian seperempat belas, menurut surat yang untungnya masih kusimpan." Dari saku jaket usangnya, Bilbo mencabut surat Thorin yang sudah kusut dan terlipat-lipat, yang diletakkan di bawah jam pada bulan Mei dulu.

"Ketahuilah, aku mendapat bagian dari keuntungan yang diperoleh," Bilbo meneruskan. "Aku tahu benar hal itu. Secara pribadi, aku bersedia mempertimbangkan tuntutan kalian dengan saksama, juga menyetujui pengurangan jumlah harta seluruhnya untuk memberikan apa yang menjadi hak kalian, sebelum mengajukan tuntutanku sendiri. Namun kalian tidak mengenal Thorin sebaik aku. Percayalah, dia tidak keberatan duduk di atas tumpukan harta itu sampai mati kelaparan, selama kalian masih di sini."

"Biar saja kalau itu yang dia inginkan!" kata Bard. "Orang tolol sudah selayaknya mati kelaparan."

"Memang betul," kata Bilbo. "Aku memahami sudut pandangmu. Tapi sementara itu musim dingin datang dengan cepat. Tak lama lagi salju akan turun, dan kalian akan menghadapi segala macam kesulitan. Kalian akan kekurangan persediaan makanan, bahkan Peri juga akan menderita. Tapi masih ada kesulitan lainnya. Kalian belum pernah mendengar tentang Dain dan para Kurcaci dari Perbukitan Besi?"

"Kami sudah lama mendengar, tapi apa urusannya itu dengan kami?" tanya Raja Peri.

"Banyak sekali, menurut pendapatku. Ternyata aku memiliki informasi yang tidak kaupunyai. Nah, dengarkan kata-kataku. Dain sekarang tinggal dua hari perjalanan dari sini, dan dia

mengajak sekurang-kurangnya lima ratus Kurcaci tangguh dan bersenjata lengkap. Banyak sekali di antara mereka yang sudah berpengalaman dalam perang antara Kurcaci dan *goblin*. Tentang perang mengerikan ini kalian pasti sudah mendengar. Setelah mereka datang ke sini, akan ada masalah besar.”

”Mengapa kau menceritakan ini pada kami? Kau akan mengkhianati kawanmu, ataukah mau menakut-nakuti kami?” tanya Bard dengan bengis.

”Bard yang baik!” kata Bilbo dengan suara melengking. ”Jangan terburu-buru menuduh! Belum pernah aku bertemu orang yang begitu besar rasa curiganya! Aku hanya berusaha mencegah kesulitan demi semua pihak yang berkepentingan. Sekarang aku akan mengajukan sebuah tawaran kepadamu!”

”Katakan, kami ingin mendengarnya!” kata mereka.

”Kalian boleh melihatnya!” kata Bilbo. ”Ini dia!” Diambilnya Batu Akik itu dan dibukanya kain pembungkusnya.

Raja Peri sudah biasa melihat benda-benda indah yang menakjubkan, tapi demi melihat permata ini, ia berdiri terpukau. Bahkan Bard menatap dengan diam dan terpesona. Permata ini seperti bulatan berisi cahaya rembulan, tergantung-gantung dalam rajutan cahaya bintang yang berkedip-kedip.

”Ini Batu Akik Thrain,” kata Bilbo, ”atau Jantung Gunung. Dan ini juga jantung Thorin. Dia menilai harganya melebihi sungai emas. Aku memberikan permata ini kepadamu, untuk membantumu dalam tawar-menawar dengan Thorin.” Bilbo menyerahkan Batu Akik itu pada Bard. Tubuhnya gemetar sewaktu menyerahkan batu yang luar biasa indah ini, matanya pun tak lepas dari permata itu. Bard menerimanya dan memandangi Batu Akik itu dengan rasa heran.

”Tapi apa kau berhak memberikan batu ini padaku?” tanya Bard akhirnya.

”Eh...!” kata Bilbo dengan agak jengah. ”Tidak juga, sebenarnya. Aku sadar bahwa perbuatanku menyebabkan aku

tak bisa lagi mengajukan tuntutan atas hakku. Tapi aku tak peduli. Mungkin aku memang pencuri—atau demikianlah kata mereka, meski aku sendiri tak pernah merasa sebagai pencuri—tapi aku pencuri yang jujur; ya, kuharap begitu, kurang-lebih. Dan sekarang sudah waktunya aku kembali. Para Kurcaci boleh berbuat semaunya padaku. Aku hanya berharap kau menggunakan benda itu sebaik-baiknya.”

Raja Peri memandangi Bilbo dengan rasa takjub. ”Bilbo Baggins!” katanya. ”Kau jauh lebih mulia dan pantas memakai baju zirah pangeran Peri daripada siapa saja yang kelihatan lebih gagah memakainya. Tapi aku tidak tahu apakah Thorin Oakenshield menyadari kemuliaan hatimu. Mungkin aku lebih mengenal Kurcaci pada umumnya daripada kau. Kusarankan kau tinggal bersama kami saja. Di sini kau akan dihormati, dan kehadiranmu kami sambut dengan senang hati.”

”Terima kasih banyak,” kata Bilbo sambil membungkuk. ”Tapi kurasa aku tidak selayaknya meninggalkan teman-temanku, setelah selama ini mengalami suka-duka bersama-sama. Dan aku sudah janji pada Bombur untuk membangunkannya di tengah malam! Sungguh, aku harus segera pergi.”

Mereka tak bisa mencegah Bilbo pergi. Maka ia pun diantar oleh pengawal. Waktu ia pergi, Raja Peri dan Bard memberi hormat kepadanya dengan khidmat. Ketika Bilbo dan pengawal yang mengantarnya berjalan melalui perkemahan, tiba-tiba seorang tua bermantel warna gelap berdiri dari duduknya di muka salah satu pintu tenda, dan berjalan menghampiri Bilbo.

”Bagus sekali, Mr. Baggins!” katanya sambil menepuk punggung Bilbo. ”Kau ternyata punya sesuatu melebihi perkiraan orang!” Orang tua itu ternyata Gandalf.

Untuk pertama kalinya setelah sehari-hari, Bilbo benar-benar merasa gembira. Banyak sekali pertanyaan yang ingin diajukannya, tapi tak ada waktu.

”Nanti juga tiba saatnya!” kata Gandalf. ”Sekarang segala-galanya sudah mendekati akhirnya, kecuali kalau aku keliru.

Kau akan segera mengalami saat-saat yang sangat tidak menyenangkan. Tapi jangan takut! *Mungkin* kau akan melwatinya dengan selamat. Ada berita yang bahkan burung gagak pun belum mendengarnya. Selamat malam!”

Dengan rasa heran tapi gembira, Bilbo terus berjalan. Ia diantar sampai ke penyeberangan, dan digendong sampai ke seberang, hingga tubuhnya tidak kena air setitik pun. Ia mengucapkan terima kasih dan selamat berpisah kepada Peri yang mengantarnya, lalu dengan hati-hati ia naik tembok kembali ke Gerbang. Bilbo mulai khawatir, tapi tengah malam belum lagi tiba. Tali yang dipakainya menuruni tembok juga masih ada. Ia menggulung tali itu dan menyembunyikannya lagi, kemudian ia duduk di tembok, memikirkan apa yang akan terjadi selanjutnya.

Tepat tengah malam Bilbo membangunkan Bombur, lalu ia sendiri bergelung di sebuah sudut. Ucapan terima kasih Bombur hampir-hampir tidak didengarnya (dan ia memang merasa tidak layak menerimanya)!

Bilbo segera melupakan kekhawatirannya dan tidur nyenyak sampai pagi tiba. Bahkan dalam tidur ia memimpikan telur dan dendeng goreng.

BAB 17

AWAN PECAH

KEESOKAN harinya, pagi-pagi benar, terompet-terompet dibunyikan di perkemahan. Tak lama kemudian, seorang pelari tampak melintasi jalan setapak dengan cepat. Di kejauhan ia berhenti, berdiri tegak, dan memanggil para Kurcaci. Ia menanyakan apakah Thorin mau mendengarkan kata-kata utusan lain, sebab sekarang sudah terdengar berita baru, dan keadaan sudah berubah.

"Pasti mereka sudah mendengar tentang Dain!" kata Thorin setelah ia mendengar. "Mereka tentu sudah mendengar kabar angin tentang kedatangannya. Kurasa sekarang sikap mereka berubah! Suruh mereka datang dalam jumlah terbatas dan tanpa senjata, aku ingin mendengar kata-katanya!" serunya pada si pembawa berita.

Kira-kira pada tengah hari, kelihatan bendera Hutan dan Danau dibawa rombongan yang menghampiri Gerbang. Kali ini rombongan tersebut berjumlah dua puluh orang. Di ujung jalan setapak mereka meletakkan pedang dan tombak, kemudian terus berjalan semakin mendekat. Para Kurcaci keheranan melihat di antara mereka ada Bard dan Raja Peri, dan di antara kedua orang ini tampak seorang tua mengenakan mantel dan tudung, membawa peti kayu berpelat besi.

"Salam, Thorin!" kata Bard. "Kau masih tetap pada pendirianmu?"

"Pendirianku tidak akan berubah selama-lamanya," jawab Thorin. "Kau datang mau merengek-rengok lagi? Dan Peri

itu masih belum pergi. Kalau kau belum memenuhi tuntutanmu, kedatanganmu ke sini sia-sia saja, sebab aku tidak mau berunding denganmu!”

”Tak ada yang bisa membuatmu menyerahkan sebagian emasmu?” tanya Bard.

”Tak ada yang bisa kau atau teman-temanmu tawarkan padaku.”

”Bagaimana kalau Batu Akik Thrain?” tanya Bard pula. Pada saat yang sama, si orang tua membuka peti dan mengangkat permata itu tinggi-tinggi. Cahaya permata itu berkilauan di tangannya, putih gemerlapan dalam sinar matahari pagi.

Thorin terdiam karena takjub dan kalut. Sejenak tak ada yang bicara.

Akhirnya Thorin memecahkan kesunyian. Suaranya berat menahan amarah. ”Batu itu milik ayahku, jadi milikku juga!” katanya. ”Mengapa aku harus membeli barangku sendiri?” Tapi rasa heran menguasainya, dan ia menambahkan, ”Bagaimana sampai kau memiliki harta warisanku—”jikalau memang perlu mengajukan pertanyaan semacam itu pada pencuri?”

”Kami bukan pencuri,” jawab Bard. ”Aku akan mengembalikan milikmu, kalau kau juga mau mengembalikan milikku.”

”Bagaimana kau bisa mendapatkannya?” teriak Thorin dengan kemarahan meluap-luap.

”Aku memberikannya pada mereka!” seru Bilbo dengan suara meninggi. Ia mengintip keluar dari tembok, ketakutan.

”Kau! Kau!” teriak Thorin, seraya berbalik menghadapinya dan menangkapnya dengan dua tangan. ”Kau *hobbit* sialan! Kurang ajar—maling!” Karena marahnya, Thorin sampai kehabisan kata-kata. Diguncangnya Bilbo keras-keras, seperti mengguncang kelinci.

”Demi janggut Durin! Kalau saja Gandalf ada di sini! Terkutuklah dia karena memilihmu! Semoga janggutnya rontok! Kau akan kulemparkan dari tembok ke batu karang!” teriaknya seraya mengangkat tubuh Bilbo.

"Tunggu! Keinginanmu terkabul!" terdengar sebuah suara. Laki-laki tua yang membawa peti membuka tudung dan mantelnya. "Ini aku, Gandalf! Rupanya aku datang tepat pada waktunya. Kalau kau tidak menyukai Pencuri-ku, jangan kausakiti dia. Turunkan dia. Dengar dulu apa yang akan dikatakannya!"

"Rupanya kalian semua sudah bersekongkol!" kata Thorin sambil menjatuhkan Bilbo ke atas tembok. "Aku tidak mau lagi berurusan dengan tukang sihir dan kawan-kawannya. Apa yang akan kaukatakan, hai keturunan cecurut?"

"Ya ampun!" kata Bilbo. "Keadaan ini sungguh tidak menyenangkan. Mungkin kau masih ingat, kau menyuruhku memilih sendiri bagianku yang seperempat belas? Mungkin aku menafsirkan kata-katamu terlalu harafiah. Aku sudah mendengar bahwa Kurcaci sering kali lebih sopan dalam kata-kata daripada dalam perbuatan. Agaknya kau sudah menganggap diriku tak berguna lagi. Keturunan cecurut, lagi! Jadi, inilah pelayananmu bersama seluruh keluargamu yang kaujanjikan padaku, Thorin? Ambillah kembali apa yang pernah kaujanjikan padaku, aku tak peduli!"

"Baik!" kata Thorin dengan nada bengis. "Dan kau kuperbolehkan pergi. Semoga kita tidak akan bertemu lagi!" Kemudian ia berbicara dari atas tembok, sambil melihat ke bawah, "Aku dikhianati! Rupanya sudah diperhitungkan aku takkan mau melepaskan Batu Akik pusaka leluhurku. Aku akan menukarnya dengan seperempat belas bagian harta yang terdiri atas emas dan perak, tidak termasuk batu permata. Itu adalah bagian si pengkhianat. Dia boleh pergi, dan kalian bisa memberinya bagian kalau mau. Aku yakin dia cuma akan mendapat bagian yang sangat kecil. Bawa dia, kalau kalian menghendaki dia hidup-hidup. Persahabatanku dengannya sudah putus mulai saat ini."

Kepada Bilbo, Thorin berkata, "Turun kau sekarang pada kawan-kawanmu! Kalau tidak, kulemparkan kau ke bawah."

"Bagaimana tentang emas dan peraknya?" tanya Bilbo.

"Itu akan disusulkan nanti," katanya. "Itu bisa diatur. Sekarang turun!"

"Sebelum bagian harta kaukirimkan, kami akan menahan Batu Akik ini," teriak Bard.

"Kau tidak seperti Raja di Bawah Gunung yang baik," kata Gandalf. "Tapi keadaan masih bisa berubah."

"Memang betul," kata Thorin. Sifat tamaknya terhadap harta sangat kuat, dan dalam hati ia membayangkan kemungkinan bisa merebut kembali Batu Akik itu tanpa harus menyerahkan bagian harta. Dengan bantuan Dain, ini tidak mustahil, pikir Thorin.

Maka Bilbo pun dikerek turun dari tembok. Ia pergi tanpa imbalan apa-apa untuk jerih payahnya, kecuali baju besi yang sudah diberikan Thorin kepadanya. Tidak sedikit Kurcaci yang dalam hati merasa malu dan kasihan melihat kepergian Bilbo.

"Selamat berpisah!" seru Bilbo pada mereka. "Mudah-mudahan kelak kita bertemu lagi sebagai sahabat."

"Lekas pergi!" bentak Thorin. "Kau sudah mendapat baju zirah buatan bangsaku. Itu sudah terlampau baik bagimu. Baju besi yang kaupakai tak bisa ditembus anak panah, tapi kalau kau tidak segera pergi, kujerat kakimu yang jelek. Cepat minggat!"

"Tidak usah terburu-buru!" kata Bard. "Kami akan memberimu waktu sampai besok pagi. Tengah hari besok, kami akan kembali. Kau harus sudah menyiapkan bagian harta yang akan kautukarkan dengan Batu Akik. Kalau itu sudah terlaksana tanpa ada penipuan, kami akan pergi. Rombongan Peri akan kembali ke hutan. Sementara ini, selamat berpisah!"

Setelah itu mereka kembali ke perkemahan. Tapi Thorin segera menyuruh burung gagak Roäc menghubungi Dain, untuk menceritakan apa yang telah terjadi. Dimintanya agar Dain mempercepat perjalanan menuju Gunung Sunyi.

Malamnya berlalu dengan tenang. Keesokan harinya, angin

bertiup ke Barat. Langit gelap dan muram. Di pagi buta sudah terdengar suara pekikan di perkemahan. Seorang pelari melaporkan kedatangan rombongan Kurcaci dari timur. Kata-nya mereka muncul dari balik tikungan tebing Gunung, dan kini bergegas-gegas menuju ke arah Dale. Dain dan pasukannya telah datang! Mereka terus berjalan sepanjang malam, sehingga tiba lebih cepat daripada yang diperkirakan. Setiap prajurit mengenakan baju besi yang menggantung sampai ke lutut, kaki-kaki mereka dilindungi kawat kasa baja yang rahasia pembuatannya merupakan milik rakyat Dain. Mereka semua sangat kuat, walau tubuh mereka tidak begitu besar. Bahkan untuk ukuran Kurcaci pun mereka memang terbilang kuat. Dalam pertempuran, mereka membawa kapak bermata dua, juga masing-masing menyandang pedang panjang pada pinggang. Perisai bundar tergantung di punggung. Janggut mereka dikepang dan dimasukkan ke bawah ikat pinggang. Topi mereka terbuat dari besi. Tubuh mereka juga tertutup besi, dan wajah mereka bengis.

Terompet-terompet dibunyikan. Manusia dan Peri segera mempersenjatai diri. Tak lama kemudian, pasukan Kurcaci mulai kelihatan, berjalan sepanjang lembah dengan cepat. Mereka berhenti di antara sungai dan perbukitan timur, tapi beberapa Kurcaci berjalan terus, menyeberangi sungai dan menghampiri perkemahan. Mereka meletakkan senjata dan mengangkat tangan sebagai isyarat perdamaian. Bard berjalan menyongsong mereka, disertai Bilbo.

"Kami utusan Dain anak Nain," jawab mereka waktu ditanya. "Kami sedang tergesa-gesa menuju tempat kerabat kami di Gunung, sebab kami dengar kerajaan tua sudah direbut kembali. Tapi siapakah kalian, yang duduk di lapangan terbuka seperti musuh di muka tembok benteng yang diper-tahankan?" Tentu saja ini hanyalah bahasa yang diperhalus dan agak kuno, yang biasa diucapkan dalam kesempatan semacam itu. Adapun maksudnya tidak lain adalah: "Kalian tidak punya urusan di sini. Kami akan jalan terus. Maka dari

itu menyingkirlah. Kalau tidak, kalian kami gempur!” Rupanya pasukan Kurcaci bermaksud terus ke Gunung melalui tikungan sungai. Di jalan sempit ini kelihatannya penjagaan tidak begitu kuat.

Bard tentu saja tidak mau membiarkan pasukan Kurcaci meneruskan perjalanan ke Gunung. Ia bertekad menunggu sampai emas dan perak dikirimkan, sebagai tukaran Batu Akik. Ia yakin persetujuan mereka tidak jadi dilaksanakan, kalau Thorin sudah mendapatkan bala bantuan. Pasukan Kurcaci ini juga membawa persediaan makanan yang tidak sedikit. Kurcaci sanggup membawa beban yang sangat berat, dan hampir setiap anggota pasukan Dain mendukung beban besar di punggung mereka, di samping senjata yang mereka bawa. Walaupun demikian, mereka masih bisa berjalan cepat.

Mereka pasti mampu bertahan berminggu-minggu. Kemudian ada kemungkinan akan datang Kurcaci lebih banyak lagi, sebab kerabat Thorin banyak sekali. Mereka akan bisa membuka dan menjaga pintu gerbang lainnya. Kalau sudah demikian, para penyerang terpaksa harus mengepung gunung. Padahal pasukan penghuni Danau dan Peri tidak cukup banyak.

Rupanya memang begitulah rencana mereka! Selama itu burung-burung gagak yang menjadi pengirim berita sangat sibuk pulang-pergi antara Thorin dan Dain. Tapi untuk sementara ini jalan mereka terhalang. Maka, setelah bertengkar sebentar, para utusan Kurcaci mundur teratur sambil mengumpat-umpat. Bard segera mengirim utusan sekali lagi ke Gerbang. Tapi mereka tidak mendapat emas atau pembayaran apa pun. Begitu muncul, mereka terus diujani anak panah. Mereka terpaksa mundur kembali dengan rasa kecewa. Kini di perkemahan mulai sibuk, seakan mereka bersiap-siap untuk berperang, sebab bala tentara Dain sudah maju makin dekat, dan sudah kelihatan memenuhi tepi sungai sebelah timur.

”Tolol!” kata Bard sambil tertawa. ”Mereka mau lewat di bawah tangan-tangan Gunung! Mungkin mereka ber-

pengalaman dalam perang di pertambangan, tapi mereka tidak tahu apa-apa tentang perang di atas tanah. Prajurit kita yang bersenjatakan panah dan tombak banyak sekali yang bersembunyi di balik karang di sebelah kanan mereka. Bisa jadi baju zirah Kurcaci cukup kuat, tapi itu saja tak bisa diandalkan. Mari kita serbu mereka dari segala arah, sebelum mereka pulih dari kelelahan!”

Tapi Raja Peri berkata, ”Aku tidak mau tergesa-gesa memulai perang untuk memperebutkan emas. Pasukan Kurcaci takkan bisa melalui kita, kecuali kita membiarkannya. Atau kalau mereka dapat melakukan sesuatu yang tidak kita lihat. Marilah kita berharap masih ada yang bisa mendatangkan perdamaian. Kekuatan kita cukup besar, karena jumlah kita jauh lebih banyak. Jadi, kalau akhirnya pertempuran tak bisa dielakkan, kita tidak khawatir lagi.”

Tapi Raja Peri tidak memperhitungkan sudut pandang Kurcaci. Mereka tahu bahwa Batu Akik ada di tangan musuh. Itu saja sudah cukup untuk membuat kemarahan mereka berkobar-kobar. Mereka juga bisa menebak keragu-raguan Bard dan kawan-kawannya, dan mereka bermaksud melakukan penyerangan sementara lawan masih berdebat.

Tiba-tiba, tanpa aba-aba, mereka menyerbu tanpa mengeluarkan suara. Tali busur mendengung dan anak panah berdesingan. Pertempuran akan segera berkecamuk.

Namun pada saat bersamaan, kegelapan datang dengan kecepatan mengerikan! Awan hitam melayang cepat di langit. Guruh musim dingin menggelegar, suaranya dibawa angin bergulung-gulung. Di puncak Gunung Sunyi tampak kilat menyilaukan dan bunyi petir menyambar. Di bawah suara petir dan halilintar, ada kegelapan lain bergulung mendatangi. Tapi kegelapan yang satu ini bukan datang dibawa angin, melainkan datang dari Utara, kelihatannya seperti kelompok burung yang sangat banyak dan rapat, sampai sinar matahari tak bisa menembus celah-celah sayapnya.

”Berhenti!” seru Gandalf yang muncul dengan tiba-tiba. Ia

berdiri tegak seorang diri di antara bala tentara Kurcaci dan Peri, kedua tangannya diangkat. "Berhenti!" seru Gandalf sekali lagi dengan suara sekeras halilintar. Tongkatnya memancarkan cahaya seperti kilat. "Bencana menimpa kita semua! Aduh! Datangnya ternyata lebih cepat daripada perkiraanku. Bala tentara *goblin* menyerang kita! Bolg, anak Azog dari Utara, telah datang, O Dain! Dialah yang ayahnya kaubunuh di Moria. Lihat! Kelelawar-kelelawar terbang di atas bala tentaranya, begitu banyak laksana samudra belalang. Mereka menunggang serigala, dan Warg ikut dalam iring-iringannya!"

Semua merasa takjub dan kalut. Sementara Gandalf berbicara, kegelapan makin bertambah. Para Kurcaci berhenti dan melihat ke langit. Kaum Peri berteriak-teriak.

"Ayo!" seru Gandalf. "Masih ada waktu untuk berunding. Suruh Dain anak Nain segera datang menemui kami!"

Maka dimulailah pertempuran yang tak terduga-duga sebelumnya. Pertempuran Lima Pasukan yang berlangsung sangat hebat. Di satu pihak, pasukan *goblin* yang bergabung dengan Serigala Liar, dan di pihak lainnya gabungan antara Peri, Manusia, dan Kurcaci. Begini duduk perkaranya: Sejak kematian Goblin Besar di Pegunungan Berkabut, kebencian *goblin* pada Kurcaci berubah menjadi kemarahan yang luar biasa. Maka dikirimkanlah berita ke kota-kota dan koloni-koloni kediaman *goblin* yang tersebar di mana-mana. Mereka semua bertekad menegaskan kekuasaan kembali di daerah Utara. Mereka mengumpulkan berita dari mana-mana, dengan cara rahasia, dan di gua-gua di bawah Gunung mereka sibuk membuat senjata. Kemudian mereka berkumpul di bukit dan lembah, dan keluar melalui terowongan di waktu malam. Akhirnya di bawah Gunung Gundabad di sebelah Utara terkumpul *goblin* banyak sekali. Gunung ini adalah ibu kota bangsa *goblin*. Dari sana mereka bersiap-siap melakukan penyerangan besar-besaran ke Selatan. Kemudian mereka juga

mendengar berita kematian Smaug. Alangkah gembiranya mereka! Maka mereka pun segera berangkat, siang-malam terus berjalan menembus pegunungan, dan tiba-tiba mereka sudah membuntuti bala tentara Dain dari Utara. Bahkan burung-burung gagak pun tidak mengetahui kedatangan mereka. Mereka baru tampak setelah muncul di padang terbuka antara Gunung Sunyi dan barisan bukit di belakangnya. Entah Gandalf sudah tahu akan hal ini atau tidak. Yang jelas, ia tak mengira penyerangan mereka akan terjadi begitu tiba-tiba.

Gandalf segera mengajukan saran dalam perundingan dengan Raja Peri dan Bard. Juga dengan Dain, sebab bangsawan Kurcaci ini sudah bergabung dengan mereka. *Goblin* adalah musuh mereka semua. Dengan kedatangan mereka, kini semua pertikaian dilupakan. Harapan mereka hanya kalau bisa memancing bala tentara *goblin* masuk ke lembah antara tangantangan Gunung. Mereka sendiri akan berunding di balik karang di atas lembah, serta menyerang musuh dari kedua sisi. Walaupun demikian, rencana ini berbahaya. Kalau jumlah *goblin* cukup banyak, mereka pasti bisa menguasai Gunung. Maka mereka juga harus diserang dari atas dan dari belakang. Sudah tak ada waktu lagi untuk menyusun rencana lain, atau minta bantuan.

Segera suara halilintar mereda, bergulung-gulung ke arah Tenggara. Tapi awan kelelawar terus berdatangan. Mereka terbang makin rendah, sampai ke lereng Gunung, dan berputar-putar memenuhi udara, menutupi sinar matahari dan membuat mereka semua hampir gila ketakutan.

"Ke Gunung!" seru Bard. "Ke Gunung! Mari kita mengambil tempat, sebelum terlambat!"

Pasukan Peri segera mengambil tempat di bukit-bukit sebelah Selatan, bersembunyi di lereng-lereng rendah dan di kaki bukit, di balik batu-batu karang. Manusia dan pasukan Kurcaci mengambil tempat di bukit-bukit sebelah Timur, tapi Bard bersama beberapa orang dan Peri yang paling tangkas

mendaki lereng gunung sebelah Timur. Mereka naik terus, sampai bisa melihat dengan jelas ke Utara. Dengan segera mereka sudah bisa melihat padang terbuka di sebelah utara Gunung menjadi hitam oleh pasukan *goblin* yang menyemut. Tak lama kemudian, barisan paling depan bergerak memutar ke belakang, dan menyerbu menuju Dale. Barisan ini terdiri atas para penunggang serigala yang larinya paling cepat, teriakan dan lolongan mereka sudah terdengar dari kejauhan, merobek udara. Beberapa orang yang gagah berani menghadang mereka untuk melakukan perlawanan. Banyak yang jatuh menjadi korban. Yang lain mundur dan berlindung. Sesuai perhitungan Gandalf, kini pasukan *goblin* mulai terpancing. Dengan amarah meluap-luap mereka menyerbu ke lembah, menyebar seperti gila di antara tangan-tangan Gunung, mencari musuh. Bendera mereka tak terhitung jumlahnya, berwarna hitam dan merah, dan kedatangan mereka laksana meluapnya air bah.

Pertempuran mereka sangat mengerikan. Ini merupakan pengalaman Bilbo yang paling menakutkan, juga paling dibencinya waktu itu. Tapi di kemudian hari ia merasa bangga kalau mengingatkannya kembali, dan ia sangat suka mengenang saat-saat dalam peperangan ini, walaupun ia sama sekali tak punya peranan apa-apa. Boleh dikatakan belum apa-apa Bilbo sudah memakai cincinnya. Ia lenyap dari pandangan, walau belum terbebas dari bahaya. Cincin ajaib bukanlah jaminan untuk mendapat perlindungan dalam penyerangan *goblin*. Cincin ini juga tidak kuasa menahan tombak yang berluncuran serta anak panah nyasar. Tapi cincin ajaib bisa membantunya menyingkir ke tempat aman. Karena tidak kelihatan, sekurangnya kepalanya tidak terpilih sebagai sasaran pedang *goblin*.

Pasukan Peri merangsek lebih dulu. Kebencian mereka kepada *goblin* sangat besar. Tombak dan pedang mereka berkilat-kilat dalam gelap, memancarkan cahaya dingin, menandakan bahwa tangan yang memegangnya penuh kemarahan

dan kebencian yang amat sangat. Setelah para *goblin* berdesak-desakan di lembah, pasukan Peri segera menghujani mereka dengan anak panah. Setiap ujung anak panah seakan mengandung bara yang berkedip-kedip. Siapa saja yang terkena akan merasakan sengatan sepanas api. Di belakang hujan anak panah, pasukan bersenjata tombak melompat dan menyerbu. Pekik peperangan dan jerit kesakitan memecakkan telinga. Batu-batu karang segera berlumuran darah *goblin* yang berwarna hitam.

Ketika serangan singkat pasukan Peri selesai, dan pasukan *goblin* baru saja pulih dari rasa terkejut, mendadak terdengar geraman keras dari seberang lembah. Dengan teriakan "Moria!" dan "Dain, Dain!" pasukan Kurcaci dari Perbukitan Besi menyerbu, mengayunkan kapak perang ke sana kemari; di samping mereka, Orang-Orang Danau ikut menyerbu dengan senjata pedang panjang.

Bukan kepalang paniknya pasukan *goblin*! Mereka berbalik untuk menahan serangan yang baru ini, tapi pada saat itu pula pasukan Peri menyerang kembali. Peri-Peri yang tewas sudah digantikan tempatnya oleh Peri-Peri lain yang masih segar. Banyak sekali *goblin* yang lari tunggang-langgang ke sungai, melarikan diri dari perangkap. Banyak pula serigala yang berbalik menyerang mereka sendiri, mencabik-cabik yang mati dan terluka. Sepertinya kemenangan hampir bisa diraih, tapi tiba-tiba terdengar suara pekikan dari atas.

Ternyata *goblin-goblin* telah mengelilingi Gunung! Kini mereka datang dari sebelah barat. Sudah banyak *goblin* yang menduduki tempat di atas Gerbang, lain-lainnya menyerbu dari atas lereng dan tebing sambil berteriak-teriak. Mereka akan segera sampai dengan melalui jalan setapak. Pasukan Kurcaci dan Peri jumlahnya terlalu kecil untuk bisa membendung serangan ini. Sekarang harapan untuk menang sudah lenyap sama sekali. Mereka hanya memenangkan pertempuran pertama yang tidak berarti.

Waktu berjalan terus. *Goblin-goblin* berkumpul kembali di

lembah. Kini giliran Warg merajalela. Mereka disertai oleh para pengawal Bolg, *goblin-goblin* bertubuh besar yang bersenjatakan pedang baja. Segera kegelapan senja turun, menambah hitam langit yang sudah kelam. Sementara itu, kelelawar-kelelawar besar masih beterbangan menyambar-nyambar kepala dan telinga Peri dan manusia. Setengahnya ada pula yang hinggap untuk mengisap darah korban yang menderita luka-luka. Bard masih bertempur mati-matian mempertahankan medan Timur, tapi ia sudah mulai terdesak mundur. Pasukan Peri bertempur di sekeliling raja mereka di medan perang selatan, dekat pos penjagaan di Bukit Gagak.

Tiba-tiba terdengar pekikan keras, dan dari Gerbang terdengar suara terompet. Mereka telah melupakan Thorin! Sebagian tembok dirobohkan dengan pengungkit, runtuh mengguruh menjatuhkan lubang. Raja di bawah Gunung melompat keluar, diikuti teman-temannya. Mereka tidak lagi memakai mantel dan tudung. Kini mereka memakai baju besi berkilat-kilat, dan mata mereka menyala-nyala. Dalam kegelapan, raja Kurcaci ini tampak berkilau-kilau seperti emas dalam cahaya bara api yang mulai memudar.

Dari atas, para *goblin* terus-menerus melemparkan batu ke bawah. Tapi Thorin dan kawan-kawannya tidak mundur. Mereka terus menyerbu, membaurkan diri ke dalam kancah pertempuran. Serigala dan penunggangnya jatuh atau lari mendapat serangan mereka. Thorin mengayunkan kapaknya dengan tenaga yang luar biasa. Sepertinya tak ada senjata apa pun yang mampu menyakitinya.

"Datanglah padaku! Peri dan Manusia! Datanglah padaku, O kerabatku!" serunya. Suaranya menggema seperti sangkakala di lembah.

Di bawah, para Kurcaci anak buah Dain berlarian untuk membantunya. Juga banyak Orang-Orang Danau yang turut berlarian menghampiri. Bard tak bisa menahan mereka. Dari sisi lain datang pula prajurit Peri bersenjata tombak. Sekali lagi pasukan *goblin* terjepit dan menderita kekalahan di

lembah. Korban berjatuhan bertumpuk-tumpuk. Bangkai *goblin* bertindih-tindihan, hitam menggunung, hingga kota Dale tampak sangat mengerikan. Para Warg kacau-balau dan lari berpejar. Kini Thorin langsung menyerang pasukan pengawal Bolg. Tapi ia tidak berhasil menembus pertahanan mereka.

Di belakangnya, di antara bangkai *goblin*, sudah banyak manusia dan Kurcaci tergeletak tewas, juga Peri-Peri indah yang seharusnya masih hidup lama dengan bahagia di dalam hutan. Kini lembah makin melebar, dan serangan Thorin sudah tidak segencar tadi. Jumlah mereka terlampau sedikit. Kedua sisi mereka tidak terlindung. Segera yang diserang berbalik menyerang. Mereka terpaksa membentuk diri menjadi lingkaran besar, menghadap ke segala arah, dikepung oleh *goblin-goblin* dan serigala-serigala. Pasukan pengawal Bolg menyerbu sambil meraung-raung, menyerang seperti gelombang memecah tebing karang di tepi laut. Pasukan Kurcaci lainnya tak bisa membantu, sebab mereka sendiri sedang repot menahan serangan *goblin* dari balik Gunung, yang sudah bertambah pula dengan pasukan yang baru datang. Sedikit demi sedikit pasukan gabungan Kurcaci, manusia, dan Peri mulai terdesak.

Bilbo memperhatikan semua ini dengan sedih. Ia mengambil tempat di Bukit Gagak, di antara tentara Peri—sebagian karena kesempatan melarikan diri dari situ lebih banyak. Alasan lainnya, kalau ia terpaksa bertempur pada akhirnya, ia lebih suka membela Raja Peri. Gandalf juga ada di situ, duduk di tanah, tampak berpikir keras, mungkin bersiap-siap menggunakan kekuatan sihirnya sebelum pertempuran berakhir.

Dan sepertinya akhir itu akan segera datang! "Tak lama lagi *goblin-goblin* akan menguasai Gerbang, kami semua akan dibantai, atau digiring turun dan dijadikan tawanan," pikir Bilbo. "Ini sudah cukup untuk memaksa siapa saja menangis, setelah begitu banyak mengatasi rintangan. Aku lebih suka Smaug pergi membawa semua harta, daripada membiarkan makhluk-makhluk busuk ini mendapatkannya,

sementara si tua Bombur, Balin, Fili, Kili, dan lain-lainnya kalah dengan mengenaskan; juga Bard, Orang-Orang Danau, dan Peri-Peri yang riang gembira. Aduh! Aku sudah banyak mendengar lagu tentang pertempuran, dan aku tahu bahwa kekalahan bisa diterima dengan penuh kebesaran. Tapi perang ini rasanya sama sekali tidak mengandung kebesaran. Bahkan tidak menyenangkan, dan mengerikan. Ingin sekali aku tidak terlibat di dalamnya.”

Awan hitam akhirnya tersibak oleh angin, dan secercah cahaya matahari menyinar di sebelah Barat. Melihat cahaya yang tiba-tiba ini, Bilbo berbalik. Ia berseru keras-keras: ia melihat sesuatu yang membuatnya terlonjak—di kejauhan sana tampak sosok-sosok hitam, kecil namun gagah dengan latar belakang cahaya terang.

”Burung Elang! Burung Elang!” seru Bilbo sambil menajamkan pandangan. ”Mereka datang!”

Pandangan mata Bilbo belum pernah salah. Memang burung-burung elang yang datang, terbang mengikuti angin, baris demi baris, jumlahnya begitu banyak, mungkin mereka dikumpulkan dari semua sarang elang yang terdapat di mana-mana.

”Elang! Elang!” seru Bilbo sambil melonjak-lonjak dan melambaikan tangan. Peri-Peri tak bisa melihatnya, tapi mereka mendengar suaranya. Mereka segera turut berteriak-teriak. Suara mereka menggema ke seberang lembah. Banyak yang melihat ke atas, dengan mata bertanya-tanya, meski saat itu belum ada yang terlihat, sebab rombongan elang itu hanya kelihatan dari lereng Gunung sebelah selatan.

”Elang!” seru Bilbo sekali lagi. Tapi tepat pada saat itu sebungkal batu melayang dari atas, menimpa topi besi Bilbo dengan keras. Bilbo roboh ke tanah dan tak ingat apa-apa lagi.

BAB 18

PERJALANAN PULANG

TATKALA Bilbo sadar kembali, ia mendapati dirinya seorang diri. Ia terbaring di atas batu-batu pipih di Bukit Gagak. Tak ada seorang pun di dekatnya. Udara cerah tak berawan, dan langit tampak luas di atasnya. Hawa terasa dingin, dan ia menggigil. Tubuhnya sedingin batu, tapi kepalanya panas seperti api.

"Apa yang telah terjadi?" pikirnya. "Bagaimanapun, rupanya aku tidak termasuk pahlawan yang gugur di medan perang. Tapi kemungkinan itu masih bisa kualami!"

Ia duduk dengan susah payah. Di lembah tidak tampak satu *goblin* pun. Beberapa waktu kemudian, rasa peningnya hilang sedikit. Rasanya ia bisa melihat beberapa Peri berjalan di bawahnya. Diusapnya matanya. Pasti masih ada perkemahan di dataran rendah jauh di sana! Ada pula Peri-Peri keluar-masuk Gerbang? Dilihatnya para Kurcaci seperti sedang sibuk menyingkirkan sisa tembok. Tapi di mana-mana sunyi seperti kuburan. Tidak terdengar suara panggilan, dan tidak terdengar gema suara nyanyian. Kesedihan menggantung di udara.

"Rupanya kami menang juga akhirnya!" kata Bilbo sambil meraba kepalanya yang sakit. "Ah, kelihatannya semua ber-sedih hati."

Tiba-tiba ia melihat seorang laki-laki mendaki lereng gunung, menuju ke arahnya.

"Hoooi!" serunya dengan suara bergetar. "Hooi! Apa kabar?"

"Hai, suara apa itu yang berteriak-teriak di antara batu

karang?" kata orang ini sambil berhenti. Ia melihat berkeliling, tidak jauh dari tempat Bilbo duduk.

Kemudian Bilbo teringat cincinnya! "Ya, ampun!" katanya. "Kemampuan menghilang ini rupanya merugikan juga. Kalau aku tidak menghilang, mungkin malam ini aku masih tidur di tempat tidur hangat!"

Lalu ia berseru, "Ini aku, Bilbo Baggins, teman seperjalanan Thorin!" Sambil bicara, ia cepat-cepat melepaskan cincinnya.

"Syukurlah akhirnya kau kutemukan," kata orang ini sambil terus berjalan mendekati. "Kau dicari-cari, dan kami sudah lama mencarimu. Kau pasti akan digolongkan ke dalam jumlah yang gugur, seandainya Gandalf tidak mengatakan bahwa terakhir kalinya suaramu kedengaran di sekitar sini. Aku disuruh memeriksa tempat ini untuk terakhir kali. Apa kau luka parah?"

"Kena pukulan di kepala, kurasa," kata Bilbo. "Tapi aku memakai topi besi, dan batok kepalaku keras. Tapi aku pusing juga dan kakiku lemah."

"Aku akan menggendongmu turun ke perkemahan di lembah," kata orang ini seraya mengangkat Bilbo.

Orang yang mendukung Bilbo bisa berjalan cepat dan langkahnya tetap. Tidak makan waktu lama, Bilbo sudah diturunkan di muka sebuah tenda di Dale. Di situ dilihatnya Gandalf sedang berdiri, tangannya disandang kain pembalut. Bahkan penyihir itu pun terluka. Hanya satu-dua orang saja yang tidak menderita cedera sama sekali.

Melihat Bilbo, Gandalf tampak sangat gembira. "Baggins!" serunya. "Astaga, hampir aku tak percaya pada mataku sendiri! Kau selamat tidak kurang suatu apa—aduh, aku gembira sekali! Aku sudah mulai khawatir, jangan-jangan bahkan kemujuranmu tak bisa tahan sampai pertempuran berakhir! Ah, sungguh peperangan yang sangat mengerikan. Hampir saja kita semua binasa. Tapi berita boleh menunggu. Ayo!" katanya dengan nada lebih sedih. "Kau dipanggil." Lalu dibimbingnya Bilbo masuk ke dalam tenda.

"Salam, Thorin," kata Gandalf sambil berjalan masuk. "Ini aku membawa dia."

Di dalam tenda terbaring Thorin Oakenshield, terluka parah. Baju besinya yang sudah rusak di sana-sini serta kapaknya yang sudah bertakik-takik menggeletak di lantai. Ia mengangkat kepala ketika Bilbo menghampirinya.

"Selamat berpisah, pencuri yang baik," katanya. "Aku akan pergi ke aula penantian, untuk duduk di sisi para leluhurku, menunggu sampai dunia diperbaharui. Karena aku akan pergi tanpa membawa emas dan perakku, ke tempat di mana harta benda itu tak lagi berarti, maka aku ingin berpisah denganmu sebagai sahabat. Aku menarik kembali semua kata dan perbuatan yang kulakukan di Gerbang itu."

Dengan sangat sedih Bilbo berlutut di satu kaki. "Selamat berpisah, Raja di Bawah Gunung!" katanya. "Petualangan kita sangat hebat, walau harus berakhir begini. Dan segunung emas masih belum memadai untuk pelipur lara karena perpisahan ini. Tapi aku gembira telah mengatasi berbagai bahaya bersamamu. Ini merupakan kehormatan yang sangat besar, yang belum pernah dialami oleh keluarga Baggins."

"Tidak!" kata Thorin. "Masih banyak kebaikan dalam dirimu yang tidak kausadari, O anak yang baik dari Barat. Kau memiliki keberanian dan kebijaksanaan. Kalau saja kami semua lebih menghargai makanan dan nyanyian daripada harta dan emas, dunia ini pasti akan lebih menyenangkan. Tapi menyenangkan atau menyedihkan, aku harus meninggalkannya sekarang. Selamat tinggal!"

Bilbo membalikkan tubuh dan berjalan menjauh. Ia duduk sendirian di atas tumpukan selimut, terus menangis tersedusedu. Ia menangis sampai matanya merah dan suaranya serak. Ia memang *hobbit* kecil yang baik hati. Lama sekali baru ia mau bergurau lagi. Akhirnya Bilbo berkata pada dirinya sendiri, "Sayang sekali aku harus siuman kembali. Seandainya saja Thorin tetap hidup. Tapi aku gembira kami berpisah sebagai sahabat. Kau sungguh tolol, Bilbo Baggins,

merusak segala-galanya karena kau mencuri batu akik itu. Pertempuran tetap terjadi, walau kau berusaha mati-matian mencegahnya. Tapi kurasa kau juga tak bisa dipersalahkan.”

Apa yang terjadi setelah Bilbo jatuh pingsan, kelak diketahuinya. Tapi cerita yang didengarnya bahkan menambah kesedihannya. Kini ia benar-benar sudah muak pada petualangan yang dilakukannya. Ingin sekali ia segera memulai perjalanan pulang. Namun perjalanan pulang ini memang tak bisa segera dilakukan. Maka sementara ini baiklah kita ikuti apa yang telah terjadi.

Elang-Elang sudah lama menaruh kecurigaan terhadap kesibukan bangsa *goblin*. Dari tempat mereka di ketinggian, Elang-Elang bisa memperhatikan semua gerakan *goblin*. Maka mereka pun mulai berkumpul, dipimpin oleh Raja Elang dari Pegunungan Berkabut. Setelah mencium bau peperangan, mereka lekas bertindak. Kedatangan kawanan elang tepat pada waktunya. Merekalah yang melemparkan *goblin-goblin* dari lereng-lereng gunung di bawah. *Goblin-goblin* dilemparkan ke jurang dari tempat mereka bersembunyi, atau diempaskan ke batu padas. Yang belum kena ditangkap lari ke bawah sambil menjerit-jerit ketakutan, terhalau ke tengah-tengah musuh.

Tidak makan waktu lama, Elang-Elang sudah berhasil membebaskan Gunung Sunyi dari kepungan *goblin*. Peri dan manusia lalu bisa membantu para Kurcaci yang bertempur di kaki Gunung.

Tapi, meski sudah dibantu kawanan Elang, pihak Kurcaci masih kalah banyak dengan *goblin*. Pada saat-saat terakhir, Beorn muncul—tak ada yang tahu dari mana ia datang. Tahu-tahu ia sudah ada di situ, sendirian, dalam ujud beruang. Dalam kemarahannya yang dahsyat, ukuran tubuhnya hampir-hampir sebesar raksasa.

Geraman Beorn menggelegar keras sekali. Ia melemparkan serigala dan *goblin* yang menghalangi jalannya, seperti me-

lemparkan sabut dan jerami saja. Diserbunya barisan *goblin* dari belakang, menyambar seperti halilintar ke tengah-tengah mereka. Para Kurcaci yang terkepung hanya bisa berdiri tertegun di sekeliling raja mereka di atas bukit rendah. Kemudian Beorn mengangkat tubuh Thorin yang tergeletak di tanah, roboh terkena lemparan beberapa batang tombak. Dibawanya Thorin ke luar kepungan *goblin*.

Setelah itu, dengan cepat Beorn kembali ke tengah medan pertempuran. Kemarahannya berlipat ganda, hingga tak ada satu pun yang mampu menahannya, dan tak ada senjata apa pun yang bisa melecehkan kulitnya. Ia membuat para pengawal Bolg kocar-kacir, lalu Bolg sendiri diseretnya, dan diinjak-injaknya. Dengan kematian Bolg, pasukan *goblin* segera kehilangan semangat. Mereka lari lintang-pukang ke segala arah.

Semangat pihak Kurcaci kembali berkobar. Mereka memburu semua *goblin* yang melarikan diri, hingga sebagian besar *goblin* tak bisa kabur. Banyak *goblin* diburu ke arah Sungai Deras. Yang lari ke selatan atau ke barat terus diburu sampai ke daerah rawa-rawa sekitar Sungai Hutan. Di sana sebagian besar *goblin* yang lari binasa. Yang lari ke arah rimba banyak yang mati terbunuh. Lainnya, yang masuk ke dalam Mirkwood juga pasti akan tersesat dan mati. Di kemudian hari, banyak lagu dinyanyikan tentang perang ini. Dalam lagu diceritakan bahwa tiga perempat prajurit *goblin* di Utara mati pada hari itu, dan selama bertahun-tahun wilayah pegunungan pun aman.

Sebelum malam tiba, kemenangan pihak Kurcaci sudah bisa dipastikan, tapi waktu Bilbo kembali ke perkemahan, perburuan *goblin* masih dilakukan. Di lembah sudah tidak ada lagi *goblin* yang hidup, kecuali yang luka parah.

"Di mana kawanan Elang?" tanya Bilbo pada Gandalf. Sore itu ia berbaring di tempat tidur, di bawah beberapa helai selimut hangat.

"Beberapa ekor masih memburu *goblin*," sahut Gandalf.

"Tapi sebagian besar sudah kembali ke sarang. Mereka tidak mau bermalam di sini. Setelah pertempuran selesai, mereka hanya menunggu fajar tiba, kemudian berangkat. Dain memberikan mahkota emas pada raja mereka, dan bersumpah akan menjadi sahabat Elang selama-lamanya."

"Sayang sekali. Maksudku, ingin sekali aku bertemu kembali dengan mereka," kata Bilbo setengah mengantuk. "Mungkin aku akan bertemu mereka dalam perjalanan pulang. Apakah aku akan segera pulang?"

"Secepatnya, kalau kau mau," jawab Gandalf.

Tapi baru beberapa hari kemudian Bilbo bisa berangkat. Mereka memakamkan Thorin dalam-dalam di bawah Gunung. Bard meletakkan Batu Akik di atas dadanya.

"Biarkan batu itu tetap di situ sampai Gunung runtuh!" katanya. "Semoga ini mendatangkan keberuntungan kepada rakyatnya yang akan tinggal di sini!"

Kemudian, di atas makam Thorin, Raja Peri meletakkan Orcrist, pedang Peri yang dirampas dari Thorin waktu ia ditawan dulu. Dalam nyanyian diceritakan bahwa pedang ini menyala di kegelapan, kalau ada musuh datang, sehingga benteng pertahanan Kurcaci tak bisa diserang musuh secara tiba-tiba. Di situlah Dain anak Nain kemudian bertempat tinggal. Ia menjadi Raja di Bawah Gunung. Banyak sekali Kurcaci yang turut tinggal di istananya. Dari kedua belas kawan Thorin, kini hanya tinggal sepuluh. Fili dan Kili gugur di medan perang, ketika melindungi Thorin dengan perisai serta tubuh mereka sendiri, sebab Thorin adalah kakak ibu Fili dan Kili. Lain-lainnya tinggal bersama Dain, sebab Dain membagi hartanya dengan adil.

Tentu saja sudah tak ada persoalan lagi tentang bagaimana cara membagi harta. Harta dibagi sesuai rencana semula. Semua mendapat bagian yang sama; baik Balin, Dwalin, Dori, Nori, Oin dan Gloin, Bifur, Bofur dan Bombur, Ori—maupun Bilbo. Bard mendapat bagian harta seperempat belas, terdiri atas emas dan perak. Tentang hal ini Dain berkata,

"Kami akan menghormati apa yang sudah diputuskan oleh almarhum, dan dia sekarang sudah memiliki Batu Akik itu."

Bahkan bagian harta yang seperempat belas itu sudah merupakan kekayaan yang luar biasa besarnya. Jumlahnya jauh lebih banyak daripada harta raja-raja zaman sekarang. Dari bagian hartanya, Bard mengirimkan emas banyak sekali kepada Wali Kota di Kota Danau. Raja Peri diberinya banyak sekali batu zamrud Girion yang dikembalikan Dain kepadanya.

Kepada Bilbo ia berkata, "Kau juga berhak memiliki harta ini. Persetujuan yang lama sudah tak bisa dipertahankan lagi, sebab sudah banyak yang berjasa dalam merebut maupun mempertahankannya. Meski kau sendiri sudah mencabut tuntutanmu akan bagian harta yang menjadi hakmu, aku berharap kata-kata Thorin yang sudah disesalnya tidak benar, yaitu bahwa kami hanya akan memberimu sedikit sekali. Tidak! Aku bahkan akan memberimu hadiah sebanyak-banyaknya."

"Kau baik sekali," kata Bilbo. "Aku benar-benar lega. Entah bagaimana aku bisa membawa hartamu ke rumah tanpa terancam bahaya di jalan, dan aku juga tidak tahu akan kuapakan harta itu nanti. Aku yakin harta ini lebih baik kalau tetap ada di tanganmu."

Akhirnya Bilbo hanya mau membawa harta dua peti kecil—satu peti berisi perak, dan peti lainnya berisi emas—yang sanggup diangkut oleh kuda poni yang kuat. "Hanya sebanyak itulah yang bisa kubawa," katanya.

Lalu tibalah waktunya untuk mengucapkan selamat berpisah kepada kawan-kawannya. "Selamat berpisah, Balin!" katanya. "Selamat berpisah, Dwalin! Selamat berpisah, Dori, Nori, Ori, Oin, Gloin, Bifur, Bofur, dan Bombur! Semoga janggut kalian tetap tumbuh lebat!" Kemudian Bilbo menoleh ke arah Gunung seraya menambahkan, "Selamat berpisah, Thorin Oakenshield! Juga Fili dan Kili! Semoga kenangan akan diri kalian takkan luntur!"

Kemudian semua Kurcaci membungkuk dalam-dalam di muka Gerbang, tak sanggup mengucapkan kata-kata. "Selamat berpisah! Dan semoga kau selalu mendapat keberuntungan, ke mana pun kau pergi!" kata Balin akhirnya. "Kalau kelak kau berkunjung lagi ke sini, saat balai kami sudah indah kembali seperti dulu, akan kami selenggarakan pesta meriah!"

"Kalau kelak kau lewat di muka rumahku, masuklah!" kata Bilbo. "Kalian tak usah mengetuk pintu lagi. Waktu minum teh pada jam empat, tapi kapan pun kalian datang, akan kusambut dengan senang hati!"

Kemudian ia berbalik.

Rombongan Peri sudah memulai perjalanan. Jumlah mereka juga berkurang, namun mereka pun merasa gembira, sebab kini daerah utara akan aman untuk waktu lama. Naga sudah mati. Bangsa *goblin* sudah dihancurkan. Setelah musim dingin berlalu, mereka menunggu datangnya musim semi yang penuh kesenangan dan sukacita.

Gandalf dan Bilbo berkuda di belakang Raja Peri. Beorn berjalan di sisi mereka. Kini sekali lagi ia kembali ke ujudnya sebagai manusia. Sepanjang perjalanan ia tertawa dan menyanyi dengan suaranya yang keras. Demikianlah mereka berjalan terus sampai ke perbatasan Mirkwood, di sebelah utara tempat Sungai Hutan keluar dari rimba. Di situ mereka berhenti, sebab Gandalf dan Bilbo tidak mau masuk ke hutan, walau Raja Peri mengajak mereka singgah beberapa waktu lamanya di istananya. Gandalf dan Bilbo bermaksud menyusuri tepi rimba, dan akan membelok di ujung utaranya, di padang belantara antara rimba dan kaki Pegunungan Kelabu. Jalur yang akan mereka tempuh itu jauh dan sunyi, tapi terhubung bangsa *goblin* sudah dihancurkan, perjalanan mereka akan lebih aman, daripada kalau mereka melalui jalan setapak dalam rimba yang mengerikan. Lebih-lebih Beorn juga akan seperjalanan dengan mereka.

"Selamat berpisah, O Raja Peri!" kata Gandalf. "Semoga

hutan hijau kalian tetap penuh kegembiraan, selama dunia masih muda! Dan semoga semua rakyatmu selalu bersukacita!”

”Selamat berpisah, O Gandalf!” ujar Raja Peri. ”Semoga kau selalu muncul di tempat kau paling dibutuhkan, dan tidak terduga-duga! Lebih sering kau muncul di istanaku, lebih gembira aku bersama rakyatku!”

”Kumohon padamu, sudilah kau menerima hadiah ini,” kata Bilbo dengan terbata-bata. Diberikannya kalung perak dan mutiara yang diterimanya dari Dain waktu mereka berpisah.

”Mengapa aku kauanggap patut menerima hadiah ini, O Hobbit?” tanya Raja Peri.

”Hmm, begini... kurasa...,” kata Bilbo agak kebingungan. ”Tahukah kau bahwa... eh... aku perlu membalas budi atas... eh... kebaikanmu. Maksudku, bahkan seorang pencuri juga punya perasaan. Aku banyak sekali makan rotimu dan minum anggurmu.”

”Aku akan menerima hadiahmu, O Bilbo yang Hebat!” kata Raja Peri dengan takzim. ”Kau kuberi sebutan sahabat Peri dan kuberkati. Semoga bayanganmu tidak semakin kecil—supaya mencuri tidak akan terlalu mudah bagimu! Selamat berpisah!”

Rombongan Peri membelok masuk ke hutan, dan Bilbo memulai perjalanan pulang yang jauh.

Sebelum sampai ke rumah, Bilbo masih menemui banyak rintangan dan kesulitan. Padang belantara masih tetap liar dan buas. Di masa itu, kecuali bangsa *goblin* masih banyak lagi makhluk mengerikan. Untung ia sudah mendapat penunjuk jalan serta pengawal yang baik—Gandalf si penyihir, dan Beorn yang menyertai mereka dalam sebagian besar perjalanan. Maka ia tidak terancam bahaya besar lagi. Pada pertengahan musim dingin, Gandalf dan Bilbo tiba di depan rumah Beorn. Di situ mereka berdua singgah beberapa lama. Rumah itu masih tetap hangat dan penuh keriang. Atas

undangan Beorn, orang-orang berdatangan dari mana-mana untuk berpesta di rumahnya.

Goblin di Pegunungan Berkabut tinggal sedikit sekali. Mereka sudah ketakutan dan bersembunyi di lubang-lubang yang paling dalam. Warg juga sudah tidak ditemukan lagi di dalam hutan, maka kini manusia bebas keluar-masuk hutan tanpa rasa takut. Pada hari-hari selanjutnya, Beorn menjadi penguasa dan pemimpin besar di daerah itu. Ia memerintah padang belantara yang masih liar di antara pegunungan dan tepi hutan. Menurut cerita, manusia keturunannya bisa berganti ujud menjadi beruang. Beberapa orang keturunannya ada yang bengis dan jahat, tapi sebagian besar baik hati seperti Beorn, walau tidak sebesar dan sekuat dia. Pada masa itu pula *goblin-goblin* terakhir yang masih hidup diburu dan dihabiskan dari Pegunungan Berkabut. Kedamaian pun menyelimuti tepi Belantara.

Musim semi pun tiba. Udara terasa nyaman dan matahari bersinar cemerlang. Tiba waktunya bagi Bilbo dan Gandalf untuk minta diri pada Beorn. Bilbo sudah sangat merindukan rumahnya, namun hatinya sedih meninggalkan rumah sahabatnya, sebab bunga-bunga di taman Beorn bermekaran sangat indah, tidak kalah menakjubkan daripada dalam musim panas.

Akhirnya mereka tiba kembali di jalan setapak pegunungan, tempat mereka ditangkap oleh *goblin* waktu itu. Tapi kini mereka sampai ke sana di waktu pagi. Menoleh ke belakang, mereka melihat cahaya matahari cemerlang menyinari dataran yang sangat luas. Nun jauh di seberang dataran ini, Mirkwood tampak samar-samar, berwarna biru dari kejauhan, tepinya berwarna hijau tua, meski waktu itu baru musim semi. Lebih jauh lagi tampak Gunung Sunyi di kaki langit. Di puncaknya masih kelihatan salju yang belum mencair, berkilau-kilauan ditimpa sinar matahari.

"Setelah api padam datanglah salju, dan bahkan riwayat naga pun akan berakhir!" kata Bilbo. Sambil mengatakan ini ia membalikkan punggung ke arah petualangan yang baru

dialaminya. Darah Took yang diwarisinya mulai merasa lelah, dan darah Baggins-nya semakin kuat. "Sekarang aku cuma ingin bisa duduk kembali di kursi malasku!" katanya.

pustaka-indo.blogspot.com

BAB 19

BABAK TERAKHIR

PADA tanggal satu Mei, Gandalf dan Bilbo sampai ke tepi lembah Rivendell, tempat berdirinya Rumah Ramah Terakhir. Kini rumah ini bisa disebut Rumah Ramah Pertama. Waktu itu pun mereka tiba di kala senja. Kuda-kuda mereka kelelahan, terutama yang membawa beban. Semua membutuhkan istirahat.

Tatkala mereka berkuda menuruni jalan setapak yang curam, Bilbo mendengar suara nyanyian Peri di antara pepohonan, seakan-akan mereka tak pernah berhenti menyanyi sejak ia meninggalkan lembah ini dulu. Makin dekat ke dasar lembah, nyanyian mereka makin jelas terdengar. Lagunya sangat mirip dengan yang mereka nyanyikan dulu. Seperti ini:

*Naga sudah binasa,
Tulang-belulanganya porak-poranda;
Namanya sudah jatuh,
Kejayaannya sudah runtuh!
Walau pedang akan berkarat,
Takhta dan mahkota pun akhirnya tamat
Orang kaya bisa melarat
Dan tenaga tidak selamanya kuat.*

*Tapi di sini rumput hijau selalu,
Dedaunan melambai mendayu-dayu,
Air gemercik, berbuih berderai,*

*Peri menyanyi berhandai-handai
Ayo! Tra-la-la-la-li!
Kembalilah ke lembah ini!*

*Bintang-gemintang makin kemilau
Lebih indah daripada permata hijau,
Sinar bulan lebih semarak
Daripada harta emas dan perak:
Api lebih menghangatkan
Di pendiang dan unggun menyala
Daripada emas dari pertambangan,
Jadi mengapa terus berkelana?
O! Tra-la-la-la-li!
Kembalilah ke lembah ini!*

*O! Ke mana kau pergi,
Begitu lama baru kembali?
Sungai mengalir deras berdeburan,
Bintang-bintang cemerlang bertaburan!
O! Mengapa dikau bersedih,
Merana dengan hati pedih?
Di sini putra-putri Peri
Menyambut sang kelana dengan wajah berseri!
Dengan tra-la-la-la-li,
Kembali ke lembah ini.
Tra-la-la-la-li
Fa-la-la-la-li
Fa-la!*

Kemudian Peri-Peri dari lembah keluar untuk menyambut dan mengantar mereka ke rumah Elrond. Mereka pun mendapat sambutan hangat. Semua Peri sangat berhasrat mendengarkan kisah petualangan mereka.

Gandalf bertindak sebagai pembicara, sebab Bilbo sudah terdiam dan mengantuk terangguk-angguk. Hampir semua

cerita sudah diketahuinya, sebab ia sendiri yang mengalami, dan ia sendiri yang menceritakan pada Gandalf dalam perjalanan menuju rumah Beorn. Walau demikian, kadang-kadang Bilbo membuka mata dan turut mendengarkan, kalau Gandalf kebetulan menceritakan kisah yang belum diketahuinya.

Di situlah Bilbo tahu ke mana Gandalf pergi selama ini. Gandalf menceritakan semua pengalamannya sendiri pada Elrond. Rupanya Gandalf habis menghadiri pertemuan para penyihir penganut ilmu putih. Sesudah itu mereka mengusir si Tukang Sihir Jahat dari kediamannya di bagian selatan Mirkwood.

"Mulai sekarang," kata Gandalf, "hutan akan aman untuk waktu lama. Daerah Utara juga kuharap sudah terbebas dari bahaya yang menghantuinya selama bertahun-tahun. Kalau saja tukang sihir jahat itu bisa dienyahkan dari dunia ini!"

"Ya, andai saja demikian," kata Elrond. "Tapi kurasa hal itu tidak akan terjadi pada zaman ini, dan masih lama lagi baru tercapai keamanan dunia yang mutlak."

Setelah kisah perjalanan mereka selesai diceritakan, menyusul kisah-kisah lainnya dari zaman dahulu kala. Kemudian kisah yang lain lagi, yang lain lagi, dan yang lain lagi. Kepala Bilbo sampai terkulai ke dada, dan ia mendengkur dengan enaknyanya di sudut.

Ketika terbangun kembali, Bilbo mendapati dirinya berbaring di tempat tidur putih. Cahaya rembulan menyinar masuk melalui jendela yang terbuka. Di luar, banyak sekali Peri berkumpul dan menyanyi-nyanyi dengan suara keras dan jernih di tanggul sungai.

*Menyanyilah gembira, menyanyi bersama-sama!
Angin bertiup di pucuk kayu,
menerpa pepohonan mendayu-dayu!
Bintang laksana bunga, rembulan bagaikan puspita.
Malam pun terang cuaca,
cahaya benderang mengisi semesta!*

*Menarilah gembira, menari bersama-sama!
Rumput lembut laksana beledu,
membuat kaki ringan seperti bulu!*

*Sungai bersinar laksana perak,
di bawah awan nan tipis berarak!
Di bulan Mei penuh sukacita,
pertemuan kita pun riang gembira!*

*Menyanyilah perlahan, tuk menghibur yang kelelahan!
Biar sang kelana bermimpi indah,
dan hatinya tak lagi gundah!
Tidurlah, hai sang kelana,
tidur! Semoga empuk bantal dan kasur!
Tidurlah nyenyak, aman sentosa.
Pulas dan tenang sampai pagi tiba!*

*Bulan terbenam! Gelaplah alam!
Angin mereda, pohon pun diam.
Air gemercik berhenti menggelora,
semua sunyi sampai fajar tiba!*

"Ah, Peri-Peri yang riang gembira!" kata Bilbo sambil melihat ke luar. "Pukul berapa sekarang? Lagu nina bobo kalian bisa membangunkan *goblin* mabuk! Tapi kuucapkan terima kasih pada kalian."

"Dan suara dengkuramu bisa membangunkan naga batu! Tapi kami juga mengucapkan terima kasih padamu," jawab mereka sambil tertawa. "Ini sudah hampir dini hari. Kau sudah tidur sejak sore. Mungkin besok pagi kau sudah sembuh sama sekali dari rasa lelah yang kauderita."

"Tidur sejenak sudah merupakan obat mujarab di rumah Elrond," kata Bilbo. "Tapi aku akan memanfaatkan semua obat yang bisa kudapat. Sekali lagi selamat malam, kawan-

kawan yang baik!” Lalu ia kembali ke tempat tidur, serta mendengarkan lagi sampai siang hari.

Belum lama tinggal di rumah Elrond, kelelahan sudah hilang sama sekali dari tubuh Bilbo. Kini setiap saat ia turut bergurau, menyanyi, dan menari bersama semua Peri di lembah. Walaupun demikian, tempat yang menyenangkan ini tak bisa menahannya lama-lama. Ia sudah sangat rindu pada rumahnya. Setelah seminggu berlalu, akhirnya ia mengucapkan selamat tinggal pada Elrond. Diberinya Elrond hadiah-hadiah kecil, kemudian ia berkuda mengikuti Gandalf.

Waktu mereka meninggalkan lembah, langit di sebelah barat tampak gelap. Angin dan hujan menyongsong mereka dari depan.

”Sungguh bulan Mei yang sangat menyenangkan!” kata Bilbo, sementara hujan menerpa wajahnya. ”Tapi kini petualangan sudah kita tinggalkan, dan kita sedang menuju rumah. Kurasa inilah kenikmatan kampung halaman yang pertama kita rasakan.”

”Jalan kita masih panjang,” kata Gandalf.

”Tapi ini jalan penghabisan yang harus kita tempuh,” kata Bilbo.

Mereka sampai ke sungai yang merupakan tapal batas antara daerah barat dan Padang Belantara. Kali ini pun mereka menyeberang ke tempat yang sama, di penyeberangan dangkal di bawah tanggul curam. Air sungai meluap karena salju mencair di awal musim panas, juga karena hujan yang sering kali turun. Mereka menyeberang tanpa kesulitan. Kuda mereka pacu lebih cepat, karena senja hampir tiba. Mereka sedang menempuh babak terakhir perjalanan.

Keadaan dalam perjalanan hampir sama dengan saat mereka memulainya dulu. Bedanya mereka kini hanya berdua, juga kini mereka tidak bertemu dengan *troll*. Di setiap tikungan jalan, Bilbo teringat kembali pada kejadian dan pembicaraan setahun yang lalu—yang rasanya seperti sudah lewat sepuluh tahun yang lalu. Ia masih ingat tempat kuda mereka jatuh ke

sungai, dan pengalaman mereka bertemu dengan Tom, Bert, dan Bill.

Tidak jauh dari jalan, mereka menemukan kembali emas milik *troll* yang mereka pendam dalam tanah, masih tetap tersembunyi, utuh, dan tak ada yang mengusik. "Emasku sudah cukup untuk hidup senang sampai akhir hayatku," kata Bilbo setelah mereka menggali emas itu. "Bawa saja semua untukmu, Gandalf. Kau akan bisa memanfaatkannya."

"Memang bisa!" kata Gandalf. "Tapi adil tetap adil. Aku akan membagi emas ini sebagaimana mestinya. Siapa tahu kau akan lebih memerlukannya daripada yang kauperkirakan."

Maka emas itu pun dibagi dua dan dimasukkan ke dalam kantong-kantong, kemudian dinaikkan ke atas kuda beban, yang sama sekali tidak merasa senang! Perjalanan selanjutnya lebih lambat, sebab mereka terpaksa berjalan kaki. Tapi tanah di sekitar mereka hijau subur. Bilbo sangat senang berjalan perlahan-lahan sambil menikmati pemandangan alam. Bilbo mengusap wajahnya dengan saputangan sutra merah yang lebar. Ini bukan saputangannya, sebab semua saputangannya sudah habis. Saputangan yang dipakainya adalah pinjaman dari Elrond. Kini bulan Juni sudah tiba. Cuaca selalu terang dan hawa terasa panas.

Segala sesuatu ada akhirnya, demikian juga cerita ini. Akhirnya tampaklah di hadapan mereka kampung halaman Bilbo. Tampak oleh Bilbo pemandangan dekat rumahnya—tanah dan pepohonan yang telah begitu dikenalnya, seperti ia mengenal tangan dan kakinya sendiri! Setelah sampai ke puncak sebuah bukit, dilihatnya Bukit-nya sendiri tidak berapa jauh lagi.

Tiba-tiba Bilbo berhenti dan berkata:

*Jalan terus memanjang,
Lewat tebing, hutan, dan jurang,
Melalui gua gelap penuh kabut,
Melintasi sungai jauh dari laut;*

*Menembus padang salju di musim dingin,
Melewati kaki gunung tak berangin,
Melalui taman bunga di bulan Juni,
Menyeberangi padang rumput yang sepi.*

*Jalan terus memanjang
Di bawah awan, mega, dan bintang,
Namun langkah kelana sudah tiada
Sudah kembali ke negeri asalnya.
Berlalu sudah api dan pedang
Serta kengerian gua dan perang
Kini terbentang rumput hijau
Serta pohon dan bukit yang ramah menghimbau.*

Gandalf melihat kepadanya. "Bilbo-ku yang baik!" katanya. "Ada sesuatu yang mengganggu pikiranmu! Kau sudah bukan *hobbit* yang dulu lagi."

Mereka menyeberangi jembatan dan melewati kincir penggilingan di tepi sungai, dan akhirnya sampailah ke muka pintu rumah Bilbo.

"Ya ampun! Ada apa ini?" seru Bilbo. Di muka rumahnya sangat ramai. Banyak sekali penghuni desanya yang berkumpul di muka rumah. Penduduk yang terhormat maupun yang tidak, semua berkerumun di muka pintu. Bahkan ada pula yang keluar-masuk rumah, tanpa menyeka kaki di keset, lagi! Bilbo memperhatikan dengan kesal.

Menyaksikan ini Bilbo sangat terkejut. Tapi mereka lebih terkejut lagi! Bilbo kembali tepat ketika rumah dan isinya sedang dilelang! Tulisan merah dan hitam di papan pengumuman di gerbang menjelaskan segala-galanya. Di situ tertulis bahwa pada tanggal 22 Juni, Messrs Grub dan Burrow akan melelang semua barang milik mendiang Bilbo Baggins dari Bag-End, Underhill, Hobbiton. Lelang dimulai pukul sepuluh tepat. Waktu itu sudah hampir waktu makan siang. Hampir semua barang milik Bilbo sudah terjual. Harga yang ditawar-

kan sangat murah. Tidak mengherankan kalau semua berebut ingin turut membeli. Sepupu-sepupu Bilbo bahkan sedang sibuk mengukur kamarnya, ingin tahu apakah perabotan mereka bisa dimasukkan ke dalam rumah Bilbo. Singkatnya, Bilbo sudah dianggap mati, dan tidak semuanya merasa gembira setelah mengetahui bahwa perkiraan ini keliru.

Kembalinya Mr. Bilbo Baggins mendatangkan banyak kesulitan, baik di bawah Bukit, di atas Bukit, maupun di seberang Air. Kekalutan yang terjadi berlangsung selama sehari-hari. Bahkan selama bertahun-tahun Mr. Baggins belum juga diakui secara hukum bahwa ia masih hidup. Yang sudah mendapatkan barang Bilbo dengan harga murah sangat sulit diyakinkan bahwa Bilbo tidak mati. Akhirnya, untuk menghemat waktu, Bilbo terpaksa membeli kembali barang-barang miliknya sendiri. Banyak sendok perakunya menghilang secara misterius dan tak pernah ditemukan lagi. Ia terutama mencurigai keluarga Sackville-Baggins. Mereka sendiri tak pernah mengakui bahwa yang kembali itu benar-benar Bilbo. Sejak itu hubungan kekeluargaan antara mereka menjadi renggang. Mereka memang sangat menginginkan rumah Bilbo!

Bilbo bukan hanya kehilangan banyak sendoknya—ia juga kehilangan nama baiknya. Benar, kini ia menjadi sahabat Peri. Kurcaci dan penyihir pun menghormatinya. Tapi di tengah masyarakatnya sendiri ia tidak lagi terhormat seperti dulu. Banyak *hobbit* tetangganya yang menganggap dirinya agak "aneh". Yang pendapatnya berbeda hanyalah keponakan-keponakannya dari pihak keluarga Took. Tapi bahkan mereka pun tidak dianjurkan oleh orangtua mereka untuk bergaul dengannya.

Tapi Bilbo tidak peduli. Ia merasa sangat puas. Siulan ketelnya kini kedengaran lebih merdu daripada sebelum Pesta yang Tak Terduga-duga. Pedangnya digantungkan di atas pendiang. Baju besinya ditegakkan pada rak di ruang tengah. Di kemudian hari, baju bersejarah ini diserahkannya ke Museum. Harta yang diperolehnya sebagian besar

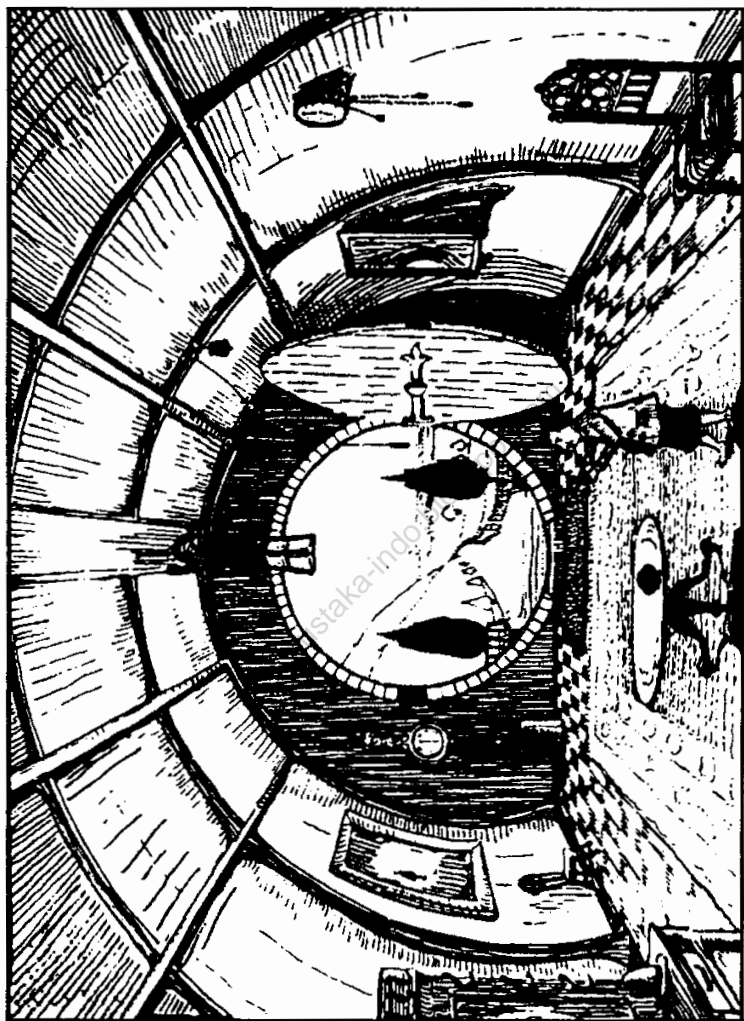
digunakan untuk amal. Banyak keponakannya turut mendapat bagian. Tapi cincin ajaibnya tetap dirahasiakan. Ia selalu memakainya kalau datang tamu yang tidak disenanginya. Waktu luangnya diisi dengan menulis sajak dan berkunjung ke tempat kediaman Peri. Tetangganya banyak yang menggeleng-gelengkan kepala sambil berkata, "Kasihannya, si Baggins tua!" Hanya satu-dua saja yang percaya pada ceritanya. Tapi Bilbo tetap merasa bahagia, sampai akhir hayatnya. Dan umurnya pun masih panjang.

Beberapa tahun kemudian, pada suatu senja musim gugur, Bilbo duduk di ruang kerjanya, menulis riwayat hidupnya sendiri—ia bermaksud memberinya judul "Pergi dan Kembali, Liburan Hobbit". Tiba-tiba terdengar lonceng pintunya berdentang. Yang datang ternyata Gandalf dengan seorang Kurcaci. Dan Kurcaci ini adalah Balin.

"Mari masuk! Mari masuk!" kata Bilbo tergopoh-gopoh. Segera mereka duduk di muka perapian. Balin memperhatikan bahwa kini jas Bilbo lebih lebar, dan kancingnya benar-benar terbuat dari emas. Bilbo juga memperhatikan bahwa janggut Balin lebih panjang beberapa senti, dan ikat pinggang permata-nya sangat hebat.

Mereka mengobrol tentang masa lampau. Bilbo menanyakan keadaan di Gunung Sunyi dan sekitarnya. Sepertinya keadaan mereka sudah jauh lebih baik. Bard sudah membangun kembali runtuhannya kota Dale. Banyak orang yang datang dari Danau, dari Selatan, dan dari Barat, dan keseluruhan lembah sudah ditanami. Yang dulu tanah kosong kini sudah penuh tanaman dan bunga-bunga. Di musim panas bunga bermekaran, buah-buahan masak, dan burung-burung berkicau di dahan-dahan pohon. Kota Danau sudah didirikan kembali, lebih makmur daripada dulu. Perdagangan melalui Sungai Deras sangat ramai. Kini terjalin persahabatan erat antara manusia, Peri, dan Kurcaci.

Tentang Wali Kota tua, akhir hidupnya sangat menyedihkan.



Bag-End, rumah Bilbo Baggins

Bard memberinya emas banyak sekali untuk membantu rakyat Kota Danau, tapi keserakahan sang Wali Kota kambuh lagi. Ia melarikan emas itu dan mati kelaparan di tengah padang belantara, ditinggalkan para pengikutnya.

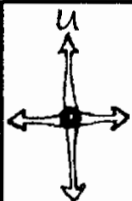
"Wali Kota yang baru orangnya bijaksana," kata Balin. "Juga orang yang telah berjasa di masa Kota Danau tertimpa musibah. Dia mendapat kepercayaan penuh dari rakyatnya. Kini mereka menggubah lagu yang menceritakan bahwa pada pemerintahan Wali Kota ini, sungai-sungai mengalir emas."

"Kalau begitu, yang diramalkan nyanyian-nyanyian lama telah menjadi kenyataan, dilihat dari satu segi!" kata Bilbo.

"Tentu saja!" kata Gandalf. "Mengapa tidak? Tentunya kau pun percaya, sebab kau sendiri turut membantu membuat ramalan itu menjadi kenyataan. Bukan begitu? Tentunya kau tidak beranggapan bahwa segala petualangan dan keberhasilanmu itu sekadar kebetulan belaka, demi untuk kepentinganmu saja, bukan? Kau *hobbit* yang sangat baik, Mr. Baggins! Dan aku sangat bangga akan dirimu; tapi kau juga hanya makhluk kecil di tengah alam semesta yang begini besar!"

"Syukurlah!" kata Bilbo sambil tertawa, seraya mengulurkan tempat tembakaunya.





Daerah Barat



Tapal

Batas

Belantara

Hobbiton



Gunung Gundabad

Rivendell

Ford

Pegunungan Berkabut

Sungai Besar

Gerbang Goblin

Carrock

Old Ford

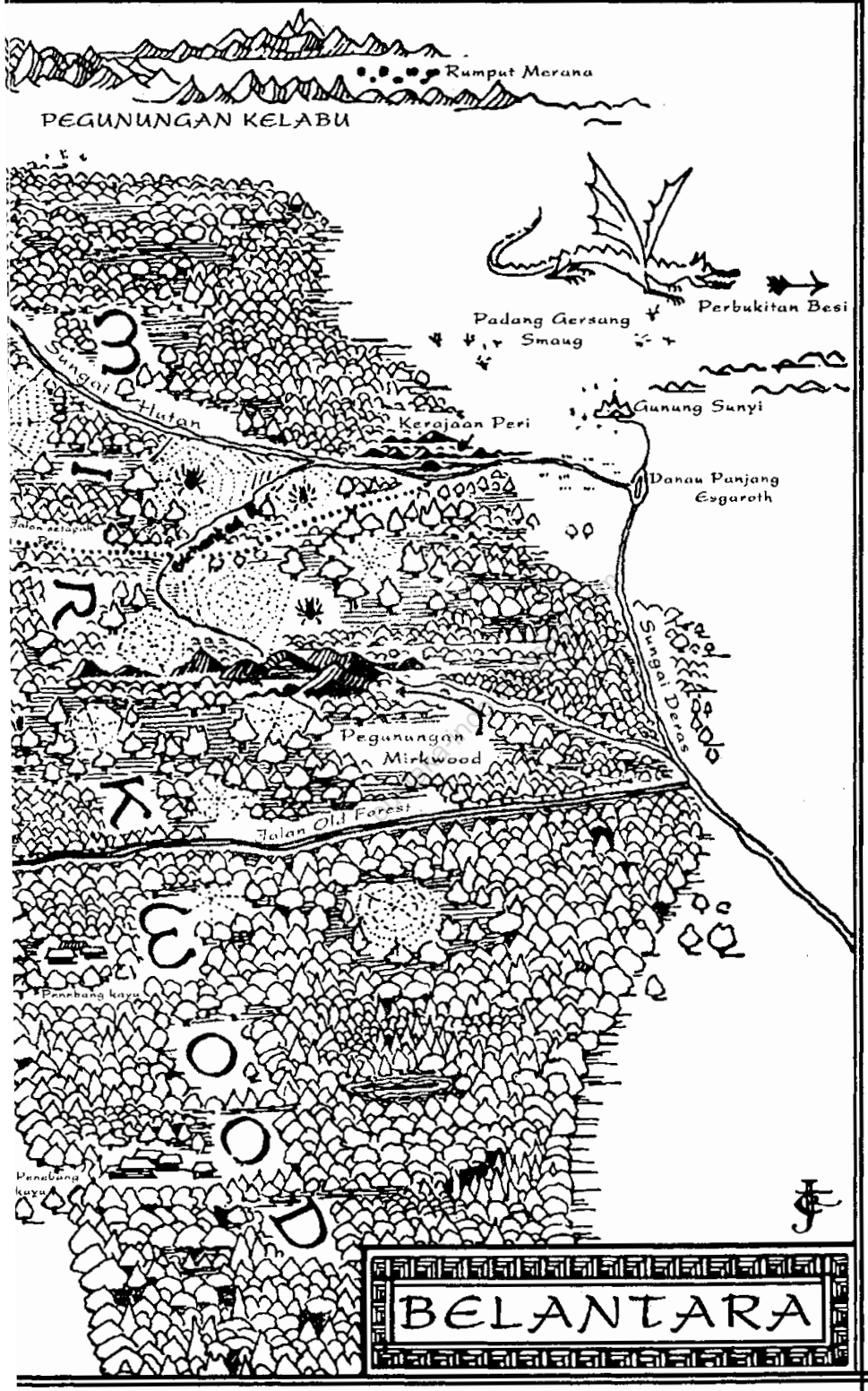
Beorn

Belantara

Gerbang

Hutan





Inilah kisah tentang seorang Baggins yang pergi berpetualang, dan mendapati dirinya melakukan dan mengucapkan hal-hal yang tak disangka-sangka...

Bilbo Baggins adalah hobbit yang suka hidup nyaman, tidak ambisius, jarang bepergian jauh selain ke gudang makanan di lubang hobbit-nya di Bag End. Tetapi hidup nyamannya terganggu ketika Gandalf si Penyihir, dan 13 kurcaci mendatangnya suatu hari, untuk mengajaknya menempuh suatu perjalanan “ke sana dan pulang kembali.” Mereka berencana untuk mengambil harta Smaug, naga raksasa yang sangat berbahaya...

Kisah ini adalah pendahuluan dari kisah The Lord of the Rings. The Hobbit telah terjual jutaan copy sejak diterbitkan pada tahun 1937, dan menjadikan buku ini salah satu dari buku-buku berpengaruh dan paling dicintai di abad kedua puluh.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL DEWASA

